

# *Kita Berkisah*

Mahasiswa PMTK 1-2 Angkatan 2018  
UIN Alauddin Makassar

Editor  
Andi Halimah



Jariah Publishing  
Intermedia

# **Kita Berkisah**

## **Penulis**

Mahasiswa PMTK 1-2 Angkatan 2018  
UIN Alauddin Makassar

## **ISBN**

978-623-92639-6-6

## **Editor**

Andi Halimah

## **Tata Letak**

Nur Akni Arditha

## **Desainer Sampul**

Muh. Muhaimin Razad

## **Penerbit**

Jariah Publishing Intermedia

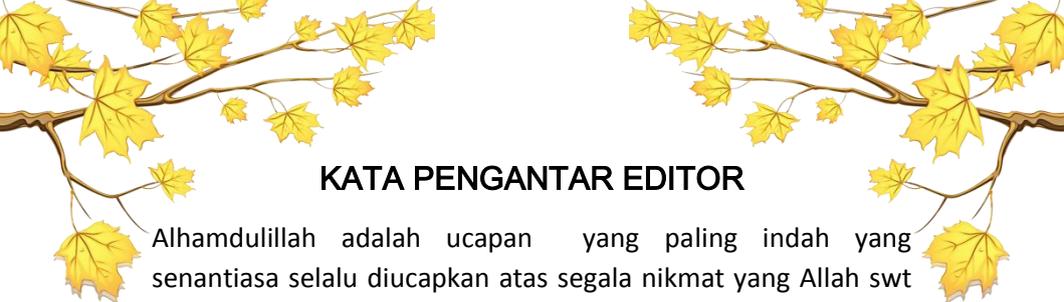
## **Redaksi :**

Jl. Dahlia No. 17 Batangkaluku  
Gowa - Indonesia, 92111  
Telp: +628114440319  
E: jariahpublishing@gmail.com  
IG: @jariahpublishing  
W: jariahpublishing.co.id

Cetakan Pertama, Maret 2020

Dimensi: 14 x 20 cm ; 382 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit



## KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah adalah ucapan yang paling indah yang senantiasa selalu diucapkan atas segala nikmat yang Allah swt curahkan kepada hamba-Nya, sehingga buku ini bisa selesai dan dihadirkan di hadapan pembaca. Salawat menyertai salam tak lupa terkirim kepada Rasul Allah Muhammad saw sang revolusional sejati.

Buku ini merupakan hasil ide kreatif mahasiswa Jurusan PMTK 1-2 Semester II Angkatan 2018. Buku ini bertajuk “**Kita Berkisah**” ini lahir sebagai perwujudan dari tugas-tugas kuliah dalam mata kuliah **Bahasa Indonesia**. Editor sebagai dosen mata kuliah ini, terobsesi menerbitkan tulisan mahasiswa agar menjadi motivasi bagi mereka untuk terus menulis dan menuangkan ide-ide cemerlangnya dalam bentuk buku. Semoga dengan lahirnya tulisan ini bisa menginspirasi mahasiswa untuk terus menulis dan mengabadikan karyanya.

Akhirnya, tidak ada gading yang tak retak, tidak ada karya yang sempurna demikian pula tulisan ini, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah Sang Pemilik Kehidupan. Untuk itu, jika sekiranya pembaca menemukan hal-hal yang belum maksimal dalam tulisan ini, baik isi maupun teknik penulisan, dimohon masukan konstruktif untuk perbaikan penulisan berikutnya. Hanya kepada Allahlah kita serahkan segalanya, semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembacanya.

*Wallahu a’lam bisshawab*

Samata, Maret 2020

Editor



## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR**

iii

**DAFTAR ISI**

iv

- Story of My Life  
Oleh: *Padilham* 1
- Secercah Kisah  
Oleh: *Nurul Fatimah* 6
- Ringkasnya Begini  
Oleh: *Nurul Syuhada* 16
- Dari Tercinta Kepada yang Tercinta  
Oleh: *Rahmadhani Hamid* 27
- Sekilas Tentangku  
Oleh: *Pooja Melati* 35
- Pentingnya Adab Dibanding Ilmu  
Oleh: *Nurfadillah Umar* 44
- Bersyukur  
Oleh: *Nur Rahmi Rusli* 50
- Ketika Kita Rida  
Oleh: *Wahyuddin* 58
- Hamba Penduga  
Oleh: *Fitria Wahyu Ningsih* 64
- Senja Sang Petualang  
Oleh: *Muhammad Abdu* 73

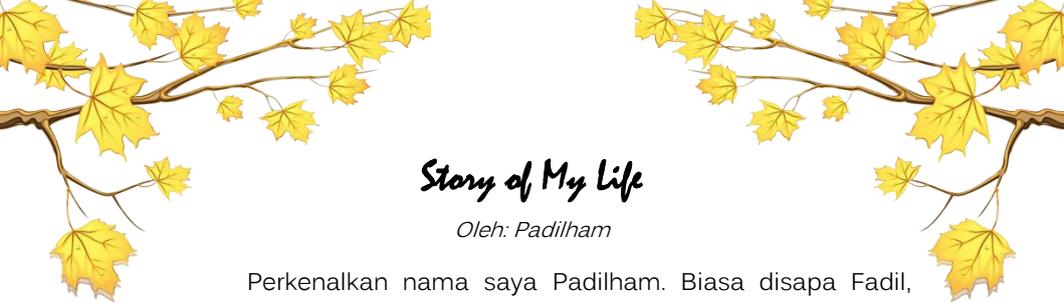
- 
- Asa dalam Langkah  
Oleh: *Andi Nur Egidia Fahmi Ayu* 82
  - NATO : No Action Talk Only  
Oleh: *Nurul Awaliyah Zakir* 92
  - Jalan Hidupku  
Oleh: *Muhammad Thariq Najmuzakib* 103
  - Si Kecil  
Oleh: *A. Fitrah Amalia Rasyid* 111
  - Kisahku  
Oleh: *Nur Inzani* 117
  - Mira yang Dulu  
Oleh: *Nor Amirah* 127
  - Caritana Harta  
Oleh: *Hartatiyah Jasnar* 135
  - Aku di antara Barisan Kata  
Oleh: *Sulfiani* 151
  - Prestasi yang Tak Terduga  
Oleh: *Wiwik Minarni* 162
  - Si Kembar  
Oleh: *Ahmad Hasan Nur* 171
  - Sebuah Perjalanan  
Oleh: *Muh. Muhaimin Razad* 177
  - AksarAku  
Oleh: *Nurazima* 186
- 



- Torehan Penaku  
Oleh: *Novi Rayanti* 193
- Desa dan Kota  
Oleh: *Khairil Abdi* 201
- Sebuah Kisah  
Oleh: *Munari Nur Latifa* 206
- Perjalanan Seorang Santri  
Oleh: *Muhammad Yusri Rahman* 214
- I'M RANA  
Oleh: *Rana Muthi'ah Dinayah* 219
- Journey of Life  
Oleh: *Abrar Rahman* 227
- Bibit yang Terpendam  
Oleh: *Firmansyah* 235
- Masa Terindah  
Oleh: *Rikki Raja* 245
- Titik Balik Seorang Aku  
Oleh: *Rifqah Khoridah Nur* 256
- a Half Story of My Life  
Oleh: *Inka Marsel* 268
- Tentang Hadirku  
Oleh: *Astuti Sri Dewi* 273
- Sekilas Kehidupan Saya  
Oleh: *Nur Fakhriyah Syahid* 282

- 
- Perjuangan untuk Pendidikan  
Oleh: Khaerun Nisya 286
  - Perjalananku  
Oleh: Nur A'laa Ihsan 298
  - Tentang Pelajaran dan Perjalanan  
Oleh: Fajriani Asdar 306
  - Impian atau Angan-Angan?  
Oleh: Farah Adibah 316
  - You Raise Me Up  
Oleh: Muhammad Syafei 324
  - Jejak Anak Nelayan Mencari Kesuksesan  
Oleh: Ikram Bapa Dahlan 333
  - Kisah Perjalanan Anak Pelaut Ulung dalam Menempuh Pendidikan  
Oleh: Faturrahman 342
  - Rentang Kisahku  
Oleh: Sabria 347
  - Sedikit Cerita  
Oleh: Ummul Khaeri 355
  - Tentang Aku  
Oleh: Arham Kasmin 364
- 





# *Story of My Life*

*Oleh: Padilham*

Perkenalkan nama saya Padilham. Biasa disapa Fadil, Ilham atau Illang. Asal dari Kota Bulukumba, Kecamatan Bulukumba. Saya dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Hasmawati dan ayah bernama Ambo Rappe di sebuah kota yang dijuluki Kota Panrita Lopi pada tanggal 01 Juli 1999. Anak ketiga dari empat bersaudara. Sejak kecil, tinggal di kota kelahiran bersama kedua orang tua tercinta dengan dua orang kakak laki-laki dan satu orang adik perempuan. Saya sangat bersyukur dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sangat menyayangiku. Sejak duduk di bangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi dalam kehidupan keluarga. Menurut orang tua, kakak, adik, sahabat, guru, tetangga, dan lainnya; saya anak yang cukup cerdas. Meskipun mereka menilai saya seperti itu, saya sama sekali tidak merasa bahwa diri saya pintar dan aktif. Tapi lebih tepatnya, saya mengupayakan diri agar bisa seperti itu.

Singkat cerita di masa sekolah baik SD, SMP, dan SMA, saya biasa mengikuti lomba-lomba. Salah satunya Olimpiade Matematika. Entah mengapa saya sangat menggemari lomba tersebut. Saya pun pernah juara dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN). Sejak duduk di bangku sekolah pun saya sering mendapatkan peringkat kelas.

Pertama kali saya masuk sekolah sejak umur 6 tahun. Saya sekolah di Sekolah Dasar 280 Bontominasa, sekolah yang cukup terkenal di kampung halaman saya. Jarak sekolah ke rumah lumayan jauh, sekitar 3 km dan saya tempuh dengan jalan kaki. Pada saat itu, ketika berangkat ke sekolah, saya berjalan kaki bersama teman-teman sambil kejar-kejaran atau sambil bernyanyi-nyanyi. Selama saya sekolah di bangku SD, saya cukup



aktif dalam kelas dan cukup pintar sehingga saya sering mendapat juara kelas dan peringkat.



Tak terasa waktu begitu singkat, saya sudah duduk di kelas 6 dan disibukkan dengan aktivitas sekolah yang cukup padat, seperti sekolah sore atau yang biasa kita kenal les tambahan. Saya sangat antusias mengikuti les tambahan tersebut untuk membantu dalam menyelesaikan soal-soal Ujian Nasional menjelang pelaksanaan UN. Saya menjalani aktivitas tersebut dengan baik dan alhamdulillah mendapatkan nilai UN yang cukup memuaskan dan lulus dengan nilai terbaik.



Saya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 16 Bulukumba. Saya dinyatakan diterima di sekolah tersebut dan wajib mengikuti pra-MOS dan MOS pada saat itu. Pada masa MOS, saya merasa takut karena saat itu diawasi dengan senior-senior yang memasang wajah galak. Setelah semua rangkaian pra-MOS dan MOS saya lalui, tepat hari Senin saya masuk sekolah dengan teman baru yang saya kenal pada saat MOS. Kebetulan saat pembagian kelas yang telah diatur oleh pihak sekolah, diumumkan dan ditempel di papan informasi, saya sekelas dengan teman saya itu. Kemudian saya berlalu untuk mencari ruang kelas bersama teman. Sesampainya saya di kelas, saya merasa canggung dan malu-malu karena melihat teman-teman baru. Saya dan teman duduk di barisan belakang. Tak lama setelah itu, datang seorang guru yang kemudian memperkenalkan dirinya. Ternyata dia adalah wali kelas saya, dan giliran teman-teman kelas untuk memperkenalkan diri dan alamat masing-masing. Setelah itu, bapak guru memerintahkan untuk siapa saja yang ingin mencalonkan diri untuk menjadi ketua kelas. Saya termasuk salah satu calon yang ikut mendaftar. Akan tetapi, saat itu saya tidak terpilih. Namun selang beberapa waktu, teman saya mengundurkan diri sebagai



ketua kelas dan saya ditunjuk oleh bapak guru untuk menggantikannya. Tak terasa ujian semester dimulai. Saat itu saya belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai yang bagus. Akhirnya, saya masuk ke dalam peringkat 5 besar dan naik ke kelas 2.

Ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama kelas 2, saya memasuki banyak organisasi seperti pramuka, PKS, dan bahkan saya menjabat sebagai ketua OSIS saat itu. Saya dipilih menjadi ketua OSIS dan menjabat selama satu tahun. Saya menjalani aktivitas yang padat dan cukup menyiksa dengan perasaan antara senang dan tidak, karena jabatan yang saya jalani memiliki tanggung jawab yang luar biasa. Akan tetapi, semuanya itu saya jalani dengan semaksimal yang saya bisa dengan bimbingan dari senior-senior dan guru-guru. Pada saat saya kelas 2, nilai saya cukup menurun dan bahkan ada yang mendapatkan nilai merah. Sampai pada akhirnya saya sering ikut ulangan susulan. Hal tersebut diakibatkan karena padatnya aktivitas organisasi ekstra sekolah yang saya ikuti.



Sampai pada saat pengumuman dan pembagian rapor, saya sudah merasa pesimis tidak bisa mempertahankan peringkat saya. Alhasil, peringkat saya menurun dan jauh dari pikiran saya sebelumnya. Saat itu, saya mulai mengurangi aktivitas ekstra yang biasa saya ikuti dan sudah tidak menjabat lagi sebagai ketua OSIS karena masa jabatan sudah selesai dan digantikan oleh junior saya. Masa di SMP begitu singkat. Tak terasa saya sudah berada di penghujung menuju Ujian Nasional. Ketika lulus di bangku SMP dengan nilai yang cukup memuaskan dan memenuhi syarat untuk melanjutkan ke tingkat menengah atas di SMA Negeri 2 Bulukumba.



Pada saat masuk ke sekolah menengah atas, saya dimasukkan ke kelas unggulan yang siswanya pintar-pintar dan saya menjabat sebagai ketua kelas. Persaingan di kelas unggulan ini sangat luar biasa, karena teman-teman saya berasal dari sekolah-sekolah yang bagus dan siswa-siswanya cerdas. Cara saya menghadapi teman-teman saya di kelas dengan mendekatinya dan berteman dengan siswa-siswa yang pintar agar pada saat ulangan ada yang memberi kita jawaban.



Hari demi hari saya lewati di kelas X atau kelas 1 SMA dan tidak terasa ujian semester sudah di depan mata. Jadi, saya dan teman saya membuat sebuah kelompok belajar untuk menghadapi ujian. Pada akhirnya, pengumuman dan pembagian rapor. Saya dinyatakan naik kelas dan masuk ke peringkat sepuluh besar. Di kelas XI, saya masih menjabat sebagai ketua kelas. Akan tetapi dengan teman yang baru karena pada saat kenaikan kelas, ada aturan baru dan merombak kembali teman kelas saya. Sehingga kami sekelas, dibagi ke beberapa kelas sehingga tersisa saya dan sekitar lima orang teman yang lain yang bertahan. Saya dan teman-teman mengikuti mata pelajaran dengan aktif. Selama kelas XI SMA, saya memasuki organisasi OSIS dan Paskibraka. Pada saat itu, saya sudah mengurangi aktivitas organisasi ekstra yang berlebihan. Saya sudah mulai fokus ke proses pelajaran.



Tidak terasa ketika awal bulan Juli, diadakan seleksi Paskibraka tingkat provinsi. Akan tetapi saya tidak lolos karena tinggi badan yang kurang. Saya sangat sakit hati dan hampir menyerah. Tapi pada akhirnya, saya mencoba kembali mengikuti seleksi dan lolos di Paskibraka tingkat kabupaten. Selama di Paskibraka, saya mendapatkan banyak pengetahuan dan pelatihan fisik dan mental. Selain itu, juga bisa berteman dari sekolah-sekolah lain. Selama latihan Paskibraka kurang lebih satu



bulan lamanya, sampai pada akhirnya acara 17-an pada tahun 2016 tepatnya dirgahayu yang ke-71 RI dimulai. Pada saat itu, saya mendapatkan pengalaman yang luar biasa dan juga mendapatkan hal yang sangat buruk. Waktu itu pada saat saya akan melaksanakan upacara penurunan bendera, saya dan teman mengalami kecelakaan yang cukup parah sehingga kami harus dilarikan ke rumah sakit. Sehingga saya tidak mengikuti upacara penurunan bendera sampai selesai.

Seiring berjalannya waktu, tidak terasa saya naik kelas XII dan lagi-lagi saya menjadi ketua kelas. Kebersamaan di kelas XII ini semakin terasa. Sampai pada akhirnya proses Ujian Sekolah dan Ujian Nasional telah saya lalui dan lulus sekolah menengah atas dengan nilai yang memuaskan. Kemudian saya melanjutkan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi Negeri di UIN Alauddin Makassar dengan Jurusan Pendidikan Matematika di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada saat inilah, saya sudah jauh dari orang tua dan orang-orang terdekat saya. Di sini saya mengenal teman dari berbagai sekolah, daerah, bahkan suku dan bahasa yang berbeda. Di perkuliahan pertama, lagi, lagi, dan lagi saya terpilih sebagai ketua kelas. Perkuliahan di semester 1 saya lalui dengan baik dan lancar sampai pada saat ke semester 2. Di semester ini, saya sudah mengikuti lembaga ekstra yaitu MATRIX SC dan di situ saya mendapat pengalaman yang sangat luar biasa. Hingga di semester 3 dan 4, saya menjabat di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika sebagai wakil sekretaris 2 dan sebagai wakil sekretaris di bidang akademik pada lembaga MATRIX SC. Saya sangat bangga atas apa yang saya capai selama ini.





## *Secercah Kisah*

*Oleh: Nurul Fatimah*

Nurul Fatimah, sebuah nama yang begitu indah yang mengandung sejuta doa seperti arti dari nama itu. Nurul berarti cahaya dan Fatimah salah seorang putri Rasulullah saw.; merupakan wanita yang terkenal sepanjang masa karena kesabaran, kesetiaan dan kecerdasannya. Lahir di Jeneponto pada hari Kamis, 8 Juni 2000 dari sosok ibu yang luar biasa hebat bernama Nurhidayanti dan ayah bernama Ahmad. Suatu anugerah terindah dilahirkan dalam keluarga besar yang penuh cinta dan kasih sayang, namun tetap menyisahkan kesedihan untukku. Ya, sedih. Meskipun terlahir di tengah-tengah keluarga itu, aku masih merasa sedih karena ibu dan ayah berpisah di usiaku yang masih sangat belia yang bahkan untuk mengingat pun belum bisa. Ibu pernah bercerita dengan keluarga kami dan tak sengaja kumendengarnya. Saat itu usiaku baru enam bulan. Ibu memilih untuk kembali ke orang tuanya dan membawaku. Bukan karena persoalan materi ataupun faktor perceraian pada umumnya saat ini, ada alasan tertentu yang menurutku di usia sekarang ini aku cukup paham. Namun pada saat itu, ibu tidak langsung mengajukan gugatan cerai. Ibu masih memberikan kesempatan dan perceraian itu akhirnya terjadi disaat usiaku 10 tahun.

Sejak memutuskan untuk kembali ke rumah orang tua ibu di Pokobulo, saat itu pun setiap tanggung jawab, baik sebagai ayah ataupun ibu untukku, ditanggung oleh beliau. Sebuah rumah sederhana yang menjadi tempat untuk kami bernaung, disanalah masa kecilku hingga usiaku saat ini kuhabiskan. Sejak saat itu, ibuku mulai bekerja untuk mencari nafkah. Tak banyak yang bisa dilakukan ibu dengan ijazah terakhir MA-nya ditambah usiaku



yang masih sangat kecil dan masih sangat membutuhkannya. Satu-satunya pilihan saat itu adalah menjadi petani; bercocok tanam di sawah dan kebun milik kakek dan keluarga, menjadi buruh tani ketika orang butuh tenaga. Bahkan pekerjaan apapun ia lakukan demi memenuhi setiap kebutuhan kami, yang penting pekerjaan itu baik dan halal.

Hari demi hari berlalu hingga di tahun 2003, ibuku diajak oleh salah seorang keluarga untuk bergabung menjadi tenaga pendidik di sebuah taman kanak-kanak dengan modal ijazah MA. Tapi sebelum itu, ibu harus mengikuti berbagai pelatihan untuk menjadi seorang pendidik di TK. Akhirnya ibu mulai mengikuti berbagai pelatihan serta harus bolak-balik Jeneponto-Makassar. Aku pun mulai diasuh sepenuhnya oleh nenek (akrab kusapa *Ammak*). Yah, kami serumah sejak saat pertama kali ibu kembali ke orang tuanya. Dan kebetulan, seorang dari sepupuku—usianya sama denganku, hanya beda 6 hari, anak dari kakak ketiga ibu dan sepupu dari kakak kedua ibu pun dititipkan ke *ammak*. Yah, tahun 2003 adalah tahun di mana anak-anak *ammak* memulai perjuangan dari nol. Si sulung (yang aku panggil Bapak) merantau ke Kendari untuk pendaftaran CPNS dan alhamdulillah lulus, anak kedua (Ummi) yang juga baru mengikut suami merintis segalanya dari nol sebagai fotografer. Ibu yang mulai mengikuti pelatihan agar bisa menjadi guru TK, dan si bungsu yang masih SMA. Saat itu hanya ada anak ketiga (*mamak*) yang membantu *ammak* ketika ia pun sedang tidak membantu om bertani. Tetapi saat musim hujan atau bercocok tanam dan ibu pun ada kegiatan pelatihan, maka kami bersepupu diasuh oleh *ammak* kami.



Masih terbayang dengan begitu jelas bagaimana hari-hari kulewati di tahun 2003. Waktu bersama ibu menjadi berkurang, lebih banyak menghabiskan waktu bersama *ammak*. Ia begitu sangat menyayangiku lebih dari cucunya yang lain, mungkin



karena orang tuaku berpisah dan ibu mulai sibuk mencari nafkah untukku. Setiap kali bermain dengan anak-anak seusiaku di lorong rumah, lupa waktu makan dan tidur siang; *ammak* akan mulai mencariku. *Yah* wajar, anak-anak di usia bermain tak kenal waktu. Hal yang paling tak bisa kulupakan adalah saat aku dan sepupuku ingin tidur di atas ayunan dari sarung besar. Saat itu, hanya ada satu ayunan yang terpasang dan kami pun menangis karena berebut hingga *ammak* harus memasang lagi sarung untuk dijadikan ayunan. Kami pun diayun oleh *ammak*, satu untukku dan satunya lagi untuk kakakku itu (sepupu).



Tak banyak bisa aku ceritakan tentang hidup bersama *ammak*, karena di bulan April tahun 2004, kami mengalami kecelakaan. Saat itu kami pulang dari melayat di rumah saudara ipar *ammak* yang meninggal di Tanah Suci di *tragedy* Mina saat itu. Pete-pete waktu itu memang sudah *full*, tersisa kursi depan, sehingga *mamak* duduk di depan bersama dua orang kakak sepupuku, sedangkan aku dan *ammak* duduk di bangku dekat pintu mobil. Sampai di tempat kami akan turun sebelum tikungan, *mamak* turun terlebih dahulu kemudian *ammak* mengulurkan tangannya untuk memberikanku pada *mamak* sembari berdiri mengeluarkan satu kakinya dari pintu. Namun saat itu, aku belum diambil oleh *mamak* dan *ammak* pun belum turun dari mobil, tetapi sopir telah menjalankannya hingga aku dan *ammak* menjadi terlempar dari mobil. Aku terjatuh ke selokan yang penuh pasir dan kerikil dengan keadaan terbalik hingga wajahku menjadi hancur saat itu, penuh dengan luka dan beberapa bagian tubuh lainnya pun terluka. Sedangkan *ammak* terlempar dan terbentur di sebuah batu yang cukup besar dan membuat kepala bagian belakangnya bocor, kata orang-orang lebarnya itu kepalan tangan orang dewasa bisa masuk. Kurang lebih tujuh hari kami berada di salah satu rumah sakit di Makassar. *Ammak* masuk ruang ICU dan



harus terus transfusi darah. Namun, karena luka di kepala yang cukup parah, nyawa *ammak* tidak bertahan dan menghembuskan nafas terakhirnya, sedangkan aku hanya rawat jalan. Kejadian itu membuat kami sekeluarga sangat terpukul atas kehilangan *ammak*, sosok yang begitu hebat dan kuat yang menjadi alasan setiap anak-anaknya untuk tetap bertahan dan berjuang walau seberat dan sebanyak apapun badai yang datang menyapa kami.

Setelah kepergian *ammak*, ibu pun mulai mengajar di TK dan juga tetap berkebudayaan membantu kakek. Saat musim penghujan datang, ibu diperbolehkan hanya masuk empat hari dalam sepekan untuk mengajar. Kalaupun ibu ke sekolah, setelah pulang langsung pergi ke sawah untuk bekerja. Aku pun mulai bersekolah di TK tepat usia 4 tahun dan sejak saat itu pun aku mulai ikut bersama kakak sepupuku belajar mengaji. Namun jauh sebelum masuk TK dan TKA/TPA, ibu sudah mulai mengajarkan mengenal abjad ataupun huruf hijaiyah. Sehingga saat masuk SD tidak kesulitan lagi dalam membaca, dan bisa dibilang aku termasuk cepat bisa membaca. Namun di semester satu SD tak memberikan hasil apapun. Bahkan masuk peringkat sepuluh besar pun tidak, yang kemudian membuatku untuk berusaha lebih keras lagi hingga akhirnya setiap semester hasilnya pun meningkat. Saat kelas III SD, aku mulai mendapat peringkat satu hingga kelas VI, hanya saja di hasil UN aku menjadi terbaik dua atau peringkat ke-2 di sekolah, dan saat kelas IV pertama kali mengikuti OSN Matematika walau hanya sampai ke tingkat Kecamatan. Tidak seperti orang tua lainnya ketika mendapatkan peringkat dan juara akan memberikan hadiah pada anaknya, ibuku tak mampu memberikan bahkan berjanji pun ia tak berani. Hanya pelukan dan ciuman di keningku saat mendapat peringkat ataupun juara. Namun bagiku, itu jauh lebih berharga dibanding apapun.





Saat SD memang benar-benar masa paling penuh perjuangan. Makan dengan sayur dan ikan sudah sangat bersyukur. Rasa iri pada teman-teman sudah pasti biasa muncul dalam hati. Kemudian tiba-tiba pernah satu masa dimana saat itu ibu benar-benar tak punya uang sepeserpun, aku menangis ingin jajan. Ibu hanya mengatakan, "Kalau Fatma lapar, nasi dan sayur sudah masak." Bahkan ikan pun tak ada. Hanya nasi dan sayur dari kebun bersama dengan sambal. Aku makan sambil menangis seraya bertanya pada ibu, "Mengapa harus seperti ini?"



Namun, hari demi hari mampu kami lewati hingga waktu tak terasa usiaku menginjak remaja dan sudah duduk di bangku SMP. Seperti halnya hari-hari yang telah berlalu melakukan setiap rutinitas dan berbagai kegiatan lainnya. Saat kelas VIII, aku pernah mengikuti OSN Matematika tingkat kabupaten meski tak memberikan hasil sesuai harapan bapak/ibu guru. Aku tetap senang karena mendapat kesempatan untuk berjuang berusaha memberikan yang terbaik dan kujadikan sebagai motivasi untuk terus mencoba dan coba hingga sukses meraih hal yang menjadi mimpi dan keinginanku.



Hal yang masih terus melekat dalam ingatanku adalah saat pengumuman hasil UN, dimana diantara kami enam bersahabat, hanya seorang dari kami yang masuk ke kategori sepuluh besar bahkan terbaik pertama. Sedangkan kami berlima, jangankan sampai terbaik sepuluh, urutan terbaik lima belas pun tak kami dapatkan. Padahal kami belajar bersama, berjuang pun sama-sama. Namun hal itu tak membuat persahabatan kami menjadi goyah. Kami yakin itu adalah hal terbaik dari Allah dan deretan nilai bukanlah penentu segalanya.

Berasal dari SMP umum, modal nekat bersama beberapa teman ikut mendaftar dan tes untuk masuk ke MAN. Aku tak



pernah menduga bahwa akan lulus di MAN karena saat menjawab soal demi soal, hanya beberapa yang kutahu. Aku lebih fokus pada tes bacaan tajwid dan makhraj bacaan yang dilaksanakan sebelum tes akademik. Senang dan juga sedikit takut tak mampu beradaptasi dengan sebuah madrasah yang aturannya mungkin sedikit cukup berbeda dari sekolah lanjutan lainnya. Namun perasaan takut itu perlahan hilang seiring berjalannya waktu, bertemu dengan teman-teman yang mudah bergaul dengan siapapun tanpa melihat latar belakang keluarganya. Aku memilih jurusan MIA diangket pembagian kelas saat itu dan akhirnya ditempatkan di kelas MIA-3. Di kelas itu, aku bertemu dengan teman-teman yang luar biasa dengan setiap kelebihan mereka masing-masing. Paling hebatnya adalah persaudaraan dan kekeluargaan diantara kami begitu cepat terjalin, ditambah dengan wali kelas yang memperlakukan kami layaknya anak kandung hingga kami tak merasa ikatan diantara kami hanya sebatas guru dan siswa tapi lebih dari itu. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai ketika tadarus Alquran atau pergantian jam, beliau ke kelas kami untuk mengontrol. Beliau juga memberikan motivasi dan selalu bertanya tentang hal-hal apa yang kami keluhkan atau masalah yang kami hadapi sembari menunggu guru yang akan masuk di kelas. Oh iya, aku lupa memperkenalkan teman-teman, sahabat sekaligus saudaraku; mereka adalah Cita, Meli, Anni, Eka, Shofia, Mulfa, Tuti, Rahma, Ana, Imma, Fita, Novi, Nengsih, Jannah, dan 23 orang lainnya. Kekeluargaan di antara kami semakin kuat karena kami bersama-sama selama tiga tahun di kelas yang sama. Hanya ruangan kelas yang berpindah atau tingkatan kelas kami yang bertambah. Di antara mereka, yang paling dekat denganku yaitu Cita dan Meli. Meskipun saat memiliki masalah pasti berbagi dengan yang lainnya, tetapi kedua orang inilah yang paling mengerti tentangku,



terutama Cita. Hari demi hari, tugas demi tugas kami lalui dan kerjakan bersama yang menyisakan kenangan tersendiri untuk kami. Mulai dari datang lebih pagi hanya untuk menyelesaikan tugas yang tidak terselesaikan di rumah, ada yang katanya lupa kalau ada tugas, hingga tinggal seharian di sekolah hanya untuk mengejarkan batas waktu yang diberikan bapak/ibu guru.



Seleksi alam terus terjadi hingga di kelas XII, kami hanya tersisa 28 orang yang berjuang hingga akhir. Kelas yang dulunya menjadi kebanggaan dan tempat yang paling disenangi guru saat mengajar berubah drastis menjadi bahan pembicaraan guru-guru saat di kantor, yang katanya hanya terdiri dari 5 orang laki-laki tapi untuk dikontrolnya minta ampun. Kami tak pernah tahu apa faktor dari semua itu, tapi aku dan teman-teman cewek lainnya tak pernah patah semangat untuk memulihkan agar setidaknya mereka bisa berubah. Kami tak terlalu peduli bagaimana opini orang-orang tentang kelas kami karena senakal-nakalnya teman kami, mereka tidak pernah lupa bahwa kami ke madrasah bukan hanya untuk sekadar datang semata, tapi kami harus pulang dengan membawa walau sedikit ilmu yang mampu kami tangkap. Rata-rata dari kami berasal dari keluarga petani sehingga kami selalu berusaha untuk tidak mengecewakan orang tua kami.

Hal yang tak bisa aku lupakan adalah ketika kami duduk bersama lalu saling berbagi cerita dan salah satunya adalah saat membahas hal yang kami lakukan di luar. Yah, mungkin orang mengatakan beberapa dari kami sering pulang terlambatlah, entah karena ada tugas ataupun saat melihat ada waktu yang bisa kami gunakan untuk sekadar jalan-jalan menghabiskan waktu bersama, tapi setiap dari kami sebelum ataupun saat pulang ke rumah, kami menjelaskan kepada orang tua kami. Satu kalimat yang aku dan teman-teman selalu pegang adalah kami mungkin jalan ke sana kemari, tapi kami selalu ingat kepercayaan



dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kami yang diberikannya, menjunjung tinggi rasa *Siri' na Pacce* di dalam hati dan pikiran walau kami berasal dari keluarga kurang berada sekalipun tetapi mampu mempertahankan setiap nilai-nilai yang diajarkan serta didikan mereka. Tak terasa waktu berlalu hingga kami akan mulai terpisah, satu demi satu mulai mendaftar dan fokus pada apa yang akan mereka pilih selanjutnya. Hingga pengumuman UN pun tiba dan semuanya benar-benar terpisah.

Saat duduk di bangku MA, aku lebih fokus untuk bagaimana agar aku bisa kuliah setelah lulus tidak terlalu membebani ibu tentang SPP, belajar dan belajar serta bertanya pada bapak/ibu guru tentang setiap jalur yang ada untuk masuk ke sebuah PTN. Mulai dari SNMPTN, SPAN-PTKIN, SBMPTN hingga Jalur Prestasi masuk PNUP aku coba. Di SN dan SB aku memilih jurusan kedokteran yang membuat beberapa orang ketika bertanya dan aku menjawab memilih jurusan tersebut, mereka tiba-tiba diam dan beberapa tertawa kecil, tapi hal tersebut tidak mematahkan semangat untuk terus berusaha dan tentunya berdoa untuk mendapatkannya. Sayangnya di tanggal 17 April, namaku tidak tertera pada pengumuman SNMPTN tersebut. Aku begitu sedih dan ibuku pun sedikit kecewa. Kemudian aku mencoba menguatkan diriku dan ibu pun berusaha untuk menguatkanku, yah, mungkin memang belum rezekiku. Satu hal yang juga membuatku tetap semangat adalah di hari yang sama, di pagi hari aku mengikuti tes Afirmasi sebuah beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah Sulawesi Selatan, dan merasa sangat beruntung mendapatkan kesempatan itu walau mungkin harus bersaing dengan orang-orang yang hebat dari berbagai sekolah di Jeneponto.

Di antara sekian banyak pendaftaran masuk PTN yang diikuti, aku lulus di jalur SPAN-PTKIN di UIN Alauddin Makassar



Jurusan Pendidikan Matematika, kemudian mulai melakukan registrasi *online*. Namun aku masih menunggu hasil dari SBMPTN yang aku ikuti di tanggal 8 Mei karena aku terdaftar sebagai peserta bidikmisi, namun lagi-lagi belum rezekiku untuk lulus dan membuat ibu kembali menjadi kecewa. Hingga pada akhirnya di tanggal 5 Juli 2019, pengumuman Afirmasi. Aku mendapat kabar dari guruku yang selalu memberikan kepercayaannya untukku agar bisa melanjutkan pendidikan di PTN dibiayai pemerintah, mengatakan bahwa aku lulus Afirmasi di Universitas Padjajaran Bandung, Jurusan Biologi. Mendengarkan hal tersebut, aku dan ibu sangat senang dan terharu bahwa perjuanganku akhirnya membuahkan hasil.



Kemudian rangkaian proses aku ikuti mulai dari mengurus berkas ke sana ke mari untuk pendaftaran ulang, hingga acara pelepasan mahasiswa Afirmasi Kabupaten Jeneponto. Disela-sela itupun, beberapa orang bahkan keluargaku sendiri membuat ibuku menjadi dilema dan mematahkan semangat kami. Cuitan-cuitan dari mereka dengan dalih a, b, c hingga z yang hanya menjadi alasan bagi mereka untuk mundur dalam memberikan dukungan hingga akhirnya sehari sebelum waktu yang harus berangkat layaknya teman-teman yang lain, aku harus menelan pahit-pahit setiap impianku. Hanya tangis dan marah yang ada saat itu hingga dua bulan lamanya. Aku terus menangis hingga saat ini pun ketika mengingatnya.

Untungnya aku sudah registrasi *online* yang di UIN jadi masih bisa untuk kembali berjuang dan mencoba bangkit dari setiap keterpurukan yang ada. Kemudian aku mencoba mendaftar Bidikmisi karena SPP yang kudapatkan adalah 2,2 juta. Dan lagi-lagi masih belum rezekiku dan membuatku begitu sedih dan kembali mengingat apa yang telah aku tinggalkan, rasanya tak



sanggup jika melihat ibu harus bersusah payah untuk bisa membayarnya. Ibuku memang seorang guru namun penghasilan bersihnya hanya 800 ribu per bulan, alhamdulillah cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut yang membuat terus berusaha agar bisa kuliah tanpa banyak membebani beliau. Namun rasanya semua hancur dalam sekejap. Ibu selalu berusaha meyakinkanku bahwa setiap orang pasti memiliki rezekinya, percaya pada Allah, jangan berhenti berusaha dan berdoa.

Ibu juga selalu memintaku untuk tidak memikirkan apapun. Kata beliau, aku cukup belajar dan memberikan usaha terbaikku dan selalu menjaga kepercayaan beliau, menjunjung tinggi setiap nilai-nilai didikannya. Akhirnya, aku mampu melewati setiap hal yang datang menyapaku dan tak terasa kini aku telah berada di semester dua dan sebentar lagi akan memasuki semester tiga. Melewati hari-hariku di kampus bersama dengan orang-orang hebat yang tak pernah bosan membantu setiap kali dalam kesulitan dan membuat sedikit bisa melupakan apa yang pernah aku alami.



“ Teruslah berusaha dan berdoa serta tawakal tanpa henti karena sesuatu yang menjadi rezeki tidak akan melewatkanmu (*Man Jadda wa Jaddah*)– *Innama’al’usriyusra*”

@nurulfatimah



## *Ringkasnya Begini*

*Oleh: Nurul Syuhada*

Dini hari, langit yang gelap gulita. Hanya beberapa bintang yang memancarkan cahayanya. Angin yang berhembus menambah suasana terasa lebih dingin. Pukul 01.00 WITA, Ahad, 03 September 2000, suara tangisan pertama seorang bayi yang ditunggu-tunggu selama kurang sembilan bulan kini terdengar. Tangisnya membentuk bulan sabit di bibir ibu dan bapaknya. Kecupan dan kasih sayang orang tua yang diberikan kini menjadikan suasana lebih hangat. Mata yang berkaca-kaca dan rasa syukur menyambut si bayi. Dialah Aku.

Aku Nurul Syuhada. Nama panggilanku ada banyak. Orang-orang kadang memanggilku Nurul, Syuhada, atau Syuha. Kadang juga dipanggil Syua, Arafah *lah*, Cunda *lah*, Nuha *lah*, Gingsul *lah*, bahkan sekarang aku sering dipanggil Syu (tiga huruf namun seakan mengusir sesuatu). Heran, tidak tahu kenapa, tapi mungkin mereka ingin menghemat huruf ketika menyapaku, pikirku. Aku dilahirkan oleh wanita tangguh bernama Musnia, dengan pasangannya yang perkasa bernama Herman. Aku anak kedua dari empat bersaudara. Kakakku seorang laki-laki, ia bernama Muh. Syahrul Nisam. Aku memanggilnya Seru. Adik pertamaku bernama Nurhikmah, kupanggil Hikmah. Dan adikku yang terakhir bernama Muh. Syahril. Aku memanggilnya dengan sebutan Seril.

Aku lahir di kampung kecil bernama Tokebbeng, tepatnya di Desa Watu Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Aku lahir dari keluarga yang sederhana. Ayahku seorang petani dan ibuku tidak bekerja, dia hanya sebagai Ibu Rumah Tangga. Orang tuaku mendidik anak-anaknya dengan sangat baik, atau lebih tepatnya keras dan disiplin. Ayah dan ibuku tidak



memanjakan kami. Aku sebagai anak perempuan, diajar untuk tahu semua pekerjaan, baik itu pekerjaan laki-laki maupun perempuan. Mungkin ini sebabnya aku agak *tomboy*. Katanya agar aku tahu bahwa dunia itu keras dan kelak terbiasa dengan kerasnya kehidupan. “Jika kau tidak berusaha, kau tidak akan mendapatkan apa-apa,” kata ayahku. Aku tidak pernah menyesal lahir di keluarga yang sederhana, bahkan aku bersyukur dilahirkan di keluarga yang seperti ini sehingga aku tahu rasanya hidup mulai dari bawah. Kau harus bekerja keras untuk menyambung hidup serta ada banyak pelajaran yang dapat kupetik. Sekeras-kerasnya di keluargaku, namun aku tetap merasakan kehangatan dan kasih sayang orang tua yang lebih.



Usia tiga tahun, aku masuk di TK Anak Kita. Sekolah yang dekat dengan rumahku. Mungkin terlalu muda untuk masuk TK, tapi aku masuk TK hanya karena ikut-ikutan dengan kakakku. Saat itu ibuku sedang mengandung adikku Hikmah, sehingga aku harus ikut terus dengan kakakku. Namun dua tahun kemudian, aku mulai bosan dan malas untuk bersekolah karena pelajarannya cuma itu yang berulang. Akhirnya kuputuskan untuk berhenti sekolah.

Memasuki usia keenam tahun, aku masuk SD tanpa ijazah TK. Kenapa bisa? Iya, karena sekolah itu tempat tanteku mengajar dan aku sering ikut dengannya ke sekolah. Ternyata, aku cepat menangkap pelajaran yang disampaikan. Akhirnya aku langsung dimasukkan di SD.

Aku terkenal sangat aktif di sekolah, namun dalam hal bermain. Setiap hari aku berlarian ke sana ke mari. Teriknya matahari tak kupedulikan, bahkan teman bermainku kebanyakan



laki-laki karena temanku yang perempuan kebanyakan bermain di dalam kelas dan aku lebih suka bermain di luar.



Semenjak SD, aku selalu mendapat peringkat. Kalau bukan peringkat ke-3, berarti peringkat ke-2. Namun, tak kusangka saat pengumuman nilai tertinggi Ujian Nasional, aku berada di urutan ke-2. Tapi herannya, aku bisa meraih peringkat pertama di akhir pendidikanku di SD.

Setelah lulus SD, kulanjutkan pendidikanku di MTs Negeri Takalala. Aku memilih sekolah tersebut karena termasuk sekolah *favourite* dan unggul, ditambah lagi berlabel Islam.



Saat MTs, aku juga selalu mendapatkan peringkat mulai dari kelas VII sampai IX, sama saat aku SD, kalau bukan peringkat ke-3, pasti peringkat ke-2. Di MTs, aku aktif di pramuka dan *volly*. Sudah banyak perkemahan dan lomba yang kuikuti. Pramuka di sekolahku cukup terkenal dan unggul. Saat kelas VII, untuk pertama kalinya aku ikut perkemahan di Citta dan bisa meraih juara umum pertama. *Wow*, pengalaman pertama yang sangat berkesan.

Waktu itu, masih di kelas VII, untuk pertama kalinya aku ikut di kegiatan Porseni (Pekan Olahraga dan Seni). Aku ditunjuk untuk mewakili kelasku dalam lomba cerdas cermat bersama dengan temanku, Musfirah dan Suci. Timku masuk di kelompok pertama. Saat itu cuaca sedang buruk. Angin sangat kencang. Perlombaan sementara dilaksanakan, beberapa pertanyaan selesai diberikan kepada timku. Tiba-tiba penutup panggung terlepas. Aku hanya kaget. Namun, beberapa menit kemudian terdengar suara besi yang terasa akan roboh. Kulihat ke atas. *Brakkk....* Besi panggung perlahan roboh. *Kebayangkan*, bagaimana paniknya semua orang? Apa lagi saat kau yang menjadi peserta dan hampir mati ditimpa besi. Beruntung aku



bisa menyelamatkan diri. Kucari-cari temanku dan alhamdulillah mereka selamat. Tidak ada korban dalam insiden ini. Bukan diriku yang kupikirkan, melainkan ibuku di rumah yang sedang menunggu waktu melahirkannya. Aku sangat cemas dan khawatir dengan keadaannya. Meskipun hampir ditimpa besi, timku bisa meraih juara tiga. Suatu kebanggaan tersendiri yang kurasakan.

Hari sudah sore, waktunya pulang. Secepat mungkin aku ke rumah, khawatir dengan keadaan ibuku. Sampai di rumah, kubuka sepatuku. Tiba-tiba terdengar suara bayi yang menangis. Rasa syukur dan bahagia yang kurasakan. Kecemasanku kini kulupakan. Ya, tepat 10 Januari 2013, adikku, Muh. Syahril lahir di bumi ini. Secepat mungkin aku mengampiri ibuku dan melihat wajah adik baruku. Keluarga kecilku kini bertambah. Kehangatan dan kasih sayang orang tuaku kepada anaknya semakin bertambah.

Setiap pertemuan pasti ada perpisahan. Ya, hari penamatan. Aku didampingi oleh ibuku. Selama kegiatan berlangsung, suasana haru sangat terasa. Kudengar suara tangis yang ditahan tak ingin didengar orang lain pun menghiasi acara ini. Mengenang hari-hari yang dilalui bersama dan kini harus ditinggal.

Tiba pembacaan perolehan nilai tertinggi. “Urutan ke sepuluh adalah Dhea Ananda Azis”, bukan namaku. “Sembilan...”, masih bukan namaku. Aku mulai pesimis namaku tidak akan disebut. “Urutan ke tujuh adalah Nurul Syuhada.” Mataku terbelalak, kaget namaku disebut. Rasa bahagia dan bangga bisa masuk sepuluh besar, namun terbesit rasa kecewa karena hanya bisa urutan ke tujuh. Ibuku terharu dan bangga dengan pencapaianku meski hanya urutan ketujuh. Kilauan air mata yang



tidak sempat jatuh kulihat di mata ibuku membuat rasa kecewa terhadap diri sendiri hilang.



Melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya, kucari sekolah yang unggul dan disiplin. SMA Negeri 5 Soppeng adalah pilihanku. Sekolah yang terkenal dengan sistem kredit *point*. Ketika kreditmu habis, mau tidak mau kau harus keluar dari sekolah.



Di SMA-ku tak sama lagi saat SD maupun MTs-ku. Aku tidak lagi meraih peringkat, selain di kelas X. Saat masih di kelas X, kelasku masih umum, namun ketika naik ke kelas XI (kelas penjurusan). Aku ditempatkan di kelas IA *Excellent*. Jika dilihat dari namanya, sudah tahu kan kelasnya bagaimana? Itulah sebabnya, aku tidak lagi meraih peringkat, tapi setidaknya masih bisa masuk sepuluh besar.



Masa SMA, aku aktif ekstrakurikuler dan organisasi. Saat kelas XI, aku memegang tiga jabatan sekaligus. Aku diangkat sebagai sekretaris di pramuka, rohis dan *volly*. Beberapa kepercayaan yang diberikan menuntutku agar lebih bertanggung jawab lagi dalam menjalankan suatu amanah.

Masih kelas XI, tepatnya tanggal 29 Maret 2016. Hari terbahagia bagi sahabatku, Suci. Hari itu hari kelahirannya. Tapi tidak denganku. Bagiku, 29 Maret adalah hari yang sangat menyedihkan. Bagaimana tidak, saat kau mendengar bahwa ayahmu harus dioperasi. Bagian dari tubuhnya harus dipotong. Semalaman aku menangis dan hanya bisa berdoa kepada-Nya, semoga operasi ayahku dilancarkan. Paginya mataku sembab, teman-temanku menanyakannya. Namun aku hanya bisa berbohong, karena tak mau teman-temanku mengetahuinya.



Segera mungkin kutelepon ibuku, kutanyakan kondisi ayahku. Katanya, ayahku dioperasi karena usus buntu, operasinya sudah selesai dan berjalan dengan lancar. Sedikit rasa lega yang kurasakan mendengar ucapan ibuku. Beberapa hari kemudian, ayahku diizinkan untuk pulang. Bahagia bisa melihat ayahku pulang. Namun, sedih melihat ayahku yang kesakitan bergerak. Aku menangis dalam hati melihat ayahku. Ayahku yang menjadi tulang punggung keluargaku, harus istirahat kurang lebih dua tahun. Ayahku tidak diizinkan untuk bekerja yang terlalu berat. Sejak saat itu, aku, ibu, kakak, dan adik-adikku harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hari-hariku. Terlebih lagi ternak yang harus diurus.



Setiap pagi dan sore, aku dan kakakku harus mengurus beberapa sapi. Jadi aku harus bangun lebih cepat, mengingat setiap paginya jam 07.15 sekolahku mengadakan apel pagi. Setiap hari Sabtu atau Ahad, aku dan kakakku ke sawah mengambil makanan ternak yang jaraknya lumayan jauh. Aku bergantian dengan kakakku untuk membawanya pulang. Pikirlah, pekerjaan yang tidak seharusnya dikerjakan oleh perempuan. Kadang aku malu. Malu dilihat orang, malu dilihat teman-temanku. Seorang perempuan yang harus membawa sekarung besar makanan sapi menggunakan motor butut yang knalpotnya mengeluarkan asap dan bunyi bising yang mengganggu pengguna jalan lain, dan aku harus melewati jalan raya yang penggunanya cukup ramai. Namun ketika kuingat ayahku, seketika perasaan maluku sirna. Aku tidak peduli lagi dengan perkataan orang lain, tidak peduli dengan cibiran orang-orang. Yang terpenting adalah keluargaku. Aku melakukan semua ini untuk keluargaku.

Mengingat keadaanmu seperti ini, prestasiku harus lebih meningkat. Memang kau akan dipandang jika punya banyak



uang, tapi ingatlah saat kau berprestasi kau akan dibanggakan dan diingat oleh orang lain. Oleh karena itu, aku banyak mengikuti lomba-lomba. Meskipun banyak mengalami kegagalan, itu tidak menurunkan semangatku untuk terus ikut lomba dan mencetak prestasi.



Kelas XII, aku ikut Prisma, lomba matematika yang diadakan oleh HMJ Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Makassar. Aku berhasil meraih juara dua, suatu kesyukuran yang kurasakan karena selama mengikuti lomba matematika, untuk pertama kalinya aku meraih juara.



Selain lomba matematika, aku juga ikut beberapa lomba olahraga. Aku sering mewakili sekolahku di cabor *volly*. Aku juara dua di kegiatan yang diadakan IMPS rayon UNHAS se-SMA Kabupaten Soppeng. Aku juga pernah mewakili Kapolsek Marioriwawo dan hanya bisa meraih juara empat se-Kabupaten Soppeng. Tapi saat itu kamilah yang meraih juara umum karena tim laki-laki berhasil meraih juara satu. Selain *volly*, aku juga ikut lomba lompat jauh pada kegiatan O2SN. Saat itu aku berhasil meraih juara pertama se-SMA Kabupaten Soppeng. Akhirnya aku lanjut ke tingkat provinsi dalam kegiatan Kejuaraan Daerah Pelajar Provinsi Sulawesi Selatan. Aku mewakili 2 cabang olahraga yaitu lompat jauh dan lompat tinggi. Memang aku tidak berhasil di cabor lompat jauh, tapi aku berhasil meraih juara ketiga di cabor lompat tinggi. Suatu kebanggaan bisa mengharumkan nama Soppeng di provinsi. Aku sangat bersyukur karena untuk pertama kalinya aku ke tingkat provinsi dan bisa membawa pulang medali perunggu. Karena berlatih, berlatih, dan terus berlatih, serta restu dari orang tua, aku bisa berdiri memegang medali yang kuraih sendiri di depan banyak orang. Setelah meraih juara ini, penyerahan piagam oleh bapak Bupati Soppeng, H. A. Kaswadi



Razak., SE. Suatu kebanggaan tersendiri bisa menerima piagam dari tangan bapak bupatimu sendiri, pikirku.



Semester enam SMA. Masa sibuk-sibuknya mengurus berkas. Masa pusing-pusingnya memilih jurusan yang tepat. Saat itu aku menjadi salah satu siswa yang bisa mendaftar SN. Aku jarang konsultasi dengan guru BK-ku mengenai pilihan jurusan. Aku hanya bertanya kepada sepupuku yang sudah kuliah. Akhirnya, kupilih Jurusan Pendidikan Matematika di UNM dan Jurusan Matematika di UNHAS. Selain mendaftar SN, aku juga mendaftar UMPN di PNUP. Pendaftaran inilah yang paling ribet. Terlalu banyak berkas yang diminta dan harus kirim lewat pos. Dan pembayaran pos dari kampung ke kota tidaklah sedikit. Selain itu, aku juga mendaftar SPAN-PTKIN. Pilihan pertamaku di UIN Alauddin Makassar, aku memilih Jurusan Pendidikan Matematika dan Pendidikan Agama Islam. Lalu, yang kedua di STAIN Pare-Pare, aku memilih jurusan yang sama. Aku juga disarankan oleh guru BK-ku untuk daftar STIS. Akhirnya aku mendaftar dan dituntun oleh seniorku yang juga mendaftar di STIS. Kenapa kebanyakan matematika? Iya, aku tidak tahu. Ada sesuatu hal yang membuatku tertarik dengan matematika sehingga aku lebih memilih matematika daripada yang lain.



Tiba pengumuman SN, kubuka linknya, "Maaf anda belum lulus". Sedih rasanya tidak lulus, terbesit rasa kecewa pada diri sendiri, namun kecewaku tidak berlarut-larut. Aku yakin semua ini rencana Allah. Allah punya skenario tersendiri untukku. Mungkin ini yang terbaik untukku karena setiap aku berdoa, aku hanya meminta agar diluluskan di jurusan terbaik menurut Allah dan jurusan yang lebih mendekatkanku dengan-Nya. Akhirnya, kuputuskan untuk mendaftar SB. Kupilih jurusan Pendidikan



Olahraga di UNM. Mengapa? Karena diantara banyaknya mata pelajaran, hanya ada 2 hal yang kusukai, yaitu matematika dan olahraga.



Pengumuman SPAN keluar. Awalnya aku takut, namun temanku meneleponku agar cepat membukanya. Akhirnya, kuberanikan diriku untuk membukanya. "Selamat Anda lulus di Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar". Rasa bahagia dan haru yang tidak bisa kudefinisikan. Aku langsung bersujud menghadap-Nya dan berterima kasih karena telah diluluskan di UIN dan terlebih lagi di Jurusan Pendidikan Matematika. "Ini adalah jurusan terbaik menurut Allah dan jurusan yang dapat mendekatkanku dengan-Nya", pikirku. Dengan segera kukabari ibuku. Ibuku sangat terharu dan bahagia mendengar aku lulus di UIN. Aku tidak memedulikan lagi SB, UMPN, dan STIS-ku. Yang terpenting aku sudah lulus di Jurusan Pendidikan Matematika. Jurusan yang dipilhkan Allah untukku.



Tepat 12 Mei 2018, acara penamatan *Exteen* (nama angkatanku). Berbeda saat MTs. Tidak ada namaku yang disebut di perolehan nilai tertinggi UN. Kecewa? Tidak juga. Aku memang tidak terlalu berharap bisa mendapatkan nilai tertinggi saat UN, mengingat cara belajarku SKS-an (Sistem Kebut Semalam). Namun, namaku pernah disebut oleh *host* ketika pembacaan nama siswa yang lulus SPAN-PTKIN. Saat pembacaan nominasi SMANLIS *Award*, aku menjadi peraih kategori "Siswa tersantun". Tertawa yang dibumbui keheranan, responku saat itu. "Mengapa namaku ada di kategori itu?" tanyaku ke teman. Akhirnya, aku naik dan menerima hadiah sebagai apresiasi dari pencapaian yang kuterima.



Perpisahan telah usai, namun aku tetap ke sekolah untuk mengurus berkas pendaftaran ulangku. Beberapa hari aku ke sekolah mengurus semuanya. Kulengkapkan semua berkas-berkas sebelum berangkat agar nantinya tidak bolak-balik Soppeng-Gowa. Sebelum berangkat, tak lupa kucium tangan ibu dan bapakku. Memohon restu darinya agar semua kegiatanku dapat berjalan lancar dan dapat diridai-Nya.

Aku berangkat dengan temanku, Rezky. Kami menginap di rumah kerabat Rezky. Kami mengikuti semua jadwal yang tertera. Mengikuti tes kesehatan dan lain-lain. Banyak kesulitan dan tantangan yang kami hadapi saat pendaftaran ulang yang mungkin terlalu banyak jika dituliskan. Apalagi, tulisanku dibatasi sepuluh halaman. Itu tidaklah cukup. Intinya, kulalui semuanya dengan sabar dan berusaha untuk tidak mengeluh. Tetap kuat dengan tantangan yang menghadang. Jangan pernah sekali-kali kau berburuk sangka kepada Allah, jika Dia memberikanmu ujian. Itu artinya kau sedang dirindukan Allah. Terkadang orang-orang hanya berdoa meminta kepada Allah saat mereka mendapatkan ujian atau cobaan, maka sadarlah ketika kau mendapatkan ujian. Jangan pernah pula kau lupa orang tuamu. Setiap yang akan kulakukan, kuadukan ke ibu atau ayahku, terutama kepada Allah. Bahkan ketika aku ingin ulangan atau final, kusempatkan waktuku untuk mengadu, karena jika kau mendapatkan rida orang tua berarti kau sudah mendapatkan rida Allah.



Mengingat keluargaku yang tidak mampu membiayai kuliahku selama empat tahun, maka kuberanikan diriku untuk mendaftar bidikmisi. Saat mendaftar, lebih banyak lagi tantangan yang kuhadapi. Kulakukan semua dengan sabar dan mengikuti semua instruksi yang diminta. Setiap langkah pertamaku melakukan sesuatu, kuadukan terlebih dahulu, semoga setiap yang kulakukan dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya baik



pula. Akhirnya selesai pendaftaran, kumenunggu beberapa pekan. Alhamdulillah, aku lulus berkas. Selanjutnya, tes wawancara, kuikuti semua alurnya. Beberapa pekan kemudian, pengumumannya keluar. Alhamdulillah, dengan izin-Nya, aku lulus bidikmisi. Akhirnya, aku bisa kuliah tanpa membebani orang tuaku. Kewajibanku sekarang adalah belajar dengan baik dan mencetak banyak prestasi.

Sekarang aku sudah semester dua dan sudah ada dua prestasi yang kuraih meski hanya di bidang non-akademik, diantaranya aku juara ke-3 pada lomba *volly* antar fakultas yang diadakan oleh Sema (Senat Mahasiswa). Yang kedua, aku juara ke-4 di Porsi yang diadakan oleh IKBIM UNM. Semoga prestasi ini sebagai awalku untuk meningkatkan prestasi ke depannya baik di bidang akademik maupun non-akademik. *Aamiin*.





## *Dari Tercinta Kepada yang Tercinta*

*Oleh: Rahmadhani Hamid*

Aku adalah seorang yang periang namun rapuh. Hidup dalam kesederhanaan namun berarti, karena dijaga dan disayangi Sang Mentari. Dia yang amat berarti dalam hidupku, yang selalu memberikanku kasih sayang hingga kubesar. Sang Mentari, sahutku, karena dia selalu menyapaku di setiap matahari tergelincir dari timur. Sang Mentari melahirkan dan membesarkanku, melawan lelah yang amat menyiksanya. Kantuk seakan hilang sekejap saat tidurku terganggu di malam yang lelap. Dia yang selalu menungguku dan menyiapkan pengganjal perut di siang hari. Yang mengajarkanku arti kehidupan seperti yang diceritakan ini.

Suasana hening, semua orang berkumpul dengan keluarga yang tercinta untuk menunaikan kewajiban di bulan suci Ramadhan. Mentari terbenam di ufuk barat semua orang sibuk akan berbuka. Sang Mentari saat itu sibuk menyiapkan santapan untuk orang-orang yang dicintainya dengan beban di perutnya yang harus dia bawa kemana-mana. Saat itu semua orang yang dicintainya sibuk untuk menikmati santapan yang disediakan Sang Mentari. Tanpa diketahui orang tercinta, Sang Mentari berbaring di sebuah bilik yang sederhana. Dia merasakan sakit yang luar biasa. Tak tahan, Sang Mentari memberitahu orang yang dia cintai untuk memberikan pertolongan kepadanya. Tetapi saat itu, Sang Mentari tidak tahan lagi dan akhirnya Sang Mentari melahirkan seorang bayi yang mungil tepat di hari Jumat, 9 Desember 1999. Jeritan yang membawa kebahagiaan di balik bilik sederhana, yang tak sempat diberi pertolongan oleh bidan.

Bayi mungil yang bertambah besar mulai merangkak dan belajar berbicara, dengan kasih sayang yang selalu diberikannya,



membuatnya tumbuh menjadi bayi yang mungil dan cantik. Asupan ASI yang tidak pernah putus diberikan oleh Sang Mentari. Si Mungil diberi nama Rahmadhani Hamid. Nama yang penuh makna akan kebaikan.

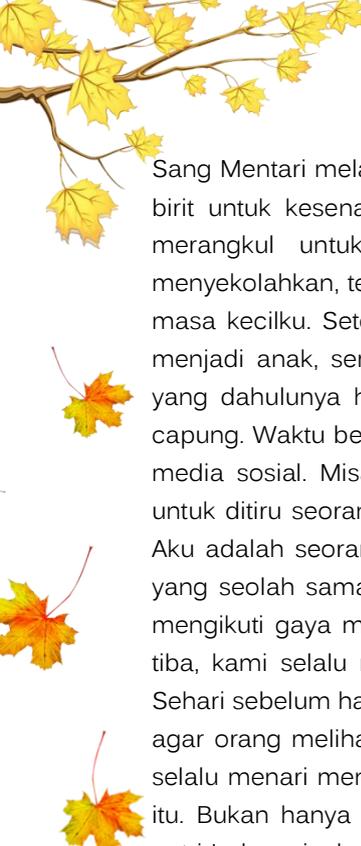


Suasana yang begitu kekanak-kanakan, penuh hangat dan kasih sayang oleh para orang tua dan guru-guru yang selalu menjaga anak-anaknya. Saat itu aku yang senang diantar oleh tante yang begitu dekat denganku, dikarenakan Sang Mentari sibuk mengurus adikku yang masih terlalu kecil dan lebih membutuhkan Sang Mentari. Di saat itu, tanteku yang senantiasa menjagaku dengan penuh perhatian dan kasih sayang, sama seperti Sang Mentari. Aku yang selalu menggunakan tas ransel yang berisi buku, pensil, dan kotak makanan. Lucunya, kotak makananku hanya selalu berisi dua buah kue *paranggi* (kue khas Makassar) yang kuberikan satu untuk guruku dan satu untukku, setiap hari kulakukan hal tersebut. Waktu itu, aku sangat senang bernyanyi. Setiap di dalam kelas, guruku selalu memanggilku bernyanyi karena orang yang paling *PD* adalah aku. Aku mempunyai sahabat yang selalu kutemani bermain, tetapi kini kutidak menemukannya lagi, seperti hilang tanpa jejak. Taman kanak-kanakku bernama TK Mawar. Taman kanak-kanak yang asri, indah, dan menyenangkan. Setiap diadakan lomba di taman kanak-kanak, kuselalu mengikutinya karena aku adalah salah satu anak yang aktif. Dahulu kumenjadi salah satu anak yang mendapat peringkat 3 di kelas. Hal itu tidak luput dari kasih sayang yang selalu diberikan tante dan orang tuaku. Lahir di bulan Desember membuatku sulit untuk masuk ke sekolah dasar. Oleh karena itu, saya harus tinggal lagi di taman kanak-kanak selama setengah tahun. Jadi, aku menuntut ilmu di taman kanak-kanak kurang lebih satu setengah tahun.



Setelah melewati taman kanak-kanak, aku melanjutkan sekolah dasarku. Tidak mudah untuk duduk di bangku sekolah dasar bagiku. Dengan umurku yang tidak cukup membuatku harus nganggur di taman kanak-kanak dan mendaftar lagi. Dahulunya aku mendaftar di salah satu sekolah dasar unggulan namun hal itu belum takdirku. Seleksi alam berkata lain. Aku hanya bisa lulus di bangku sekolah dasar inpres. Saat itu umurku menjadi penghalang diriku masuk di sekolah dasar unggulan. Tetapi aku senang bersekolah di mana pun. Aku lulus di Sekolah Dasar Inpres Taeng-Taeng. Jarak dari rumah cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki. Namun itu bukan pantangan bagiku. Aku senang melakukannya setiap hari tanpa lelah. Di bangku sekolah dasar, aku selalu mendapatkan peringkat, namun peringkat yang kudapatkan tidak pernah konsisten. Kadang naik ataupun turun. Sekolah dasar adalah tempat yang sangat menyenangkan bagiku, tempat yang penuh makna akan tumbuh kembangku. Di sekolah dasar saat jam istirahat tiba, aku selalu bermain bola bekel dengan temanku. Bukan hanya bola bekel namun banyak hal yang dapat kami lakukan di bangku sekolah dasar. Kami selalu bermain permainan tradisional seperti lompat tali, *asing-asing*, *bom-bom* dan masih banyak lagi. Aku berangkat ke sekolah biasanya pukul 06.30 pagi. Adakalanya aku berangkat pukul 06.00 karena perjalanan yang jauh harus kutempuh dengan berjalan kaki. Setelah pulang sekolah, biasanya aku malah menghabiskan waktu yang seharusnya kugunakan untuk menghapus lelah dengan bermain bersama temanku. Dahulu aku sangat senang menangkap capung di bawah terik matahari. Iya, bisa dikatakan aku adalah Si Bocah Petualangan. Bukan hanya menangkap capung, tetapi aku biasanya juga bermain di persawahan. Hal itu bagiku sangat menyenangkan. Dahulu, aku adalah anak yang sulit mendengarkan kata Sang Mentari. Ketika





Sang Mentari melarangku, aku tak bertoreh, kulari dengan terbitir-bitir untuk kesenangan masa kecilku. Iya, Sang Mentari selalu merangkul untuk tidak keluar rumah saat terik matahari menyekolahkan, tetapi aku selalu keras kepala untuk kesenangan masa kecilku. Setelah umurku semakin beranjak dari anak-anak menjadi anak, semua itu telah berubah. Zaman mulai modern, yang dahulunya hanya bermain tradisional sampai menangkap capung. Waktu berubah, anak akan meniru apa yang disiarkan di media sosial. Misal, munculnya beberapa konten yang menarik untuk ditiru seorang anak yaitu maraknya *boyband* dan *girlband*. Aku adalah seorang penikmat hal itu, karena dulu kumiliki geng yang seolah sama persis dengan *girlband*. Aku dan geng selalu mengikuti gaya mereka menari dan bernyanyi. Setiap hari Ahad tiba, kami selalu memakai baju kaos yang warnanya seragam. Sehari sebelum hari Ahad, kami selalu mendiskusikan hal tersebut agar orang melihat bahwa kami itu *kompakan*. Setelah itu, kami selalu menari menirukan gaya salah satu *girlband* yang ada saat itu. Bukan hanya itu, kami pun menirukan gaya para *Miss* atau putri Indonesia, berbicara seakan kami membuat sebuah acara—bentuk permainan anak—seperti yang ada pada konten tersebut. Banyak hal yang dilakukan saat itu. Mulai dari drama selayaknya anak yang berperan hingga bermain layaknya *chef* yang ada disiarkan. Masa yang sangat menyenangkan adalah ketika hujan tiba. Di depan tempat berteduhku, ada sebuah tempat yang luas dan becek ketika hujan lebat tiba. Aku biasanya berada di tempat itu ketika hujan lebat tiba, karena tempat itu mempunyai *mata air*—gelar dari kami—yang sangat banyak. Seakan air muncul dan bergerak-gerak dari lubang yang sangat kecil. Dahulu juga kami selalu mendirikan istana dari tanah seakan masa itu adalah masa kreativitas bagi kami. Senang dan bahagia. Pada saat itu, tiada hari tanpa bermain dan meluapkan canda, tawa, dan bahagia



kepada zaman itu. Mungkin zaman yang sudah dilalui itu aku sangat berterima kasih karena tiada masa yang dilalui semuanya bahagia dan memiliki kesan yang sangat indah.

Masa bahagia dari anak-anak menjadi anak, dan masa anak menjadi masa puber. Saat beranjak dari bangku SD ke SMP aku pun beranjak menjadi anak yang sudah mengalami masa pubertas. Saat fase beralihnya masa tersebut saat itu aku sangat takut akan hal itu. Bagiku hal yang dilarang Sang Mentari harus kutinggalkan. Di dalam benakku aku tak bisa lagi melakukan hal yang dahulu sering kukerjakan seperti bermain, menangkap capung, dan yang lain sebagainya. Aku harus menunaikan kewajibanku kepada Sang Ilahi. Tidak boleh lalai lagi dan harus menurut kepada Sang Mentari. Bagiku sangat berat kujalani. Tetapi seiring berjalannya waktu, aku pun menjadi mengerti akan hal itu. Kuharus beranjak dari zona nyamanku, harus berpikiran maju dan mengejar cita-citaku yang dahulunya hanya omong kosong, asal jeplak saat kumasih anak. Kuharus memantapkan niat dan tekadku. Saat itu aku melanjutkan jenjang yang lebih tinggi yaitu sekolahku, karena cita-cita yang harus kutekaskan. Aku harus lebih serius saat itu, dan kuputuskan untuk melanjutkannya di SMP Negeri 3 Sungguminasa. Saat itu aku menemukan teman yang menurutku bisa menjadi sahabatku saat masih belia di bangku SMP karena kuselalu bertukar pikiran bersama mereka. Namun kami kadang terlalu egois akan hal itu. Saat aku mendapatkan peringkat 2, teman yang menurutku sahabat itu sangat menggebu-gebu lagi karena saat itu mengejar peringkat yang sudah dijadikan ajang berlomba-lomba dan saling menjatuhkan. Tetapi aku tak pernah memikirkan hal itu. Beranjak dari langkah pertama menuju langkah kedua, aku dan mereka berpisah. Kami tak sekelas lagi, dan saat itu komunikasi tak seenak dan tak sesering biasanya. Kami mempunyai teman baru



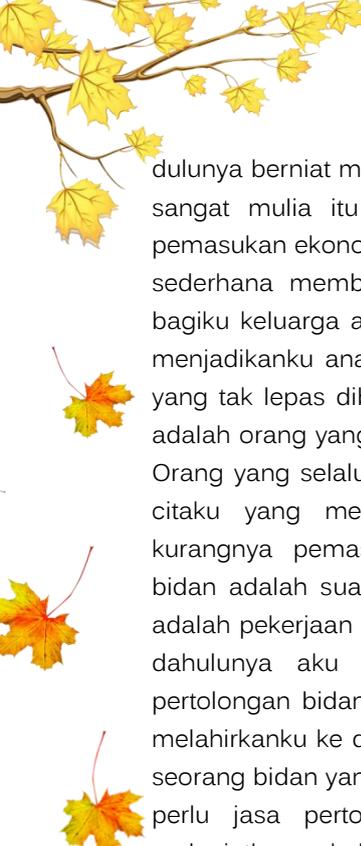


dan mungkin akan sering bersama dia dibanding bersama seperti dahulu. Masa SMP adalah masa yang sangat mempunyai sejarah bagiku. Masa yang sangat penuh cerita baik cerita antara Romeo dan Juliet sampai cerita persahabatan bagai kepompong. Saat itu aku duduk di bangku kelas VIII adalah masa yang sangat bersejarah yang membuat diriku banyak berubah. Tepat saat diadakannya Jumat Ibadah di sekolahku yang pengisi acaranya menceritakan tentang kewajiban seorang muslimah adalah menjaga diri dan menutup aurat. Seketika terketuk hati yang paling dalam di mana saat itu aku masih belum bisa menutup auratku dan masih bertingkah seperti anak-anak. Aku yang belum bisa membatasi diri dan mempelajari banyak hal tentang agama dan kodrat seorang perempuan. Karena saat itu kesalahan terbesarku yakni menjalin hubungan dekat dengan orang yang berkeyakinan beda denganku. Tiba saatnya aku memutuskan menjauh dan menjalani kehidupan baru untuk hijrahku yang lebih menutup aurat dan menjaga kedekatan dengan lawan jenis. Karena hal itu dapat membantu kedua orang tuaku dekat dengan Sang Pencipta. Masa yang memang indah saat itu, karena ada yang mendukung dan mengingatkan kepada kebaikan. Iya, sama persis keluarga yang selalu men-*support* segala yang diinginkan. Hari-hari yang kujalani selama duduk di bangku SMP dengan memperbanyak belajar dan melakukan hal-hal yang lebih positif. Bergaul dengan teman-teman yang dapat membawa kita ke hal yang lebih positif adalah hal yang membuatku banyak belajar akan arti kehidupan yang sebenarnya. Saat kuberanikan diriku lebih tertutup dengan menutup auratku, banyak ocehan miring orang tentangku. Niat dan keinginanmu untuk lebih menutup diri jadi goyah karena cemoohan orang lain tentangku. Tetapi sahabat dan temanku selalu mendukung segala apa yang menjadi keputusanku. Dia selalu memberikanku semangat dan motivasi



untuk tetap pada pendirianku. Saat kumasih menjadi seorang yang belia untuk menutup aurat yang tak punya banyak baju panjang ataupun rok dan jilbab, aku memakai seadanya yang bisa menutup auratku. Iya, seakan-akan penampilan duluku tidak beda jauh dari seorang gembel. Dari ujung kepala sampai ujung kaki semua nampak seperti pelangi. Tetapi itu tidak menurunkan semangatku untuk tetap menutup aurat. Seiring berjalannya waktu, alam pun mengizinkanku dan tidak mencemoohkan aku lagi tentang keinginanmu untuk menutup aurat. Walau pernah terbersit di benak dan pikiran bahwa itu hanyalah bersifat sementara. Waktu semakin cepat dan tak terasa diriku beranjak menjadi seorang yang lebih dewasa lagi. Aku harus lebih berhati-hati dalam menentukan dan menyikapi segala hal. Saat itu duduk di bangku SMA saya menemukan banyak teman dan bahkan menjadi sahabatku hingga sekarang. Kami selalu bertukar pikiran dan saling men-*support* antara satu sama lain. Dia juga sama sepertiku yang baru hijrah untuk lebih menutup diri. Kadang orang tak percaya akan hal tentang diriku. Masa lalu bahkan hal-hal yang begitu naif dahulu. Karena aku yang nampak selalu ceria dan jarang terlihat murung ataupun sedih. Aku yang tak bisa menampakkan sisi yang di mana orang tak percaya. Iya, jarang orang yang terlihat selalu cerewet dan nampak selalu ceria itu orang yang sedang menjaga diri untuk menutup aurat. Aku terbiasa dengan keadaanku dan begitu senang ada pada lingkungan yang selalu men-*support* tentang keinginanmu dan keluargaku pun seperti itu. Setelah lama duduk di bangku SMA saya pun beranjak ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, walau saat itu tidak begitu berniat untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dikarenakan kehidupan yang pas-pasan saat itu. Tetapi kedua orang tuaku sangat men-*support* diriku untuk tetap melanjutkan sekolahku ke jenjang yang lebih tinggi. Aku yang





dulunya berniat menjadi seorang bidan yang memiliki tugas yang sangat mulia itu harus sirna begitu saja karena kurangnya pemasukan ekonomi dari keluargaku. Hidup dalam keluarga yang sederhana membuat diri untuk selalu bersikap hemat. Tetapi bagiku keluarga adalah hal yang sangat berharga karena dapat menjadikanku anak yang berlimpah kebahagiaan. Kasih sayang yang tak lepas diberikan oleh keluarga. Definisi keluarga bagiku adalah orang yang pertama kali merasakan sakit ketika aku sakit. Orang yang selalu mendukung ke dalam segala hal, walau cita-citaku yang menjadi seorang bidan harus pupus karena kurangnya pemasukan ekonomi. Mengapa menjadi seorang bidan adalah suatu cita-citaku? Karena menjadi seorang bidan adalah pekerjaan yang sangat mulia. Teringat masa kecilku yang dahulunya aku dilahirkan tanpa bantuan bidan. Saat itu pertolongan bidan tidak sempat membantu Sang Mentari untuk melahirkanku ke dunia. Maka, saya sangat berkeinginan menjadi seorang bidan yang cekatan untuk membantu semua orang yang perlu jasa pertolongan dariku. Saat ini saya hanya bisa melanjutkan sekolahku menjadi seorang Guru Matematika. Saat aku tahu lulus di Pendidikan Matematika, saya sangat takut tidak bisa menjalaninya dengan baik dikarenakan tidak ada kemampuan di bidang itu. Tetapi seiring berjalannya waktu, aku pun bisa menyesuaikan diri dengan baik dan mulai untuk mengasah keterampilan dan pengetahuanku di bidang yang sekarang kujalani. Tidak ada bagiku yang begitu sia-sia untuk dijalani ketika masih punya kemauan dan orang-orang yang sangat kita sayangi mendukung kita untuk menjalaninya. Karena *support* dari yang disayangi adalah penyemangat yang sangat ampuh dalam menggapai segala mimpi. Hijrahku karena mereka dan untuk mereka yang tercinta.



## *Sekilas Tentangku*

*Oleh: Pooja Melati*

Semuanya, ini kisahku. Salah seorang mahasiswa Pendidikan Matematika di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Setelah menghirup udara di bumi ini. Orang tuaku menamai bayi perempuan ini dengan nama Pooja Melati yang memiliki arti doa suci. Iya, aku adalah bayi perempuan atas nama tersebut. Aku dilahirkan di kota Batam pada tanggal 23 Juli 1998. Orang tuaku menamai Pooja karena saat itu ia sangat suka menonton film India.

Kedua orang tuaku sangat sibuk, sehingga aku diasuh oleh nenek yang bernama Mak Kuku'. Dulunya panggilanku adalah Melati, namun karena nenek sering memanggilku dengan panggilan Pooja dan aku pun merasa ada kecocokan dengan nama tersebut, jadilah hingga saat ini aku dipanggil-panggil sebagai Pooja.

Sebenarnya, kedua orang tuaku sama-sama orang Batusangkar. Lalu mereka bertemu di Cirebon dan merantau berdua ke Batam. Oleh karena itu, kota kelahiranku adalah Kota Batam. Dari lahir hingga berumur 3 tahun aku tinggal bersama orang tua di kota Batam, lalu merantau kembali ke Jakarta. Pada umur 5 tahun merantau lagi ke Kerinci. Dan di sinilah aku mencoba pendidikan TK.

Nama TK-ku saat itu adalah TK Tunas Bangsa. Pada masa itu, orang tuaku sibuk berjualan di pasar dan membuatku pergi ke sekolah menggunakan bentor dengan teman-teman yang lainnya. Pada suatu hari di jalan berangkat ke sekolah, aku ingin duduk di belakang supir bentor, tapi sungguh tidak beruntungnya aku, kakiku kena knalpot bentor tersebut. Tapi aku



tidak memberitahukannya kepada teman-temanku bahkan kepada guruku. Aku hanya diam sambil menahan perih sampai aku pulang ke rumah, kuceritakan kepada mamaku dan kakiku diobati olehnya. Semenjak kejadian tersebut, aku tidak lagi ingin duduk di belakang supir bentor.



Pada masa TK ini, aku sudah pandai membaca, aku suka menari, dan juga sudah mulai tertarik dengan yang namanya hitung-hitungan. Pada masa ini juga, pernah pada tengah malam aku sedang tidur di rumah, lalu kedua orang tuaku pergi ke pasar untuk membeli sayur-sayur segar, aku tidak dibawanya saat itu mungkin karena sudah tengah malam. Jadi, aku tinggal di rumah sendirian dalam keadaan tertidur lelap. Tapi, tengah malam aku terbangun dan kucari-cari kedua orang tuaku tidak ada, hal tersebut membuatku keluar rumah sendirian sambil menangis memanggil mama dan papa. Aku tidak tahu keajaiban apa yang membuat papa mampu mendengar suaraku memanggil dirinya sehingga pada saat itu ia berlari datang menghampiriku dan langsung menggendongku. Jika tidak ditemukan olehnya aku tidak tahu entah masih akan sama mereka atau aku berada ditangan orang lain. Aku hanya bersyukur untuk peristiwa tersebut.



Di masa ini jugalah aku mempunyai dua orang teman yang selalu bermain bersamaku. Namanya adalah Fani dan Novia. Lalu di samping rumahku ada seorang abang-abang yang aku sudah lupa namanya saat itu ia mencium pipiku. Sungguh gila cinta anak TK.

Setelah 1 tahun akhirnya aku diwisuda TK. Sungguh malang nasibku, ketika hari akan wisuda gigiku sakit sehingga pipiku bengkak. Jadi, aku diwisuda dengan pipi yang bengkak.

Berlanjut ke masa SD-ku. Di SD aku selalu mempertahankan rankingku yakni juara 1 bertahan dari kelas 1



sampai kelas 6. Waktu mau SD aku pulang ke kampungku di Padang, Batusangkar. Pada kelas 1 ini jugalah aku mempunyai adik perempuan. Hari pertama masuk sekolah, aku belum mendapat seragam jadi aku menggunakan baju bebas ke sekolah. Masih sangat kuingat saat itu, bajunya merah dan roknya putih.

Waktu pengumuman juara pertama kali saat kelas 1, aku dan teman-temanku main kejar-kejaran di lapangan sekolah. Pas pengumuman juara satu ternyata namaku yang dipanggil, saat itu aku senang dan juga sangat kaget. Setiap yang juara berdiri di depan didampingi oleh orang tuanya, namun sayang sekali saat itu mamaku sudah pulang duluan karena adikku menangis di rumah. Saat itu, saat pertama kali aku juara 1 aku tidak didampingi oleh orang tua.



Di kelas 2, ada satu guru yang sangat kusuka. Namanya Bu Tita, dia sangat penyayang dan juga baik. Sesuatu yang sangat kuingat dengannya adalah saat belajar Bahasa Indonesia. Waktu itu diberikan tugas kelompok yang mana kelompoknya berdua dengan teman sebangku. Tugasnya adalah disuruh mencari berapa banyak kata depan dalam sebuah cerita dan siapa yang benar, serta selesai duluan akan diberikan hadiah berupa pensil. Karena waktu itu aku dan temanku yang menyelesaikannya pertama kali dan jawabannya benar, maka kamilah yang mendapatkan hadiah tersebut.



Kelas 3 SD adalah masa nakal-nakalku. Aku suka manjat bahkan pernah memanjat pagar yang membuat rokku tersangkut dan robek. Itulah juga yang membuatku terjatuh dengan posisi kepala di bawah dan kaki di atas. Beruntungnya, ada yang membantuku namun tetap saja hal tersebut membuatku malu.



Kelas 4 SD pertama kalinya aku tampil sebagai pembaca UUD 1945 pada upacara bendera hari Senin. Aku sangat gugup tapi karena aku dan teman-teman sudah berlatih sebelumnya, jadi aku lebih percaya diri, sehingga acara upacara bendera hari itu berjalan dengan lancar dan hikmat. Pada tahun ini juga aku tampil menjadi MC untuk acara muhadarah setiap Jumat. Sungguh pengalaman yang sangat bermanfaat untukku sampai sekarang.



Pada kelas 5 SD aku sudah mulai mengikuti lomba-lomba Sains. Tapi hanya mampu mendapatkan juara 2. Pada kelas 5 ini guruku pilih kasih, karena hal tersebut aku tidak suka belajar. Pada masa ini juga papaku merantau sehingga aku dan dirinya jauh. LDR antara anak dan ayah.



Nenekku meninggal saat aku kelas 6 SD. Saat itu adalah awal-awal sekolah lagi namun aku tidak masuk. Kegiatanku di kelas 6 bertambah padat, karena harus bersiap untuk mengikuti UN, aku belajar lebih giat lagi. Lalu saat pengumuman hasil kelulusan, nilai rata-rataku adalah yang tertinggi di sekolah tersebut.

Setelah lulusan SD aku melanjutkan kejenjang SMP, masa yang berbeda dari yang tadinya 6 tahun menggunakan putih merah seperti bendera berjalan sekarang aku menggunakan seragam yang berbeda, yaitu seragam putih biru. Hari pertama masuk SMP, aku ditempatkan di kelas 7-A sementara pada saat MOS. Ketika MOS, aku diajarkan tentang baris-berbaris, aturan-aturan sekolah dan organisasi-organisasi lainnya. Setelah MOS berakhir, barulah dibagi kelas dan ternyata aku tetap berada di kelas 7A namun, banyak teman-temanku yang awalnya satu kelas saat MOS dipindahkan ke kelas yang lain. Di kelas ini, aku mendapatkan teman-teman baru, mereka sangat baik dan ramah. Hari-hari di SMP adalah hari-hari yang menyenangkan. Walaupun



sistem belajar mengajar di SMP berbeda dengan SD, tapi aku berusaha untuk beradaptasi di lingkungan SMP. Ketika pembagian rapor MID yang pertama kali, aku sangat kaget karena mendapatkan ranking 12, salah satu nilaiku tidak masuk yaitu nilai pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM). Setelah aku ingat kembali ternyata hari di mana ujian berlangsung aku tidak hadir karena sakit, aku sangat menyesal. Sampai akhirnya pembagian rapor semester pertama aku sangat senang karena masuk peringkat 3 besar. Saat semester 2 aku mengikuti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), aku menjadi anggota seksi BBNK (Bela Bangsa Negara Kesatuan) dan juga menjadi anggota Pramuka.

Naik kelas 8, aku masuk ke kelas 8-A. Aku terpilih menjadi sekretaris kelas. Aku sering bertugas mencatat materi pelajaran di papan tulis sehingga catatanku banyak tertinggal, tetapi bagusnya aku bisa mencatat di rumah sekaligus mengulang pelajaran. Menurutku, kelas 8-A adalah kelas yang paling berkesan, di kelas ini aku menemukan teman yang menyenangkan dan kompak. Walaupun kelas ini sering dimarahi oleh guru karena ribut dan sering diomeli wali kelas. Sampai ketika wali kelasku marah sehingga tidak mau lagi mengajar di kelas. Hal tersebut membuatku dan teman-teman merasa bersalah. Kami pun mengadakan rapat dadakan di kelas untuk membahas semua kesalahan kami, setelah menyadari kesalahan masing-masing aku dan ketua kelas mewakili teman-teman untuk meminta maaf kepada wali kelas. Awalnya wali kelas masih sedikit marah, sehingga kami pun meminta hukuman untuk dijemur di lapangan sampai akhirnya dimaafkan oleh wali kelas. Di sini aku merasa bahwa kami benar-benar solid dan kompak, mau menerima hukuman bersama-sama karena kesalahan yang telah kami





perbuat. Hal tersebut sampai sekarang masih menjadi momen yang tidak terlupakan



Masuk semester 2 jabatanku di OSIS berganti menjadi ketua seksi BBNK, tanggung jawabku menjadi lebih besar karena ada anggota yang harus kuatur, tetapi untungnya wakil ketua dan anggotaku semuanya sangat baik dalam mengerjakan tugas yang kuberikan, jadi tidak terlalu banyak kendala saat aku menjabat menjadi ketua.



Naik kelas 9, lagi-lagi aku masuk kelas 9-A. kebanyakan temanku di kelas 9 adalah teman-teman kelas 7-A dan 8-A. Dan sekali lagi aku terpilih menjadi sekretaris kelas. Teman kelasku masih gokil seperti biasa. Memasuki semester 1 aku masih santai dalam belajar dan masih sibuk dengan kegiatan OSIS. Menuju semester 2 aku mulai serius belajar untuk menghadapi UN, dan jabatanku di OSIS pun sudah berakhir. Hari demi hari dengan kesibukan yang padat menyebabkan waktu tidak terlalu terasa lama.

Sampai akhirnya tiba waktu UN, 3 hari sebelum UN kami dikarantina di sekolah. Kami belajar bersama-sama di sekolah untuk menghadapi UN. Aku dan teman-teman pun merasa semakin dekat karena lebih kurang 1 minggu kami selalu bersama-sama dari bangun tidur, makan, belajar dan tidur lagi. Sungguh menyenangkan.

Akhirnya aku memasuki masa putih abu-abu. Aku mendaftar di SMA yang cukup jauh dari rumah, kurang lebih 2 jam menggunakan mobil. Aku mendaftar dengan mengikuti ujian tulis dan ternyata diterima di kelas IPA unggul, karena berada di kelas unggul aku diwajibkan untuk masuk asrama sekolah. Sungguh berat, karena aku harus berpisah dengan orang tua untuk pertama kali dan waktu awal sekolah pun bertepatan dengan



bulan puasa. Aku harus berpuasa sendiri dan jauh dari keluarga, sungguh menjadi hari yang begitu berat bagiku serasa waktu berjalan lambat. Hari pertama di asrama aku diantar oleh mama, saat akan berpisah aku sangat sedih, aku pun melihat mama pergi sambil menahan air matanya. Saat berbuka puasa aku semakin merasa sedih karena nasi yang disediakan oleh asrama waktu itu keras sehingga aku membayangkan betapa nyaman dan bahagiannya di rumah bersama keluarga. Malam harinya aku tidak bisa tidur, aku kedinginan karena belum mendapatkan selimut. Di pagi hari mata ku bengkak karena menangis semalaman.

Selama 1 tahun di asrama aku tidak terlalu suka, terlalu banyak tekanan karena sistem senioritas. Sehingga naik kelas 2 aku keluar dari asrama dan terpaksa harus pindah dari kelas IPA unggul ke kelas regular. Aku tinggal di rumah tanteku, aku harus naik angkot ke sekolah selama 30 menit. Di kelas yang baru, aku harus beradaptasi kembali, tapi untungnya teman-teman di kelas baruku baik semua, jadi aku dengan cepat beradaptasi.



Naik ke kelas 12, aku merasa *capek* pulang balik dari rumah tante ke sekolah karena padatnya jadwal sekolahku dari masuk pagi sampai pulang sore, jadi aku memutuskan untuk kos di dekat sekolah. Aku merasa sangat bersalah kepada mama karena selalu merepotkan setiap tahun. Ketika akan ujian semester 1 aku sering sakit dan setelah diperiksa ternyata ada tumor kecil di lidahku sehingga aku harus menjalani operasi dan tidak bisa mengikuti ujian. Aku sering libur dari sekolah sehingga pelajaranku banyak tertinggal dan susah untuk mengikuti ujian susulan, jadi mamaku mengusulkan untuk istirahat dulu dan mengulang kelas 12 tahun depannya. Aku merasa sangat sedih tetapi karena keadaanku, aku terpaksa harus berhenti sekolah untuk sementara.



Akhirnya setelah tahun ajaran baru aku pindah sekolah ke SMA yang lebih dekat dari rumahku dan keadaanku juga lebih baik. Lagi-lagi aku harus beradaptasi kembali. Sebenarnya berat tapi aku tetap harus bertahan dan berusaha untuk masa depan.



Pada tahun ini juga mama memutuskan untuk merantau ke Makassar. Karena aku kelas 12 dan adikku kelas 6 jadi kami tidak bisa ikut dengan mama, akan sulit untuk mengurus pindah sekolah. Akhirnya mamaku berangkat duluan ke Makassar, kami tinggal berdua di kampung bersama tante. Aku selalu menantikan ujian akhir agar aku bisa cepat menyusul mama ke Makassar dan berkumpul kembali.



Tibalah harinya aku berangkat ke Makassar. Aku merasa sedih karena harus berangkat duluan ke Makassar dan meninggalkan adikku di kampung. Adikku masih belum bisa berangkat karena masih ada UN yang belum dilaksanakan sedangkan aku harus segera ke Makassar untuk mengurus pendaftaran kuliahku. Aku harus berangkat ke Makassar seorang diri, aku diantar ke bandara oleh tante dan adikku. Aku sangat bingung karena itu pertama kalinya aku naik pesawat, tapi mamaku sudah menunggu di bandara Makassar, jadi aku sudah tidak sabar bertemu dengan mama.

Setelah kurang lebih 4 jam perjalanan, akhirnya aku sampai di Bandara Ujung Pandang Makassar, aku sangat bahagia bertemu kembali dengan mama tapi dilain sisi aku juga sedih karena adikku tidak bersama kami saat itu. Tetapi setelah semua urusan selesai di kampung, mamaku menjemput adikku dan akhirnya kami berkumpul kembali bersama.

Tidak pernah terbayangkan sebelumnya aku akan berada di sini, di Makassar yang merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia. Aku tidak menyangka akan kuliah di UIN



Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Matematika. Ya, mungkin inilah yang namanya takdir. Ketika SD teman-temanku hanya antar desa, SMP antar kecamatan, SMA antar kota, tapi sekarang teman kuliahku antar provinsi. Awal kuliah aku sedikit bingung karena perbedaan bahasa dan budaya, tapi seiring berjalannya waktu aku menjadi lebih terbiasa dan bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang lain. Aku menemukan budaya baru, karakter baru, dan teman baru tentunya.





## *Pentingnya Adab Dibanding Ilmu*

*Oleh : Nurfadillah Umar*

Aku Dillah. Nurfadillah Umar, *Nur* yang diambil dari bahasa Arab yang artinya cahaya dan *Fadillah* yang memiliki banyak makna, jika diartikan dari bahasa Arab artinya “bersifat benar”. Makna lain dari *Fadillah* yaitu berbudi tinggi, istimewa, kemuliaan, dan berbeda;

Jika diartikan secara keseluruhan menurut bahasa, Nurfadillah berarti “Cahaya yang bersifat benar”, “Cahaya yang berbudi Tinggi”, “Cahaya yang Istimewa”, “Cahaya Kemuliaan” dan “Cahaya yang berbeda”. Alasan orang tuaku memberikan nama tersebut agar kelak aku dapat menjadi anak yang selalu memberikan penerang untuk orang lain, menjadi anak yang bersinar di atas kebenaran, berbudi tinggi, istimewa, dan mulia. Untuk makna “cahaya yang berbeda”, aku satu-satunya anak perempuan di keluargaku, oleh karena itu diberi nama yang artinya cahaya yang berbeda. Namun bukan berarti kasih sayang untuk kami dibeda-bedakan. Kami semua tetap sama, yaitu anak kesayangan dari bapak dan mama.

Umar, nama belakangku yang diambil dari nama bapakku. Seorang kepala rumah tangga yang pekerja keras, bijak dalam mengambil keputusan, sabar, jarang marah namun tegas, juga sangat penyayang kepada anak-anak dan istrinya. Selera makan yang unik, tidak suka dengan makanan yang dibeli di luar, harus makanan yang dimasak di rumah. Allah menjodohkannya dengan Darna, seorang wanita yang pandai memasak. Lagi-lagi Allah membuktikan bahwa sepasang suami dan istri ditakdirkan bukan tanpa alasan, melainkan agar mereka saling melengkapi. Mamaku seorang Ibu Rumah Tangga yang menurutku pantas diberi gelar istri dan ibu idaman, dibuktikan dengan kesabaran



dan ketulusannya dalam merawat kami semua. Seorang mama yang bisa memosisikan diri kapan harus menjadi seorang ibu ataupun teman untuk anaknya, tempat berdiskusi paling asyik dan tempat meminta saran tentang manis pahitnya kehidupan.

Aku anak bungsu dari 5 bersaudara. Mempunyai 4 kakak laki-laki dengan karakter yang berbeda. Muhammad Mas'ud Umar, akrab kami panggil kak Accu, ia kakak pertamaku. Jika diibaratkan kami berempat adalah prajurit, kak Accu adalah panglima perangnya. Seorang kakak yang baik, penyabar, penyayang dan tegas, tapi paling jahil.



Selanjutnya Muhammad Irfan Islami Umar, anak kedua yang akrab dipanggil kak Ippang. Seorang kakak yang penyayang, dan tegas dalam menjaga adik-adiknya.



Ketiga, Muhammad Mahfud Umar. Akrab dipanggil kak Sullang. Ia kakak yang paling sabar di antara keempat kakakku. Hampir tak pernah bertengkar denganku, saat kakak-kakak yang lain senang sekali membuat adik perempuannya jengkel, ngambek, marah, ataupun menangis, ia satu-satunya kakak yang jarang sekali melakukan itu.



Selanjutnya Muhammad Rahmatullah Umar, biasanya kupanggil kak Amma. Kakak keempat yang hanya beda 2 tahun denganku. Perbedaan umur yang tidak terlalu jauh membuat kami sering bertengkar, hehe. Tapi itu berlangsung hanya ketika kami kecil, setelah dewasa pertengkaran itulah yang membuat kami dekat. Dari pertengkaran, kita jadi lebih memahami kepribadian masing-masing. Semakin dewasa, justru semakin banyak kesamaan yang kita miliki, mulai dari tidak suka bau rokok, suka menggunakan minyak telon bayi, bahkan sampai selera makanan. Karena selera kami sama, ketika dia yang kelaparan saya yang disuruh masak. Kompak kan? --



Menjadi satu-satunya anak perempuan di keluarga dan dibesarkan bersama dengan 4 orang anak laki-laki, tak heran jika masa kecilku terlihat tomboi. Kata mama, di situlah tantangan untuknya sebagai seorang ibu, dia harus mendidik agar anak perempuannya bisa tumbuh menjadi anak perempuan yang feminim seperti pada umumnya. Salah satu cara yang ia lakukan adalah selalu mendampingi, siap sedia jadi teman curhat, dan selalu memanggilku dalam setiap pekerjaan rumah yang dilakukannya. Seringkali, ketika sedang asyik bermain bersama kakak dan teman-teman, mama selalu memanggil dengan alasan yang menurutku sangat tidak relevan. Pernah suatu ketika pada saat ingin memasak, aku dipanggil untuk membantunya, padahal semua pekerjaan itu belum bisa dilakukan untuk anak seusiaku, alhasil aku hanya duduk melihatnya memasak, dan sesekali mama memerintahkan untuk mengambilkan sesuatu yang dibutuhkannya, sangat membosankan untuk anak berusia 5 tahun. Tak jarang aku berinisiatif untuk melarikan diri dari dapur, setelah berhasil melarikan diri, mama kembali memanggil. Kejadian itu terus berulang setiap harinya.



Cara lain yang dilakukannya untuk membuatku menjadi feminim adalah dengan membelikan pakaian feminim yang menurutku sangat ribet digunakan saat bermain. Seringkali aku harus dipaksa menggunakan rok dan tentunya dengan segala akal, mama selalu berhasil membuatku mau menggunakannya. *"Coba lihat anak-anak perempuan ke sekolah, dia selalu memakai rok. Karena ibu guru menyuruhnya memakai rok. Kalau sekolah nanti, kamu mau dimarahi ibu guru karena tidak mau memakai rok?"* kalimat itu selalu jadi alasan paling ampuh.

Aku paling semangat jika membahas tentang sekolah dan belajar, pada saat kakakku sedang belajar di rumah, seringkali aku ikut belajar bersamanya. Di usia 7 tahun, aku di sekolahkan di



SDN 1 Tonggoni. Salah satu sekolah dasar favorit di kecamatanku. Masa yang paling kutunggu, di mana ekspektasiku pada saat itu adalah bisa punya banyak teman dan lebih banyak waktu bermain. Ternyata realitanya sangat jauh berbeda, justru semakin banyak tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan semakin sedikit waktu untuk bermain. Mama sangat menanamkan nilai kedisiplinan, bahkan jadwal untuk belajar anak-anaknya di rumah pun telah ditetapkan. Setelah salat Isya, kami semua wajib mengikuti ritual rutin yang telah ditetapkan mama, yaitu belajar hingga waktu yang telah ditentukan. Kadang aku berhenti sebelum waktunya selesai, lagi-lagi mama berhasil menaklukkan dengan ucapan "*Sudah selesai belajar? Coba sini bukunya mama tes dulu.*" Ucapannya itu berhasil membuatku belajar lagi, hehe. Kedisiplinan dalam belajar yang ditanamkan mama membuatku berprestasi di beberapa bidang mata pelajaran, salah satu prestasi yang kucapai di sekolah adalah mengikuti seleksi OSN (Olimpiade Sains Nasional) bidang studi Matematika hingga ke tahap Provinsi Sulawesi Tenggara pada saat kelas 5. Juara 1 kelas dari kelas 2 sampai 6 di sekolah dasar, juara 2 tulis dan baca puisi tingkat SMP dan SMA se-Kabupaten Kolaka ketika kelas 3 SMP mewakili SMPS Antam Pomalaa. Ketika duduk di bangku aliyah, kelas 1 di MAN 1 Kolaka aku mewakili sekolah dalam lomba LCTM (Lomba Cepat Tepat Matematika) tingkat kabupaten yang bernama Matematika Expo dan tingkat provinsi yang bernama PAMER (Pekan Matematika Regional) yang diadakan oleh salah satu perguruan tinggi negeri di kabupaten dan provinsiku, namun hanya sampai tahap 16 besar. Kelas 2 di MAN aku kembali lolos seleksi untuk mengikuti lomba yang sama, namun hanya sampai tahap 8 besar. Ketika kelas 3, aku kembali mengikuti Matematika Expo dan alhamdulillah berhasil meraih juara 1 dan di semester yang sama aku kembali





dipanggil untuk mengikuti lomba olimpiade fisika tingkat provinsi yang diadakan oleh salah satu perguruan tinggi negeri di provinsi ku. Selain kedisiplinan, satu hal lagi yang mama tekankan, yaitu pentingnya pendidikan dan ilmu, namun adab jauh lebih penting. Sebab, orang berpendidikan akan lebih dihargai jika dia beradab dan orang yang berilmu akan terlihat bodoh jika dia tidak mengamalkan ilmunya dengan cara beradab.



Setelah berhasil memodifikasiku menjadi anak perempuan yang berpenampilan feminim, lemah lembut, dan disiplin dalam belajar. Misi mama selanjutnya adalah bagaimana memahamkan anak perempuannya tentang pentingnya adab, ilmu agama Islam, *izzah* dan *iffah* sebagai muslimah.



Di sebuah kondisi, ada perdebatan antara aku dan kak Amma. Aku tidak sengaja sok-sokan menasihati kakak “Kak, tahu Abu Thalib? Beliau itu pamannya Rasul, tapi mau dengar nasihat keponakannya. Kakak kenapa tidak mau dengar nasihat adiknya?”



Mama yang sedang asyik menonton TV ternyata mendengar perdebatan itu, kukira akan dibela oleh mama karena aku merasa melakukan hal yang benar. Ternyata aku malah dimarahi dan diserang balik oleh nasihat mama “Sopan sama kakak yah. Harusnya kamu tau porsinya jadi adik itu bagaimana, harus tau posisinya sebagai adik. Kalau sama kakak saja belum bisa menjaga sopan santun bagaimana jika sama orang lain?”

Ternyata setelah saya belajar, belajar, dan belajar. Saya mulai paham bagaimana pentingnya adab dan adab itu lebih tinggi dari ilmu.

Iblis itu jauh lebih pintar dibandingkan kita manusia biasa. Iblis paham tentang segala hadis, paham Alquran, bagaimana turunnya, dan tafsirnya. Tau segala kisah para Nabi. Iblis tahu



Islam lebih banyak dari kita, tapi posisinya di neraka. Kenapa? Sebab ada perasaan “*ana khoirum-minhum*” yang ia miliki. Perasaan yang selalu merasa lebih baik dari orang. “Aku ini lebih baik dari dia”. Sombong, merasa paling benar, tidak punya adab, dan melukai hati.

Misi iblis di dunia adalah menyesatkan umat manusia. Ketika ia tidak bisa menggagalkan kita dalam berbuat kebaikan, maka strategi ia selanjutnya adalah membuat kita merasa lebih baik dibandingkan orang lain dan merasa sombong karena telah berbuat kebaikan.

Kata Umar bin Khattab, ketika orang belajar Islam, dia akan berada pada 3 fase ini:

1. Tahu Islam, ia akan sombong dan merasa paham segala hal dibanding orang lain.
2. Makin tahu Islam, ia akan merasa *tawadhu* (rendah hati) sebab ia merasa “Wah, ternyata Islam begini yah, begitu yah” yang akhirnya membuat ia merasa tidak tahu apa-apa.
3. Makin paham Islam, ia akan menunduk. Bahkan untuk sombongpun ia tidak bisa. Sebab ketika sudah tenggelam dalam ilmu Islam, ia akan melihat luasnya lautan ilmu ini hingga dirinya merasa kecil.

Ketika kita sudah merasa belajar Islam dan berada di fase pertama, teruslah belajar. Setiap orang pernah sombong, tapi dengan belajar terus menerus, maka ilmu yang ada di kepala kita akan berubah menjadi adab.

Maka betullah kata Imam Syafi’l, “Tingginya ilmu seseorang dilihat dari bagaimana adabnya kepada orang lain.” Adab kepada orang tua, guru, kakak, adik, dan adab kepada sesama.



## Bersyukur

Oleh: Nur Rahmi Rusli

Di atas kertas putih itu, ingin kugoreskan warna-warni hidupku. Sebelum menyelam lebih jauh, aku ingin memperkenalkan diri terlebih dahulu. Namaku Nur Rahmi Rusli, akrab disapa Rahmi, merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Dilahirkan di Kabupaten Kepulauan Selayar pada tanggal 11 Oktober 1999 dalam keadaan istimewa sebab dilahirkan bersama sahabatku, dialah kembarku, namanya Nur Rahmah Rusli. Terlahir dengan memiliki saudara kembar adalah hal sangat menyenangkan dan membahagiakan. Dia adalah *partner*-ku dalam bertukar pikiran dan ide. Aku sangat bersyukur. Kami memiliki banyak pakaian dan aksesoris yang sama, hal itu membuat kami terlihat lucu dan menggemaskan. Aku mempunyai kakak tertua, namanya Nur Hidayah Rusli. Dia adalah kakak yang baik dan manis.

Sejak kecil, aku dan saudara ditempa dengan berbagai ilmu agama. Ayah dan ibu mengajarkan adat istiadat, serta kerja keras. Tahun 2005, saatnya memasuki usia sekolah yaitu taman kanak-kanak, TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal yang terletak di Kampung Palembang Kabupaten Kepulauan Selayar adalah tempatnya. Tempat ayah dan ibu meniti karir sebagai guru sekolah dasar di SD Palembang. Ketika sekolahku berakhir, aku selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi ayah dan ibuku. Kebetulan TK 'Aisyiyah dan SD Palembang berhadapan, hanya dipisahkan oleh jalan raya. Aku senang bercengkrama dengan murid ayah dan ibu. Sesekali aku memperhatikan cara ayah dan ibu mengajar dan mendidik muridnya. Saat itu, ayah dikenal sebagai guru yang tegas. Sebab dia sangat menanamkan tanggung jawab dan disiplin pada muridnya. Namun tak



dipungkiri juga, hal tersebut membuat murid zaman dulu dikenal sebagai generasi tahan banting.

Di tahun 2006, aku memasuki bangku SD. Ayah memutuskan untuk menyekolahkanku di kota Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Kebutuhan saat itu, ayah dan ibu dipindahtugaskan pemerintah dari Kampung Palembang ke kota Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Sejak kelas I SD, aku mulai taat untuk mengerjakan salat 5 waktu dan itu kulakukan di masjid. Selain karena ingin beribadah, aku juga memiliki alasan lain rajin ke masjid pada masa itu, bertemu dan bermain bersama teman adalah alasannya. Permainan andalan kami saat itu adalah main *buaya-buaya*, lompat tali dan berbagai permainan seru lainnya. Maklum, seperti anak-anak pada umumnya, bermain adalah hobi dan kegemaran kami.



Aku pernah meraih juara 3 hafiz Alquran juz 30 dalam rangka MTQ tingkat kabupaten. Saat duduk di kelas VI, guruku memberikan amanah untuk mengikuti lomba bercerita tingkat provinsi yang diadakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan di Kota Makassar. Aku berusaha menampilkan performa terbaik. Namun apalah daya? Aku tidak mendapatkan juara di tingkat provinsi. "Menang itu adalah indikator kesekian, yang terpenting adalah usaha dan keberanian", wejangan dari guruku itu selalu terngiang di benakku, sehingga membuatku tidak *down* saat kalah. Sebab, aku yakin kegagalan membuka seribu pintu keberhasilan.

Pada tahun 2012, aku memasuki jenjang SMP. Ayah memasukkanku ke Pondok Pesantren Alquran Babussalam, Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebenarnya aku memiliki perasaan takut dan gelisah untuk bersekolah di pondok pesantren. Telah banyak opini serta kabar miring yang kudengar



mengenai kehidupan pesantren. Namun, ayah selalu menguatkan dan memberikan motivasi padaku. Akhirnya, aku luluh dan ingin bersekolah di pondok pesantren.



Di pondok tersebut, aku mendapatkan banyak pengalaman baru dan berharga hingga tak bisa kujabarkan satu persatu. Kami berasal dari berbagai tempat dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda pula. Dari situ, aku belajar bahwa untuk lebih menghargai waktu, uang, dan orang lain.



Boleh dikata, aku sudah khatam dengan berbagai peraturan, batasan, hukuman serta siksaan dari level ringan sampai berat yang kuperoleh dari pondok. Semuanya serba diatur, mulai dari hal kecil hingga ke hal yang lebih serius. Namun, entah mengapa hal tersebut seolah tertutupi oleh kenangan-kenangan indah yang tak bisa kulupakan dari pondok pesantren.



Pertemanan kami sudah selayaknya saudara kandung pada umumnya. Mulai dari bangun pagi hingga tertidur lagi, kami melakukan aktivitas bersama-sama. Aku sudah melihat dan menyaksikan berbagai hal-hal *spektakuler* dari teman-temanku mulai dari “Si Tukang Naik Motor” sebutan bagi teman yang suka mengigau, “Si Pelukis Pulau” sebutan untuk teman yang hobinya ileran. Sudah banyak pulau yang tergambar di bantal kesayangannya. Mereka adalah manusia-manusia unik dan langka yang belum pernah kutemukan sebelumnya.

Kami banyak melakukan aktivitas-aktivitas positif mulai dari membersihkan, salat lima waktu berjamaah, belajar diniyah sesudah salat Subuh dan Magrib, sekolah umum, dan masih banyak lagi. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga diikuti, seperti Pramuka, Kaligrafi, PMR, dan Babussalam Jurnalis. Kegiatan itu melatihku untuk disiplin, rajin, bertanggung jawab, bekerja keras serta bersosialisasi dengan orang banyak.



Memasuki bulan Ramadan, santri disebar ke masyarakat. Saat itu, aku dan sembilan teman lainnya ditempatkan di sebuah pulau kecil dan terpencil yang bernama Desa Dongkalang. Menumpangi kapal adalah satu-satunya kendaraan agar sampai di pulau kecil itu. Ikan dan berbagai hewan laut lainnya menyambut kedatangan kami. Perjuangan seolah terbayar dengan keindahan pulau kecil yang cantik nan eksotis itu. Hamparan pasir putih dan air laut yang sangat jernih memanjakan para pelancong.

Sayangnya, air tawar di pulau itu tidak tersedia banyak dan tidak ada WC umum. Bisa dikatakan, sarana dan prasarana sangat minim. Saat-saat seperti itulah yang menguji mental dan adrenalinku. Selama sepuluh hari kami berkecimpung dan berbaur dengan masyarakat. Anak-anak berlalu lalang di masjid. Suasana kampung menjadi sibuk dan ramai. Mengajar kasidah, buka puasa bersama, memperbaiki bacaan anak-anak, serta membersihkan masjid dan kampung adalah kegiatan kami sehari-hari. Kami berusaha membantu dan meringankan pekerjaan dari masyarakat di pulau tersebut.

Tiga tahun berlalu. Saatnya memasuki gerbang SMA. Masa yang paling indah kata sebagian orang. Saat itu, aku sempat galau dan bimbang. Sebab, aku sudah nyaman dan betah bersekolah di pondok pesantren. Di sisi lain, aku ingin pengetahuanku berkembang lagi dan keluar dari zona nyamanku di pondok. Setelah lama berdiskusi dengan ayah dan melakukan salat istikharah, kuputuskan untuk bersekolah di SMA negeri. Alhamdulillah, setelah melewati masa pendaftaran dan ujian, aku memperoleh hasil yang bagus, aku lulus di SMA favorit di Kabupaten Selayar yaitu SMAN 1 Selayar.

Beberapa bulan kemudian, diadakan sosialisasi pajak sekaligus Kuis Rangkings I oleh Dinas Perpajakan di SMA kami.



Sosialisasi pun berjalan dengan alot, saat yang dinanti-nantikan pun tiba, yaitu Kuis Rangkaing I. Kuis ini diikuti oleh dua perwakilan dari setiap kelas yang memiliki peringkat I dan II di kelasnya masing-masing. Aku dan kembarku menjadi bagian dari kuis itu. Aku mewakili kelas X-2, sedangkan kembarku mewakili kelas X-3 kelasnya. Lomba pun dimulai, berlangsung sangat seru dan menegangkan. Satu per satu peserta tereliminasi, hingga tersisa tiga peserta terakhir yaitu aku, kembarku, dan kak Raihana dari kelas XII. Lomba Kuis Ranking I menjadi lebih seru. Riuuh penonton terdengar mendukung jagoannya masing-masing yang menjadi peserta tiga terakhir. Melalui persaingan sengit, akhirnya aku keluar sebagai juara II, kembarku—Rahmah—sebagai juara I, dan kak Raihana sebagai juara III.

Di jenjang SMA, aku tetap melanjutkan kegiatan ekstrakurikuler di SMP yaitu Pramuka dan Kaligrafi ditambah kegiatan Rohis dan *English Club*. Aku bertemu dengan banyak teman-teman baru. Kegiatan seperti itu melatihku untuk percaya diri dan menambah jiwa kepemimpinan. Di kelas X, aku pernah mengikuti Olimpiade Sains Nasional pada Mata Pelajaran Ekonomi dan alhamdulillah, aku lolos ke tingkat provinsi dan bersaing dengan orang-orang hebat se-Sulawesi Selatan.

Aku melewati masa kelas X dengan baik, masa adaptasi dengan lingkungan dan keadaan baru lagi. Awalnya aku merasa sedikit terganggu dengan jumlah teman dalam satu kelas yang begitu banyak dan sumpek dengan jumlah 40 orang di dalam ruangan yang tak memiliki banyak ventilasi. Keadaan tersebut berbeda 180 derajat dengan suasana dan keadaanku di pondok. Maklum saja, dulunya di pondok, kelasku hanya berisikan 15 orang dengan kelas yang luas dan berada di bawah pohon.



Membayangkannya saja sudah sejuk, apalagi memang benar-benar berada di sana.

Di kelas XI, aku berjumpa dan berkenalan dengan beberapa teman baru lagi. Saat itu merupakan pembagian kelas. Yang hobi dan bakatnya mengarah ke sosial, masuk kelas IPS dan yang gemar bereksperimen masuk ke kelas IPA. Kelas XI IPA-1 adalah kelas baruku. Muridnya berasal dari berbagai kelas. Kami disatukan dengan nama "*Expecto*" dengan kepanjangan *Extra Ordinary People of Exact One*. Belajar dan makan bersama adalah hal yang paling menyenangkan. Ketika jam istirahat tiba, kelas sudah tersihir menjadi kantin. Berbagai makanan tersaji di atas meja.



Kelas kami dipandang sebagai kelas yang ribut dan nakal oleh guru-guru. Pandangan tersebut mungkin disebabkan oleh keberanian teman-teman dalam menyampaikan aspirasi dan pendapatnya kepada guru. Namun jangan salah, dibalik itu semua, kami mempunyai personil kelas yang *multitalent*. Mulai dari bakat dalam ilmu pengetahuan, agama, teknologi, kesenian, bahkan dalam bidang olahraga. Kelasku selalu menyabet juara pada perlombaan yang diadakan pihak sekolah.

Tahap selanjutnya adalah kelas XII, tahap yang paling sibuk untuk menyiapkan diri masuk perguruan tinggi. Benar saja, di tahap ini, aku belajar keras, mengerjakan tugas dan laporan sampai tengah malam bahkan lupa waktu tidur. Tiba waktunya pendaftaran SNMPTN atau Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri dan SPAN-PTKIN atau jalur bebas tes khusus perguruan tinggi negeri Islam.

Aku mendaftar di Universitas Negeri Makassar dengan pilihan Pendidikan Matematika dan Pendidikan Biologi serta di Universitas Hasanuddin dengan pilihan Agribisnis. Lalu untuk



SPAN PTKIN, aku mendaftar di UIN Alauddin Makassar dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan pilihan program studi yang hampir sama dengan SNMPTN-ku. Beberapa minggu kemudian, berbagai ujian dilaksanakan dan alhamdulillah aku melewatinya dengan baik dan lancar.



Setelah itu, aku dan kembarku ke Makassar untuk mengikuti les persiapan SBMPTN. Berbekal keinginan kuat untuk melanjutkan sekolah, saya menaiki kapal *ferry*—yang super padat—dengan penuh semangat. Dua hari berikutnya adalah tes SBMPTN, sehingga tidak heran jika banyak teman yang juga ke Makassar. Kurang lebih 12 jam kami di perjalanan dengan jarak 155 km.



Sore hari, pada hari kedua di Makassar adalah pengumuman SNMPTN. Alhamdulillah, aku dan kembarku mendapatkan nikmat yaitu kelulusan dalam memasuki perguruan tinggi negeri. Aku lulus di pilihan kedua, yaitu Universitas Negeri Makassar Program Studi Pendidikan Biologi dan kembarku di Universitas Hasanuddin Program Studi Pendidikan Dokter. Sontak saja, air mata haru kami tumpah. Kami tak menyangka akan sama-sama memperoleh kelulusan memasuki perguruan tinggi negeri. Orang-orang di sekeliling kami juga ikut terharu dan bahagia mendengar kabar tersebut. Sungguh rahasia Allah swt. begitu nyata. Kami sangat bersyukur dan berbahagia.

Tak lama berselang, pengumuman SPAN-PTKIN muncul. Alhamdulillah, aku lulus di pilihan pertama yaitu UIN Alauddin Makassar Program Studi Pendidikan Matematika. Aku menjadi bingung dan bimbang. Bagiku, kedua jurusan itu sama-sama bagus dan memiliki keunggulan masing-masing. Aku meminta saran dari guru dan kepala sekolah serta melaksanakan salat istikharah, aku memutuskan untuk memilih UIN Alauddin



Makassar Program Studi Pendidikan Matematika dan melepaskan Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Makassar.

Segala kebutuhan dan administrasi telah kuurus. Aku siap memasuki dan menjalani perkuliahan. Aku mengikuti ujian BTQ sebagai syarat memasuki UIN Alauddin Makassar serta berbagai kegiatan pengenalan kampus lainnya. Satu per satu teman baru kudapatkan. Aku terdaftar sebagai Mahasiswa Pendidikan Matematika Kelas 1,2. Kelas yang muridnya berasal dari berbagai daerah dan suku. Tentu saja, dengan sifat yang berbeda-beda. Namun dengan perbedaan itu, pemikiran dan pergaulan kami menjadi lebih luas dan terbuka. Semester satu kulewati dengan baik dan lancar. Aku mendapatkan banyak ilmu agama dan pemahaman matematika yang lebih mendalam dari sebelumnya. Alhamdulillah aku mendapatkan IPK di atas standar dan hal tersebut kujadikan motivasi untuk belajar dan berusaha lebih giat lagi.



Aku mengikuti organisasi dari lembaga kematematikaan yang bernama MEC RAKUS Makassar. Organisasi tersebut mengajarkan banyak hal, mulai dari kematematikaan, bahasa Inggris, serta berbagai ilmu agama.

Saat ini, aku sedang dalam proses pendidikan di semester II. Aku belajar dan berusaha agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga aku bisa menjadi tenaga pengajar yang profesional nantinya. Aku sangat bersyukur kepada Allah swt. atas segala kemudahan dan solusi dari tugas dan pemecahan masalah yang kuhadapi selama proses perkuliahan.



## *Ketika Kita Rida*

*Oleh: Wahyuddin*

Hari itu, saya telah menginjak kelas IX disebuah sekolah yang bernama MTs Negeri Binamu di Jeneponto. Selama dua tahun telah kulewati bersekolah di sana dan telah banyak pengalaman dan cerita yang kudapatkan karena saya termasuk siswa yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, *Drumband* dan OSIS, bahkan saya selalu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatannya. Namun, ketika saya telah menginjak bangku kelas IX, saya mulai mengurangi kegiatan aktif di organisasi dan mulai memikirkan hal-hal apa saja yang akan kulakukan kedepannya termasuk sekolah yang akan menjadi tempat menuntut ilmuku ke depannya. Teman-temanku pun tak ketinggalan untuk memikirkan hal tersebut dan kebanyakan teman-temanku ingin melanjutkan pendidikannya di sekolah umum dan sebagian di sekolah agama.

Saya masih merasa bingung ingin melanjutkan pendidikan dimana, tetapi itu saya bawa santai saja. Berselang dua bulan berada di kelas IX, saya diajak oleh salah seorang teman saya untuk menghadiri orang untuk menyettor hafalan Alquran—saya lupa juz berapa waktu itu—sebentar sore setelah salat Asar dan saya menerima ajakan tersebut. Sepulang sekolah, saya pun bersiap-siap untuk ke sana dengan menggunakan pakaian muslim lengkap dengan sarung dan songkoknya. Tiba di sana, saya langsung duduk dekat temanku dan membuka Alquran yang telah kubawa dari rumah sambil memperhatikan dengan baik hafalan yang disettor orang tersebut. Menjelang salat Magrib, setoran hafalannya pun selesai dan tidak terdapat kesalahan ketika dia menghafal. Setelah salat Magrib, saya diajak temanku untuk ikut makan bersama dengan seluruh santri



pondok dan saya kagum dengan semua hal di sana mulai dari kebersamaan, kekeluargaan, kedisiplinan dan lain sebagainya.

Sesampai di rumah, terlintas dipikirkanku untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Saya pun mulai mencari informasi tentang pondok pesantren yang terbaik yang ada di Indonesia. Saya pun tertarik dengan Pondok Pesantren Modern Gontor yang ada di Jawa Timur. Beberapa hari kemudian, saya menyampaikan keinginanku ke orang tua untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Gontor dan mereka mendukung keinginanku tersebut. Menjelang semester satu berakhir, keputusan orang tuaku mulai berubah tetapi saya tidak langsung menyerah. Saya pun berusaha untuk membujuk orang tuaku agar memberikan izin, namun mereka memberikan alasan yang menurutku sangat menyentuh yaitu, “Jika kamu lanjut di pondok pesantren yang di Jawa, siapa yang akan mengantarku dan membantuku di rumah? Terlebih hanya kamu laki-laki yang bisa diandalkan di sini,” kata ibuku. Saya pun terdiam dengan perkataannya tersebut kemudian dalam hatiku berkata, “Betul juga apa yang dikatakan ibuku tersebut.” Maklum di rumah hanya saya dan seorang adikku—9 tahun—yang laki-laki, sedangkan kami ada lima orang di rumah sedangkan bapakku tinggal bersama adik bungsuiku di kabupaten lain karena alasan pekerjaan. Saya pun langsung mengalihkan pembicaraan ke pembahasan yang lain.



Beberapa hari kemudian dengan segala aspek pertimbangan, keinginan untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren harus diurungkan. Saya pun langsung menyampaikan perihal tersebut ke orang tua dan bertanya, “Sebaiknya saya lanjut di kabupaten mana?” Kemudian bapakku menyuruhku untuk mendaftar di salah satu SMA *favourite* yang ada di Takalar.



Tibalah hari tes gelombang pertama untuk kelas unggulannya. Saya pun telah mempersiapkannya dengan baik, jauh hari sebelumnya. Sekitar dua hari kemudian, pengumuman siswa yang lulus telah ada namun namaku tidak ada di pengumuman tersebut. Saya pun merasa kecewa dengan hasil tersebut tetapi saya masih mempunyai kesempatan lagi untuk mendaftar di sana lewat gelombang kedua. Saya pun kembali mendaftar tes gelombang keduanya dan bertemu dengan beberapa teman SD yang juga mendaftar. Tibalah hari tesnya dan saya pun yakin akan lolos di gelombang kedua ini. Setelah satu minggu menunggu, akhirnya pengumuman yang lolos telah keluar dan saya pun bergegas untuk ke sana melihat hasilnya. Setelah melihat pengumumannya, lagi-lagi namaku tidak ada dan saya pun merasa kecewa dan malu karena tidak dapat lulus di sana sedangkan semua teman SD-ku lolos. Beberapa hari kemudian, saya mendapat panggilan dari pihak sekolah untuk mendaftar ulang di sana. Saya pun heran dengan ajakan tersebut dan saya mendengar jikalau mereka baru mengetahui prestasi apa saja yang telah kudapatkan ketika di MTs. Tetapi saya menolak ajakan tersebut. Saya pun mendaftar di salah satu SMA unggulan yang ada di Jeneponto bahkan jumlah siswa yang diterima hanya 40 orang setiap angkatannya. Bahkan syarat untuk ambil formulir pendaftarannya saja, saya harus membawa surat keterangan dari kepala sekolah bahwa saya masuk peringkat 10 besar di MTs. Setelah mendapat formulir pendaftaran, saya pun langsung mengisinya dan mengembalikannya keesokan harinya. Setelah pengembalian formulir, saya langsung dites wawancara umum, wawancara bahasa Inggris dan wawancara keagamaan di hari itu. Berselang lima hari kemudian, tibalah tes tertulis dan psikotes dan saya sudah sangat siap untuk tes tersebut. Saya pun hampir menjawab semua soal tersebut.



Beberapa minggu kemudian, pengumuman kelulusan telah keluar. Saya pun masih ingat pada saat itu bulan Ramadan dan saya telat ke sana karena terlambat bangun. Ketika sudah sampai di sekolah, saya melihat kumpulan orang yang baris di lapangan dan diberi pengarahan oleh kakak kelas dan guru-guru. Saya pun menuju papan informasi untuk melihat daftar nama-nama yang lulus. Baru beberapa langkah ke sana, tiba-tiba ada seorang kakak kelas yang bertanya, "Namamu Wahyuddin ya, Dek?" ujarinya. Saya pun heran dan bingung. *Kok* bisa ya, dia tahu namaku padahal belum pernah kenalan sebelumnya. Saya pun menjawabnya, "Iya, Kak. Namaku Wahyuddin, Kak".



Kemudian kakak tersebut langsung menyuruhku bergabung di lapangan untuk diberi pengarahan dan dia mengatakan kalau saya termasuk 40 orang yang diterima dari 110 siswa yang mendaftar disana. Mendengar hal tersebut, badanku langsung bergetar seakan-akan masih kurang percaya bercampur dengan rasa bahagia. Saya pun langsung mengikuti perintah kakak tersebut. Sampai di lapangan, kami diberi arahan sekaligus ucapan selamat atas kelulusan kami oleh kepala sekolah, guru dan kakak kelas. Arahan yang sangat saya ingat adalah, "Kalian itu adalah siswa-siswi terbaik Jeneponto. Perjuangan kalian tidak mudah masuk sini karena kalian harus mengalahkan terlebih dahulu teman-teman SMP kalian. Terus kalian harus bersaing dengan siswa-siswi terbaik dari tiap sekolah dan kalian telah lulus disini. Tugas kalian adalah belajar dan terus belajar selama berada disini, dan pertahankan prestasi yang telah ada selama ini, serta raihlah prestasi yang belum pernah diraih oleh sekolah ini. Kami akan membimbing kalian dan memfasilitasi kalian untuk dapat mewujudkan hal tersebut." Menurut saya, ucapan tersebut tidak terlalu berlebihan karena memang sekolah tersebut merupakan sekolah rintisan pemerintah kabupaten yang dituntut



selalu berprestasi bahkan kami pun di fasilitasi asrama, uang saku dan makan siang.



Setelah kegiatan di lapangan selesai, kami pun langsung berkenalan dengan teman-teman yang dinyatakan lolos juga, bahkan kami dapat langsung akrab. Beberapa hari kemudian, kami disuruh untuk mengikuti latihan dasar kepemimpinan sekaligus buka puasa bersama yang diadakan pengurus OSIS di sekolah tersebut. Melalui kegiatan tersebut, kami semakin akrab dengan teman-teman yang baru. Setelah Ramadan, tibalah Masa Orientasi Siswa (MOS) Baru dan kami pun disuruh datang sebelum pukul 06.00 WITA di sekolah. Mungkin sebagian orang mengatakan hal tersebut adalah pembodohan. Tetapi menurut saya, itu adalah ajang pengenalan dan pelatihan tentang budaya dan peraturan yang ada di sekolah tersebut karena di sekolah tersebut jam masuknya adalah pukul 06.45 WITA. Makanya selama kami MOS, kami disuruh datang sebelum jam 6 pagi agar kami terbiasa dengan jam masuk sekolah tersebut. Selain perihal jam masuk, hal lain yang menjadi ciri khas sekolah tersebut adalah ucapan salam yang diberikan adik kelas ke kakak kelasnya baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah serta selalu salim ke guru apabila ketemu di mana saja. Karena hal-hal tersebut, saya pun merasa kalau sekolah ini sebenarnya sekolah semi pesantren karena tingkah laku kami sangat diatur, salat berjamaah, kultum tiga bahasa setiap harinya, tadarus Alquran, *English Day*, *Arabday* dan gerakan baca buku. Bukan hanya itu saja, ketika saya hampir naik kelas XI, saya disuruh ikut program hafiz yang diadakan oleh Guru Bahasa Arab setiap hari Sabtu sepulang sekolah dan itu telah mendapatkan persetujuan oleh pihak sekolah. Setelah program hafiz berjalan satu tahun, muncullah program hafal hadis dan itu wajib bagi



seluruh siswa untuk menghafal hadis yang bukunya telah dibagikan.

Karena semua hal tersebutlah yang membuatku menjadi manusia yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Walaupun keinginanku untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren tidak bisa tercapai, bahkan sempat tidak diterima di salah satu sekolah yang ada di Takalar tetapi Allah punya cara tersendiri agar tujuan yang ingin kudapatkan di pondok pesantren dapat saya dapatkan di salah satu SMA yang ada di Jeneponto. Jadi, ridalah dengan apa yang terjadi pada dirimu saat ini dan teruslah berpikiran positif kepada Allah serta berprinsiplah, *di balik kegagalan pasti ada hikmah yang dapat diambil.*





## Hamba Pendusa

Oleh: *Fitria Wahyu Ningsih*

Manusia hanya mampu menjalankan skenario yang telah dirancang oleh Allah swt. yang merupakan ketentuan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Namun, tidak banyak manusia yang mampu menerima takdirnya dengan lapang dada. Tidak sedikit pula yang menyalahkan Allah atas ketentuan-Nya. Belum lagi yang menafikan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya tidak terdapat campur tangan Tuhan. Padahal hal terkecil sekalipun, tidak luput dari ketentuan-Nya. Manusia adalah makhluk yang tidak tahu malu. Saat dilanda kesedihan, mereka akan mencari Tuhan. Sedangkan saat bersuka cita, mereka seakan lupa akan Tuhan, lupa bahwa mereka pernah mengemis dan memohon kepada Tuhan ketika sedih. Dan membanggakan diri sendiri ketika senang, dan aku pun tidak menafikan hal itu, sebab tanpa sadar, diri ini penuh dengan kemunafikan atas Tuhan Yang Maha Agung.

Saat menghadapi arus kehidupan selama ini yang terkadang deras atau pun tenang. Bahkan harus melalui jalan kerikil hingga kaki terluka, dan air mata seringkali mengiringi saksi setiap peristiwa yang kulalui. Ketika menghadapi beberapa peristiwa menyedihkan serta keimanan pun menurun, saat itu tak jarang aku menghakimi Tuhan. Mengatakan Tuhan jahat, tidak adil, dan kata-kata yang beranggapan Tuhan tidak menyayangiku lagi. Bahkan aku mempertanyakan ketetapan yang Allah berikan. Hingga aku menyadari betapa sombongnya aku menjadi ciptaan yang meragukan ketentuan pencipta-Nya

Saat inilah kusadari betapa indah skenario Tuhan, bahkan akal manusia tak akan sampai. Kisah ini dapat menunjukkan bagaimana tangan Tuhan melindungi, menyayangi,



serta mengasihi hamba-Nya. Selain permasalahan dengan Tuhan, manusia juga memiliki permasalahan yang bahkan berasal dari dirinya sendiri.

Menjadi anak pertama memiliki suka duka tersendiri. Selain harus menjadi teladan, anak pertama juga seakan memikul seluruh impian keluarga. Impian yang apabila tidak dilakukan oleh anak pertama, maka impian itu tidak akan pernah terwujud dan itu sungguh memberatkan punggung para anak pertama. Itulah sedikit pandangan saya menjadi anak pertama. Baiklah saya akan sedikit berbagi kisah hidup saya yang sungguh indah menurutku. Kisah ini dimulai ketika aku telah menuntaskan pendidikan menengah pertama. Banyak pilihan untuk melanjutkan studi saat itu, mulai dari mendaftar di SMK, SMAN atau MAN. Namun, saat itu aku mengambil pilihan terlebih dahulu untuk mendaftar SMK, entah apa yang kuharapkan mendaftar SMK dan memutuskan SMAK sebagai SMK pilihanku saat itu. Alasanku saat itu tidak lebih untuk menyenangkan hati orang tua saja, namun kenyataannya itu menjadi bumerang untuk diriku sendiri. Ketika pengumuman lolos seleksi pertama telah keluar, dapat kupastikan namaku tidak ada di sana. Namun, ternyata orang tuaku berharap lain, terlebih lagi mama harapannya agar aku bersekolah di sana sangatlah besar, sehingga kekecewaan yang mama peroleh sangatlah besar saat itu.



Dan benar saja, aku harus melihat ekspresi itu untuk pertama kalinya. Rasanya ada batu besar yang menimpa dadaku saat itu. Saking beratnya batu itu, aku kesulitan bernafas sepersekian detik. Saat itu, aku pun merasakan betapa durhaknya diri ini karena menyebabkan ekspresi itu tampak diwajah mama. Segera kubujuklah mama untuk pulang, namun beliau hanya berucap, "Sebentar, mama masih pengen duduk." Sebesar itukah rasa syok yang dialaminya? Segera kupalingkan



wajahku saat itu lalu meminta izin dengan berdalih ingin membeli air mineral. Segera kuseret kaki ini menjauh. Setelah membeli air mineral, aku pun segera kembali ke tempat mama berada. Dengan lancangnya setetes air mata keluar dan jatuh di atas tanah. Segera kupandangi bekas air mata tadi. Ternyata sesakit ini rasanya melihat orang tua kecewa. Segera aku usir pikiran itu semua dan bergegas menuju mama yang menunggu sejak tadi. Setelah kami menghabiskan air mineral itu hingga tandas—berhubung cuaca saat itu sangat panas,—kami pun bergegas pulang. Dan aku mencoba mengenyahkan semua itu ketika perjalanan pulang.



Namun, usahaku tidak berhenti disitu. Saat pendaftaran SMA melalui PPDB, aku pun mendaftar dengan penuh semangat karena ini adalah mimpiku sejak dahulu. Setelah memilih beberapa sekolah, bergegaslah saya menuju SMA pilihan pertama saya untuk melakukan validasi berkas. Harapanku ketika SMP untuk masuk SMA pilihan pertamaku sangatlah besar. Ketika pendaftaran pertama, namaku hilang dari daftar karena nilai UN saya saat itu dapat dikatakan standar. Namun semangatku saat itu tidak pada disitu saja. Kucoba lagi untuk mendaftar kedua kalinya. Selain itu, seseorang juga menyarankanku mendaftarkan diri untuk mengikuti tes masuk MAN. Dan benar saja, hari itu merupakan hari terakhir pendaftaran. Yang lebih mengenskannya lagi, aku di klaim orang-orang yang tidak lulus PPDB, tetapi aku tutup telinga dengan perkataannya.

*Toh*, pengumuman PPDB belum keluar. Jadi, apa hak mereka mengklaim aku tidak lulus? Walau pada awalnya niat saya mendaftar saat itu hanya untuk berjaga-jaga. Hari demi hari, *handphone* menjadi teman untuk terus mengawasi gerak-gerik namaku di daftar itu. Awalnya nama saya berada ditengah-tengah,



tetapi lama-kelamaan namaku akhirnya hilang untuk SMA pilihan pertama. Dan sudah berada pada daftar nama murid yang diterima pada sekolah pilihan kedua. Betapa hancurnya hatiku saat itu. Begitu kerasnya takdir menamparku telak pada wajah dan harga diriku. Ngilu rasanya saat harapan yang terlanjur tinggi itu terhempas dan hancur tidak berbentuk. Seakan seluruh semangat hidupku lenyap saat itu juga. Tetapi, aku harus menelan semua kenyataan itu karena harus melanjutkan hidup. Serasa ada gumpalan besar yang harus kutelan saat itu. Rasanya bahkan lebih pahit dari seluruh obat yang pernah kucecap selama ini. Itulah gambaran rasa kecewa yang kualami saat itu.

Akhirnya aku memutuskan untuk mengunjungi SMA pilihan keduku yang telah menyatakan saya lulus dan dipersilahkan untuk melengkapi kelengkapan berkas siswa baru. Bersamaan saat itu pula, salah satu teman SMP saya memberi tahu bahwa aku dinyatakan lulus dan dipersilahkan untuk dapat mendaftar ulang. Kabar kelulusan itu bak angin segar yang menyejukkan. Tetapi berselang beberapa saat, hal itu membuat kegundahanku semakin menjadi. Dihadapkan oleh dua pilihan yang sangat sulit, memilih bersekolah di SMA yang bukan impianku atau di MAN dan kembali menekuni bidang agama yang porsinya hampir sama ketika MTs dahulu. Mama dan ayahku tidak kalah bingungnya juga denganku saat itu. Tidak sedikit keluarga yang dihubungi hanya sekedar meminta pendapat. Mereka memertimbangkan pendapatku saat berada di MTs dahulu, "Saya tidak mau masuk MAN nantinya, capai menghafal terus, lelah belajar bahasa Arab terus," ucapku kala itu. Dan keputusan final mereka untuk memutuskan aku masuk di MAN. Tapi keputusan kembali lagi kepadaku, apakah setuju atau tidak. Setelah berpikir beberapa detik, akhirnya aku menyetujui untuk melanjutkan pendidikan di MAN.





Alasan aku menerima untuk mendaftar di MAN adalah banyak teman MTs yang melanjutkan pendidikan mereka ke MAN dan aku tidak mau harus beradaptasi dengan orang baru lagi. Terdengar lucu dan kekanak-kanakan mungkin, namun itulah alasan terbesarku untuk mendaftar di MAN. Walau kenyataannya tidak seperti itu. Alasan yang sangat memalukan memang. Setelah menyelesaikan berbagai urusan administrasi siswa baru serta telah membeli seragam, aku akhirnya pulang untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran saat ini. Tinggal menunggu beberapa minggu lagi maka statusku telah menjadi anak SMA.



Hari orientasi bagi seluruh siswa baru tak terkecuali aku, padahal hari ini bulan puasa. Bagaimana mungkin mereka menyuruh kami meneriakkan yel-yel dengan suara tidak main-main. Sebelum memasuki aula yang akan digunakan, kami diperintahkan untuk baris dengan rapi terlebih dahulu. Siang itu matahari sangatlah terik seakan mampu membakar apa saja yang menantang mereka dengan berdiri di bawah teriknya. Untunglah aku bukan kelompok yang paling terakhir sehingga tidak harus menunggu lebih lama. Kasihan kelompok yang masuk belakangan itu. Waktu pelaksanaan Masa Orientasi Siswa berjalan selama seminggu. Segala macam hal telah kami lalui dan yang terparah itu pada hari terakhir. Kami diperintahkan untuk meminta tanda tangan para senior. Jika hanya meminta tanda tangan senior saja dan langsung memberikannya, menurutku tidak masalah. Tapi permintaan para senior itu mulai aneh-aneh, mulai dari meminta kami merayu pohon bahkan ada senior yang menyuruh kami menyatakan perasaan kepada pohon hingga pohon itu menerima perasaan kami. Bagus jika itu hanya pohonnya. Bagaimana jika penunggu yang menjawab? Pasti akan sangat menyeramkan. Aku rasa senior-senior itu terlalu lama berjemur di bawah terik matahari hingga otak mereka menciut



lalu berubah menjadi debu kemudian diterbangkan angin. Setelah rasa lelah yang sangat ini menghampiri, aku pun kembali menuju kelas kelompokku. Dan yang benar saja? Banyak dari mereka tidur-tiduran di lantai. Para senior di dalam kelas pun tidak keberatan akan hal itu. Jadi, apa alasanku untuk berpanas-panasan di luar?

Hari ini adalah hari pertama masuk sekolah. Seperti halnya hari pertama masuk sekolah MTs atau SD dahulu, sama dan perbedaannya hanya seragam yang aku gunakan, tempat, dan kepala sekolah yang baru. Selain itu, tidak ada hal yang baru. Saat itu sudah terbayang seluruh kegiatan membosankan yang akan aku lalui lagi. Hingga jam pertama masuk ditandai deringan bel yang memekakan telinga. Hari ini adalah hari pertama, pasti tidak akan ada kegiatan apapun. Segera aku mencari bangku yang strategis. Aku memilih bangku di bagian tengah dan terdapat satu bangku di belakangku. Aku tidak ingin duduk di bangku paling depan ataupun paling belakang karena itu akan sangat beresiko.



Aku tidak menghiraukan sekelilingku saat mereka sibuk saling memperkenalkan diri dan mencari teman baru. Aku yakin kami pasti akan akrab beberapa minggu kedepan. Jadi kenapa harus bersusah payah saling berkenalan? Selain itu, para guru yang akan masuk pasti akan meminta para murid barunya untuk memperkenalkan diri masing-masing. Saat aku sibuk dengan pikiranku sendiri, seseorang datang dan membuyarkan pikiranku. Aku menatapnya sekilas, sambil memasang ekspresi “ada apa?” Segera dia menjelaskan bahwa ingin duduk di sebelahku. Segera kupersilahkan dia tanpa berkata apa-apa, hanya anggukan kecil yang menandakan aku setuju. Dilihat dari wajahnya, aku mengetahui dia adalah seorang yang pendiam dan jarang



berbicara. Terlihat dari bentuk posisi mulutnya yang terkatup rapat setelah berbicara.

Dan ternyata tebakanku memang benar. Dia mungkin tidak banyak bicara tapi kelakuannya membuatku melongo di tempat. Saat ulangan harian pertama, dengan mudahnya dia membuka buku cetak yang lumayan tebal itu di dalam laci. Kemudian melihat jawabannya tanpa ragu. Lalu teman disebelahku malah menggunakan *handphone*, untuk *search* di google. Aku tidak habis pikir dengan kelakuan kedua temanku ini. Jadi mau tidak mau, aku jadi pengawas ketika guru mulai melihat kepada kami. Aku akan memberitahukan mereka untuk menghentikan aksi gilanya. Kelompok yang solid dalam hal menyontek memang. Aku akui itu. Sempat terbesit dalam benakku, bagaimana mungkin aku dipertemukan dengan makhluk-makhluk unik seperti mereka? Aku ingin sedikit menjelaskan, sebenarnya bangku yang kami gunakan adalah bangku yang hanya menampung dua orang. Aku dan Mulia—aku mengetahui nama dia ketika mengajukan diri sebagai sekretaris kelas, itupun tidak ada perkenalan formal di antara kami—yang pertama kali menempatnya. Kemudian entah dari mana munculnya? Makhluk yang bernama Liza tiba-tiba ada di antara aku dan Mulia.

Bertemunya aku dengan mereka seakan meruntuhkan bayanganku yang akan menghabiskan masa sekolah dengan membosankan. Namun, takdir seakan merenggut kebahagiaanku saat itu. Bagaimana tidak? Saat kelas harus di-*rolling*, kami disebar pada kelas yang berbeda. Takdir kembali memperlmainkanku saat itu dengan kejamnya dan untuk menghilangkan kejenuhan, aku lebih memilih mengerjakan tugas matematika yang sangat banyak saat itu. Saat guru tersebut



menyuruh kami mengerjakan soal itu dalam seminggu, saya yakin guru tersebut tidak benar-benar menyuruh kami mengerjakannya dalam seminggu. Namun saat mengatakan itu, aku menatap mata guru itu dan mengatakan kesanggupan untuk menyelesaikan semua tugas itu. Tanpa terasa aku sadari, aku membuat janji tak kasat mata saat itu. Sehingga ada rasa bersalah ketika aku tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas itu. Hampir setiap hari kulalui dengan mengerjakan soal matematika. Hingga tanpa sadar, matematika telah menjadi canduku semenjak itu. Serasa ada yang hilang ketika tidak ada lagi tugas matematika. Saat mengerjakan soal matematika, seluruh pikiranku akan terfokus kepada soal itu sehingga gangguan dari luar tidak akan berpengaruh.



Hingga saat aku dipanggil ke ruang guru untuk diberitahukan akan ada Olimpiade Matematika yang diselenggarakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar. Setelah mendaftarkan diri, kami bersiap untuk mengikuti olimpiade tersebut. Saat berada di depan pintu masuk, hawa ruangan itu terasa amat mencekam. Aura persaingan terasa menusuk siapa saja saat itu. Berbagai sesi telah aku dan pasanganku lalu, hingga kami masuk pada babak semifinal. Sebelumnya telah diperoleh dua tim untuk babak final, tinggal satu tim lagi yang dibutuhkan untuk masuk final. Soal pertama lewat, soal kedua pun sama. Hingga saat soal ketiga, temanku mengingat pernah melihat soal seperti ini di bukunya. Dengan paniknya, temanku mengatakan “29...29” dengan mimik menggelikan. Andai suasana saat itu tenang, tawaku akan pecah saat itu juga, melihat wajahnya. Hingga tangan ini bergetar menulis angka 29 bukan karena gugup, lebih menahan tawa. Tanpa menuliskan langkah apapun, hanya angka 29. Kami akhirnya mengumpulkan kertas itu dan jawaban kami dianggap



sah. Lalu kami mendapatkan juara harapan dua. Sesi final menjadi sesi yang sangat menegangkan. Sahutan bel saling beradu kecepatan untuk menambah *point*. Tidak jarang pula jawaban mereka salah sehingga mengurangi *point* mereka. Peperangan tak kasat mata ini terjadi di hadapanku. Hingga pertanda olimpiade telah selesai, maka seluruh orang dalam ruangan itu mampu bernafas lega. Selepas olimpiade, aku akhirnya bertekad untuk masuk jurusan Pendidikan Matematika saat itu.



Ketika UIN Alauddin Makassar telah membuka pendaftaran jalur undangan atau biasa dikenal SPAN-PTKIN, aku pun mendaftarkan diri pada Jurusan Pendidikan Matematika. Dan kemudian aku diterima untuk bergabung dengan jurusan itu. Dan aku yakin akan lebih banyak lagi liku-liku yang harus aku lalui nantinya. Mungkin, aku akan kembali bereselisih lagi dengan takdir.



Hidup adalah semacam perjalanan yang sangat panjang. Tidak sedikit menguras emosi bahkan air mata. Setelah melakukan yang terbaik, namun ada saja hambatan yang dilalui. Bersabarlah dan yakin bahwa itu yang terbaik, jangan pernah menyalahkan Tuhan atas ketentuan-Nya, karena *ekspektasi* manusia tidak mampu menandingi kuasa Tuhan untuk memberikan hal yang terbaik untuk hamba-Nya. Aku tidak ingin orang lain melakukan hal yang sama denganku, meragukan kuasa Allah dan bahkan menghakimi-Nya. Aku yakin saat itu Tuhan telah merangkul dan mendekapku dengan erat, namun emosi membutakan hati ini untuk merasa akan kedamaian itu dan terus meronta dalam dekapan-Nya. Hingga aku menitikan air mata kemudian membalas dekapan-Nya juga.



## *Senja Sang Petualang*

*Oleh: Muhammad Abdu*

Muhammad Abdu lahir di Paku, Desa Tandeallo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, 19 tahun silam tepatnya tanggal 6 April 2000. Anak kedua dari empat bersaudara, pasangan Mas`ud dan Rasia. Anak pertama bernama Muhammad Na`im, sekarang kuliah di UINAM program S-1 dengan jurusan SKI semester 6. Abdu adalah panggilan akrabnya, ia terlahir di keluarga yang sangat sederhana, ayahnya seorang guru di sebuah SD yang terpencil, sedangkan ibunya hanya tinggal sebagai IRT. Sejak kecil selalu dinasihati oleh ayah dan ibunya untuk selalu rajin beribadah, jujur, dan baik terhadap sesama.

Namaku Abdu, Muhammad Abdu. Aku sekarang berada di Makassar dan tepatnya di Gowa. Kuliah di UIN Alauddin Makassar angkatan 2018 dengan Jurusan Pendidikan Matematika. Aku merasa kalau jurusanku ini tidak sesuai dengan pengetahuan yang aku pelajari saat SMA, karena aku lulusan Pondok Pesantren Iyahul Ulum Darul Da'wah Wal Irsyad Baruga Majene dengan Jurusan Keagamaan. Sebelum aku ceritakan lebih lanjut tentang kisahku, agar kalian mengerti, mungkin kita mundur sejenak untuk mengetahuinya.

### **Kehidupan Awal**

Mulailah hidup yang merasakan tentang pendidikan di mana umur 6 tahun pun telah tiba. Di sinilah aku akan menceritakan kisah hidup dari seorang Sang Penuntut Ilmu.

Pada suatu hari memulai pendidikan di SDN No. 24 Inpres Paku di Ulumanda. Pertama masuk sekolah, aku belajar dengan rajin dan tidak pernah terlambat ke sekolah. Waktu berlalu



ningga pengumuman naik kelas dari kelas I ke kelas II, aku pun mendapat peringkat pertama di kelas dan kebahagiaan mulailah muncul dari benakku karena hasil dari kerja kerasku sudah tercapai di kelas 1.



Memasuki umur 7 tahun, aku pun naik ke kelas II dan ayahku memberikan motivasi untuk selalu rajin belajar dan terutama melaksanakan salat.



Pada masa itu, di perkampungan desa yang terpencil dan belum bisa diakses baik dengan alat transportasi maupun alat elektronik lainnya. Hingga suatu hari, aku pergi ke rumah tetangga untuk menonton tv karena pada saat itu hanya terdapat beberapa warga yang memiliki tv. Kemudian ayah berpesan kepadaku, "Jika kamu bisa lancar membaca di kelas II, maka ayah akan membelikan tv sebagai hadiah atas kemampuanmu dalam belajar." Aku pun tersentuh dengan kata-kata yang diucapkan oleh ayahku. Sehingga, aku mulai belajar dengan giat supaya mendapatkan prestasi dan juga mendapat hadiah dari ayah. Waktu berjalan selaras arah matahari, hingga tibalah saatnya di mana aku sudah bisa lancar membaca dan kenaikan kelas pun diumumkan. Aku kembali meraih prestasi kelas yakni peringkat satu.

## **Akhir dari Awal**

Kelas VI adalah kelas paling tertinggi di SD, namun di setiap sesuatu yang baik pasti ada yang buruk. Begitulah juga dengan sekolah, di setiap awal pasti ada akhir. Setelah di kelas VI, yang kami lakukan cuman belajar karena sebentar lagi akan menghadapi puncak dari enam tahun tersebut. Di mana Ujian Nasional (UN) adalah akhir dari awal sekolah. Ketekunan belajar sudah menjadi kebiasaan pada saat kita sekolah, hal itu sudah dianggap mainan bagi kehidupan, mungkin orang lain



beranggapan bahwa kita sombong dengan kata-kata tersebut, tapi itu hal yang selalu dilakukan untuk mendapatkan prestasi diri yang akan menunjang ke depannya.

Tibalah saat hari yang dinantikan di mana hari yang akan menentukan akhir dari 6 tahun tersebut. Tapi sebelum itu, saya akan memberikan informasi tentang di mana kami Ujian Nasional. Kami ujian di sekolah tetangga yakni SD 7 Taukong.

Keesokan harinya, tibalah puncak pemikiran yang ada pada setiap siswa untuk melaksanakan ujian karena suatu kekeliruan bisa berakibat fatal atau merusak lembaran ujian. Kami pun berangkat dengan ceria. Ketika sampai di SD tersebut sebelum dimulainya ujian, kami yang dulunya 21 orang, tidak dalam ruangan yang sama, lima orang bergabung dalam ruang kelas yang lain dan selebihnya berada dalam kelas yang sama. Beberapa hari kami lalui, tibalah hari terakhir ujian dan kami mengerjakan ujian itu dengan baik. Kemudian setelah itu, kami kembali ke tempat kami untuk beristirahat atau tinggal. Sekitar 2 jam setelah istirahat, kami pun mendapat instruksi untuk kembali pulang ke rumah masing-masing.

## **Masuk SMP**

Pada hari Selasa, bertepatan dengan pengambilan formulir SMP, kami pergi mengambil formulir pada saat itu. Saat itu, kami berjalan dengan diselimuti rasa takut karena suasana di sekeliling jalan bukan rumah, melainkan pohon serta jurang bahkan kebanyakan hanya terdapat pohon beringin dan kebun coklat milik warga. Sekitar 2 jam perjalanan dari kampung, tibalah kami di sekolah tersebut. Terdapat dua belas orang dari sekolahku yang ikut berjalan dengan maksud yang sama. Pengambilan formulir itu dilaksanakan tepatnya pukul 09.00-12.00 WITA. Setelah selesai, kami kembali pulang dengan melewati



jalan yang sama, sembari bercanda serta diiringi dengan rasa cemas.



Usai pengembalian formulir, kami menerima instruksi untuk ikut serta dalam penerimaan siswa baru yaitu MOS yang diadakan OSIS, 2 minggu setelah pengembalian formulir. Instruksi itu berupa siswa baru diwajibkan mengenakan seragam putih biru, kantong plastik biru sebagai tas, papan nama dari kardus, kalung dari gula-gula, topi dari batok kelapa, sepatu hitam, dan kaos kaki dengan dua warna. Ketika MOS dimulai, kami pergi ke sekolah untuk mengikuti segala rangkaian kegiatannya termasuk pembukaan. Namun ada saja halangan seperti tertinggalnya papan nama, serta kami yang terlambat di hari pertama. Hal tersebut membuat kami mendapat arahan dari pembina untuk tidak lagi terlambat di keesokan harinya. Keesokan harinya, kami kembali terlambat ke sekolah mungkin itu dapat dikatakan kebetulan atau kecerobohan kami. Namun sebelum berpikir lebih jauh, perlu dipertimbangkan bahwa perjalanan yang kami tempuh setiap harinya sangat jauh, sekitar 5 kilometer untuk mencapai sekolah tersebut.

Sesampainya di sekolah, kami mendapatkan hukuman berjalan jongkok mulai dari depan sekolah sampai ke lapangan mungkin sekitar 200 meter dan itu dilakukan secara serentak. Jika ada teman yang lain berhenti karena lelah, maka semua hukuman tadi harus kembali dimulai dari awal lagi. Sekitar 12 menit dihukum, kami akhirnya sampai di lapangan tersebut untuk ikut dalam kegiatan selanjutnya. Setelah melalui proses tersebut, kami secara resmi dan sah dinyatakan sebagai siswa SMP dan saat pembagian kelas, aku pun masuk ke kelas VII-B serta enam orang temanku yang lain. Dan seiring berjalannya waktu hingga diadakan porseni. Kelas kami mendapatkan juara 1 umum, dan



yang aku ikuti yaitu voli, takraw, dan azan. Itu semua mendapat juara 1 dan juara 2.

## **Perpisahan**

Setelah melalui masa-masa sekolah di SMP, kini tibalah waktunya untuk puncak dari semua kehidupan SMP yakni perpisahan atau biasa dinamakan penamatan siswa-siswi. Acara ini diselenggarakan di pekarangan sekolah dan dihadiri banyak orang, baik dari orang tua siswa maupun anak kelas VII dan VIII. Tapi sebelum lebih lanjut cerita, aku akan menjelaskan cerita tentang perpisahan itu.



Sehari sebelum acara perpisahan tak disangka aku tertimpa sakit selama 10 hari dan itu membuat banyak pikiran bagiku. Dan pada hari Rabu itulah, hari di mana semua teman-teman ditamatkan. Tepat pukul 08.00, aku keluar dari kamar untuk melihat teman dan orang tuanya yang akan pergi ke acara itu. Aku merasa ada hal yang tidak baik karena tidak bisa hadir dalam acara seperti teman-teman. Apalagi didampingi oleh orang tua mereka.

Setelah beberapa menit kemudian, aku melihat ke dalam rumah ternyata ayah dan kakakku bersiap-siap untuk mewakiliku. Namun masih terasa kurang karena aku tidak bisa pergi dengan mereka.

## **Pendaftaran di DDI**

Seiring berjalannya waktu hingga tak terasa sudah mau masuk tingkat SMA, dan aku ingin melanjutkan ke Ponpes DDI Baruga. Di mana sekolah itu berada di Baruga, Kecamatan Banggae Timur. Aku pun pergi saat usai mengetahui kelulusanku dan diwakili kakakku sendiri. Setelah proses itu, aku pun memulai



nari pertama sekolah dengan memakai baju putih, celana abu-abu, dan memakai kopiah hitam.

Hari terus berputar hingga sampai aku mendapat informasi tentang organisasi yakni pramuka dan PMR. Aku pun masuk dalam organisasi PMR.



## Kemenangan



Setelah semua proses berjalan dengan cukup baik, hingga pada suatu hari ada penyampaian dari ketua OSIS bahwasanya akan diadakan porseni. Pertama permainan bola voli dan tim kami mengalami kekalahan. Namun itu hal yang wajar karena belum ada yang mahir dalam bermain. Namun karena kekalahan itu, kami ingin membalasnya di permainan takraw melawan kelas XI. Saat itu, kami memang sudah pernah bermain takraw dan dilatih oleh Guru Matematika kami dan tim kelas kami memang hasil dari seleksi dari beberapa siswa yang mau mewakili kelas. Jadi bisa dikatakan, kami telah berpengalaman. Anggota yang terpilih yaitu Alwi, Azhari, Abdu (saya), Rahmat, dan Husain. Dan itulah yang akan melaksanakan misi pembalasan.

Permainan cukup menarik apalagi diiringi dengan suara dan sorak dari teman kelas dan penonton lainnya. Ketika babak pertama kami mengalami kekalahan namun itu tidak membuat kami pantang menyerah, tapi malah dijadikan semangat untuk tidak melakukan kesalahan. Pertandingan pun seri dan dilanjutkan kembali untuk meraih poin 15 dengan tujuan mendapat kemenangan. Dan hasil itu pun memuaskan bagi tim kami dengan memperoleh kemenangan. Dan itulah hasil dari sebuah kerja keras dalam sebuah tim yakni bangkit dari kekalahan.

## Hukuman

Setelah melalui beberapa proses dari tahun ke tahun hingga sekarang sudah berada pada kelas XI. Ketika seorang melakukan kesalahan maka ia akan mendapat hukuman. Dan aku pernah mendapat hukuman karena tidak salat subuh. Hukuman yang aku dapatkan yaitu jalan jongkok keliling lapangan selama lima kali putaran. Hukuman itu cukup memberikan motivasi bagiku karena bukan hanya merasakan kesakitan pada bagian tubuh namun yang paling menonjol yakni merasakan rasa malu. Karena hukuman dilaksanakan pada saat waktu banyaknya santri dan santriwati di lapangan. Dan bukan cuman satu kali mendapat hukuman itu, namun sampai beberapa kali bahkan sampai tidak terhitung banyaknya.

Adapun hukuman lain yang pernah saya dapatkan yaitu membaca Alquran dalam keadaan berdiri. Bukan hanya satu surah saja, melainkan satu sampai lima juz. Tapi hukuman itu sangat mendidik bagi santri dan santriwati terutama bagi yang belum terlalu baik bacaan Alqurannya apalagi tajwidnya.

Dan banyak lagi kisah yang aku dapatkan, baik itu hukuman dan juga sampai membanggakan sekolah. Pada suatu hari saya dipilih sebagai anggota dalam ajang **Physics Expo** yang diadakan di Universitas Sulawesi Barat dengan macam lomba yakni KTI, mading (Majalah Dinding), dan Olimpiade Fisika. Saya terpilih dalam lomba mading bersama empat orang lainnya. Kami pun berusaha keras dalam lomba tersebut dan menuai hasil yang memuaskan, yakni mendapat juara 1 pada lomba mading, juara 3 KTI, namun olimpiade belum beruntung.



## Kesedihan



Ketika semua dilalui, maka semua pertemuan pasti ada perpisahan pada ujungnya. Setelah 3 tahun sekolah di pesantren, kemudian akan diadakan penamatan santri dan santriwati dengan bertepatan pada acara peringatan Isra Mikraj. Tepat pada pukul 09.00, acara penamatan dimulai dan dihadiri banyak orang dan memiliki banyak pertunjukan dengan ciri khas pesanten yakni selawat dan kasidah. Suasana haru bermula ketika pembina pesantren mengungkapkan bagaimana santri yang sebenarnya.



Suara tangisan terdengar dari samping, ternyata puluhan santriwati yang merenungi semua hal yang terjadi selama menuntut ilmu di pesantren.



Setelah dilakukannya ikrar alumni dan pengambilan sertifikat, di situlah puncak kesedihan. Bukan hanya para peserta yang ditamatkan tapi bahkan orang tua santri dan santriwati pun ikut menangis melihat acara tersebut. Bahkan aku pun ikut terharu dan menangis ketika kami keluar dari ruangan itu dan tak terduga ketika kepala sekolah datang menghampiri kami dan memeluk kami satu persatu sambil menangis dan mengatakan, "Maaf, Nak." Kata-kata itulah yang membuat air mata yang aku kantongki keluar dengan sendirinya.

## Kuliah

Pada saat ada pengumuman pendaftaran untuk lanjut pada tahap yang lebih tinggi, aku pun mendaftar melalui jalur SPAN-PTKIN dan mengambil Jurusan Tafsir Quran, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Agama Islam. Dan lulus pada Jurusan Pendidikan Matematika. Itu adalah hal yang membuatku kaget dikarenakan tak seorang pun dari sekolahku yang bisa lulus di Pendidikan Matematika mulai dari angkatan yang lalu. Namun



mengapa aku yang ditakdirkan untuk mengikuti dan bergabung dalam jurusan tersebut?

Bahkan sampai sekarang biasa muncul dalam pikiranku bahwasanya aku sekedar menumpang dalam jurusan tersebut. Bahkan pernah terpikir oleh benakku bahwasanya aku ingin pindah pada program studi yang lain, namun rasa ini tidak bisa untuk meninggalkan matematika. Dan sekarang aku akan memulai hidup dengan matematika dikarenakan dorongan dari orang-orang yang membuatku senang. Bukan hanya dari kedua orang tua, keluarga dan juga mendapat dorongan pada banyak orang terutama guru-guru yang ada pada sekolah pesantren, bahkan ada orang tertentu yang membuat saya bertahan di jurusan itu. Dia sosok wanita yang baik dan murah senyum, dan yang paling menonjol yaitu dia adalah teman kelasku sendiri. Mau tahu namanya atau mau tau sendiri? Dia biasa dipanggil Tuti atau singkatan namanya yakni ASD atau Astuti Sri Dewi.





## *Asa Dalam Langkah*

*Oleh: Andi Nur Egidia Fahmi Ayu*

Andi Nur Egidia Fahmi Ayu, doa dalam rangkaian sebuah nama yang berarti *cahaya pejuang wanita yang cerdas dan memiliki kehidupan yang layak*. Itulah namaku. Lumayan panjang, tapi aku sangat bersyukur karena memiliki nama seindah itu. Teman, saudara, nenek, kakek, mama, papa, dan yang lainnya sering memanggilku dengan sebutan Egi atau Egidia. Aku lahir di Selayar tanggal 23 Juli 2000, tepatnya hari Minggu jam 7 pagi, makanya dalam penggalan namaku ada kata *Fahmi* yaitu **fajar** di hari **Minggu**. Tapi dalam bahasa Arab, *Fahmi* itu berarti cerdas.

Anak bungsu dari tiga bersaudara membuatku menjadi manja, cengeng dan sangat bergantung kepada orang tua. Tapi itu dulu, jauh sebelum aku sadar bahwa suatu saat nanti, orang tua dan semuanya akan jauh dariku. Dulu aku suka sekali bernyanyi dan mendengarkan musik dan sekarang membaca dan mengoleksi buku adalah hobi yang baru aku geluti beberapa bulan terakhir ini.

Aku terlahir dari keluarga yang sederhana. Lucunya, mama lahir di Bantaeng, papa lahir di Makassar, kemudian mereka bertemu di Bulukumba dan akhirnya anak-anaknya lahir di Selayar. Sedikit membingungkan dan menggelitik. Tapi setelah diperjelas, ternyata papa orang Selayar yang lahir dan besar di kota Makassar. Mungkin ini semua sudah diskenariokan oleh Allah karena Dia-lah pembuat skenario terbaik. Aku dibiarkan lahir di Selayar dan memulai perjalanan hidupku di sana. Hari-hari yang penuh suka dan duka, canda dan tawa yang kulalui bersama mereka, orang-orang yang menjadi bagian dari kisahku.



Setiap orang memiliki kisah hidup masing-masing, kadang bahagia, tertawa, atau bahkan air mata mengiringi perjalanan hidupnya. Namun dari situlah kita belajar untuk menerima keadaan. Meski terkadang berat, setidaknya dengan keikhlasan yang kita bangun di dalam hati, mampu melawan kerasnya hidup yang kita jalani. Terkadang manusia melupakan siapa yang menciptakan-Nya. Dia hanya ingat ketika kesusahan melanda hati dan hanya terus menyalahkan orang lain tanpa mau berpikir mengapa dia berada di titik yang sekarang dipijaknya.

Dalam hidup, tak lengkap rasanya bila tak berbicara tentang proses. Hanya proses yang mampu mengukir kalimat peradaban dalam paragraf sejarah, hanya proses yang mampu menciptakan kehidupan yang lebih layak, dan dengan proses kita dapat menjadi manusia yang beradab. Tak ada satu pun hal yang tercipta tanpa melalui sebuah proses. Begitu juga kehidupan yang kujalani sekarang dan mengapa aku berada di titik ini bersama mereka, orang yang mungkin belum pernah kutemui sebelumnya. Perjalanan yang dimulai ketika aku dilahirkan ke dunia.

Hari itu hari Ahad, tanggal 23 Juli 2000 tepat jam tujuh pagi ketika matahari terbit dari ufuk timur. Saat itu adalah yang paling menegangkan sekaligus membahagiakan bagi keluargaku. Menegangkan karena mama harus berjuang melawan maut untuk melahirkanku ke dunia dan yang membahagiakan karena aku lahir serta melengkapi kebahagiaan keluarga.

Terlahir di keluarga sederhana dan hangat membuatku paham betapa indahnya kebersamaan, betapa pentingnya kerja keras, serta membuatku tahu bagaimana cara bersyukur. Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan sejak dini di keluarga menjadi bekal penting untuk menghadapi kehidupan yang fana ini.



Aku dibesarkan oleh kedua orang tuaku di sebuah rumah kecil yang berada di Dusun Parak Selatan, Desa Parak, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. Rumah yang menjadi saksi perjalanan hidupku dari kecil hingga sekarang, yang menyimpan kenangan-kenangan indah bersama dengan keluarga.



Tak banyak yang tahu, bagaimana perjalanan yang kutempuh hingga aku berada di sini. Cobaan yang bertubi-tubi tak menghalangi langkahku. Dari kecil, aku dikenal sebagai anak yang ramah dan pandai, selalu menjadi juara kelas sudah menjadi hal yang lumrah bagi keluargaku dan aku memang dituntut untuk itu. Hari-hari yang bahagia kujalani bersama keluarga meski dalam kesederhanaan. Namun inilah kehidupan, hambar rasanya jika tidak dibumbui hal yang menguji keimanan.



Saat itu bulan November tahun 2013, kabar yang mengejutkan menghampiri keluargaku. Kakak Eko ditahan polisi karena kasus kenakalan remaja. Ketika itu, papa terserang stroke ringan dan mama entah penyakit apa yang menghampirinya, yang jelas penyakit aneh dan aku pun tak tahu apa namanya. Aku masih kecil dan Kakak Eki akan melanjutkan pendidikannya di Kota Makassar. Betapa bingungnya kami saat itu, utamanya Kakak Eki. Dia harus memilih antara pendidikan dan keluarga, sedangkan aku tak tahu harus berbuat apa. Diiringi tetesan air mata, kakak memutuskan untuk tetap tinggal dan tidak melanjutkan pendidikannya. Aku memang masih kecil, tapi kupaham bagaimana perasaannya saat itu.



Saat mama sakit, kakak yang merawat dan mengurus segala keperluanku. Papa tidak bekerja hingga kami harus menggunakan tabungan untuk pengobatan papa dan mama, kebutuhan sehari-hari, serta biaya Kakak Eko. Saat itu adalah



masa tersulit, tapi kami yakin setelah hujan pasti akan ada pelangi yang indah dan akhirnya masa itu berlalu dan digantikan dengan kebahagiaan.

Setelah keluar dari masa sulit, kumulai fokus pada pendidikanku dan Kakak Eki juga melanjutkan pendidikan di Selayar. Karena penyakit yang pernah menyerang mama dan papa serta keikutsertaanku dalam lomba penyuluhan kesehatan, membuatku termotivasi untuk menjadi seorang dokter. Aku berniat membuka klinik gratis untuk masyarakat yang kurang mampu, sungguh niat yang mulia. Untuk menggapai itu semua, kuputuskan melanjutkan pendidikan di sekolah kesehatan dengan Jurusan Keperawatan. Orang tua sangat mendukung semua yang kuimpikan dan aku semakin penasaran saja dengan ilmu yang satu ini.



Di SMK Negeri 3 Benteng, rasa penasaranku tentang kesehatan mulai terjawab dan hatiku semakin yakin bahwa langkah yang kuambil adalah benar. Aku semakin aktif dalam organisasi bahkan menjadi wakil ketua OSIS serta ketua umum Palang Merah Remaja di sekolahku. Organisasi tak jadi penghalang bagiku untuk berprestasi di kelas, bahkan aku banyak belajar dari organisasi. Tak sedikit juga lomba diikuti di luar bidang kesehatan, seperti Karya Cipta IPTEK Terapan tingkat kabupaten dan memperkenalkan karya kami saat pameran sekolah model tingkat provinsi, menjadi salah satu perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam JUMBAR Nasional ke-VIII dan masih banyak lagi.



Saat aku berada di puncak prestasiku, sekali lagi Allah menguji keimanan dan kesabaran. Dia mengambil salah satu orang yang paling kusayang, Mayang Puspita Yusuf namanya. Dia adalah sahabatku sejak aku duduk di bangku sekolah menengah



pertama bahkan dia telah kuanggap sebagai saudara sendiri. Aku tak pernah percaya bahwa dia telah tiada. Bahkan lima hari sebelum kepergiannya, aku masih bertemu dan bercanda dengannya.



Tak pernah kubayangkan bahwa itu adalah pertemuan terakhir dengan sahabatku. Kuhadiri pemakamannya namun tak bisa kulihat wajahnya untuk terakhir kali karena aku terlambat datang. Air mata terus saja mengalir di pipiku mengantar dia ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Aku sangat terpukul atas kepergiannya, hingga tak sadar kata-kata yang keluar dari mulutku menyalahkan Allah atas segala yang terjadi. Jika kuingat kembali setiap tingkatan pendidikan yang kulalui, pasti ada seseorang yang pergi meninggalkanku menghadap Sang Pencipta. Ketika aku berada di taman kanak-kanak, nenek pergi meninggalkanku. Saat duduk di bangku sekolah dasar, kakek pergi meninggalkanku. Waktu duduk di bangku sekolah menengah kejuruan, kakek meninggalkanku dan sekarang sahabatku yang pergi jauh dariku. Aku terus menyalahkan Allah, namun lambat laun kutersadar bahwa ada Dia yang memisahkan pertemuan di dunia dan kumencoba ikhlas atas apa yang terjadi.

Setelah kepergian sahabatku, aku mulai menjalani hari-hari yang baru tanpa melupakan kenangan-kenangan indah dengannya. Aku semakin termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi dan memanfaatkan waktu yang kumiliki karena aku tahu tidak ada jaminan untuk kehidupan yang lebih lama. Dengan kemauan yang kuat, kusemakin berusaha dan berusaha hingga tanpa sadar aku terlena oleh pencapaian dunia namun jauh dari Allah.

Untuk menghibur diri, aku mulai bersenang-senang dengan teman-temanku, menyibukkan diri dalam organisasi, mengikuti lomba, bahkan menjalin hubungan dekat dengan



seseorang yang mestinya tidak aku lakukan. Papa sangat melarangku untuk menjalin hubungan karena takut bahwa pelajaranku akan terganggu dan kasih sayangku terbagi. Sedangkan mama tidak melarang, hanya saja aku harus bisa menjaga diri dan menerima konsekuensi atas apa yang kulakukan. Saat itu, papa sempat marah dan tidak ingin berbicara denganku karena dia tahu semuanya. Tapi karena rasa sayangnya hingga dia tidak sampai hati melihatku sedih.

Aku semakin jauh dari Allah dan agama. Mama selalu menasihati, tapi sayang tak pernah kutanggapi. Hingga pada suatu hari, pertengkaran hebat terjadi antara mama dan papa, entah karena apa. Aku sempat berpikir bahwa mereka akan berpisah dan itu yang membuatku *down* serta tidak punya gairah lagi untuk sekolah. Tak ada lagi yang kupikirkan selain itu. Aku hanya bisa menangis dan terus menangis. Terkadang diam dan tak ingin berbicara kepada siapa pun.

Di situlah aku mulai sadar dan bertanya dalam hati, apakah ini teguran dari Allah? Selama ini aku terlalu sibuk akan dunia dan melupakan siapa yang menciptakan dunia dan segala isinya. Kujalin hubungan baik dengan manusia namun lupa menjalin hubungan dengan Dia yang menciptakan manusia. Kuambil air wudhu dan melaksanakan salat. Tak henti-hentinya kumemohon ampunan kepada Allah mengakui segala kesalahan yang telah kuperbuat, mengeluhkan segala masalah yang kuhadapi, hingga akhirnya Allah mengabulkan apa yang kuminta. Keluargaku kembali harmonis seperti dulu.

Subhanallah, betapa indahnyanya cara Allah menegur hamba-hamba-Nya. Begitulah cara Allah ketika rindu dengan hamba-hamba-Nya. Ketika masalah menghampiri kita, jangan pernah berkata kepada Allah bahwa aku memiliki masalah yang



besar, tapi berkatalah kepada masalah bahwa aku punya Allah yang besar.



Setelah tiga tahun di sekolah menengah kejuruan, kuputuskan untuk mendaftarkan diri sebagai peserta SNMPTN di Universitas Negeri Makassar dengan Jurusan Pendidikan Matematika dan Psikologi serta di Universitas Hasanuddin dengan Jurusan Ilmu Keperawatan. Aku yakin akan lulus dan masuk ke perguruan tinggi yang kuinginkan. Tapi sayangnya ketika pengumuman kelulusan, aku dinyatakan tidak lulus.



Di sinilah puncak kesedihanku karena untuk pertama kalinya aku merasakan kegagalan dan itu sangat berat rasanya. Air mataku tak henti-hentinya mengalir dan serasa semua itu tak bisa kujalani. Langsung kutelepon kedua orang tuaku dan meminta maaf karena aku belum bisa membanggakan mereka. Mama berkata kepadaku bahwa, "Mungkin Allah menyiapkan yang lebih baik dari itu untukmu."

Kesedihanku semakin menjadi-jadi ketika kudengar bahwa teman-teman yang nilainya lebih rendah dariku, lulus di perguruan tinggi yang aku inginkan. Saat itu ada satu hal yang membuatku bersyukur yaitu kehadiran sahabat yang selalu mendukungku dan mereka menyarankan agar aku mendaftar sebagai peserta SBMPTN. Tanpa berpikir panjang, kulangsung mendaftarkan diri. Hal yang paling berat ketika aku harus pulang dan berhadapan dengan orang tuaku. Kuberanikan diriku. Mereka terus saja menyemangatiku tapi tetap saja aku selalu sedih karena tidak bisa membanggakan mereka.

Saat aku sendiri, air mata langsung mengalir. Kadang diam tak ingin keluar kamar, seolah menghukum diri sendiri karena tak mampu memberikan yang terbaik. Mama dan papa



bahkan kakak-kakakku terus saja menyemangati, hingga aku berusaha untuk terlihat tegar di depan mereka.

Saat sedih melanda, sebuah kabar gembira disampaikan oleh guruku bahwa aku lulus di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan Jurusan Pendidikan Matematika. Karena sedih, aku lupa bahwa selain SNMPTN, kujuga mendaftar sebagai peserta SPAN-PTKIN. Serasa tak percaya namun inilah kenyataannya. Ternyata sebelum pengumuman kelulusan, aku pernah meminta kepada Allah agar diluluskan di universitas dan jurusan yang dapat membimbingku menjadi seseorang yang lebih baik lagi serta kelak akan menjadi masa depanku. Ternyata benar, apa yang menurut kita baik, belum tentu baik bagi Allah dan apa yang menurut kita tidak baik, bisa jadi itu yang terbaik untuk kita menurut Allah. Dari sinilah, aku bisa mengambil pelajaran bahwa kita harus selalu berpikir tenang saat tertimpa masalah. Setiap kesedihan pasti akan ada kebahagiaan, serta Allah tahu yang terbaik untuk hamba-Nya.



Ketika keluarga mendengar kabar kelulusanku, tak sedikit dari mereka yang menghalangiku untuk menempuh pendidikan di Kota Makassar dengan alasan bahwa biaya hidup di sana mahal dan takutnya orang tuaku tidak mampu menyekolahkanku. Mereka memang selalu meremehkan keluarga kami karena papa hanya wiraswasta dan bukan pegawai negeri sipil. Namun itu tak menghalangi semangatku untuk terus sekolah dan akan kubuktikan kepada mereka bahwa aku mampu tanpa mereka.

Perjalananku tidak berhenti sampai di sini. Yang menjadi permasalahan, bagaiman aku bisa ke UIN Alauddin Makassar? Kota ini asing bagiku dan kemana kuharus pergi? Aku tak tahu. Akhirnya, mama menelepon keponakannya papa dan meminta tolong untuk mengantarku ke tempat itu. Namun dia tidak bisa



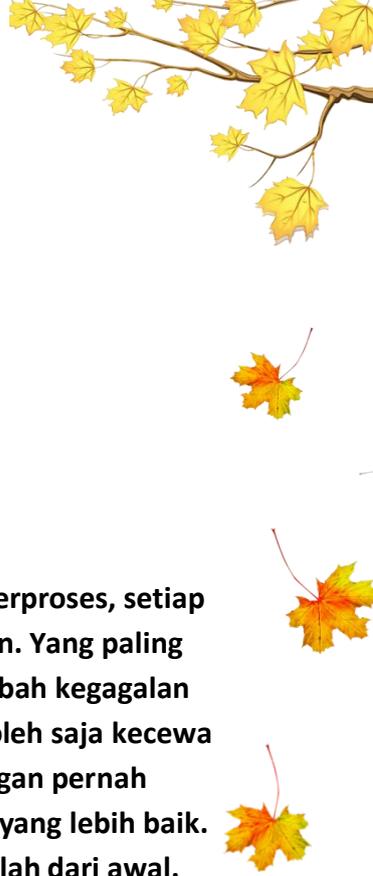
karena sedang sibuk. Dengan modal nekat, aku dan mama pergi ke Makassar dan benar jika kita mau berusaha, pasti akan ada jalannya. Saat sampai, sepupuku berubah pikiran dan ingin mengantarku ke UIN Alauddin Makassar.



Saat aku merasa sendiri di kota yang sebesar ini, tidak ada sanak saudara tempat untuk bertanya saat ada masalah, tidak ada teman untuk berbagi cerita, Allah mengirimkan malaikat-Nya untukku. Seorang malaikat yang selalu menjaga dan membantuku dan dia adalah karunia Allah yang terindah yang telah dititipkan untukku.



Setelah masuk dan berada di Jurusan Pendidikan Matematika, sebagai tanda terima kasih dan rasa syukurku kepada Allah, kuabdikan diriku di jurusan ini. Tak ada organisasi yang kumasuki karena kuingin fokus pada pelajaran. Aku juga diberi kepercayaan oleh teman-teman untuk mewakili kelas mengikuti Lomba Putri Kartini dan sebuah kebanggaan tersendiri dapat menjadi Putri Kartini Pendidikan Matematika Tahun 2019. Bukan hanya itu, IPK 4.0 yang kuraih ketika semester satu adalah salah satu hal yang dapat kupersembahkan kepada orang tuaku. Dan mengenai mimpiku menjadi seorang dokter, Allah tidak pernah menyalahkan doa hamba-Nya. Kini aku dalam masa pendidikan untuk menjadi seorang dokter. Dokter bagi mereka yang tidak tahu matematika.



**“Hidup adalah sebuah proses. Dalam berproses, setiap orang pasti akan mendapati kegagalan. Yang paling penting, bagaimana kita dapat mengubah kegagalan menjadi awal dari keberhasilan? Kita boleh saja kecewa terhadap apa yang terjadi, tapi jangan pernah kehilangan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Serahkan segala urusanmu kepada Allah dari awal. Maka yakinlah, Allah akan membantu menyelesaikannya hingga akhir”**



## NATO : No Action Talk Only

Oleh: Nurul Awaliyah Zakir

Namaku Nurul Awaliyah Zakir. Lahir di Jeneponto, 4 November 2000. Aku adalah anak pertama dari dua bersaudara. Buah dari pasangan Muh. Zakir dan Dra. Sitti Bayang. Cora adalah panggilan akrabku. Aku terlahir dari keluarga sederhana. Ayahku seorang Pegawai Negeri Sipil di Jeneponto. Sedangkan ibuku adalah seorang guru di sebuah Madrasah Tsanawiyah Kelara atau sekarang bernama MTs 2 Jeneponto. Sejak kecil, ayah dan ibu selalu menasihati aku agar rajin beribadah, bersikap jujur, dan baik terhadap sesama.

Ketika berumur 5 tahun, aku mulai belajar di TK Bhayangkari. Di TK, aku banyak belajar, mulai dari berhitung, bernyanyi, dan mengenal orang-orang luar. Saat itu aku terkenal sangat nakal di TK. Suatu ketika, karena kenakalanku, temanku kudorong dari ayunan hingga dia menangis. Ada juga momen yang sangat memalukan yang pernah kualami yaitu aku pernah berak di TK, dan langsung guruku menggantikan celanaku. Itu pengalaman kecilku yang susah sekali aku lupakan. Ibuku pernah bilang ketika aku kecil, aku bandel banget. Kenapa? Karena ketika ada anak-anak menangis pasti penyebab adalah aku yang mengganggu mereka. Selama TK, saya mempunyai sahabat namanya Dian. Dia tetangga rumahku. Aku dan dia selalu berangkat bersama, pulang bersama. Tapi ketika penamatan TK, kami berdua menari bersama dan ternyata itu kebersamaan terakhir kami, karena dia dan keluarganya pindah rumah sehingga kami terpisah pada saat itu. Sampai sekarang, aku *gak* pernah ketemu dia lagi. Jujur, aku rindu sekali sama dia. Aku *gak* tahu kabar dan keberadaan dia sekarang.



Tibalah waktunya aku lulus dari TK. Saat itu aku berumur 6 tahun. Aku dan orang tuaku pergi ke pendaftaran SDN 114 Agang Jene. Awal masuk sekolah, aku masih malu-malu. Tapi guruku sangatlah baik, karena dia aku bisa berbaur dengan teman-teman yang lain. Langganan delmanku selalu setia menungguku ketika pergi sekolah dan pulang sekolah. Aku bersama dengan teman-temanku selalu berlomba cepat datang agar bisa duduk di depan. Itu suatu keseruan yang tidak bisa dilupakan.

Hari telah berlalu dengan sangat cepat. Tak terasa aku sudah kelas IV SD, di mana kelasku sudah bisa menjadi petugas upacara dan saat itu pula aku bertugas sebagai pengibar bendera Merah Putih. Semasa SD, aku punya teman geng. Di mana geng aku itu selalu *dance* untuk melawan kelas sebelah, karena di SD aku dulu, ada pembagian kelas A dan kelas B, dan aku berada kelas B. Jadi selesai jam pelajaran atau ketika istirahat, aku dan teman-teman gengku selalu bersaing melawan kelas A. Kebiasaan lain aku ketika di SD yaitu aku dan teman-teman kelasku biasa bermain pencuri polisi, di mana si cewe melawan si cowo. Permainan itu paling seru di mana aku bisa tertawa puas bersama teman.



Tak terasa aku sudah lulus SD dan ketika perpisahan, aku dan teman-teman yang lain pergi berlibur ke Bantimurung di Maros. Di perjalanan sangat seru karena kami bernyanyi bersama-sama. Ketika sampai, kami langsung berenang bersama dan makan bersama. Ketika semuanya asik berenang, ada salah satu temanku yang tenggelam. Para guruku dan yang lain panik, sampai salah satu guruku langsung loncat untuk menyelamatkan temanku yang tenggelam. Untung saja, temanku itu baik-baik saja dan langsung melanjutkan berenangnya yang sempat tertunda karena tenggelam. Waktu berlalu cepat, hari sudah mulai gelap



dan kami semua menuju mobil untuk pulang ke Jeneponto. Seperti tadi, kami bernyanyi bersama agar perjalanan tidak terasa. Kami pun sampai dan dijemput oleh orang tua kami masing-masing.



Tiba juga saatnya pendaftaran SMP. Aku memilih SMP 1 Binamu karena sebagian teman SD-ku mendaftar di sana. Jadi aku juga ke sana, tapi ibuku lebih menyuruhku ke MTs 1 Jeneponto, tapi aku lebih memilih SMP 1 Binamu. Dan nakalnya aku, aku di suruh ibuku untuk pergi ke tesnya MTs 1 Jeneponto tapi aku berfikir kalau aku kesana pasti aku bakal lulus dan akan bersekolah di sana. Jadi aku pergi ke tempat lain seakan-akan aku ke tempat tes. Jadi pas pengumuman, namaku hanya ada di SMP 1 Binamu dan akhirnya aku sekolah di sana. Dan bagusnya lagi, aku bisa masuk di kelas unggulannya.



Tahun pertama aku lewati dan aku berkumpul dengan teman lamaku dan teman baru sampai-sampai aku punya geng baru lagi. Tapi seribu sayang, gengku cuman bertahan selama setahun karena naik ke kelas 2, aku terpisah, aku bertahan di unggulan dan yang lainnya di kelas lain. Awalnya bagus, kami masih sering kumpu-kumpul. Tapi lama-kelamaan, ada jarak diantara kami. Seiring berjalannya waktu, mereka sudah asyik dengan teman barunya, sampai-sampai kami semua berpisah. Aku sibuk dengan teman kelasku, mereka juga begitu. Kelas 3 SMP, aku masih bisa mempertahankan kelas unggulanku. Di kelas ini, aku menemukan yang namanya kekeluargaan, kebersamaan, kebahagiaan. Dan sahabat setahun, namanya Ani.



Ani pacaran dengan teman sekelasku juga yang bernama Sandi. Mulai dari pergi sekolah sampai pulang sekolah, aku dan Ani selalu sama-sama. Seminggu sebelum Ani ulang tahun, aku sudah siapkan. Sampai-sampai aku *gak* menemani dia bicara



selama seminggu karena dia ulang tahun. Parahnya lagi, aku hampir buat Ani masuk rumah sakit karena kumarahi pas hari ulang tahunnya, parah banget aku.

Tiba waktunya Ujian Nasional, kami semua melewatinya bersama-sama. Tapi tak disangka, selesai ujian, Sandi langsung masuk rumah sakit di Jeneponto dan aku sempat menjenguknya. Dia masih bisa tersenyum lebar seakan-akan dia tidak sakit, tapi tidak disangka besoknya dia koma dan langsung dirujuk ke Rumah Sakit Bhayangkara di Makassar. Mendengar kabar itu, aku dan teman-temanku yang lain langsung pergi merental mobil dan langsung ke Makassar untuk menjenguknya. Aku mengingat sebelum dia koma, dia memintaku untuk membawakannya Beng-Beng ke rumah sakit dan aku bilang, "*Sembuh poko baru kubawakanko Beng-Beng satu dos.*" Dia ketawa lucu. Jadi ketika ke sana, aku singgah di toko untuk membelikannya sedos Beng-Beng untuk membawakannya. Sesampai di sana, dia masuk di ruang ICU, kami awalnya tidak bisa masuk. Tapi orang tua Sandi, langsung berbicara ke perawat untuk mengizinkan kami masuk. Pas di dalam, aku langsung meneteskan air mata. Tak kuasa melihat temanku berbaring lemas di tempat tidur. Kami membacakan ayat Alquran sebelum kami pulang. Kami hanya memiliki sedikit waktu karena itu ruang ICU. Selesai membaca Alquran, kami langsung pamit ke keluarga Sandi dan langsung pulang ke Jeneponto.



Tiba saatnya pengumuman kelulusan. Sebelum diumumkan, kami sempat dibuat takut oleh para guru karena ada beberapa siswa, salah satunya itu, aku. Aku dipanggil naik. Kukira yang dipanggil naik itu tidak lulus karena yang kudengar dari nadanya ada beberapa yang tidak lulus. Hampir saja aku menangis karena tidak lulus. Tapi melihat muka kami semua takut, kepala sekolah langsung mengatakan, "Kalian semua yang



di atas, selamat telah lulus di SMP 1 Binamu.” Tanpa kusadari, aku langsung berteriak bahagia. Dan kami hanya perpisahan di sekolah.



Tibalah saatnya pendaftaran SMA, sama juga seperti pendaftaran SMP. Aku dan ibuku menginginkan sekolah yang berbeda dan mengulangi lagi kesalahan yang sama. Di mana kartu pendaftaranku sengaja aku buang biar aku tidak bisa ikut tes pendaftaran di sana, supaya aku bisa lulus di SMA 1 Jeneponto yang aku inginkan. Tak disangka, aku lulus di SMA 1 Jeneponto. Hari pertama MOS, aku langsung bertemu dengan beberapa teman baru dan kakak pendamping ruangan. Karena banyak senior yang kenal denganku, maka mereka mencoba menjahiliku dengan menyuruh kakak pendamping agar aku naik bernyanyi. Dan tak terasa, MOS selama tiga hari telah selesai.



Hari Senin, kami kembali ke sekolah untuk masuk di hari pertama sekolah dan ketemu teman-teman kelas. Alhamdulillah, aku masuk di kelas IPA-1. Di SMA, masa yang sangat indah menurutku. Karena di SMA, aku menemukan yang namanya kekeluargaan, persahabatan, cinta, dan perjuangan yang sesungguhnya. Tahun pertama Di SMA, aku belum akrab dengan teman kelas karena aku bergaul dengan kakak kelas 12.

Di SMA, untuk pertama kalinya aku memasuki organisasi karena selama SD dan SMP aku dilarang aktif di organisasi. Organisasi pertamaku yaitu paskibra sekolah. Organisasi yang lainku yaitu pramuka. Di mana aku selalu pergi lomba dan mendapatkan prestasi lewat kedua organisasiku ini.

Tiba waktunya aku naik ke kelas 2, di mana kakak kelasku yang aku temani akrab sudah lulus. Aku sedih karena tidak bisa sama-sama mereka lagi. Selama aku kelas 2, aku jarang banget keluar kelas sampai aku menemukan sahabatku yang bertahan



sampai sekarang. Di mana 3 cowok dan 5 cewek. Ada aku, Ebitriana (Nona), Iis Elsyia Sriyanti (Elsya), Sri Wahyuni Pratiwi S. (Tiwi), Dila Maya Nanda (Nanda), Nuralif Lodji (Oji), Muh. Ilham (Ilham), Muh. Abdi (Abdi). Selama kelas dua, kami berdelapan selalu sama-sama. Kalau belajar selalu duduk di belakang dan sering ditegur sama guru karena ribut. Makan selalu sama-sama, jajan selalu pergi sama-sama, apa pun yang dilakukan selalu sama-sama. Ketika ada libur, kami selalu menghabiskan waktu bersama-sama. Kalau bukan pergi berenang, kami selalu buat acara bakar-bakar ayam. Tapi ketika naik kelas 3, Ilham pindah sekolah ke Barru. Kami sangat sedih karena kami sudah tidak lengkap lagi. Tapi mau diapa lagi? Ini sudah kehendak orang tuanya. Sebagai bentuk perpisahan, kami buat acara bakar-bakar ayam bersama dia. Sampai kami punya nama geng yaitu *Pangngurang*.

Aku masuk Saka Bhayangkara karena aku diajak sama temanku yang masuk juga di sana. Dari ceritanya yang keren sehingga aku tertarik masuk di Saka Bhayangkara Hari pertama di sana masih asing sekali menurutku karena aku belum bisa beradaptasi dengan orang-orangnya di sana. Tapi setelah aku *Pusaka*, aku dan yang lain langsung akrab. Awalnya aku mau keluar karena bosan tak punya teman. Sampai-sampai aku vakum satu bulan karena waktu itu aku lomba paskibra sekolah di UNM. Alhamdulillah aku bisa dapat juara 3 variasi formasi dan juara 2 LKBB. Teman-temanku yang lain bertanya kenapa aku tak pernah datang lagi? Sampai aku bosan ditanya terus. Jadi aku beranikan diri untuk datang. Awalnya masih seperti dulu, belum akrab, tapi ternyata lama-kelamaan aku betah di sana serasa mereka semua itu adalah keluargaku.

Tahun terakhir aku di SMA, di mana kami semua sudah mulai serius tentang masa depan. Semua orang sibuk memilih



kampus mana yang dia ingin daftar, sibuk memperbaiki nilai. Pokoknya menurutku, di kelas 3 itu waktu tersibuk. Hari-hari kulalui dan tak terasa sudah waktunya Ujian Nasional. Banyak kenangan yang tidak bisa kulupakan semasa SMA. Di mana waktu les, aku dan teman-temanku makan mangga di belakang padahal kami sedang belajar. Kami membuat tempat tidur di belakang lemari, kami taruh kasur agar kami bisa tidur sebelum les. Sat aku dan teman-temanku ngantuk banget dan aku tidur di belakang lemari. Pokoknya semasa itu aku nakal banget.



Tiba waktunya untuk Ujian Nasional selama 4 hari. Selesai Ujian Nasional, kami pun libur. Semasa libur, aku tak kemana-mana hanya di rumah. Saat itu juga, awal perjalanan hijrahku dimulai. Pertama kali aku diajak kajian *daurah* dan aku diajak *tarbiyah* sama guruku. Awalnya *sih*, aku masih menggunakan jilbab pendek karena belum percaya diri untuk menggunakan jilbab panjang seperti teman-temanku yang lain. Tapi semakin aku mendalami *tarbiyah*, *murabbiyah* dan teman-temanku juga mendukungku untuk memakainya. Dengan penuh kebahagiaan dan kebanggaan aku memakainya, aku sudah memantapkan hatiku untuk memakainya terus.

Saat itu ada pertemuan di sekolah, untuk pertama kalinya aku memakai jilbab panjang ke sekolah. Orang-orang melihatku dengan heran dan teman sekelasku menertawakanku. Hampir saja aku melepaskannya, tapi berkat salah satu temanku yang memberiku semangat, aku tak jadi melepaskannya. Alhamdulillah sampai sekarang aku masih bisa mempertahankan *tarbiyah*-ku dan jilbabku ini. Semoga Allah selalu memberiku ke istiqomahan di dalam hatiku, *Aamiin*.

Sebelum aku libur, banyak jalur perguruan yang aku daftar seperti SN, SPAN, teknik, tapi di SN aku tidak lolos. Rasanya



sakit banget tidak lolos. Sampai-sampai aku sudah putus asa untuk kuliah, dan aku sudah tidak memerdulikan apapun lagi. SB saja, hari terakhir baru aku mendaftar. Itu pun karena dorongan orang tua dan teman-teman sehingga aku mendaftar.

Ketika pengumuman SPAN, aku langsung dikabari sama teman kelas kalau pengumumannya sudah keluar. Aku cek. Awalnya eror, dan kucek terus, eror terus sampai aku bosan. Hampir saja aku tak cek kembali. Eh, aku cek terus, terus, ternyata aku “lulus” di UIN Alauddin Makassar dengan Jurusan Pendidikan Matematika. Aku bangga pada diriku karena aku bisa juga lulus di universitas. Langsung aku sampaikan ke orang tuaku bahwasanya aku lulus di UIN. Mereka sangat bahagia, dan untuk pertama kalinya, aku ke Makassar dengan mengendarai mobilku sendiri bersama mama untuk melakukan pendaftaran ulang, sekaligus pergi ke acara wisuda sepupuku.



Selesai semua urusan pendaftaranku, aku dan teman-teman *tarbiyah*-ku rihlah. Sepulang dari rihlah aku singgah di Masjid Agung Jeneponto untuk salat. Ketika selesai salat, aku tak langsung pulang. Tapi aku dan *murobbiyah*-ku tinggal dulu untuk cerita-cerita. Di situ aku disampaikan soal beasiswa. Aku disuruh mendaftar. “Siapa tahu rezekiku untuk lulus?” Oke, aku langsung mendaftar tanpa sepengetahuan orang tuaku karena takut aku tak lulus dan mereka akan kecewa. Aku mendaftar Beasiswa Unggulan di mana banyak banget berkas yang diurus. Sampai-sampai aku masih belum tahu tentang kampus. Aku sudah keliling kampus untuk mengurus yang kuperlukan. Aku hampir lagi berhenti di tengah jalan karena banyak banget yang harus diurus. Aku capek bolak-balik Jeneponto-Makassar hanya mengurus beasiswaku. Belum lagi waktu aku minta tanda tangan di kampus, aku di oper ke kiri dan kanan. Tapi aku berpikir, aku sudah di tengah jalan, masa aku mau menyerah? Jadi semangatku





kembali lagi untuk mendaftar. Di beasiswa yang aku daftari, ada dua tahap yaitu tahap pertama, tahap berkas-berkas yang di mana banyak banget berkas yang harus kuurus. Dan kalau lulus di tahap pertama, lanjut ke tahap kedua yaitu tahap wawancara. Saking banyaknya yang harus kuurus ditahap pertama, pendaftaran sudah mau tutup, baru aku mendaftar. Karena kalau berkas belum lengkap, aku belum bisa mendaftar. Aku menunggu pengumumannya dan alhamdulillah aku lulus ke tahap kedua yaitu tahap wawancara. Aku senang *pake* banget. Kenapa? Usahaku tidak sia-sia. Di sini aku belum sampaikan ke orang tuaku karena masih ada tahap kedua. Jadi aku masih menyembunyikannya. Kalau aku ke Makassar, mereka kira aku urus pendaftaran ulangku. Tiba waktunya aku wawancara, aku deg-degan banget. Aku wawancara di Unismuh. Pas selesai wawancara, *agak* lega, *sih*, karena beban sudah berkurang sedikit. Tinggal menunggu pengumuman, aku lulus atau tidak. Aku lupa kalau aku ada pengumuman beasiswa. Pas hari pengumuman, aku langsung dichat lagi sama temanku yang daftar juga. Aku cek ternyata aku tidak lolos, aku gagal. Awalnya *sih*, aku sedih banget, tak terbayang *deh* sedihku. Aku sampaikan ke grupku kalau aku tidak lolos. Kemudian salah satu seniorku yang sudah lolos Beasiswa Unggulan memberikanku semangat agar aku tidak bersedih lagi. Tapi kami semua bingung kenapa semua teman-teman grupku semuanya tidak ada yang lolos. Seniorku ini langsung mencari tahu ada apa, dan ternyata sistemnya sedang *error*. Di situ semangatku kembali lagi karena belum tentu aku belum lolos. Aku terus berdoa ke Allah, semoga aku bisa lolos. Pas sistemnya sudah baik dan pengumuman sudah keluar, aku langsung cek dan alhamdulillah aku lolos. Aku dapat Beasiswa Unggulan. Tidak kebayang bahagiaku saat itu. Di sini juga, aku belum sampaikan kalau aku dapat beasiswa karena



masih ada satu proses lagi yaitu tanda tangan kontrak. Selesai tanda tangan kontrak, aku telepon ibuku dan menyampaikan bahwa aku lolos Beasiswa Unggulan. Mereka berdua bangga, aku bisa lolos jalur SPAN dan bisa dapat beasiswa. Mereka bangga banget. Tapi aku bilang ke diriku sendiri bahwasanya ini masih langkah awalku, ini belum seberapa atas apa yang mereka berikan ke aku.

Sebelum PBAK, saya selalu ke kampus untuk menyiapkan perlengkapan yang harus dibawa nanti untuk PBAK. Di situ saya bertemu dengan teman-teman sejurusanku. Tiba waktunya untuk BTQ dan semakin banyak teman baru yang aku kenal. Hari berlalu hingga waktu PBAK tiba. Selama tiga hari, aku selalu terlambat karena rumah tempatku tinggal *agak* jauh. Apalagi masih baru-baru tinggal di sana. Jadi semua perjalanan terasa jauh. Tapi selama PBAK, aku tidak pernah duduk di belakang karena aku selalu diambilkan tempat duduk bagian depan.

Tak terasa PBAK selesai dan tiba waktunya aku masuk di kelas untuk pertama kalinya. Hari pertama masih malu-malu dan bahkan nama teman kelasku masih banyak yang belum kuhafal. Pemilihan ketua tingkat, sekretaris tingkat, dan bendahara tingkat diadakan. Aku mengajukan diri untuk menjadi calon sekretaris tingkat dan alhamdulillah aku dipercaya oleh teman-teman menjadi sekretaris kelas. Awal-awal kuliah, aku masih rajin ke kampus, selalu tepat waktu. Tapi lama kelamaan, aku sudah sering terlambat. Di semester satu rasanya berat banget karena tugas kuliah yang banyak, jauh dari orang tua, semua pekerjaan rumah dikerja sendiri, pokonya semua dikerja sendiri. Awalnya, aku selalu mengeluh sama ibuku, tapi ibuku selalu memberiku semangat agar aku bisa melewatinya. Akhirnya selesai final. Aku bisa melewatinya walaupun aku selalu balik ke Jeneponto karena rasa rindu, sampai-sampai di kelas aku diberi nama *Putri Pulkam*.



Libur semester selama sebulan. Di akhir liburku, aku pergi PLM (Pelatihan dan Lomba Matematika) yang dilaksanakan oleh MEC dan diadakan di Bantaeng. MEC salah satu organisasi yang kumasuki. Selama sepekan, aku berada di sana. Di sana aku mengajar anak SMP dan SMA. Di hari terakhir, kami semua mengadakan Lomba Matematika tingkat Kabupaten Bantaeng. Selama sepekan di sana, banyak pengalaman dan pembelajaran yang bisa kuambil karena aku bisa merasakan mengajar anak sekolah. Selesai PLM berarti liburku pula telah selesai. Aku siap-siap untuk kembali ke Gowa untuk melaksanakan perkuliahan di semester 2. Seperti biasa, di awal perkuliahan masih rajin. Lama kelamaan aku sudah sering terlambat. Tapi semenjak aku diajar oleh Pak Rusmin, terlambatku sudah berkurang. Kenapa? Setiap terlambat pasti ada sanksi yang kudapat. Jadi selalu kuusahakan agar aku tidak terlambat.



Di semester ini ada yang baru di dalam hidupku karena aku bisa bertemu dengan *dia*. Hari-hari kuliah kulewati bersama, sampai tak terasa kelasku sudah mau selesai karena di kelasku semua mata kuliah dipercepat agar bisa cepat libur. Beda dengan kelasnya. Walaupun aku sejurusan dengan dia, tapi di kelas dia menurutku santai-santai saja. Beda dengan kelasku yang sangat *super-super* sibuk. Tapi di balik itu, tidak lama lagi aku akan libur dan dia masih kuliah. Semoga aku bisa meningkatkan prestasiku di kampus.

Mungkin itu kisah hidup yang bias kutuangkan untuk pembaca. Dari ceritaku ini, ambillah yang baik-baiknya agar kalian semua bisa menjadi orang yang lebih baik lagi dari pada aku. *Aamiin.*



## *Jalan Hidupku*

*Oleh: Muhammad Thariq Najmuzakib*

Muhammad Thariq Najmuzakib, itulah nama yang diberikan oleh kedua orang tuaku ketika lahir, terinspirasi dari nama seorang panglima perang pembebas Andalusia, yang dulunya adalah seorang budak berbudi pekerti luhur, Thariq bin Ziyad. Lahir di Kota Makassar, lebih tepatnya di rumah sakit Catherine Booth, hari Minggu, 2 April 2000. Aku adalah anak pertama dari 3 bersaudara, kedua adikku perempuan. Adik pertama bernama Siti Fairuz dan yang kedua bernama Pocut Maharani.

Ayahku adalah seorang TNI angkatan darat yang berasal dari Aceh bernama Faisal Amin, dan ibuku adalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang baik hati berasal dari Makassar bernama Aisyah Hamzah. Pertemuan kedua orang tuaku terjadi ketika ayahku yang seorang TNI bertugas di Kota Makassar dan bertemu dengan ibuku yang saat itu merupakan karyawan di suatu perusahaan. Ketika masih menjadi seorang karyawan, ibuku adalah seorang pekerja keras sehingga membuat ayahku tertarik kepadanya saat itu. Profesi ayahku yang seorang perwira TNI dengan penampilan yang gagah juga membuat ibuku terkesima, dan akhirnya mereka berdua pun menikah.

Menurut cerita yang kudengar, ayahku dan ibuku sebenarnya dijodohkan pada awalnya. Seperti perjodohan biasanya, tentu masing-masing pihak harus menelusuri kepribadian calonnya. Dan akhirnya mereka merasa cocok, mereka pun menikah. Pernikahan mereka berlangsung dengan lancar dan penuh kebahagiaan walaupun sederhana. Mereka pun membina rumah tangga yang harmonis dengan memahami satu



sama lain. Kebahagiaan mereka pun bertambah, tatkala mereka dikaruniakan seorang anak lelaki, yaitu aku.



Masa kecilku penuh dengan kesenangan bersama kedua orang tuaku, seluruh kebutuhanku dipenuhi oleh mereka. Mereka rela bekerja keras demi kebahagiaan seorang anak yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada mereka. Ya, mereka adalah pahlawan bagiku. Kerabat-kerabat dari keluarga dari ibu dan ayah juga sangat menyayangiku, sehingga di masa kecilku, aku dapat merasakan kasih sayang yang begitu melimpah dari keluarga kami.



Setahun kemudian, kebahagiaan keluarga kami bertambah, karena kedua orang tuaku kembali dikaruniakan seorang anak oleh Tuhan, dan kali ini berjenis kelamin perempuan, dia lahir pada tanggal 27 Mei 2001. Adikku yang pertama itu diberi nama Siti Fairuz Noor Malahayati, seorang adik kecil cantik jelita yang umurnya hanya berjarak sekitar 11 bulan dari umurku, dan akan menjadi teman main di hari-hariku. Aku memiliki satu lagi adik perempuan yang lahir saat umurku berumur 10 tahun bernama Pocut Maharani.

Saat adik pertamaku lahir, ibuku mengatakan bahwa aku seperti anak yang kebingungan sekaligus senang karena mendapatkan teman bermain. Ayah dan ibuku selalu menjauhkanku dari adikku yang masih kecil karena takut diganggu olehku. Perlu diketahui bahwa walaupun saat itu aku masih berumur kurang lebih 1 tahun, badanku sudah cukup besar dan tingkah lakuku amat nakal, sehingga wajar kalau kedua orang tuaku khawatir pada adikku. Begitupun saat adik kedua ku lahir mereka menjaga adikku baik-baik.

Kami menghuni salah satu rumah di Bumi Permata Hijau, Kota Makassar. Rumah yang hingga saat ini menyimpan banyak



kenangan indah. Di perumahan itu juga sepupu-sepupuku tinggal. Aku memiliki banyak sepupu sebenarnya, namun aku lebih akrab dengan sepupu yang dari keluarga ibuku. Karena mereka dari kecil tinggal di perumahan yang sama, sehingga kami sering bermain bersama. Adapun sepupuku yang akrab denganku berjumlah 5 orang yaitu, Kiki, Ade, Eko, Ai, dan Meli. Kiki, Ade, Eko, dan Ai merupakan empat bersaudara yang semuanya laki-laki, sedangkan Meli adalah satu-satunya sepupu perempuan yang akrab denganku saat kecil. Mereka sangat dekat denganku dan adikku, mereka sering berkunjung ke rumah, menemani hari-hari kami dengan penuh keceriaan. Kurang lebih seperti itulah masa kecilku.

Aku mulai memasuki dunia pendidikan ketika berumur 5 tahun di TK Bunayyah di kompleks Bumi Permata Hijau. Disana aku ditemani oleh adik-adikku dan sepupu-sepupuku yang seumuran denganku, yaitu Ai dan Meli, sehingga tidak sulit bagiku untuk beradaptasi di sana. Sebagaimana anak-anak umumnya, kami tidak akan lepas dari yang namanya bermain, kenakalan, dan menangis jika ada hal yang tidak disukai.



Setelah lulus di TK Bunayyah, aku melanjutkan pendidikan di SD Islam Athirah Makassar. Saat aku pertama kali datang ke sekolah ini aku melihat banyak foto-foto berisikan wajah yang dipajang di pintu masuk Athirah, dalam hati aku berpikir, "Siapa mereka?," dan aku mengetahui setelahnya bahwa mereka adalah orang-orang yang berjasa serta berprestasi di sekolah ini, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Aku yang saat itu masih kecil hanya bisa mendecak kagum atas pencapaian mereka, orang tua mereka pasti bangga. Detik itu juga aku terdiam, aku mulai berpikir, "Apakah orang tuaku akan bangga padaku bila aku mengikuti jejak mereka?," dan mulai saat itu aku bertekad untuk berprestasi dan menjadi yang terbaik



semampu yang aku bisa. Adapun di masa SD, aku dikenal sebagai orang yang cukup pintar, dan pendiam, walaupun terkadang sering berkelahi jika diganggu. Sebagai seorang anak TNI, tentu banyak anak nakal yang sering menantangku berkelahi karena dengan mengalahkanku mereka setidaknya bisa mendapatkan “status” yang cukup tinggi, atau setidaknya itu isi pikiran mereka. Namun itu hanya khayalan mereka saja karena faktanya aku tidak pernah kalah berkelahi, malahan saking parahnyanya dampak aku berkelahi, aku sering dipanggil ke ruang BK karena melukai anak-anak seperti itu. Sepulang sekolah aku menceritakan hal itu kepada kedua orang tuaku, dan ayahku bertanya, “Siapa yang memulai?” dan aku menjawab bahwa bukan aku yang mulai, lalu kemudian ayahku menepuk bahuku seraya berkata, “Thariq tidak salah saat membalas perlakuan anak itu, tapi Thariq salah saat memukul anak itu terus-menerus. Kali ini ayah maafkan, jangan ulangi lagi.” Aku pun menuruti perkataan ayahku yang berwibawa itu, beliau adalah panutanku sehingga tentu aku akan mengikutinya. Sewaktu aku naik ke kelas 5 SD kemampuan akademikkku di bidang matematika mulai terlihat. Saat pertama kali aku mengikuti perlombaan matematika tingkat provinsi di Universitas Hasanuddin aku mendapat peringkat 30 besar, suatu pencapaian yang cukup luar biasa bagi seorang yang baru pertama kali mengikuti kompetisi saat itu. Guruku yang melihat potensiku pun mulai membimbingku perlahan-lahan namun pasti sehingga aku berhasil menjadi juara 2 di perlombaan bernama PRISMA di bidang matematika berskala Nasional. Satu hal yang membuatku senang saat itu adalah bahwa orang tuaku sangat bangga anaknya meraih juara, seketika rasa lelah dan keluhanku pun hilang oleh senyuman mereka. Aku menyadari bahwa ada hasil dibalik perjuanganku ini. Dan ternyata tujuanku



bukanlah untuk meraih juara, namun untuk membanggakan kedua orangtuaku tercinta.

Pada tahun 2012, ayahku yang seorang polisi militer mendapatkan panggilan untuk bertugas di kota Palu, Sulawesi Tengah. Tentu kami sekeluarga harus ikut. Kami sekeluarga pun ikut pindah ke kota Palu, dan ternyata kepindahan kami ini akan berakibat besar dengan perkembanganku kelak.

Aku pun melanjutkan pendidikanku di SMPN 2 Palu, aku masih sering mengikuti kompetisi matematika semenjak aku tinggal di Palu walaupun masih harus beradaptasi dengan kebiasaan, logat bahasa, dan banyak hal lainnya. Dan aku berhasil mewakili SMPN 2 Palu untuk mengikuti OSN di bidang Matematika saat itu pada saat masih kelas 1 SMP, walaupun harus kandas di tingkat provinsi. Aku tidak mempermasalahkannya, lagipula tujuanku hanya untuk mencari pengalaman baru, dan tentunya teman baru. Di SMP aku dikenal sebagai pribadi yang cukup ramah, sehingga aku cukup mendapat banyak teman. Hingga akhirnya aku bertemu dengan Jimly, temanku yang sangat dekat karena kami memiliki banyak kesamaan baik itu dari hobi, topik pembicaraan, *game*, dan masih banyak lagi. Aku juga memiliki sahabat perempuan yang masih akrab hingga saat ini, namanya adalah Shela. Dia orangnya cukup cantik dan ramah sehingga banyak yang menyukainya, dan aku pun sering disalah sangka menyukainya juga, padahal kami hanya sebatas teman saja.

Tiba saatnya untuk memasuki jenjang pendidikan di SMA. Akhirnya aku masuk ke SMA Al-Azhar Palu setelah ibuku mendaftarkanku di sana sebelum memberitahuku. Aku ingat saat itu aku baru selesai mandi sore di rumahku dan ibuku langsung berkata, "Besok Thariq tes di Al Azhar. Ibu sudah daftarkan disana",



aku pun kaget bukan main, bahkan handuk yang aku kenakan hampir jatuh. SMA Al-Azhar sendiri merupakan SMA dengan kasta tertinggi di kota Palu, dan telah meraih banyak prestasi nasional, bahkan beberapa prestasi internasional. Bahkan saat aku mengikuti tes di sekolah itu, ternyata soal-soalnya sangat sulit, namun aku masih bersyukur karena bisa lulus di sekolah itu.



Di sekolah ini diriku mulai memasuki masa puber yang identik dengan tertarik pada lawan jenis. Yah, bisa dibilang aku cukup tertarik dengan beberapa siswi di sana karena sudah rahasia umum bahwa siswi-siswi di sekolah ini begitu cantik jelita. Namun alih-alih memikirkan lawan jenis, aku lebih memikirkan jadwal dan kegiatan belajar yang padat di sekolah itu yang bahkan bisa dikatakan menyamai beberapa standar perguruan tinggi. Seperti laporan-laporan Pelajaran Fisika dan Kimia yang sangat banyak, penelitian Biologi dan pembedahan di daerah terpencil, Al-Azhar EXPO dan masih banyak kegiatan lainnya. Aku pikir hal-hal inilah yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lainnya, aku pun menikmati semua kegiatan itu walaupun terselip lelah yang tidak terduga. Banyak hal baru yang kudapat di sekolah ini seperti kemampuan bahasa Inggris yang meningkat jauh, belajar bahasa Jepang, teman-teman yang kreatif, dan juga bisa memperdalam ilmu agama. Itu semua membuatku bersyukur bisa bersekolah di sana. Ternyata pindahnya kedua orang tuaku di Palu membawa berkah tersendiri bagiku. Aku juga mempersembahkan Piala Juara 1 lomba Math Challenge tingkat provinsi untuk sekolahku ketika aku baru masuk di sana. Hingga akhirnya tiba saatnya untuk pindah kembali ke Makassar untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Ayahku kembali dipindahtugaskan di kota tersebut guna menerima kenaikan pangkat. Dengan itu kami meninggalkan Kota Palu. Sebenarnya di Kota Palu inilah banyak terjadi kejadian yang membekas di



hidupku mulai dari yang hebat sampai yang aneh. Aku ingat suatu kejadian yang masih membekas hingga kini. Saat itu aku masih remaja, tempat tinggalku berada di dekat masjid yang sering dikunjungi oleh jamaah tablig. Aku yang memang terbiasa salat di masjid perlahan-lahan mengikuti kajian jamaah tablig itu, bahkan aku sempat diajak ke tempat tinggal mereka yang merupakan masjid yang lebih besar, di sana aku melihat banyak sekali orang dari berbagai negara dan dari ras yang berbeda, seperti orang dari Bangladesh, Mesir, Libya dan masih banyak lain. Aku melihat bagaimana mereka dipersatukan oleh agama Islam yang mulia ini, aku pun begitu terharu dengan suasana itu. Aku mendengar ceramah mengenai dakwah yang sangat penting bagi tiap muslim, mereka pun sempat mengajak untuk ikut berdakwah saat itu dan kemungkinan akan pergi ke luar negeri dalam menjalankan kegiatan itu, padahal aku masih sangat muda, dan hal itu juga terlalu tiba-tiba untukku. Aku pun menolak dengan alasan bahwa aku masih terlalu muda, dan masih belum yakin akan diizinkan keluarga. Pimpinannya pun tersenyum kepadaku dan menerima alasanku. Mereka masih sering datang ke masjid di dekat rumahku dan kami orang yang tinggal di sekitarnya tentu menyambut dengan baik.



Tidak lama setelah itu, kami pun sekeluarga pindah kembali ke Makassar, kota yang penuh dengan kenangan masa kecil. Aku ingat terakhir kali aku datang ke rumah lama yang pernah kutempati dan sudah kosong. Kutelusuri setiap ruangan yang ada di sana. Kulihat setiap sudut tempat diriku yang kecil pernah berada, kututup sesaat mataku dan mengingat kembali masa laluku yang indah, seakan-akan aku bisa melihat bayang-bayang diriku, adikku, dan sepupuku yang semuanya masih kecil bermain serta bercengkrama di sana. Aku kembali berjalan sedikit demi sedikit di rumah itu, aku menemukan sebuah sofa tua, dan



aku pun duduk di situ, sambil berpikir betapa cepat waktu berlalu. Tidak terasa kami semua telah dewasa dan menapaki jalan masing-masing. Aku pun menghela nafas dan berjalan keluar dari rumah itu. Aku pun berbalik terakhir kalinya memandangi tempat itu dengan sedih, kemudian berjalan pergi dari rumah itu. Rumah yang penuh kenangan indah dan mungkin tidak akan kulihat lagi.



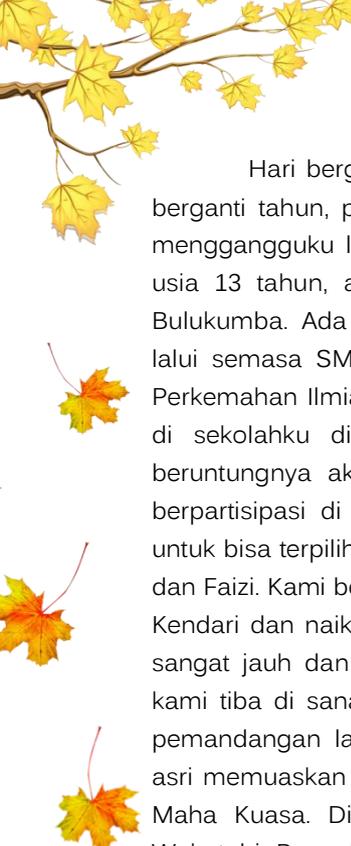
Setelah itu kami tinggal di Asrama Pom Gatot Subroto, Makassar. Dan aku pun berkuliah di UIN Alauddin Makassar setelah menjalani beberapa tes, setelah itu aku mendapat teman baru lagi, bergabung di organisasi yang sesuai dengan jurusanku, dan kembali menjalani pendidikan untuk meraih masa depan yang cerah demi membuat bangga kedua orang tuaku yang selama ini menjadi motivasi bagiku. Kebahagiaan mereka adalah hal yang utama bagiku dan untuk itu aku harus berusaha keras dan menikmati manis pahit yang akan kujalani demi meraih akhir yang bahagia nanti.



## *Si Kecil*

*Oleh: A. Fitrah Amalia Rasyid*

Kisah ini berawal dari 9 tahun silam, saat itu umurku menginjak 10 tahun usia anak SD *lah*. Masa itu merupakan masa puncak bermainku, lebih dari separuh hari akuhabiskan untuk bermain. Berbeda dengan anak perempuan pada umumnya, saat aku kecil hampir semua teman bermainku adalah anak lelaki. Hal ini mungkin disebabkan karena kedua kakakku adalah lelaki, aku sering ikut bermain bersama mereka,teman bermain mereka teman bermainku juga. Ada satu kisah lucu yang sampai sekarang jika aku mengingatnya kembali kadang membuatku tersenyum sendiri. Seperti hari lainnya, sore ituaku bermain bersama teman-temanku, kami bersepeda berkeliling kompleks, derasnya hujan tidak menyurutkan kami untuk berhenti bermain malah membuat kami lebih bersemangat. Saat tengah asyik-asyiknya bersepeda beberapa temanku usil menjahili anjing tetangga, karena merasa terganggu dengan kelakuan teman-temanku, anjing itu langsung mengejar kami. Aku yang memang sangat takut dengan anjing tanpa berpikir apa-apa lagi segera kukayuh sepeda dengan sangat kencang tapi karena saking gugupnya aku terjatuh tepat di depan anjing itu. pikiranku bercampur aduk, aku berpikir mungkin di sinilah akhir hidupku. Aku menutup mataku saat anjing itu semakin mendekat dan ternyata Tuhan masih menginginkan aku baik-baik saja, anjing itu melewatiku yang sedang merintih kesakitan karena terjatuh dan terus mengejar teman-temanku yang meninggalkanku. Saat itu harusnya aku kesakitan tapi justru aku malah menertawai diriku sendiri yang ketakutan berlebihan hingga aku terjatuh di tengah hujan tanpa alasan.



Hari berganti minggu, minggu berganti bulan dan bulan berganti tahun, pengalaman itu sedikit demi sedikit mulai tidak mengganguku lagi dan tak terasa aku sudah mulai menginjak usia 13 tahun, aku telah duduk dibangku kelas VIII SMPN 1 Bulukumba. Ada banyak sekali kisah menyenangkan yang aku lalui semasa SMP, yang paling berkesan adalah saat aku ikut Perkemahan Ilmiah Remaja Nasional di Wakatobi. Jadi ceritanya di sekolahku diadakan seleksi untuk ikut kegiatan ini dan beruntungnya aku terpilih beserta 2 orang lainnya untuk ikut berpartisipasi di kegiatan ini. Aku sangat senang dan bangga untuk bisa terpilih mewakili sekolahku bersama2sahabatku Widya dan Faizi. Kami berangkat ke Wakatobi naik pesawat lalu transit di Kendari dan naik kapal laut menuju ke Wakatobi. Perjalanannya sangat jauh dan melelahkan tapi semua itu terbayarkan ketika kami tiba di sana. Wakatobi adalah tempat yang sangat indah, pemandangan lautnya sangat menakjubkan. Pantai bersih nan asri memuaskan matakami, sungguh indah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Di sana aku menginap di salah satu hotel di Wakatobi. Pengalaman yang sangat berkesan selama mengikuti kegiatan karya ilmiah ini adalah aku bisa berkenalan dengan banyak sekali teman-teman dari latar belakang suku yang berbeda. Ada orang Aceh, Semarang, Jogja, Kendari, dan masih banyak lain. Selain dapat menambah teman, aku juga belajar banyak tentang bahasa mereka dan logatnya. Sesampaiku dihotel, panitia membagi kamar dan aku berada dikamar nomor 1. Aku sekamar dengan orang Palu namanya Sasya Samita Putri. Setiap sore aku dan Sasya selalu keluar cari jajanan dan cari spot untuk melihat senja. Selama seminggu di Wakatobi tak seharipun aku tidak merasa senang, begitu banyak hal menyenangkan di sana. Puncak kebahagiaanku selama di Wakatobi adalah aku dan kelompokku yang terdiri dari Meyjerd, Agung , Kak Ila, Kak Junila,



Sasya dan Suparman menjadi juara pertama di lomba itu. Karya kami menjadi yang terbaik diantara 13 karya lainnya dan mendapat apresiasi yang sangat luar biasa dari para dewan juri. Aku tak bisa mengungkapkan kebahagiaanku saat itu dengan kata-kata apapun, aku bisa membayangkan betapa bangganya orang tuaku nantinya saat aku memberitahu mereka bahwa anak tercintanya menjadi juara di kampung orang. Selepas seminggu kami pun kembali ke Bulukumba, jejak kisahku tak akan aku lupakan dan akan tetap terukir jelas di sana "Wakatobi".

Usiaku sekarang telah menginjak usia 14 tahun dan aku telah tamat SMP, saatnya aku melanjutkan pendidikanku ke jenjang selanjutnya. Aku mendaftar di 2 sekolah favorit di Bulukumba, SMAN 1 Bulukumba dan SMAN 8 Bulukumba. Setelah pengumuman kelulusan ternyata aku lulus di kedua sekolah tersebut. Aku dilema karenanya, bagaimana tidak keempat sahabatku lulus di tempat yang berbeda, 2 diantaranya lulus di SMAN 1 Bulukumba dan 2 lainnya di SMAN 8 Bulukumba. Aku sangat dilanda dilema saat itu, aku takut mengecewakan dua sahabatku yang lain ketika aku memilih salah satu diantaranya, tapi seperti itulah hidup penuh dengan pilihan, aku harus memilih. Setelah banyaknya pertimbangan aku memilih untuk masuk di SMAN 8 Bulukumba.



Mungkin aku salah satu dari sekian banyak orang yang setuju bahwa masa SMA adalah masa yang paling indah. Seperti sekolah-sekolah normal lainnya sekolah baruku juga mengadakan ritual untuk menyambut siswa baru, yah, apalagi kalau bukan kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa). Selama 3 hari berlangsungnya MOS, aku sebagai siswa baru yang penurut tentu saja mengikuti seluruh rangkaian acara orientasi ini. Kegiatan MOS yang dilaksanakan di SMAN 8 ini ternyata cukup menyenangkan, kami dibagi menjadi beberapa grup lalu



mengikuti banyak sekali *games-games* seru dari kakak senior-senior. Diakhir masa orientasi, kakak senior meminta semua kelompok untuk menarikan sebuah tarian yang populer saat itu “*dance funky chicken*”. Pada hari terakhir kegiatan MOS kakak seniorpun mengumumkan hasil juara dari perlombaan tari tersebut dan ternyata tak kuduga sama sekali, kelasku yang menjadi juara pada lomba tari itu. Kami juga juara pada lomba yel-yel dari semua kelompok yang ada. Kami bersorak-sorak gembira ketika nama kelas kami diumumkan sebagai juaranya. Kemenangan itu menjadi penutup manis bagi pengalamanku selama mengikuti kegiatan MOS ini.



Tak melupakan kegemaranku selama SMP saat SMA pun aku aktif di kegiatan-kegiatan berbaur karya ilmiah dan aku pastinya ikut di ekskul KIR di SMA-ku. Pada saat tahun ajaran baru ada sebuah *event* nasional yang diadakan di sebuah kampus ternama yaitu Universitas Gadjah Madha Yogyakarta, aku pun dan teman kelompok yang bernama Bau dan Ain berinisiatif untuk mengikuti *event* itu. Selama seminggu kami fokus mengerjakan karya tulis, lalu mengirimnya lewat via email yang panitia tentukan. Pada hari pengumuman kami deg-degan untuk membuka pengumuman itu, hingga saat itu temanku membuka pengumuman itu dan memberi tahukan bahwa karya tulis kami itu lulus dan diberi undangan untuk mempresentasikan hasil karya tulis kami di Yogyakarta. Perasaan kami pada saat itu tercampur aduk antara sedih, bahagia dan haru. Kami pun mempersiapkan segala hal untuk keberangkatan kami ke Yogyakarta. Kamipun berangkat ke Yogyakarta didampingi oleh pembina kami yang bernama Pak Surisman. Pesawat yang kami tumpangi transit di Surabaya selama 5 jam. Akhirnya untuk menghindari kebosanan kami pun berinisiatif untuk jalan-jalan di Surabaya. Pembina kami pun menyewa sebuah mobil. Kami



keliling kota Surabaya dan ke tempat yang wajib didatangi di Surabaya yaitu Patung Suroboyo. Patung itu adalah *icon* dari kota Surabaya yang dimana patung itu terdiri dari ikan hiu dan buaya. Kami pun berfoto dibawah patung itu. Kami juga mengunjungi makam Sunan Bungkul. Setelah itu kami kembali ke bandara untuk melanjutkan perjalanan keYogyakarta. Sesampainya kami di Yogyakarta kami dijemput oleh kakak-kakak Panitia Mechanical Fair lalu diantar ke salah satu hotel yang tak jauh dari kampus Universitas Gadjah Madha. Keesokan harinya kami pun berangkat ke tempat lomba dengan membawa apa yang sudah kami persiapkan. Tibalah saatnya kami masuk keruangan untuk mempresentasikan hasil karya tulis kami di hadapan juri-juri. Dan pada saat pengumuman lomba, kami kecewa karena kami tak bisa menjadi yang terbaik dalam *event* itu. Kami pun kembali ke Bulukumba dengan perasaan kecewa. Tapi rasa kecewa itu tidak menyurutkan semangat kami dalam membuat karya tulis. Aku dan teman kelompokku tambah semangat dalam membuat karya tulis. Selama SMA aku termasuk siswi yang selalu keluar mewakili sekolah untuk mengikuti lomba karya tulis ilmiah diberbagai *event*.



Hingga saatnya aku harus meninggalkan seragam putih abu-abuku yang penuh kenangan itu. Aku pun mendaftar melalui jalur SNMPTN dan memilih sebuah kampus yang ternama di Sulawesi yaitu Universitas Hasanuddin tapi mungkin takdir berkata lain. Aku tak lolos di kampus itu, tapi semangatku untuk kuliah tak surut aku pun mendaftar melalui jalur SBMPTN dan masih memilih kampus itu tapi mungkin kampus itu kurang beruntung untuk aku tempati menuntut ilmu hingga akhirnya aku pun kembali mendaftar melalui jalur SPAN-PTKIN. Dan pada saat pengumuman SPAN aku pun membuka pengumuman itu. Hingga akhirnya akupun lulus di Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dijurusanku, aku



mengikuti sebuah lembaga yang bernama MEC RAKUS Makassar. Di lembaga ini aku banyak belajar. Salah satu kegiatan yang diprogramkan oleh lembaga ini yaitu Pelatihan dan Lomba Matematika yang disingkat PLM. PLM kali ini diadakan di Kabupaten Bantaeng. Selama PLM kami mengajar di sebuah sekolah yang berada di Dusun Borong Ganjeng. Disana banyak memberikanku pengalaman dalam hal mengajar dan bagaimana cara menjadi guru yang baik.



Sekarang usia ku 19 tahun dan kisah-kisahhidupku akan terus berjalan dalam waktuyang ditentukan.





## *Kisahku*

*Oleh: Nur Inzani*

Siapa yang disebut Nur Inzani? Nur Inzani berasal dari dua kata, yaitu Nur dan Insani. Nur artinya cahaya sedangkan Insani artinya manusia. Jika digabungkan, artinya adalah cahaya manusia. Nama yang sangat luar biasa dan semoga orangnya dapat menjadi cahaya untuk seluruh manusia. Nama ini diberikan kepadaku sejak aku dilahirkan pada hari Sabtu, 07 Oktober 2000. Lahir di Jenepono tepatnya di Desa Buntulu, Kecamatan Arungkeke. Dilahirkan dari ibu bernama Nur Intan dan ayah bernama Nasrun. Memiliki dua saudara, kakak bernama Nur Syamsi dan adik bernama Ghalib Al Mutawakkil.

Ayahku bekerja sebagai petani. Umurnya sekarang sudah 49 tahun. Sampai sekarang masih memelihara hewan ternak yaitu kuda milik saudaranya, otomatis setiap hari ayah mencari makanan untuk kuda peliharaannya yang biasa dipanggil "Si Boy". Tapi dari semua kesibukan ayah dalam memenuhi tanggung jawabnya, tak pernah ada kata lelah terucap dari mulutnya. Ya, itulah ayahku. Ibuku bekerja sebagai IRT. Umurnya sama seperti ayah yaitu 49 tahun. Setiap hari, ibu mengurus suami dan tiga anaknya, serta membuat makanan. Kadang, ibu marah, tapi aku percaya bahwa itu adalah tanda kasih sayangnya kepada anaknya. Kakaku berusia 21 tahun. Sekarang dia juga sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang ada di Jenepono semester enam. Adikku berusia 7 tahun. Sekarang dia juga sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah dasar tepatnya kelas II. Inilah kisahku...



## Masa TK-SD

Pada tahun 2004, umurku sudah empat tahun. Aku mulai mengikuti kemana kakakku pergi termasuk ke sekolah. Pada akhirnya, namaku dimasukkan di absen sebagai murid di TK PGRI. Aku belajar di TK selama 2 tahun. Pada tahun 2006, kemampuan membaca membuatku lulus di TK dan lanjut di sekolah dasar.



Pada tahun 2006, aku mulai menuntut ilmu di sekolah dasar. Aku sekolah di SDN 106 Bulu-Bulu. Saat hari pertama sekolah, aku bergegas untuk mandi dan bersiap-siap berangkat ke sekolah dengan semangat. Di sekolah, aku orang pertama yang datang dan menempati bangku paling depan. Lama kelamaan, kelas mulai ramai dengan wajah yang baru kulihat. Aku mempunyai sahabat 2 orang yang bernama Rika dan Dena. Kami selalu bersama-sama. Proses belajar berjalan dengan lancar sampai tiba waktunya ulangan semester satu. Aku belajar dengan giat dan orang tua juga memberikan motivasi untuk selalu belajar. Tiba saatnya hari yang menegangkan yaitu hari penentuan rangking. Alhamdulillah, pada saat itu siswa di kelas berjumlah 41 orang dan aku mendapat rangking lima. Begitu juga di semester dua, aku masih bisa mempertahankan rangkingku.

Tidak terasa, aku sudah kelas II. Kami belajar seperti biasanya. Tapi, guru yang menjadi wali kelas terbebani dengan banyaknya siswa di kelas yaitu 41 orang. Sehingga kami dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas II-A dan II-B. Aku masuk kelas II-B yang siswanya berjumlah 21 orang. Aku belajar lebih giat lagi karena menurutku, ini kesempatan untuk mendapatkan rangking satu karena sedikit lagi persaingan di kelas. Ketika penentuan rangking di semester satu, alhamdulillah aku mendapat rangking empat. Setidaknya lebih baik dari waktu kelas I. Biasanya di keluarga, setiap penerimaan rapor aku selalu diberi hadiah karena



prestasi yang aku dapat. Untuk kali ini, aku mendapat sepatu dari om dan tas dari tante. Waktu berlalu tanpa sadar sampai pada titik penentuan naik kelas III. Hari yang biasa digunakan untuk penerimaan rapor adalah hari Sabtu. Waktu menegangkan telah tiba. Saatnya pengumuman rangking disebut. Alhamdulillah, aku mendapat rangking tiga.

Tepat hari Senin, hari pertama kembali ke sekolah untuk memulai aktivitas belajar di kelas III. Aku duduk bersama sahabatku, Dena. Lonceng pulang pun berbunyi, aku langsung pulang ke rumah. Kebiasaan yang biasa aku lakukan sampai di rumah adalah ganti pakaian kemudian makan siang. Setelah itu, aku biasanya nonton dan kadang tertidur. Ketika sore, aku keluar rumah untuk bermain dengan tetangga sampai menjelang Magrib. Kemudian aku pergi mandi sore. Setelah Magrib, aku dan teman-teman selalu pergi ke rumah salah satu guru SD untuk belajar mengaji. Saat azan Isya berkumandang, kami pun bergegas ke masjid untuk salat Isya. Di rumah, aku makan malam dan mengerjakan PR jika ada. Ketika selesai, aku melanjutkan untuk nonton sampai aku tertidur. Tidak terasa hari penentuan naik kelas telah tiba. Pengumuman rangking untuk semester dua di kelas III akan diumumkan. Alhamdulillah aku mendapat rangking tiga.



Pada tahun 2009, aku sudah duduk di kelas IV SD. Selain sekolah di pagi hari, ada yang namanya Madrasah Diniyah atau biasa disebut sekolah sore yang merupakan sekolah yang mengajarkan anak-anak untuk belajar mengaji dan mempelajari pelajaran tentang agama Islam. Sekolah ini terbagi menjadi tiga kelas. Saat itu, aku menduduki kelas I di Madrasah Diniyah. Setiap pulang sekolah, aku hanya makan kemudian pergi sekolah sore.



Di usiaku yang 9 tahun, aku belum memiliki adik. Aku masih dua bersaudara. Ayahku adalah seorang petani. Setiap setelah salat Subuh, dia keluar rumah untuk membawa kuda ke sawah. Ayah hanya pulang ke rumah ketika dia merasa lapar, setelah makan pun dia melanjutkan pekerjaannya di sawah sampai siang. Ayahku orang hebat. Dibalik kesibukannya, dia tidak pernah lupa pulang untuk menunaikan salat. Saat azan berkumandang, ayah pasti pulang ke rumah untuk salat. Selain di sawah, ayah juga punya pabrik beras milik kakek yang sekarang dikerjakannya. Setiap ada tawaran orang untuk pabrik, ayah selalu semangat tanpa merasa lelah untuk menghidupi keluarganya. Setelah salat, ayah melanjutkan pekerjaannya di pabrik yang kadang tanpa istirahat. Hal itu yang setiap hari dilakukan ayah. Aku lebih dekat dengan ayah. Setiap pulang sekolah, aku selalu membantu ayah dalam melakukan pekerjaannya. Aku selalu ikut ketika ayah ke sawah untuk mencari makanan kuda, membawa pulang kuda ke rumah yang kadang dengan bahagiannya aku naik di atas kuda itu. Ketika ayah di pabrik, aku yang selalu mengantarkan beras yang selesai dipabrik ke rumah yang punya beras. Tidak ada rasa malu sedikit pun muncul di pikiranku sebagai anak perempuan untuk membantu ayah dan rasa capek itu seakan-akan tergantikan saat melihat ayah tersenyum dan setidaknya beban ayah sedikit berkurang. Jadi wajar kalau ketika aku bertengkar dengan kakak, selalu ada ayah yang membela. Tidak terasa, hari penentuan naik kelas telah tiba. Pengumuman rangking untuk semester dua di kelas IV akan diumumkan. Dengan kesibukan kegiatan yang berbeda dengan tahun sebelumnya, aku mendapat rangking empat. Tapi itu tidak membuatku sedih, bahkan di balik itu kujadikan motivasi untuk lebih giat lagi belajar dan semangat dari keluarga juga yang selalu mendorongku untuk tetap semangat. Di samping itu, keluarga



bangga kepadaku terutama orang tua karena jarang ada anak perempuan masih berusia 9 tahun, yang mau membantu ayahnya tanpa ada rasa malu sedikit pun.

Usiaku saat itu sudah 10 tahun. Tidak terasa sudah duduk di bangku kelas V SD dan kelas II di sekolah sore. Aku melewati hari-hari seperti biasanya. Jarak antara rumah dengan sekolah sore sekitar 500 meter. Aku memakai sepeda saat pergi sekolah sore tapi kadang juga jalan kaki. Dengan sekolah sore ini, alhamdulillah aku sudah lancar membaca Alquran dan mendapatkan banyak ilmu baru di bidang agama.



Seperti biasanya, di rumah aku selalu bersama ayah. Sebagian pekerjaannya kuambil alih termasuk mencari makanan kuda dan membawa pulang kuda ke rumah. Sedangkan ayah mengerjakan pekerjaan lainnya. Setiap pulang sekolah sore, aku berbeda dengan teman-teman lainnya yang langsung pulang ke rumahnya masing-masing. Aku langsung ke sawah untuk mengambil kuda untuk dibawa pulang ke rumah. Tidak jarang aku selalu diejek oleh teman dan tetangga yang setiap sore sudah berkumpul di pinggir jalan. Dari kejauhan, sudah kulihat ekspresi ketawa mereka dan kadang juga ada yang berteriak bilang, "Anak laki-lakinya bapak Nasrun sudah datang." Aku membalas mereka dengan senyuman karena aku tahu yang mereka lakukan itu hanya sekadar bercanda. Mungkin karena aku sering ikut dengan ayah sehingga aku disebut anak tomboi. Pakaianku juga seperti anak laki-laki yang lengan bajunya dilipat ke atas. Setiap hari Jumat sampai Minggu, aku selalu ke sawah sendiri untuk mencari makanan kuda berupa rumput pada sore hari. Paling bahagia ketika aku sudah berhasil mengumpulkan rumput dan memasukkannya ke dalam karung sampai penuh. Hal itu membuat aku yang sudah capek, kembali bersemangat lagi karena karungnya suda terisi penuh. Selain di sawah, aku juga



selalu membantu ayah saat pabrik. Waktu itu, aku belajar mengendarai motor supaya aku bisa mengantarkan beras ke rumah pemiliknya yang rumahnya itu jauh dan tidak mungkin diantarkan memakai gerobak. Sehingga aku selalu menggantikan ayah untuk mengendarai motor tersebut saat pergi membeli solar di Pertamina atau kemana pun. Sama seperti orang lain, ketika kita sudah melakukan dan mengetahui sesuatu, pasti kita selalu ingin melakukan hal itu terus menerus meskipun tidak ada kepentingannya. Aku ingin terus mengendarai motor. Sehingga pada suatu hari, kepala desa memiliki beras yang akan dipabrik untuk dibagikan ke masyarakat yang jumlahnya banyak dan bertepatan dengan musim hujan. Karena aku sudah pintar mengendarai motor dan kecanduan motor, setiap ada beras yang selesai dipabrik dan terisi di karung, aku langsung mengantar beras tersebut ke rumah kepala desa bahkan sedang hujan. Sehingga aku sering jatuh dari motor dan betisku terkena knalpot motor karena jalanan licin. Tapi, itu tidak membuatku berhenti membantu ayah, bahkan aku tambah bersemangat untuk membantunya karena aku pernah mendengar kalau kita sudah jatuh satu kali dari motor, itu tandanya kita tidak akan jatuh lagi. Maklum, masih anak-anak, jadi percaya dengan perkataan seperti itu.



Pada saat perayaan hari kemerdekaan Indonesia yaitu 17 Agustus, pasti ada perlombaan yang dilaksanakan sekecamatan yang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Saat itu untuk pertama kalinya, aku menjadi salah satu peserta yang mewakili sekolah untuk mengikuti lomba dalam acara yang besar itu. Aku memasuki lomba gerak jalan, kasidah, pramuka, dan vokal grup. Saat itu, aku diamanahkan menjadi pemimpin gerak jalan karena aku dikenal memiliki suara yang lantang. Waktu itu, aku tidak banyak membantu ayah karena aku sibuk



latihan. Ayah pun mengerti dan tidak pernah melarangku untuk ikut perlombaan. Sehingga tiba waktunya satu minggu sebelum puncak acara, kami sudah berada di lapangan tempat pelaksanaan lomba yang biasa disebut kemah. Selama itu, kami latihan semaksimal mungkin untuk mendapatkan juara terbaik. Alhamdulillah, hasilnya tidak pernah mengkhianati usaha yang selama ini kami lakukan. Sekolah kami menjadi juara umum satu untuk tingkat SD.

Setelah kegiatan itu, aku melakukan kegiatan seperti biasanya. Aku belajar di sekolah dan membantu ayah. Hari penentuan naik kelas telah tiba. Pengumuman rangking untuk semester dua di kelas VI, diumumkan dan alhamdulillah aku mendapat rangking empat. Itu tidak membuatku menjadi putus asa karena semua kesibukan yang aku lakukan selama ini membuahkan hasil yang baik, bahkan aku bersyukur dan bangga bisa menjadi salah satu siswa yang dapat mengharumkan nama baik sekolah.

Pada tahun 2011, aku sudah masuk kelas VI SD dan kelas III di sekolah sore. Hari terus berganti, aku fokuskan untuk belajar tetapi aku masih bisa membantu orang tua. Tidak ada lagi kegiatan yang aku ikuti ketika menjelang 17 Agustus dan memang siswa kelas VI sudah dilarang untuk ikut perlombaan dan fokus untuk menghadapi UN. Aku pun memanfaatkan waktu untuk belajar lebih giat lagi dan memperoleh hasil yang lebih baik lagi dan mempersiapkan ulangan semester satu sebaik mungkin. Pengumuman rangking kembali dilakukan. Alhamdulillah, semua usaha yang kulakukan selama itu membuat aku menduduki posisi sebagai rangking satu. Aku sangat bahagia karena untuk pertama kalinya aku mendapat rangking satu selama aku menuntut ilmu di SD. Saking bahagiannya, keluarga banyak memberikanku hadiah sebagai rasa bangganya kepadaku atas prestasi yang telah aku



dapatkan. Hal ini membuatku lebih semangat lagi untuk menghadapi UN. Hasilnya adalah aku berhasil menjadi siswa tertinggi kedua setelah teman yang dari kelas A dan SDN 106 Bulu-Bulo menjadi sekolah peraih nilai tertinggi untuk UN tingkat Kecamatan Arungkeke, Kabupaten Jeneponto.



### **Masa SMP**

Aku sekolah di SMPN 01 Binamu pada tahun 2012-2015. Sekolahku terletak di kota sedangkan rumahku di desa. Setiap hari aku berangkat ke sekolah menggunakan mobil angkutan. Setiap sudah salat Subuh, aku bergegas untuk mandi kemudian berangkat ke sekolah karena aku sering ketinggalan mobil dan akhirnya terlambat. Setiap jam 07.30, lonceng sekolah telah berbunyi yang menandakan bahwa semua siswa diperintahkan untuk berbaris di lapangan untuk melaksanakan apel pagi. Sekitar 30 menit, aku dan teman-teman kembali ke kelas untuk memulai pembelajaran. Di semester satu, saya mendapat rangking empat. Hal itu tidak membuatku menyerah bahkan aku lebih giat lagi dalam belajar. Sehingga di semester dua, alhamdulillah aku berhasil mendapat rangking satu. Akhirnya aku sudah duduk di kelas IX, aku selalu masuk tiga besar. Tidak terasa kebiasaan itu aku lakukan selama tiga tahun dan akhirnya lulus.

### **Masa SMA-Kuliah**

Aku melanjutkan pendidikan di MA Mannilingi pada tahun 2015-2018. Sekolah yang tempatnya tidak jauh dari rumah. Karena dekat dengan rumah, aku biasa berangkat ke sekolah pukul 07.20 WITA padahal jam masuk pukul 07.30 WITA. Sekolah ini adalah sekolah tempat kakakku juga menuntut ilmu. Kakakku kelas XII sedangkan aku baru masuk kelas X. Saat di MA, aku aktif sebagai pengurus OSIS dan menjabat sebagai wakil ketua OSIS. Selain



itu, aku juga merupakan anggota PMR. Alhamdulillah di bidang akademik, aku kembali berhasil mendapat rangking satu di kelas dari kelas X sampai XII. Selain itu, aku juga mendapatkan rangking satu umum dari tiga kelas setiap angkatan. Dari prestasi yang aku dapat, tidak lepas dari prinsip yang selalu aku pegang yaitu, "Tidak ada yang tidak mungkin. Kita sama-sama manusia yang mempunyai akal pikiran. Mereka bisa berhasil, maka aku juga pasti bisa berhasil seperti mereka dan bahkan lebih dari mereka."

Pada tahun 2018, aku sudah lulus di tingkat MA. Kemudian aku menuntut ilmu di Perguruan Tinggi UIN Alauddin Makassar. Aku lulus melalui jalur SPAN-PTKIN. Saat pendaftaran, aku memilih Jurusan Pendidikan Matematika dan Perbankan Syariah. Saat pengumuman, aku sedang berada di kebun bersama ibu untuk memungut padi yang sudah dijemur hingga sore. Ketika waktu pengumuman tiba, saya menjauh dari ibu dan mencari tempat berteduh. Rasa takut tambah menjadi-jadi. Pada akhirnya setelah diumumkan, alhamdulillah aku lulus pada pilihan pertama yaitu Jurusan Pendidikan Matematika. Tanpa sadar, aku langsung berteriak dan lari menghampiri ibu yang sedang memungut padi dan langsung memeluknya. Aku menyampaikan kabar bahagia ini dengan haru, ibu pun ikut menangis mendengar aku lulus di jurusan yang aku minati. Keinginan dan dorongan dari orang tua yang membuatku semangat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Alasanku memilih Jurusan Pendidikan Matematika karena aku ingin menjadi Guru Matematika dan menunjukkan kepada semua siswa bahwa matematika itu tidak sulit. Alasan lainnya adalah peluang kerjanya juga sangat besar.



Kehidupan baru telah dimulai, di mana untuk pertama kalinya aku harus berpisah jauh dari orangtua. Hari-hari telah kulalui dan aku baru menyadari bahwa kuliah itu tidak semudah



drama Korea. Banyak sekali perbedaan waktu SMA dengan kuliah. Tahun ini adalah tahun pertamaku sebagai Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika dan sedang menyelesaikan semester dua.





## *Mira yang Dulu*

*Oleh: Nor Amirah*

Aku Nor amirah yang kerap disapa Amirah, sekarang usiaku 19 tahun dan sedang duduk di bangku kuliah semester dua, apa kalian pernah berfikir bahwa perjalanan hidup kita seakan berjalan begitu singkat?, mungkin tidak semua orang berfikir seperti itu, namun kisah setiap individu berbeda-beda dan di sinilah awal mula kisahku.

Saat aku masih kecil, kira-kira umur 6 tahun di mana pada saat itu aku menuntut ilmu di Tadika Ulu Sapi Nangoh, Sabah Malaysia. Pada saat itu kedua orang tuaku berstatus TKI yang merantau di Malaysia sehingga aku sempat menuntut ilmu di Negeri Jiran, hal yang selalu kuingat adalah dulu aku seorang anak yang aktif dan nakal, saat itu aku jarang bermain dengan anak perempuan sebayaku yang ada di daerah tersebut, sebaliknya aku lebih suka bermain bersama anak laki-laki yang mana permainan yang mereka mainkan itu lebih seru di banding permainan anak perempuan yang selalu memainkan boneka dan berbicara sendiri sambil menggerakkan boneka tersebut, dan itu menurutku membosankan.

Beberapa teman kecilku yang masih teringat yaitu Iwan, Ondeng, Andi, Lili, Veter dan banyak lagi. Permainan yang kerap kami mainkan adalah kelereng, kejar tangkap, sembunyi-sembunyi serta banyak lagi permainan lainnya hal itu membuat kami terkadang lupa untuk kembali ke rumah sehingga kedua orang tua merasa khawatir dan menyusahkan mereka untuk mencari kami yang menjelang magrib masih belum pulang. Suatu hari ketika kami asyik bermain, salah seorang dari kami mengajak pergi ke danau untuk berenang dan menangkap udang yang jaraknya dengan perumahan sekitar 2 km. Tanpa berpikir panjang



kamipun berangkat ke danau tersebut tanpa izin dari orang tua, di sana kami berenang di pinggir danau sambil menangkap udang kemudian kami bakar dengan api kecil lalu kami makan. Selang beberapa jam tiba-tiba terlihat dari jauh, ayahku sedang menuju kearah kami sambil memegang ranting kayu. Panik mulai terlihat diraut wajahku ketika melihat ayah dengan ranting kayu di tangan kirinya dengan mimik wajah yang tak seperti biasanya, menyadari hal itu aku langsung lari kembali ke rumah menghindari ayah, sesampainya di rumah, wc adalah tempat yang paling aman menurutku untuk sembunyi ternyata aku salah, ayah menemukankanku dan menarik telingaku serta memarahiku habis-habisan bersama ibu .



Mereka khawatir jika nanti hal yang tak terduga terjadi padaku misalnya tenggelam atau terluka. Setelah itu aku tidak berani lagi ke danau, dan ibuku mengajakku untuk mencoba permainan anak perempuan, ibu membelikan aku boneka *barbie* yang kepalanya bisa dicabut dan dipasang kembali dengan rambut yang terurai panjang yang jika disisir akan rontok maka *barbie* itu bisa terancam botak dan tak cantik lagi. Sejak saat itu aku juga mulai main masak-masak dan rumah-rumahan yang terbuat dari sarung serta selimut ibu yang sudah terlipat digantung menyerupai tenda di dalam rumah, tak jarang aku memanggil teman-teman lelaki sebayaku untuk menjadi ayah dari boneka-bonekaku.

Aku mulai melanjutkan pendidikan yang setingkat dengan sekolah dasar di Malaysia saat umurku mencapai 7 tahun yaitu Sekolah Kebangsaan Ulu Sapi, Telupid. Sekolah itu memberi aku banyak pengalaman yang mengesankan terutama dalam hal pengetahuan serta persahabatan yang pernah aku dapatkan. Sahabat aku saat itu ada sembilan yaitu Apoi, Fiza, Filza, Noni, Worthy Joy, Marnah dan lain lain. Kami dikenal nakal karena suka



usil terhadap teman-teman yang lain namun prestasi kami tetap yang teratas dan tidak meleset dari sepuluh besar, meski bagaimanapun kami juga ikut aktif dalam organisasi seperti Pengakap dan Putri Islam. Sekolah itu merupakan sekolah umum sehingga yang di dalamnya berbaur dengan yang beda agama tetapi masing-masing agama memiliki mata pelajaran khusus saat mata pelajaran pendidikan agama dimulai.

Momen yang paling aku sukai saat sekolah di sana yaitu tiap akhir semester setelah mengikuti ujian akhir semester, yang mana pada saat itu akan diadakan acara pengumuman dan penerimaan hadiah bagi siswa yang berprestasi dan semua siswa dikumpulkan di aula yang dikenal dengan nama Dewan, di sana kami berkumpul bersama orang tua serta guru-guru kemudian siswa-siswi yang berprestasi akan dipanggil dan akan diberi hadiah sebagai bentuk penghargaan dari hasil yang diperoleh dalam ujian semester yang telah dilalui, ayah dan ibu juga turut bangga denganku karena nama Nor Amirah juga mampu berada dalam daftar siswi yang berprestasi. Adapun prestasi yang pernahkuapai selama bersekolah di sana yaitu peringkat pertama dalam kelas, nilai mata pelajaran tertinggi Matematika dan Bahasa Inggris serta penghargaan menjadi ketua kelas ketiga terbaik.



Seiring berjalannya waktu aku sempat mendapatkan masalah di mana aku tidak bisa naik ke kelas enam karena pada saat awal semester memasuki kelas enam, kepala sekolah meminta akta kelahiran dalam bentuk asli setiap siswa kelas lima sebagai syarat untuk lanjut ke kelas enam dan pada saat itu akta kelahiran asli yang saya miliki tercecer sehingga aku tidak bisa naik ke kelas enam dan terancam tidak bisa melanjutkan pendidikan di Malaysia karena pengurusan akta kelahiran di Malaysia semakin sulit jika dibandingkan dengan tahun



sebelumnya. Akhirnya aku diberhentikan sekolah dan tercatat sebagai warga negara ilegal karena tidak memiliki akta kelahiran, hal ini membuat aku dan sekeluarga sangat kecewa dengan kelalaianku sendiri yang tidak mampu menjaga selembarnya kertas yang sangat penting bagi masa depanku saat itu.



Menyikapi hal tersebut aku tidak ingin putus sekolah begitu saja, aku ingin melanjutkan pendidikan sampai aku bisa mencapai cita-citaku, ayah dan ibu menyadari bahwa aku yang mengebu-gebu ingin melanjutkan pendidikan tidak mampu menyekolahkanku lagi di negara tempat mereka menghasilkan uang, dengan berat hati mereka mengirimku kembali ke Indonesia yaitu kampung halaman ayah dan ibu, dan menitipkanku di rumah tante yaitu saudara ayah. Kemudian mereka mengurus berkas-berkas yang aku gunakan untuk bisa lanjut sekolah di Indonesia. Berselang beberapa minggu di kampung halaman, akhirnya aku bisa sekolah kembali dan langsung duduk di bangku kelas enam sekolah dasar tepatnya di SDN 202 Balleanging. Tepat setahun aku sekolah di sana dan mampu menjadi siswi kesayangan para guru karena mampu meraih beberapa prestasi yaitu juara satu melukis tingkat kabupaten dan peringkat pertama dalam kelas, meski pada saat itu bahasa dan budayanya yang belum aku kuasai namun aku bisa berbaur dengan lingkungannya.

Tahun 2012 adalah tahun aku mulai berada di bangku sekolah menengah pertama yaitu di SMPN 11 Bulukumba disitu aku mulai membiasakan diri menjadi anak yang siap ditinggal orang tua merantau ke Malaysia untuk kehidupan anak-anaknya. Saat berada di bangku SMP aku mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik di luar maupun di dalam sekolah. Ikut organisasi yang begitu menyibukkan diri yaitu Pramuka, yang kegiatannya sama dengan organisasi yang sebelumnya saya ikuti yaitu



Pengakap dan Organisasi Siswa Intra Sekolah yang di singkat OSIS. Pernah suatu ketika organisasi pramuka luar sekolah tepatnya di Takalar mengadakan kegiatan di mana sekolah kami juga diundang untuk mengikuti kegiatan tersebut dan aku salah satu siswa yang ikut menghadiri kegiatan itu yang dinamakan Kemah Lomba Kreatif Pramuka Galang dan disingkat KLKPG yang mana pada kegiatan tersebut mengajarkan kami kebersamaan, rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Banyak lomba yang diadakan dalam kegiatan tersebut namun lomba yang membuat aku terkesan yaitu Lomba Keterampilan Baris Berbaris di mana lomba ini merupakan lomba yang begitu sulit dilakukan karena terdiri dari delapan orang dan salah satunya adalah pemimpin yang dipilih acak ini membutuhkan kekompakan, kerjasama dan kecekapan seorang pemimpin yang akan memimpin tujuh orang lainnya agar menjadi barisan yang teratur dan sesuai dengan aba-aba dari pemimpin. Kebetulan saat itu aku adalah pemimpinnya yang telah dipilih secara acak dan teman-teman yang lain menganggapku remeh apalagi para senior yang kecewa saat aku yang terpilih jadi pemimpin karena mereka berpikir aku belum berpengalaman dalam lomba tersebut, belum banyak ilmu yang kudapat karena masih kelas tujuh serta bisa saja aku membuat kesalahan yang banyak dan merugikan teman teman yang lain, dengan rasa direndahkan seperti itu aku merasa mereka bukannya memberi semangat namun menjatuhkan tapi tanpa sadar aku menyemangati diriku sendiri dan yakin bahwa aku bisa lakukan dengan modal latihan yang sebelumnya aku lakukan untuk persiapan lomba. Meski ini adalah yang pertama dalam hidupku namun lomba yang diikuti itu begitu lancar dan tidak ada kendala satu pun karena aku yakin aba-aba yang aku sampaikan begitu tepat dan teman-teman yang lain juga kerjasamanya sangat baik, begitu selesai mengikuti lomba itu



kakak senior dan teman-teman yang lain tersenyum bahagia karena menurut mereka kesalahan yang dilakukan itu kurang dan berpeluang untuk menang, dan ternyata hasilnya kami bisa meraih juara tiga LKBB meski bagaimanapun itu sudah sangat disyukuri.



Ketika berada di akhir semester sekolah menengah pertama, para siswa kelas sembilan akan mengadakan ujian praktik di mana sebelumnya itu kami akan mengadakan latihan agar hasil dari ujian praktek tersebut bisa memuaskan. Berselang seminggu sebelum jadwal praktek dimulai, kami juga rajin mengadakan latihan bersama teman-teman yang lain yang membuat kami sibuk bolal balik rumah, dari rumah teman ke rumah teman yang lain serta jemput menjemput bagi yang tidak memiliki kendaraan, hingga pada suatu ketika setelah selesai latihan di mana aku adalah salah satu dari teman-teman yang lain pada saat itu memiliki kendaraan yaitu motor, mengantar temankusebut saja Indah, kembali kerumah yang mana rumahnya lumayan jauh dari tempat kami mengadakan latihan bersama. Setelah tiba di rumahnya dengan selamat, aku kemudian melanjutkan perjalanan kembali ke rumahku juga yang jaraknya lumayan jauh dengan mengendarai motor, namun di tengah perjalanan aku dikagetkan dengan sebuah mobil truk melaju dengan kecepatan tinggi dari arah berlawanan yang bermuatan penuh dan tingginya melampaui batas hingga mampu mencapai kabel listrik yang menghubungkan rumah warga yang ada di seberang jalan. Aku yang sementara mengendarai motor melihat ke atas dan menyaksikan kabel listrik itu putus terbawa oleh mobil truk tadi dan berhasil mengenai tepat di wajahku dan melukai leher serta pergelangan tanganku, saat mobil truk itu melewatiku membawa kabel yang terombang ambing aku tak mampu menghindarinya karena jalanan begitu sempit hingga aku





tak mampu melihat dengan jelas sambil menahan rasa perih kemudian menabrak seseorang di pinggir jalan dan terjadilah kecelakaan pada saat itu, mobil truk itu berlalu begitu saja meninggalkan kami yang jatuh dan terbaring di tanah dengan luka yang cukup parah. Puskesmas terdekat adalah tempat kami dirawat di mana orang yang aku tabrak mengalami patah tulang dan aku mengalami luka gores pada bagian wajah, leher, pergelangan tangan akibat kabel listrik tadi yang meyambarku serta lutut dan kaki juga terluka akibat jatuh dari motor. Aku sangat bersyukur karena tidak ada korban jiwa dalam hal ini, Allah masih memberi kami kesempatan untuk hidup. Tiga hari bermalam dalam puskesmas akhirnya aku bisa kembali ke rumah, meski luka yang membekas belum cukup sembuh namun tetap melanjutkan aktivitasku yang tertunda dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian kelulusan.

Setelah lulus di bangku sekolah menengah pertama, aku kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Bulukumba tepat pada tahun 2015, mengikuti berbagai organisasi yang ada disekolah tersebut yaitu OSIS, Pramuka dan KIR. Aku suka menyibukkan diri dengan berorganisasi karena dari organisasi inilah yang akan menciptakan pengalaman yang sangat berharga. Aku juga mulai tertarik dalam hal berbisnis yang mampu menghasilkan banyak uang serta mengurangi beban orang tua dari segi keuangan, ketika guru memberi tugas makalah, aku adalah salah satu orang yang paling senang karena teman-teman yang malas mengerjakan tugas makalahnya akan menyuruhku untuk mengerjakannya dan dari situ aku akan mendapatkan uang jajan, beberapa teman dari kelas lain tak jarang juga menyuruhku untuk mengerjakan makalah mereka dan membayar sesuai dengan tingkat kesulitan pengerjaan makalah tersebut, selain itu aku juga menjual tas hasil jahitan sendiri yang





terbuat dari kain flanel dengan motif dan karakter yang berbeda-beda, awalnya aku merasa pesimis dengan hasil karyaku namun ternyata banyak teman-teman yang lain menyukainya dan membeli serta menggunakan tas tersebut untuk bepergian, hal ini tentu membangkitkan semangatku dalam berbisnis karena mendatangkan keuntungan yang besar dan aku mampu mengatasi uang jajan ku pada saat itu. Namun, bisnis tas tersebut tidak berlangsung lama karena setelah naik kelas XI, aku kemudian mulai disibukkan dengan organisasi yang menduduki jabatan sebagai sekretaris umum OSIS dan kirani putri dalam Pramuka yang mengurus keluar masuknya persuratan dalam organisasi.



Tahun 2018 adalah tahun di mana awal aku menyangang status menjadi mahasiswa baru, sebelumnya aku pernah bekerja selama sebulan di Kota Makassar untuk mencari biaya awal dalam pembayaran SPP karena orang tua pada saat itu tidak mampu untuk membiayainya karena ayah dan ibu sempat mengalami krisis keuangan dan aku terancam untuk tidak melanjutkan pendidikan pada tahun itu, namun karena semangat yang begitu besar dan kemauan yang tinggi hingga aku nekat mencari uang untuk menutupi masalah yang sempat kuhadapi dan juga tak lepas dari bantuan sahabat-sahabat hingga aku mampu melewati semester I dan sekarang berada di semester II. Seiring berjalannya waktu keuangan keluarga juga kembali normal dan aku bisa melanjutkan kuliah seperti biasanya.



## *Carita na Harta*

*Oleh: Hartatiyah Jasnar*

Hartatiyah Jasnar menjadi nama kebesaran untuk saya dari kedua orang tua. Besar tanpa pendampingan langsung dari kedua orang tua membuat pribadi tumbuh kuat dan mandiri. Sejak kelas 1 SD hingga saat ini, kami dipisahkan oleh, “Merantau, demi mencapai puncak kejayaan”. Namun, semua pasti ada awalnya. Berikut...



Hidup dalam lingkup masyarakat yang notabeneanya adalah para pekerja kebun kelapa sawit Kota Kinabalu, Malaysia, di mana anak-anak pada umumnya bersekolah hanya sampai sekolah yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD). Mengapa demikian? Itu dikarenakan sekolah lanjutan seperti SMP dan SMA terletak sangat jauh dari permukiman warga sekitar. Kendaraan umum maupun pribadi sangat jarang ditemui pada saat itu, sehingga para orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang SD saja. Pada saat itu, saya belum masuk dalam usia sekolah. Jadi, saya belum bersekolah.

Tidak menginjakkan kaki di bangku sekolah bukan berarti saya tidak belajar. Masa kecil memang merupakan usia di mana anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Begitupun saya, tapi ada bedanya sedikit. Saya juga senang dalam kegiatan belajar dan pelajaran yang sangat berkesan dalam memori berkapasitas  $\pm 1$  TB ( $\pm 1024$  GB) adalah Bahasa Inggris. Bahkan, hingga saat ini saya masih teringat dengan tulisan abjad dalam bahasa Inggris yang ada di dinding rumah—perumahan milik perusahaan kelapa sawit Kota Kinabalu, Malaysia—bagian luar sebelah kiri jika kita berhadapan dengan



rumah tersebut. Sepertinya tulisan itu ditulis menggunakan arang—hasil pembakaran kayu sebelum hancur sehancur-hancurnya—sebagai tintanya. Dan itu ditulis langsung oleh *etta*—panggilan seorang ayah dalam keluarga suku Bugis—saya dan lagi-lagi beliaulah yang langsung turun tangan dalam mengajar.



*Back to* membahas mengenai usia bermain. Di kala itu, gemar bermain tetap menjadi hobiku. Tapi, justru permainan anak laki-lakilah yang seringkali kulakukan, seperti bermain api, mancing ikan di sungai, *tepok-tepok*—permainan yang menggunakan potongan kertas yang sama besar di mana salah satu sisinya sengaja dicetak dengan gambar-gambar yang menarik, cara memainkannya ialah dengan menyusun beberapa lembar sesuai kesepakatan antar pemain lalu kedua tangan digabungkan masing-masing ibu jari saling bertemu, lalu dihempaskan ke permukaan lantai, angin yang dihasilkan itulah yang akan menerbangkan beberapa lembaran, jika beruntung. Apabila berhasil membalikkan posisinya, berarti sejumlah yang berhasil ia balikkan, berarti menjadi miliknya—ketapel (herannya, hingga saat ini saya belum juga mahir memainkannya, masih saja arah peluru kena jari-jari sendiri), dan masih banyak lagi. Permainan perempuan tetap berkesan dan yang sangat berkesan hingga usia saya lansia sekalipun masih teringat yakni ketika salah satu rekan bermain menyuruhku untuk makan biji *tanging-tanging/jarak*—tumbuhan yang sepatutnya tidak untuk dimakan. Mereka menantang kami untuk memakannya sebanyak mungkin, *yah*, layaknya sayembara, *lah*. Sebagai manusia yang rasa percaya dirinya terlalu melambung tinggi (saya), akhirnya 7 buah pun habis kulahap. Namanya juga anak kecil, belum paham mana yang baik dan mana yang buruk, ditambah lagi rasanya juga seperti kacang yang menjadi salah satu makanan kesukaanku.



Awalnya, semua baik-baik saja. Pada akhirnya, malam hari pun tiba. Tanpa ada apa-apa, muntah disertai dengan keluarnya busa pada mulut saya. Sebagai orang tua yang memiliki ikatan batin yang kuat terhadap anaknya, mereka pasti panik<sup>lah</sup>, dan langsung mencari pertolongan. Akhirnya, diketahuilah penyebabnya. Ternyata, biji-bijian yang ku makan siang itu memiliki kandungan racun. Ingin marah atas tindakan yang kulakukan, mereka tidak tega pastinya melakukan hal tersebut di depan anaknya yang sedang terbaring lemah, justru mereka malah memberikan perhatian yang super istimewa. Mau makan ini-itu pun mereka rela menyediakannya pada saat itu juga. Tapi sayangnya, namanya juga orang sakit, makanan seenak dan semahal apapun itu, tetap akan terasa pahit juga. Namun, *mammi*—panggilan ibu—kulah orang yang paling mengetahui segala hal tentang anak keduanya ini, termasuk makanan dan minuman kesukaan (sosis goreng dengan potongan tipis tidak panjang, ayam masak kecap, nasi kuning, mie goreng, dan milo hangat). Jadi di kala sehat maupun sakit, sebagian besar kesukaan-kesukaan tetap tersedia, serta didampingi dengan makanan penunjang kesembuhan lainnya, seperti bubur.

Nah, semenjak itulah awal cerita penyakit asma mulai hadir. Kebebasan dalam melakukan hal-hal yang menjadi hobiku mulai dibatasi. Dilarang mengangkat beban berat <sup>lah</sup>, tidak boleh main sama kucing <sup>lah</sup>, dan masih banyak lagi batasan-batasan lainnya. Batasan yang diberlakukan itu bukan menjadi pagar dalam melakukan berbagai aktivitas di masa kecil. Banyak mainnya, itulah sifat umum dari sebagian besar anak kecil. Aktivitas bermain tetap dilanjutkan setelah sembuh.



## Anak Gadis, kok nakal!



Tiap bulan, ke kota bersama orang tua. Tiap bulan pula, melihat banyak siswa atau pelajar yang berlalu lalang dengan mengenakan seragam sekolahnya. Merasa usia yang kumiliki telah memasuki usia sekolah, keinginan untuk bersekolah pun mulai hadir. Salah satu cita-cita besar saya di kala masih usia belia itu adalah “bersekolah”. Kenapa sekolah? Suasana kelas sepertinya sudah lebih awal mengenalku sebelum aku mengenalinya. Oleh karena itu, layaknya terdapat kekuatan magnet yang berusaha menarikku ke dalam dunia pendidikan. Tetapi, kedua orang tua belum atau bahkan tidak mengizinkan untuk bersekolah dengan alasan pada saat itu saya masih kecil<sup>lah</sup>, takut tidak akan ada yang mengurusiku <sup>lah</sup>, dan sebagainya. *Yah*, jadilah tidak bersekolah.



Masih dalam suasana dan aktivitas dunia anak-anak, di dalam keluarga “batu” adalah istilah yang diberikan kepada saya. Batu? Kenapa batu? Ada apa dengan batu? *Hahah...* Sejarah istilah itu berawal dari kebiasaan ketika kumpul keluarga di rumah panggung, kediaman orang tua dari ayah (mama tua). Pasti banyak orang, banyak pula sandal yang ada. Karena di sekitar kompleks itu banyak anjing yang sering mencuri sebelah dari sepasang sandal, aku pun berinisiatif untuk mobilisasi ke atas rumah sandal-sandal yang ada, demi keamanan bersama. Ketika aku mulai beraksi, segenap keluarga pun mulai berkata, “*Ada sudah tukang bawa-bawaselipar,*” artinya sudah hadir (beraksi) tukang ambil atau bawa sandal. Nah, karena saya pribadi adalah orang yang tidak suka ditegur, makanya marah adalah reaksinya dan yang saya lakukan adalah mengambil batu lalu melemparkan ke arah siapa pun yang mengejekku. Dan itu seringkali kulakukan.



Oleh karena keseringan kulakukan, jadilah “batu” menjadi julukan karena kenakalan dan kebiasaan.

Entah mengapa pula? Hampir di setiap *moment* ketika *etta* hendak membelikan baju ataupun celana untuk saya, seringkali membeli barang yang sebenarnya diperuntukkan untuk anak laki-laki. Banyak baju dan celana untuk seorang anak laki-laki yang saya miliki. *Yah*, makin meyakinkanlah penampilan saya sebagai anak tomboi. Dan jadilah *image* seorang anak gadis menjadi anak tomboi. Tomboi biasanya identik dengan anak nakal. Nah, begitupun saya, sebagian hidup masa kecil dijadikan sebagai anak nakal.



Pernah suatu ketika, terdapat kacang telur yang mengisi penuh sebuah toples. Sembari *etta* sedang istirahat setelah bekerja selama sehari, saya mengajaknya untuk lomba makan kacang telur dengan aturan 5 biji dimasukkan sekaligus ke mulut. Siapa pun yang lebih awal menghabiskannya, maka dia dinyatakan sebagai pemenang. *Yah*, namanya juga anak kecil, otomatis ukuran mulutnya lebih kecil daripada orang yang lebih dewasa. Akhirnya, *etta*, dialah yang menjadi pemenangnya. Sebagai anak yang tidak mau kalah, aku pun marah besar. *Remot tv*-ku lemparkan ke arah mulut *etta*. (*plak...*) dengan kekuatan lemparan yang sangat dahsyat, mulut beliau pun terasa sangat sakit. Ini merupakan salah satu tindakan bodoh yang pernah saya lakukan dan memang mesti mendapatkan ganjaran. Emosi beliau mulai membara, dia marah, marah besar kepada saya. Beliau langsung mengambil ikat pingang yang akan digunakan untuk memukulku. *Wau...* sangat sakit ternyata. Itu merupakan tindakan langka dari orang tua terhadapku. Ikat pinggang digunakan untuk memukulku. Itu adalah pukulan pertama dari *etta* dan hingga saat ini selalu berusaha membuat agar saya tidak diperlakukan seperti itu lagi.



## Nyaris Bunuh Kakak Sendiri



Sesibuk apa pun itu, orang tua bekerja demi kelangsungan hidup keluarga, tetapi *mammi* tidak pernah lupa mengurus asupan gizi untuk kedua anak gadisnya, *yah*, kakakku dan aku. Tepat sebelum mata terpejam di malam hari, *mammi* senantiasa menyempatkan bertanya kepada kami, “Mau makan apa besok, Nak sayang?” Sebagai anak yang belum tau apa-apa, *yah*, dijawablah sepolos mungkin apa yang menjadi keinginannya. Biasanya jika di awal bulan, kami sangat suka *request* makanan sosis goreng (*hot dog*: sebutan sosis di Malaysia bagian Ladang Sandau).



*Mammi*-ku selalu memisahkan makanan dalam dua wadah (piring) dengan tujuan semuanya bisa terbagi rata, tidak ada lagi sistem rebut-merebut. Kebiasaan kami makan sama-sama. Tetapi, suatu ketika, kakak makan duluan. Dihabiskannyalah seluruh *hot dog* bagiannya. Ternyata, ia masih mau. Mencoba untuk mencari yang lain, dapatlah ia sepiring *hot dog* yang sama sekali belum berkurang, yang tak lain adalah milikku yang belum kumakan sedikit potong pun, tetapi sebelumnya sudahku cek bagaimana tingkat kerataannya, lalu pergi main. Kakak mengambil sebagian dari bagianku.

Setelah lelah bermain, pulanglah saya ke rumah dan rasa lapar pun seakan memanggilku ke dapur. Buka pintu lemari di mana *hot dog* itu disimpan, dan *ternyata...* tidak sesuai dengan apa yang kulihat di pagi hari. Rasa emosi pun hadir, lalu ku teriaki kakak. Kenapa kakak? *Yah*, karena dia satu-satunya makhluk di rumah itu yang bisa membuka lemari. Kakak menghampiri adik.

Setelah melewati beberapa sesi debat, emosiku pun tambah memuncak dikarenakan tidak menerima *hot dog* bagianku diambil tanpa seizinku. Kami pun saling kejar-kejaran di



dalam rumah. Bagaimana tidak, pisau ada di tanganku. *Yah*, jelas kakakku takut. Hingga tidak ada lagi jalan yang lain, ia masuk ke kamar mandi. Ia terjebak di dalam dan tidak bisa kemana-mana. Di dalam, saya mengancamnya dengan pisau. Marah dan sangat marah suasana hatiku pada saat itu dan pembunuhan terhadap kakak kandung sendiri hampir saja terjadi. Untung saja, akal pikiran seorang anak kecil masih berfungsi dengan baik. Maka tidak lama, suasana mulai reda setelah ada salah satu tetangga yang menghampiri suasana pertengkaran kami di dalam kamar mandi dan berusaha untuk membujuk ku. Dialah Hj. Sayang, orangnya sangat baik, mudah akrab dan suka sama anak-anak. Jadi, anak-anak pun ikut suka pada beliau.

### **Pisah...**

Berniat untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang SMP, kakakku kembali ke kampung halaman yang berada di Sulawesi Selatan, Indonesia, karena letak SMP di sana sangat jauh dari perumahan penduduk. Berangkatlah kakakku ke Indonesia. Dan saya pun menjadi ratu anak tunggal. Segala hal menjadi milikku, tidak ada lagi rebutan makanan dan sebagainya.



Tidak lama, *mammi* kembali hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki. *Yah*, inilah impian dari ettaku selama ini, ingin memiliki anak laki-laki. Kenapa saya mengatakan seperti itu? Karena terbukti ketika pada masanya, *etta* seringkali membelikanku pakaian yang nuansa *style* laki-laki. Jadilah saya terlihat tomboi.

Nah, secara otomatis bayi itu berstatus sebagai adik laki-laki kandungku. Hadirnya seorang adik ini membawa sedikit ancaman bagi saya. Kebebasan untuk bermain semakin menipis. Tapi baiknya itu, karena kita punya teman main tetap—di rumah—dan teman berkelahi karena indahnya persaudaraan ketika kita



bisa memulai pertengkaran dan mengakhirinya dengan cara kita sendiri ataupun jalan tengah orang tua. Tidak ada persaudaraan yang murni baik-baik terus. Ada-ada saja hal sepele yang mesti dipertengkarkan, diperdebatkan, diperebutkan, dan banyak hal lainnya. Karena pada dasarnya, itulah warna-warni persaudaraan.



Berselang beberapa tahun menjaga dan merawat seorang adik, keinginan untuk bersekolah semakin besar. Awalnya, *mammi*-ku tidak sepakat akan hal ini. Beliau sangat khawatir dengan bagaimana keadaan makannya saya jika berpisah dengannya, beliau takut jika nanti ketika sudah di kampung tidak ada yang akan mengurus makan saya (“Anak saya makannya banyak, anak saya tidak sembarangan makan, dan bentuk kekhawatiran lainnya,” pengakuan *mammi*-ku sendiri).



Banyak hal yang ia kahwatirkan ketika akan berpisah dengan anaknya. Dimulai dari segi makannyalah, urusan pakaiannyalah, dan masih banyak hal lainnya. Kami sebagai anak pun yang belum paham apa-apa masih menempatkan *keinginan*-nya di *rating* teratas, apapun ia bisa lakukan demi tercapai segala kemauannya. Ego adalah bekal yang dimiliki oleh seorang anak, terlebih lagi jika sudah masuk usia di mana rasa ingin tahunya begitu kuat. Selagi “tembok raksasa” berdiri kokoh di depan sebagai penghalang, dengan sekuat tenaga ia menghancurkannya dengan bekal ego di dalam dirinya.

Pada akhirnya, kedua orang tuaku pun memberi jalan, membukakan pintu untuk bisa ikut dengan saudara *etta* saya kembali ke kampung halaman agar bisa merasakan indahnya belajar dalam suasana *bersekolah*, yang menjadi impianku selama ini.

Isu-isu jadwal keberangkatan pun mulai hadir. Hari demi hari mulai kurasakan kesedihan apabila berpisah dengan kedua



orang tua. Bayangan-bayangan kenangan mulai ramai berkunjung di depan mata hati. Nangis, nangis, dan sekali-kali menangis lagi. Jika saja air mata dapat berubah menjadi berlian, mungkin akulah orang terkaya akan air mata berlian saat itu.

Sebelum berangkat ke Indonesia, kami sekeluarga pindah tempat tinggal, dari Peringkat Satu ke Peringkat Dua—Peringkat Satu ataupun Peringkat Dua adalah nama tempat yang ada di Malaysia. Salah satu alasannya untuk pindah pun agar jarak ke kantor tempat kerja kedua orang tua lebih dekat dan fasilitas di Peringkat Dua lebih lengkap jika dibandingkan dengan Peringkat satu. Salah satu kelebihan di Peringkat Satu adalah jarak untuk menuju ke jalan besar—ke kota—lebih dekat.



Kurang lebih H-14 keberangkatan, kami pun pindah ke Peringkat Dua. Sembari menjalani suasana hidup seperti biasa, diselingi juga dengan persiapan-persiapan yang akan saya bawa nantinya. Kedua orang tua berangkat kerja, tugasku adalah menjaga adik bayi (adik kandung laki-laki). Layaknya seorang ibu yang akan berpisah dengan anaknya, sembari kuayungkan adikku, di setiap ayunan pun air mata terus mengalir. Padahal, di dalam suasana hati berbanding terbalik. Di dalam ingatanku hanyalah kenangan-kenangan suasana di sana, kenangan bersama orang tua, adik, teman-teman, tetangga-tetangga, makanan-makanannya, dan semua hal tentang kehidupan di sana.

Kuusahakan perasaan yang kumiliki pada saat itu tidak diketahui oleh siapa pun, termasuk kedua orang tua. Tapi, apalah daya, ikatan batin antara anak dan orang tua tidak dapat diregangkan oleh apapun. *Mammi*-ku pun mendapati saya yang sedang menangis sedih karena akan berpisah dengannya. Ia pun ikut sedih sambil memelukku begitu erat. Di dalam



pelukannya, saya dibisikkan dengan nasihat-nasihat yang sangat luar biasa. Salah satunya adalah "Mendengarlah sama kakak yah, Nak!". Mungkin ini yang utama karena hubungan antara saya dengan kakak itu kurang harmonis. Berkelahi hampir menjadi makanan sehari-hari.



Suatu ketika, aku ketahuan sedang menangis oleh *etta*. Dia katakan kurang lebih seperti ini, "Sudahlah Nak, jangan menangis lagi. Kau mau pergi ke sana kan untuk sekolah juga. Sekolah atas kemauanmu sendiri. Jadi, nikmati segala prosesnya."Nangis pun mulai surut lagi.



Beberapa hari kemudian, berangkatlah saya beserta keluarga (*Emmi* Ommi dan Almarhum Laupe). Wah, luapan air mata pun dimana-mana. Tangisan perpisahan demi masa depan yang gemilang.

### **Eh, sampai...**



Tiba di Indonesia, bertemu dengan sanak keluarga di kampung, pengenalan situasi baru dimulai karena 90% masa kecil kuhabiskan hidup bersama kedua orang tua di perantauan. Menghadapi situasi baru membuat saya merasa canggung dengan keadaan yang kudapati. Begitu pun awal mula saya masuk sekolah dasar di kampung *etta*. Kelas 1 SD, saya disekolahkan di SDN No. 295 Garanta.

Semenjak saya masuk di bangku sekolah, di saat itulah kebodohan yang sebenarnya saya rasakan. Menjadi satu-satunya siswa yang sering terlambat pulang gara-gara lambat dan tidak bisa mengerjakan tugas pengantar pulang dengan baik dan cepat, apalagi soal menuils. Tangan saya seolah menjadi besi yang susah untuk dibengkokkan.



Namun, terdapat hal unik dalam proses belajar saya. Pada umumnya, siswa disuruh belajar membaca dengan buku-buku bacaan yang ada. Lain halnya dengan saya, televisi menjadi media belajar membaca, dengan cara membaca tulisan-tulisan berita pada bagian bawah tv. Itu menjadi alasan saya untuk menonton, sekaligus belajar pula. Tapi faktanya, saya lebih banyak nontonnya ketimbang belajarnya. Dalam istilah lain, “Sekali mendayuh, dua tiga pulau terlampai”. Tuk pertama kali, *etta* datang ke kampung untuk melepas rindu bersama dua buah hatinya. Namun, pertemuan itu tidak lama.

Sejak semester dua kelas 2 SD, keluarga dari *mammi* memilih memindahkan saya ke SDN No. 18 Palangisang, di mana sekolah ini terletak di Palangisang (kampung *mammi*). Tidak ada alasan yang begitu logis atas dasar apa saya dipindahkan. Namanya juga anak kecil, dibuat nyaman sedikit langsung bisa melebur dalam suasananya.

Belajar di sekolah baru dan bertemu dengan teman baru. Suasana yang saya dapati dapat mengantarkan saya kepada deretan siswa yang masuk dalam peringkat tiga besar. Guru-guru wali kelas pun tidak sungkan-sungkan menunjuk saya sebagai ketua kelas. Aktif adalah salah satu ciri khas yang melekat dalam diri seorang Harta, baik aktif di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam hal ini berorganisasi.

Terjun dalam dunia organisasi menjadi hobi saya sejak duduk di bangku kelas 3 SD. Dengan melihat kakak kelas latihan di lapangan dalam rangka persiapan perkemahan tingkat ranting (kecamatan) membuat keinginan saya makin menggebu-gebu untuk ikut serta dalam suasananya. Namun, hal ini belum disetujui oleh pihak sekolah karena saya masih duduk di bangku kelas 3 SD, sedangkan persyaratannya adalah minimal kelas 4 SD.



Menanti selama satu tahun, akhirnya tahun berikutnya saya diikuti dalam kegiatan perkemahan tersebut. Tahun pertama mengikuti perkemahan, saya masih menjabat sebagai anggota biasa. Namun di tahun berikutnya, guru dan teman-teman mengajukan nama saya sebagai ketua atau pemimpin kelompok putri hingga kelas 6 SD. Begitu seterusnya hingga tamat SD.



Lulus SD, saya memilih melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Ujung Loe yang kini berubah menjadi SMPN 10 Bulukumba. Menyatakan bukti prestasi-prestasi selama belajar di SD membuat saya dimasukkan di dalam kelas unggulan, yakni VII-A. Duduk di dalam ruangan kumpulan orang-orang pintar dari sekolah-sekolah terbaik menjadi segudang motivasi untuk saya agar tetap menjadi siswa berprestasi.



Tahun ajaran baru, begitupun amanah baru. Menjabat sebagai bendahara kelas membuat saya dikenali dengan cepat oleh teman-teman kelas. Segala hal yang berbau tentang uang menjadi urusan saya. Tekadang saya menjadi orang yang paling menjengkelkan karena keseringan menagih iuran. Tapi, itu tidak menjadi halangan.

Sudah menjadi bawaan sejak kecil, aktif berkegiatan menjadi hal yang berkelanjutan. Pramuka di SD, begitu pula di SMP, tetap berpramuka, *sekali pramuka, tetap pramuka*. Hampir di setiap kegiatan yang berbau tentang pramuka, saya selalu hadir di dalamnya. Di setiap kegiatan perkemahan saya selalu dipilih untuk ikut serta sebagai peserta. Tidak sedikit *item* lomba yang saya ikuti bersama teman-teman dan sering mendapatkan juara. Ini berkat latihan dan kerja keras yang kami lakukan selama pra-kegiatan. Bukan hanya aktif di pramuka, OSIS juga mengambil



bagian dalam cerita pengalaman hidupku. Banyak hal yang saya dapatkan selama berorganisasi.

Terus mendapatkan motivasi dari orang-orang hebat, lagi-lagi menambah semangat saya menjadi siswa yang berprestasi. Banyak menyumbangkan manfaat kepada sekolah membuat saya dikenali oleh guru-guru.

Sejak kelas VII, saya mulai tau yang namanya jatuh cinta. Entah itu cinta atau sekadar suka/kagum. Ada seorang kakak kelas (IX-A), postur tubuh yang tinggi tegap, wajah yang mulus dan berkarisma, serta sangat pendiam, hingga saat ini pun saya tidak bisa mengenali jenis suaranya seperti apa. Memandang dan mencarinya dari kejauhan menjadi hobi di setiap harinya. Bagaikan sayur tanpa garam jika tidak melihatnya dalam sehari. Yah, mungkin ini terkesan *lebay*. Tapi tidak apalah, yang jelas dia tidak pernah membuat saya *baper* berlebihan, karena dia tipe orang yang *super duper* cuek. Tidak sedikit yang mengetahui kekagumanku itu, bahkan teman satu kelasnya serta guru, tahu akan hal itu. Makanya, setiap menjelang ujian saya sangat bahagia karena bisa satu ruangan dengannya karena aturan sekolah ketika masa ujian, kelas IX-A digabungkan dengan VII-A. Karena rasa gengsi dan malu-malu yang begitu tinggi, saya kerap kali bersikap cuek dengan hal itu. Padahal ada hati yang begitu penasaran dan jantung berdegup kencang saat bertemu dengannya.

Naik tingkat ke kelas VIII dan IX tetap pada zonasi kelas unggulan. Jabatan ketua kelas saya duduki selama dua tahun berturut-turut dan seringkali menjadi orang terpercaya, baik teman-teman maupun guru-guru.

Banyak hal yang terjadi di masa SMP, salah satu di antaranya adalah tentang persahabatan. Kelas VII adalah masa-



masa perkenalan awal dengan teman-teman baru. Beranjak ke kelas VIII, satu sama lain pun mulai saling kenal. Sembilan orang perempuan, termasuk saya memutuskan untuk membuat semacam geng. Kami terbentuk menjadi sebuah kelompok kecil dikarenakan terlalu sering jalan bersama. Kami terbentuk tidak begitu saja, namun juga memiliki peraturan di dalamnya. Salah satu aturan utama adalah *di antara kami ber-9 tidak ada boleh yang pacaran. Jika ada, maka tidak segan-segan dikeluarkan dari geng.* Aturan bertahan beberapa bulan, tanpa ada satu orang pun yang berani melanggarnya. Hingga suatu hari, terdapat di antara kami yang ketahuan berpacaran dengan teman satu kelas kami sendiri. Layaknya persidangan, ia pun dihakimi oleh kami ber-8. Dan dinyatakan dikeluarkan. Ternyata, tidak hanya satu orang yang ketahuan melakukan pelanggaran. Ada tiga orang lagi berikutnya. Jadi, saya pun beranggapan bahwa mereka belum bisa melewati rintangan yang menghadang mereka. Hingga saat ini, sisa kami ber-5 yang masih bertahan dengan aturan itu.

Tamat SMP, satu di antara kami lanjut di sekolah yang berbeda dengan kami ber-4. Seiring berjalannya waktu, persahabatan yang begitu erat mulai merenggang. Tapi tetap sering menyempatkan waktu untuk bertemu.

Masuk pada masa SMA, di mana masa ini kunobatkan sebagai masa-masa yang paling berkesan selama sekolah, dari SD hingga SMA. Pada masa ini, banyak hal yang menjadi cita-citaku bisa tercapai.

Bermula pada awal masuk sebagai siswa SMA. Ditempatkan di kelas X C—di SMA sudah tidak ada lagi yang namanya kelas unggulan. Semua disatukan berdasarkan urutan abjad awalan nama lengkap, belum memilih jurusan yang spesifik antara IPA/IPS/Bahasa. Nanti kelas XI, barulah kita memilih



jurusan yang diinginkan. Lagi-lagi saya dipercayakan untuk menjadi ketua kelas selama tiga tahun.

Ilmu pramuka tidak berhenti sampai SMP saja, namun tetap lanjut hingga SMA. Pramuka memang selalu membawa saya kepada cerita-cerita yang begitu menarik dan luar biasa. Banyak hal yang saya dapati untuk yang pertama kalinya seumur hidupku. Sebelumnya, saya tidak pernah bepergian jauh, hingga lintas provinsi. Namun, berkat pramuka akhirnya saya bisa menginjakkan kaki di lintas provinsi—Sulawesi Barat—karena mengikuti kegiatan perkemahan. Ini juga menjadi perkemahan terjauh saya dalam lingkup Sulawesi. Tidak hanya itu, untuk pertama kalinya saya naik pesawat karena pramuka pula. Saya dipilih sebagai delegasi dari Kabupaten Bulukumba untuk berangkat mengikuti kegiatan Perkemahan Putri Nasional (Perkempinas) III di Balikpapan, Kalimantan Timur. Perasaan yang begitu luar biasa saat bertemu dengan Dewan Kerja Daerah Sulawesi Selatan di Bandara Sultan Hasanuddin dan bertemu dengan perwakilan-perwakilan kabupaten di Sulawesi Selatan dan kami melakukan pelepasan. Rasa deg-degan begitu luar biasa pula, kembali saya rasakan ketika saya menginjakkan kaki di lapangan di mana kaki pesawat juga berpijak. Wah, pesawat sudah di depan mata. Pemandangan menakjubkan terlihat oleh mata kepala saya sendiri saat sudah berada di atas awan. Luar biasa! Bisa bertemu dengan kakak Adhyaksa Dault, ketua Kwartir Nasional.



Hal yang paling berkesan pula semenjak SMA ialah saya bisa bertemu dengan 8 orang hebat sekolah. Bisa dikatakan merekalah cendekiawan sekolah. Oleh karena faktor sering bertemu dan berkegiatan bersama, sehingga kami layaknya *girl band* populer (populer karena prestasinya masing-masing) di sekolah. Di antara 8 orang itu juga termasuk sahabat-sahabat



saya ketika SMP. Tidak hanya dari kalangan perempuan, terdapat beberapa orang laki-laki yang kami sebut dia sebagai “Pangeran” kami. Mengapa demikian? Karena mereka selalu ada buat kami. Bisa dikatakan orang-orang yang saya maksud ini adalah aktivis-aktivis sekolah dulu, dan hingga saat ini masih menjadi aktivis dalam dunianya masing-masing.



Ketua OSIS pernah menjadi bagian dalam masa abu-abu. Masa di mana menjadi perwakilan di baris terdepan untuk teman-teman. Suka duka begitu banyak. Namun, dari hal tersebut bisa mengajarkan kepada saya mengenai bagaimana kita mampu bertahan hidup.



Bertahan hidup tidak hanya diperoleh dari berorganisasi, sejak SD hingga SMA pisah—lintas negara—dengan orang tua menjadikan pribadiku lebih tangguh dan mandiri lagi. Sekolah selama kurang lebih 12 tahun, pertemuan kami tidak sampai 10 kali. Sekali-kali mereka kembali ke kampung selama 3 tahun sekali, itu pun pertemuan hanya berlangsung selama 2 bulanan. Betapa beratnya kami menopang rindu yang menggebu-gebu.

Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikan kami merasa tidak memiliki keluarga. Malah hal inilah yang mengajarkan kepada kami betapa beratnya makna dalam sebuah keluarga. Kami sayang kepada orang banyak, begitu pun sebaliknya, banyak pula yang sayang kepada kami.



## *Aku di antara Barisan Kata*

*Oleh: Sulfiani*

### **Ini Tentangku**

Sabtu, 12 September 20 tahun silam, hadir di dunia dengan nama Sulfiani. Upi, seperti itulah dunia mengenalku. Tak ada arti khusus dari namaku, setiap orang tua pasti punya harapan yang baik untuk anaknya. Aku percaya bahwa hadirku adalah kebahagiaan mereka yang menanti. Lahir dari pasangan suami istri, Saparuddin Muhammad dan Ramlia. Gelar anak sulung dengan satu adik mengajarkan bahwa cinta itu indah dengan berbagi.

Keluarga, cinta yang dekat. Kapanpun tercurah tanpa negosiasi waktu. Berada di antara mereka membuatku bahagia. Meski lebih banyak bersama keluarga ibu. Nenek Akka dan Nenek Eja, panggilkmu pada orang tua ibu. Ibu lahir dari cinta mereka. Bersyukur, Tuhan masih memberikmu waktu untuk merasakan cintanya. Ibu adalah wanita hebat, lahir dari sosok ayah yang bijak. Mengurus rumah, menebar cinta dan kebahagiaan, seperti itulah kesehariannya. Jalannya bukan sebagai wanita karir, menjadikannya punya banyak waktu dalam kebersamaan. Ibu menikah dengan bapak karena dijodohkan, entahlah pada zaman itu masih zaman Siti Nurbaya atau apalah. Aku tidak begitu tahu membuat alur cerita mereka.

Bapak, bagikmu kekuatan. Sosoknya yang tegar selalu membuatku kagum. Meski ia tak pernah menampakkan air mata, tapi aku percaya ada hati yang lembut dibalikinya. Lahir dari pasangan suami istri bernama Caming dan Muhammad Pandu. Saat ini mereka telah tiada. Bapak selalu berpesan, kirimkan hadiah untuk mereka di setiap akhir salatmu. Pahlawanku, yang



setiap hari tetesan keringat mengguyur tubuhnya demi kami. Raut wajahnya padaku, tak pernah sedikitpun memperlihatkan keluh kesah.



Semoga adik, kelak mewarisi sifat bapak yang penyayang dan pekerja keras. Supriadi, adik laki-laki yang tak pernah akur denganku. Selisih hanya satu tahun, membuatku kami selalu berdebat tentang apapun. Tapi, aku percaya dia menyayangiku. Dia orangnya pendiam dan sedikit misterius. Sekarang kami tidak seataap, tidak ada lagi pertengkaran yang kadang membuat ibu pusing. Dia sekarang juga sedang menempuh pendidikan seangkatan denganku, mengambil Jurusan Teknik Komputer disalah satu kampus swasta. Sementara aku mengambil Jurusan Pendidikan Matematika di sebuah perguruan tinggi negeri Islam.



Sahabat, ada hati yang haru setiap menyebutnya. Defenisinya berubah menjadi rindu. Aku belajar banyak ketulusan darinya. Suka dan duka, dua kata yang tak pernah terpisah dan akan terus saling bertautan. Mungkin saja dikeadaan suka ia tak nampak, namun ia tak pernah lupa hadir di saat duka. Dunia menjadi lebih berwarna seperti *Mejikuhibinium*. Tertawa, menangis, bercerita, bernyanyi, berjalan, bahkan berlari bersamanya. Ah, rindu lagi-lagi menyeruak memberi penekanan bahwa ada gumpalan air yang ingin melebur.

Hujan, teman rinduku. Saat rindu memuncak, ia datang bersama rindu yang meluruh. Rintik suaranya menemani tuk sekadar meresapi sendu. Sejak kecil aku selalu suka dengan hujan. Saat meminta izin pada ibu untuk bermain bersamanya. Aku berlari di halaman rumah menengadahkan wajah ke langit sambil tersenyum. Namun, aku takut dengannya saat ia turun lebat bersama suara dentuman keras menjadikan bumi gelap. Kadang aku bertanya “Hujan apa kau marah denganku, apa kau



tak ingin bermain denganku?”. Ia tak menjawab sampai akhirnya pergi.

Langit, teman ceritaku. Aku orang yang pendiam dan lebih suka sendiri, mereka bilang aku *introvert*. Lebih senang diam dan mengungkapkan sesuatu lewat tulisan. Senang sekali rasanya menulis di depan jendela sambil menatap langit biru. Dia yang tahu segalanya, saat aku bercerita. Dia yang ketika ku tatap tak pernah berpaling. Birunya, yang selalu membuatku tersenyum.

Pemimpi, itu adalah aku. Ada banyak mimpi yang telah kutuliskan pada lembar-lembar putih. Mimpi setinggi langit bahkan langit yang paling tinggi. Tidak peduli mereka mau berkata apa tentang mimpiku. Hakikatnya semua orang punya hak untuk bermimpi menuju tak hingga. Suatu saat akan kuoret satu per satu mimpi-mimpi itu, sebagai pertanda bahwa aku telah meraihnya. Aku selalu meminta ibu dan orang-orang yang kusayangi untuk mendoakanku. Meski tanpa ku minta, aku tahu mereka selalu mendoakan yang terbaik.

## Cerita Masa Kecilku

“Upi” panggil ibu padaku.

“Ini seragammu, rapikan sebelum tidur supaya besok tidak terburu-buru” kata ibu sambil memberikan sepasang seragam merah dan putih.

Kini beranjak sudah usiaku 7 tahun, tepat dua minggu setelah kepulanganku dari perantauan mereka di negeri orang. Ibu dan bapakku adalah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia. Malu? Tidak! Aku tidak pernah malu dengan kondisi mereka, bagiku semua yang mereka berikan selalu lebih dari cukup. Berasal dari keluarga sederhana bukanlah hal yang buruk, sekarang ayah hanya sebagai petani. Bapak selalu bilang “Kaya



itu hanya sebuah simbol materi, Bapak tidak menuntutmu untuk menjadi kaya materi. Bapak ingin kau kaya ilmu. Tuntutlah ilmu Nak! Buat bapak bangga, jadikan ilmumu bermanfaat bagi orang disekitarmu karena itulah kekayaan yang sesungguhnya” dengan gaya anak-anak ku balas ucapan bapak dengan kata “Aamiin” sambil tertawa kecil.



Bunyi ayam menyeruak menyambut pagi, suara bising ibu di dapur mulai menggema disepanjang ruangan. Aku mulai membuka mata perlahan, cahaya mentari mengintip di sela-sela susunan batu bata yang tidak begitu rapat. Pagi yang rasanya berbeda dengan pagi biasa. Tentu saja! Hari ini, hari pertamaku masuk sekolah. Tidak sabar bertemu dengan orang-orang baru yang mungkin saja tak pernah kutemui sebelumnya, atau mungkin saja mereka yang kerap kutemui dua bahkan berkali-kali. Entahlah, semua masih tanda tanya.



Aku memulai ceritaku di bangku SDN 82 Palampang, yang terletak di Lingkungan Batupangka, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Bulukumba. Setiap hari kulangkahkan kaki menuju tempat itu, kadang-kadang rumput yang tumbuh liar di tepi jalan sesekali menyapaku. Semerbak harum ciri khas pedesaan selalu menenangkan hati. Tanah kelahiranku, tempatku berlindung di hari tua semoga tidak hilang karena modernisasi. Aku selalu memilih duduk di bangku paling depan, supaya lebih fokus dengan pelajaran yang disampaikan guru. Meskipun, masa SD masih tidak terlepas dari masa bermain namun, ibu selalu mengingatkan untuk belajar. Kolom satu, baris ketiga. Dia yang tak pernah bosan ku jadikan persinggahan untuk duduk. Bangku coklat yang sudah kucap menjadi milikku. Siapapun yang menggantinya pasti dengan mudah kutemui. Anak kecil memang terkadang egois dan selalu ingin memiliki.

Sebentar lagi ujian kenaikan kelas, dari anak kelas satu



SD sekarang sudah hampir memasuki masa remaja. Bedanya anak-anak dengan orang dewasa semangat belajarnya masih dibidang tingkat teratas meskipun waktu mereka dihabiskan lebih banyak untuk bermain mereka tidak pernah lupa belajar di malam hari, walaupun dalam konteks bermain sambil belajar. Aku ingat sekali bagaimana aku bermain sambil belajar bersama bapak.

Senin, dengan cuaca yang gerimis mengundang rindu. *Ups* salah, anak kecil mana tahu yang namanya rindu. Hari pertama ulangan aku berangkat dengan payung biru berhiaskan bunga warna-warni. Jalan di kampung saat itu masih tanah, belum sama sekali dilirik oleh pemerintah. Beberapa kali ketika musim hujan seragamku menjadi kotor, jatuh karena jalan yang licin. Suasana sekolah masih terlihat sepi, mungkin saja karena hujan jadi mereka sedikit mengundur waktu. Kelas yang tampak gelap karena hujan terlihat sedikit horor. Hanya ada dua murid yang duduk di deretan bangku yang berbaris rapi. Rupanya temanku Inna sudah lebih dulu datang, menyapa di tengah riuh hujan.



Ulangan kenaikan kelas berlangsung selama seminggu. Hari terakhir ulangan ditutup dengan mata pelajaran bahasa daerah. Wajah-wajah polos mulai berhamburan keluar kelas. Sebelumnya, ibu guru telah berpesan bahwa penerimaan rapor akan dilaksanakan pada Sabtu depan.

Sabtu pagi pada alam yang sedang merintih, airnya luruh jatuh di atas bumi. Aku suka sekali dengan hujan, dia temanku. Aku suka sekali bermain bersama hujan, untungnya ibu mengizinkanku meski tak selalu. Namun sayang, berkali-kali ia harus meninggalkanku. Saat bumi, tak lagi meluruhkan tangisnya iapun pergi meninggalkan dingin. Payung berhiaskan gambar bunga nan cantik meneduhkanku darinya, meski aku rindu



namun, biarlah ku dekap ia dalam dingin mengantarkan pagiku ke sekolah.

“Peringkat satu, Sulfiani”



Aku bahagia, melewati masa kecil bersama teman-temanku. Meraih peringkat adalah suatu kesenangan yang besar di dunia anak-anak meski hanya sekadar di hadiah buku tulis. Sebentar lagi ujian nasional, pertanda bahwa ruang itu tak akan lagi menjadi tempat merajut kebersamaan. Tempat yang merekam segala kenangan lampau. Rasanya tak sanggup berucap kata perpisahan.



Belum siap berpisahkah? Atau mungkin saja belum siap dengan gelar remaja. Menjadi anak-anak akan selalu menyenangkan yang hakikatnya adalah bermain. Namun benar saja, kita tidak harus menetap pada zona yang sama. Hidup adalah melangkah, melangkah untuk meraih cita. Hidup adalah rentang, maka setiap ruasnya harus kita tuju. Masa kecil memang menyenangkan, tapi beranjak dewasa adalah hal yang luar biasa menyenangkan. Meski kadang dunia tak sebaik yang kita kenal, disitulah kita ditempa untuk menjadi kuat.

\*\*\*

## Cerita Masa Remajaku

Putaran waktu yang akan terus berjalan, tak seorang pun dapat menghentikan, karena itulah alur ketentuan Tuhan. Sekarang usiaku telah memasuki fase remaja. Mentalku sudah seharusnya siap untuk menghadapi dunia yang tidak lagi menerimaku sebagai anak-anak.

Tiga tahun masaku, ku lewati di SMPN 39 Bulukumba. Tahun pertama adalah proses adaptasi dengan lingkungan dan



orang-orang baru. Setiap pagi, aku harus bangun lebih awal karena jarak sekolah dari rumah sekitar 2 km, yang harus kutempuh dengan berjalan kaki. Sebuah perjuangan meraih pendidikan yang akan terus terkenang, menjadi pacuan untuk terus membakar semangat bahwa ada mimpi yang begitu banyak untuk diraih.

Aku duduk di kelas VII-B, hal yang sangat membuatku kecewa di masa SMP adalah nepotisme. Sungguh keadilan rasanya tak berpihak padaku. Tapi, sudahlah aku akan paham, dan tentang mimpiku Tuhan tak pernah tidur.

Aku belajar tentang makna sahabat di SMP. A. Khory Mulia Maharani, A. Reski Iftitah, Fatimah Fauziah, Mutmainna, dan Ira Crysanti Wulandari merekalah yang memberi warna di masa seragam putih biru-biru itu. Meski kadang ada saja hal yang membuat kami berselisih namun, seberat apapun itu kami berusaha untuk melewatinya dan kembali merangkul untuk melangkah bersama.

Tidak hanya di sekolah kamipun merajut persahabatan itu dalam indahnya pramuka. Pramuka banyak mengajarkan tanggung jawab, komitmen, kedisiplinan, mandiri, dan kebersamaan. Ada banyak cerita yang terukir dalam pramuka. Tentu saja, aku bangga menjadi bagian darinya.

Tiga tahun hampir berlalu, setiap pertemuan pasti ada perpisahan yang sudah, inilah hukum alam. Setelah Ujian Nasional, semua sibuk mempersiapkan acara penamatan kelas IX SMPN 39 Bulukumba sembari melewatkan waktu yang tersisa untuk sebuah kebersamaan. Tibalah hari itu, juara umum 6 berhasil kuraih ada raut bahagia namun seketika pecah menjadi rintik air mata. Semuanya saling menyapa perpisahan, terima kasih untuk guru-guruku, teman-teman, dan sahabatku.



\*\*\*

## Putih Abu-abu

Kata orang masa paling indah itu, masa putih abu-abu. Benarkah?



Setelah lulus SMP aku berhasil masuk di SMAN 10 Bulukumba melalui jalur prestasi. Kelas X MIPA-1 akan menjadi saksi awal kisahku. Hal yang tak kuduga bahwa Resky dan Inna adalah teman kelasku. Awalnya kupikir mereka akan mendaftar di sekolah lain, setelah perpisahan itu kami tak saling berkabar selama 3 pekan. Mungkin saja ada hati yang harus dikuatkan.



Bahagia? Tentu saja. Namun, rasanya persahabatan ini tak lagi seperti dulu. Aku lebih dekat dengan dua orang, Emi Widya Astuti dan A. Afianti Nur. Benar, katanya semakin bertambah usia seseorang, lingkup pertemanannya semakin sedikit. Bersamanya, kami selalu berbagi cerita, belajar, dan banyak hal.



Berjalan satu semester aku dan beberapa teman kelasku mengikuti suatu *event* yang diadakan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar, LKIM PENA dengan beberapa *item* lomba. Aku dan dua orang timku mengikuti LKTI dan yang lain mengikuti lomba debat dan pentas seni. Ya, aku adalah anak KIR SMAN 10 Bulukumba. Meski tidak mendapat juara, namun bukan berarti semua harus terhenti. Perjalanan masih panjang kegagalan ini akan menjadi pelajaran dan pengalaman yang berharga. Aku senang bisa mengukir cerita bersama mereka disinilah kami saling mengenal.

Kelas XI aku dan timku kembali mengikuti LKTI bidang Sains dan Teknologi tingkat Sul-Sel-Bar di UIN Alauddin Makassar. Alhamdulillah saat itu juara 2 berhasil kami raih dan



persembahkan untuk sekolah tercinta. Selanjutnya, kami juga berhasil meraih juara 2 LKTI di bidang sosial dalam *event* OLDAK 5. Semester II aku terpilih sebagai ketua KIR SMAN 10 Bulukumba 2017-2018. Sudah ku bilang, bahwa aku adalah seorang pemimpi dan aku menyukai tantangan. Ketika aku duduk di kelas X seorang guru pernah memintaku untuk mengikuti lomba OSN Ekonomi tingkat kabupaten. Meski aku Jurusan MIPA, hal tersebut langsung saja kuyakan. Sebenarnya bukan nekat, karena kebetulan saat itu pelajaran lintas minatku ekonomi. Aku selalu percaya bahwa hasil tidak pernah mengkhianati usaha, saat itu aku berhasil meraih juara 2 dan lanjut di tingkat provinsi namun saat itu langkahku terhenti, kalah dari pesaing lain. Tidak masalah, ketika ada yang menang maka harus ada yang siap kalah.

Pengalaman membawaku banyak bertemu orang baru, dunia ini luas maka jejakilah ketika Tuhan masih memberimu waktu.

Aku pernah sakit dan dikhianati ini bukan tentang cinta, ini tentang pertemanan. Aku tak begitu tertarik dengan kisah cinta putih abu-abu. Mungkin karena itulah kisahku tak seperti anggapan mereka yang berkata indahnyanya putih abu-abu. Namun, putih abu-abu mengajarkanku banyak hal tentang kepercayaan, perjuangan, dan rindu. Di SMA pula aku menemukan sosok ibu yang lain, dia menyayangiku seperti anaknya sendiri, begitupun denganku. Sekali lagi, rindu tak harus tentang kekasih namun rindu adalah tentang kenangan dan kebersamaan.

Tiga tahun bukan waktu yang singkat, kami sudah saling mengenal melewati rentang waktu yang terus berputar dalam kurun waktu. Meski mereka pernah mengkhianatiku, namun kisah bersamanya terlalu berharga untuk tak kembali bersua. Aku tau, terkadang kita harus jatuh dulu untuk kembali bangkit. Menurutku



hal seperti inilah yang menjadikan masa putih abu-abu adalah masa yang paling berkesan dalam hidup.



Setelah UN semua sibuk mendaftar di PTN yang mereka impikan begitupun denganku. Semua punya mimpi dan cita-cita yang berbeda. Pendaftaran SNMPTN, selanjutnya SPAN-PTKIN, dan pendaftaran SBMPTN. Saat itu, kami masih berjuang bersama dalam proses pendaftaran. Ada yang lulus di SN, SPAN, dan SB. Takdir kembali mengharuskan kita untuk berpisah. Semoga sukses akan mempertemukan kita di waktu yang Tuhan telah tuliskan.

\*\*\*



### **Sudah Dewasakah Aku?**



Kebahagiaan adalah milik mereka yang selalu bersyukur. Mereka yang tak pernah mau melihat pemberian Tuhan akan selalu dibutakan oleh hati yang selalu menginginkan lebih tanpa mau menjalani apa yang Tuhan siapkan. Bukankah Tuhan berkata ketika kalian bersyukur maka akan-Ku tambahkan nikmat-Ku untukmu? Maka kebahagiaan yang sesungguhnya adalah mengingat Tuhan di setiap waktu. Tuhan adalah pembuat skenario terbaik dan terindah, Ia tahu apa yang kita butuhkan meski kadang tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Namun, percayalah selalu ada keindahan dibalikny.

Aku bersyukur atas apa yang Tuhan gariskan untukku. Meski aku pernah kecewa pada diriku karena gagal dalam SN. Ternyata dibalik itu Tuhan telah menyiapkan hadiah lain untukku. Aku lulus di jalur SPAN Jurusan Pendidikan Matematika. Awalnya aku tidak senang, karena itu bukan PTN impianku, namun aku sadar bahwa inilah yang terbaik untukku. Aku bersyukur Tuhan



takdirkan aku di UIN sebuah perguruan tinggi negeri Islam yang ada di Makassar.

Sekarang aku adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar kurang lebih 2 tahun lagi, *InsyaaAllah*. Aku bahagia bertemu orang-orang baru yang sekarang menjadi teman kelasku. Satu kelebihan yang aku dapatkan di UIN, bahwa kita tidak hanya dibekali ilmu dunia namun juga ilmu akhirat. Aku sadar, bahwa Tuhan ingin aku lebih mendekatkan diri dengan-Nya.



\*\*\*



## *Prestasi yang Tak Terduga*

*Oleh: Wiwik Minarni*

Aku dilahirkan dari keluarga yang cukup berada. Namaku adalah Wiwik Minarni yang sering disapa Wiwik, anak ketiga dari lima bersaudara yang dilahirkan dari pasangan suami istri Muhammad Husen dan Risa. Papaku seorang guru yang sudah PNS semenjak dia belum mempunyai istri, sementara mamaku seorang ibu rumah tangga yang selalu mengurus suami dan anak-anaknya. Papa membangun sebuah rumah sebagai tempat berteduh dan tempat untuk melepas lelah di Kaca, Desa Golo Tantung, Kecamatan Mbiling. Karena papa tugasnya di sana sebagai Guru Bahasa Indonesia. Di situlah awal kami berproses, dan aku mulai tumbuh dan berkembang.

Aku lahir di Rehak, pada tanggal 5 Juli 2000, tentunya orang tuaku sangat senang telah melahirkan seorang putri yang selalu ditunggu-tunggu, karena aku adalah anak perempuan yang pertama. Mama memberiku nama Wiwik karena ia terinspirasi dari sebuah film yang ia nonton pada saat aku dalam kandungan. Setelah mama menonton film itu, mama selalu berhayal dan selalu berdoa agar anak yang ia kandung adalah perempuan. Setiap hari mama selalu me nonton film itu, tapi sayangnya aku tidak tau apa judul filmnya. Pada suatu hari mama berkata sambil mengelus-elus perutnya, “Kalau nanti anakku lahir sebagai perempuan, aku akan memberi dia nama Wiwik”

Karena Wiwik ini adalah seorang perempuan yang sangat cantik, anggun, menawan, dan memiliki sifat yang lemah lembut. Kalau ditinjau dari nama Wiwik, memang tidak memiliki artinya dalam Alquran. Tetapi nama Wiwik ini adalah pemberian orang tuaku dan ini sangat berarti, apalagi nama adalah doa.



Menginjak umur 5 tahun aku selalu di tinggal oleh papa, karena papa pindah tugas di Rehak (tempat lahirnya) semenjak ditinggal papa aku merasa sedih, karena tidak ada lagi orang yang setiap harinya selalu memberiku uang jajan dan selalu membela di saat aku dimarahi sama mama. Waktu terus berjalan, hari pun terus berganti, aku hanya bisa ketemu papa di hari Sabtu, Minggu dan dihari liburanya. Ketika papa libur sekolah, aku sangat senang karena kalau papa pulang dia pasti membawa oleh-oleh. Tapi sayang, ketika aku masuk sekolah dasar dia tidak bisa mengantarku atau menemaniku pergi ke sekolah. Aku pergi dan pulang sekolah hanya ditemani dengan teman-teman.

Mulai dari SD, aku menunjukkan kepada dunia mengenai bakatku, mulai dari kelas IV SD aku selalu mengikuti lomba di bidang olahraga, khususnya di bidang: *badminton*, tenis meja, catur, lempar lembing, dan lompat jauh. Disaat perlombaan, aku selalu meraih juara 1 dan 2. Orang tuaku tentunya sangat bangga dan bersyukur atas segala prestasi yang aku raih. Tetapi di bagian akademik aku kurang mampu untuk bersaing dengan teman-teman. Apalah dayaku anak dari seorang guru tidak mampu untuk meraih prestasi di bidang akademik, itu sangat memalukan. Sehingga papaku menyuruh temannya untuk memberi tahuku jawaban setiap kali ada ujian Bahasa Indonesia. Kebetulan temannya mengajar Bahasa Indonesia di kelasku.

Pada saat papa libur sekolah, dia berlibur di Kaca berkumpul bersama keluarganya. Dua minggu berlalu papa kepikiran nenek di Rehak yang tinggal sendirian, dan papa ingin sekali menjenguknya. Di hari Minggu tepatnya sore hari, papa ke rumah nenek sendirian. Sebelum papa sampai di rumah, papa singgah di kebun untuk melihat tanahnya yang sudah lama ia tinggalkan karena papa terlalu sibuk mengajar. Setelah itu, papa ke rumah nenek dan hampir salat Magrib ia tiba di rumah. Di



depan pintu masuk papa langsung jatuh. Entah kenapa? Apa sebenarnya yang terjadi? nenekku panik dan merasa ketakutan dan dia langsung minta tolong sama tetangga dan keluarga disekitar rumah untuk mengangkat papa masuk kedalam. Tapi sayangnya, mereka tidak langsung menelfon mama, karena takut mama syok dan pingsan. Dari Magrib sampai jam 2 pagi mereka mengurus dan berusaha untuk mengobati papa, tapi itu tidak berhasil membuat papa sadar, sekitar jam 3 pagi keluarga membawa papa ke rumah sakit, dan di rumah sakit mereka langsung menelfon mama. Setelah mendengar kabar itu mama langsung kaget dan tidak bisa berkata apa-apa lagi, mama hanya kepikiran anak-anak yang masih kecil, masih membutuhkan papanya untuk membiayai kehidupan keluarga termasuk untuk menyekolahkan anak-anak.



Satu minggu setelah itu, mama dan keluarga besarku mendengar kabar kalau Kakak Yudi (kakak kedua) menabrak anak kecil. Hingga anak itu masuk rumah sakit, dan membutuhkan biaya yang banyak untuk mengurusinya. Orang tua dari anak itu minta pertanggung jawaban dari kakakku, sampai masalahnya dibawa kekantor polisi. Satu malam kakakku berada di kantor polisi untuk diminta keterangannya. Mamaku bolak-balik dari rumah sakit ke rumah mengurus aku dan adekku yang masih membutuhkan mama. Keadaan ini sangat sulit untuk dihadapi mama, aku tak sanggup melihat mama di saat mama dalam keadaan terpuruk. Mama berusaha untuk selalu tersenyum dan membuat kami senang, tapi aku tahu apa sebenarnya yang terjadi dengan keluargaku. Mama sangat sedih, tidak tahu harus kemana lagi ia mengadu dan bercerita, tidak mungkin mama bercerita kepadaku, tidak mungkin mama bersandar di bahuku dan tidak mungkin mama menangis di depanku. Satu-satunya jalan keluar adalah hanya menangis, mengadu, bercerita, dan bersandar



kepada Allah untuk mendapatkan jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya.

“Sesungguhnya hanya kepada Allah kami menyembah dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan“

Alhamdulillah Allah memberikan petunjuk dan kemudahan kepada keluargaku. Akhirnya kakaku tidak dinyatakan salah dan tidak masuk penjara. Tetapi tanggung jawabnya untuk mengurus dan membiayai rumah sakit termasuk obat-obat dari anak itu di tanggung oleh keluargaku, hingga mamaku menjual tanah untuk mendapatkan tambahan uang. Tapi uang hasil penjualan tanahnya tidak cukup untuk membiayai rumah sakit baik dari anak itu maupun papa. Saat-saat itu mamaku membutuhkan banyak uang untuk membiayai segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah sakit. Tapi Allah mengirim keluarga dan saudara mamaku untuk selalu tetap bersama mama, dan membantu mama dalam hal keuangan. Hidup kami benar-benar dalam keadaan yang terpuruk. Tiga bulan papa dirawat di rumah sakit, dan alhamdulillah tidak pernah mati lampu atau mati listrik. Setelah itu, papa dirawat di rumah saudaranya di Ngalor Kalo sampai sembuh, dan alhamdulillah rumahnya dekat dengan rumah sakit. Tiga bulan aku dan adekku tidak masuk sekolah karena harus bersama mama. Apalagi rumah sakit sangat jauh dari rumah orang tuaku. Tinggal satu minggu ujian kenaikan kelas, dan wali kelasku menelfon mama. Kebetulan wali kelasku ada hubungan keluarga dengan kami.



“Kak, kapan Wiwik masuk sekolah, satu minggu lagi mereka ujian naik kelas?”, ujar wali kelasku.

“Ibu minta tolong kasih dulu waktu untuk anakku, karena mereka tidak bisa jauh dariku, apalagi papanya masih sakit,



takutnya terjadi apa-apa dengan papanya terus mereka tidak ada”, ujar mamaku.

“Pokoknya saya tidak mau tahu, Wiwik harus datang ke sekolah hari Senin, kalau tidak, dia tidak akan naik kelas”, ujar wali kelas.



Mama langsung menangis, ia berpikir kalau Wiwik tidak naik kelas, pasti dia malu dengan teman-temannya, karena cuma dia yang tidak naik kelas. Hari minggu kami balik kerumah tepatnya di Kaca dan papa dititipkan sama saudarinya. Hidup memang tantangan yang harus diperjuangkan walaupun akhirnya akan sirna.



“Sejauh apapun air mengalir pada akhirnya akan bermuara di laut. Setinggi apapun terbang burung menjelajahi langit, suatu saat akan hinggap menginjak bumi. Selama atau secepat apa pun kita hidup di dunia, pada akhirnya semua akan mati. Hidup adalah saat di mana kita bisa merancang, ingin seperti apakah kita dikenang”.



Belajar dari kejadian itu, aku berusaha membuat orang tuaku bangga. Dengan kerja kerasku dan berusaha akhirnya aku mampu untuk bersaing dengan teman-teman dan mendapatkan juara kelas antara tiga dan empat waktu SMP. Walaupun setiap hari aku jalan kaki ke sekolah dengan jarak yang jauh dan membutuhkan waktu sekitar 1 jam lebih, tapi aku sabar menjalaninya dan terus melangkah tanpa ada rasa lelah. Karena aku berpikir, “Hari ini aku jalan kaki kesekolah, besok aku mengendarai motor, dan lusa pasti aku mengendarai mobil ke kantor”. Hal ini yang menguatkan aku untuk tetap sabar dan tabah dalam setiap melangkah menuju sekolah.



“Jika ingin merubah keadaan, mulailah dari merubah pikiran. Sebesar apa kita berpikir, sebesar itulah kemampuan kita bertindak”

Untuk merayakan 17 Agustus 1945 diadakan kegiatan lomba bola voli dan bola kaki antara desa. Pada saat itu aku kelas VIII SMP, dan Desa Golo Tandong mengikuti lomba itu, orang-orang di kampung meminta aku untuk mengikuti lomba itu, karena mereka tahu kalau aku mahir dalam hal olahraga apalagi bola voli. Pada saat perlombaan tiba aku diposisikan sebagai *spiker*. Alhamdulillah kami mendapatkan juara tiga, sebelumnya kami tidak pernah mendapatkan juara. Tahun berikutnya diadakan lagi, tapi aku tidak diizinkan orang tua untuk mengikutinya. Karena aku harus fokus dengan sekolahku. Pada saat perlombaan tiba mereka tidak masuk dalam lima besar. Tahun-tahun berikutnya sampai sekarang desaku tidak ikut lagi.



Tahun 2015 masuk SMA di MAN 2 Manggarai , Ruteng. Perjalanaku masuk di MAN penuh liku-liku. Dari SMP aku ingin sekolah di pondok tepatnya di Makassar, dan kuliah di Jakarta Jurusan Jurnalistik. Hari demi hariku lewati, pada suatu ketika keluarga dari tetanggaku datang, dia seumuran denganku namanya Yuyun Siman Juntak. Sore hari mamaku kesitu, dan mama bertanya sama Yuyun,



“Nak, kamu sekolah dimana?”, ujar mama.

“Rencananya aku sekolah di Ruteng tante tepatnya di MAN 2 Manggarai, soalnya di Ruteng fasilitasnya terjangkau, asrama dalam, WC dalam, dan hanya Rp 10.000 per bulan”, ujar Yuyun.

“Oh, tapi berapa biaya sekolahnya nak?”, ujar mama.



“Kalau biaya sekolahnya hanya RP 650.000 per semester tante.”

Mamaku kepikiran, “Dari pada anakku sekolah jauh-jauh dan biaya masuknya 10 juta, lebih baik di Ruteng saja. Apalagi tidak terlalu mahal biaya hidupnya.”



Dua minggu sebelum masuk sekolah, mama tanya sama aku.

“Nak, kamu mau lanjut dimana?”, ujar mama.

“Aku mau sekolah pondok di Makassar Ma, di pondoknya kakak Lataf” ujar aku.



“Tapi Nak, itukan jauh apalagi kamu belum bisa mandiri, belum bisa masak, terus kalau kamu sakit siapa yang ngurusin, walaupun ada kakakmu di sana belum tentu dia bisa ngurusin kamu. Nak, uang masuk di pondoknya kakakmu itu 10 juta, kami tidak mampu nak, kalaupun kamu memaksa mama sama papa untuk tetap sekolah di sana, berarti kami hanya mampu menyekolahkanmu sampai SMA saja”, ujar mama.

Aku hanya bisa menangis, tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Mendengar perkataan mama membuat aku terharu dan berpikir, kalau aku tidak melanjutkan pendidikanku di perguruan tinggi, masa depanku akan hancur. Selagi orang tuaku mampu untuk menyekolahkan lebih baik aku sekolah di mana mereka inginkan.

Sekitar awal bulan Juli, aku papa dan mama pergi ke Ruteng untuk mendaftar. Tepat pada tanggal 22 Juli 2015 aku berangkat sama mama ke Ruteng tanpa papa. Malamnya, aku tidur bersama mama satu ranjang dan aku memeluknya, karena besok tanggal 23 mereka harus kembali ke Kaca. Dari awal masuk



SMA aku mulai hidup mandiri, masak sendiri, berusaha untuk tidak boros, dan mulai melaksanakan salat lima waktu. Sebelumnya dari SD sampai SMP mungkin 20 kali solat dalam setahun itupun bolong-bolong.

Semenjak aku sekolah di MAN 2 Manggari aku memiliki banyak perubahan, baik dari akademik maupun kedekatanku dengan Allah (yang menciptakan aku). Waktu aku masuk sekolah di MAN, aku banyak belajar dan banyak ilmu agama yang aku serap dan alhamdulillah aku terapkan dalam kehidupan sehari-hariku. Aku sangat bersyukur kepada Allah, karena Dia telah mengirimkan orang tua yang sangat baik dan bertanggung jawab atas amanah yang Allah berikan. Sesungguhnya pilihan orang tua adalah hal yang terbaik untuk anaknya, dan tidak mungkin orang tua menjerumuskan anaknya ke jalan yang salah. “*Ridha* orang tua adalah *ridha* Allah, murka orang tua adalah murka Allah”. Semenjak kelas satu sampai kelas tiga, aku memperoleh peringkat 1, 2, dan 3 di kelas, memperoleh peringkat 2 lomba *badminton* di tingkat kabupaten dan dipercaya oleh guru-guru menjadi anggota paskibraka pada hari ulang tahun kementerian agama serta menjadi mayoret pada saat 17 Agustus .



“Percayalah, sesuatu itu menjadi sangat berharga dan begitu istimewa setelah kita kehilangannya”

Banyak prestasi yang aku raih dan itu tidak membuatku terlena, aku makin yakin bahwa seribu cara yang kita lakukan maka kesuksesan semakin menghampiri kita. Disaat aku bersenang-senang, Allah meberiku teguran dengan cara memberiku sakit yaitu asam lambung yang tinggi. Sakit yang tidak mampu untuk jalan, dan tepat sore hari sekitar jam 17.00, aku masuk rumah sakit. Dan inilah pertama kali aku sakit yang parah hingga masuk rumah sakit. Lima bulan setelah aku sembuh



dari asam lambung tinggiku, aku terkena penyakit paru-paru. Setelah aku melaksanakan *CT Scan*, aku melihat paru-paruku berwarna putih. Sebelum periksa aku mengalami batuk darah, karena selama aku di Ruteng aku selalu *influenza* dan batuk sampainya aku tamat sekolah.



Setelah tamat MAN, aku berpikir untuk melanjutkan pendidikanku kejenjang perguruan tinggi. Aku berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan di Jakarta, Jurusan Jurnalistik, lagi-lagi orang tuaku tidak setuju. Dan akhirnya aku kuliah di Makassar, di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) dengan Jurusan Pendidikan Matematika.



## *Si Kembar*

*Oleh: Ahmad Hasan Nur*

Perkenalkan namaku Ahmad Hasan Nur, sering disapa dengan panggilan Hasan. Arti dari namaku tersebut, dua cahaya kebaikan. Karena aku memiliki kembar, *yah*, bisa jadi itu alasan orang tuaku memberikan nama tersebut. Di dalam sebuah nama yang diberikan orang tua, pasti ada sebuah harapan yang diberikan kepada anaknya dan dengan nama. Kita bisa menjadikan nama kita sebagai contoh yang harus diteladani. Bagiku nama itu adalah sebuah tanggung jawab yang dipercayakan oleh orang tua kita. Maka dari itu, kita sebagai anak janganlah menjelek-jelekkkan karena nama memiliki makna atau harapan di dalamnya.

Aku dilahirkan di Kota Kolaka, tepatnya pada tanggal 19 Juni 2000. Aku adalah anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Nursyalim dan Nurhayati. Aku dibesarkan oleh kedua orang tuaku dengan penuh tenaga dan kasih sayang. Mengapa harus dengan penuh tenaga? Karena aku dilahirkan kembar, jadi orang tuaku dengan penuh tenaga harus menggendong aku dan adikku ketika beliau pergi kerja. Sebelum aku tinggal di Perumahan BTN Tahoa, aku tinggal di salah satu sekolah di Kabupaten Kolaka tepatnya di MTs Negeri 1 Kolaka karena pada saat itu orang tuaku baru saja terangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Setelah beberapa tahun kemudian, aku baru pindah rumah ke Perumahan BTN Tahoa.

Sewaktu aku kecil, aku tidak pernah sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) ataupun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), karena pada saat itu biaya pendidikan mahal. Apalagi aku memiliki kembar. Pasti biaya yang dikeluarkan dua kali lipat. Akan tetapi orang tuaku itu sangat cerdas dan langsung



memasukkanku ke tingkat sekolah dasar, tepatnya Madrasah Ibtidayyah Negeri Kolaka (MIN Kolaka). Di sekolah, aku sangat dikenal oleh banyak guru karena sebagian besar guruku adalah teman kuliah orang tuaku di Institut Agama Islam Alauddin Makassar (IAINAM). Aku merupakan murid yang tidak terlalu mahir dalam semua mata pelajaran, tapi ada pelajaran yang kusukai yaitu matematika, BTQ, dan yang berhubungan dengan agama.



Kesan pertamaku bersekolah, aku dipisahkan dengan adikku. Pada saat itu, aku di kelas 1-A dan adikku di 1-B. *Yah*, sebelum itu nama adikku mirip dengan namaku dan seusia denganku karena dia kembarku, *hehehe*.



Ketika aku sudah beranjak kelas V, aku dan adikku akhirnya sekelas dan di sinilah kerja sama dimulai, baik itu dalam hal belajar maupun berantem. Suatu ketika, aku ada masalah dengan temanku. Saat bermain sepak bola, tiba-tiba temanku yang sekaligus lawan dari timku memukulku dan dengan sekejap mata adikku langsung membalas dengan tendangan, sedangkan aku ikut memukulinya hingga wasit memisahkan kami. Di situlah momen yang luar biasa bagiku.



Sewaktu SD, aku sangat pendek dan tidak terlalu putih. Sebabnya sepuluh sekolah, aku dan adikku serta beberapa teman, biasa pergi menangkap ikan dan berkeliling kota hingga kami lelah. Sebelum Magrib, aku bergegas pulang ke rumah karena takut orang tua khawatir serta takut kena pukulan dari mereka. Begitulah yang kulakukan sewaktu SD.

Awal masuk MTs itu cukup baik karena aku masuk sepuluh besar dari 41 siswa. Itulah momen yang paling membuatku senang karena kedua kalinya masuk sepuluh besar. Namun momen itu bukan momen yang paling kusenangi, akan



tetapi ketika aku mulai mengenal yang namanya cinta dan di situlah aku mulai merasakan namanya jatuh cinta. Awal pertamaku jatuh cinta dengan seseorang, aku mulai salah tingkah ketika orang yang kusukai datang ke kelasku. Andai kulitku tidak cokelat gelap pada saat itu, mungkin wajahku sudah berubah menjadi merah jambu. Bahkan ketika temanku memanggilnya ke kelas dan kutahu tentang itu, spontan aku keluar lewat jendela saking malu dan takut menemuinya. Karena aku tak berani menemuinya, maka aku memberanikan diri untuk menulis surat dengan saran dan masukan teman cewekku pada saat itu. Setelah dia mendapat surat dariku, dia pun membalasnya dan tentunya aku membacanya terlebih dahulu bersama teman yang membantuku kemarin menulis surat. Ketika aku memulai membacanya, aku terkejut karena dia mengatakan, “Kalau memang serius, tembak secara langsung,” dan pada saat itu aku berniat untuk menembaknya tapi itu hanya sekadar niat *doang*. Alasan aku tidak menembaknya karena aku selalu berpikiran, “Apakah aku layak untuk dia?” Aku takut ditolak. Yang paling utama, aku tak punya keberanian lebih untuk mengatakan secara langsung kepada seseorang yang kusuka.

Sekarang kisahku pada saat MA, putih abu-abu adalah warna seragam untuk sekolah menengah atas dan sederajatnya, tapi aku berbeda. Warna seragam bagi pondok pesantren itu berbeda pada umumnya. Ketika pertama kali memondok itu rasanya sedih banget karena ditinggal orang tua selama memondok. Setiap hari yang dilakukan hampir sama dengan hari sebelumnya. Mulai dari bangun tidur, salat Subuh, setor hafalan dengan ustaz, setelah itu sekolah sampai jam 15.00, salat Asar dan lanjut belajar kitab kuning yang biasa disebut dengan kitab gundul karena semua harakat di dalam kitab itu tidak ada. Setelah itu, kami biasanya *rame-rame* mengangkat air dari penampungan air



ke depan kamar untuk mandi dan yang paling serunya itu, kami mandi *rame-rame*. Kamu bisa bayangkan bagaimana asiknya, bahkan lebih gila lagi ketika dalam satu kamar mandi lima orang sekaligus yang mandi untuk memburu waktu sebab kalau kita terlambat melaksanakan salat dan beberapa hal lain, kami akan terkena hukuman, mulai dari sentuhan fisik maupun non-fisik. Tapi kebanyakan *sih* hukuman fisik, namanya juga pesantren, ya, begitulah kegiatan rutin yang aku kerjakan selama mondok.



Setelah salat Isya, anak pondok biasanya mengambil makanan di dapur dan makan bersama di kamar. Setiap kamar, didalamnya sekelas semua. Jadi setiap kamar memiliki piket masing-masing, baik itu piket makan, membersihkan dan sebagainya. Saat itu setelah makan malam, ada kegiatan makan-makan di lapangan dan di masjid, tetapi aku bersama adikku dan juga temanku keluar malam minggu ke pantai. Setelah mengatur strategi, kami pun lewat pagar belakang pondok, lalu berjalan kaki menuju pantai melihat balapan liar. Setelah bosan, kami menuju salah satu warnet (Warung Internet) yang dekat dengan pondok pesantren. Aku pun membeli paket malam yaitu mulai dari malam hingga pagi, karena rencananya pada saat itu sebelum subuh, kami kembali ke pondok agar ustaz tidak curiga. Namun sialnya pada saat itu, ibuku menelepon salah satu ustaz untuk mencariku. Tapi dia tidak menemukanku di kamar dan menanyakan keberadaanku dengan teman-teman kamarku. Mereka pun tidak tahu keberadaanku. Akhirnya, ustaz mencariku di tempat-tempat di mana anak pondok biasanya berkeliaran. Alhasil, ustaz menemukanku dan adikku di warnet sedang bermain *game*. Saya pun kaget bahkan keringat dingin melihat ustaz tiba-tiba berada di sampingku. Setelah itu, aku dan adikku disuruh kembali ke pondok. Sesampainya di pondok, ustazku





sudah menyediakan hadiah untukku yaitu kayu panjang. Setelah itu, aku kembali ke kamar dengan hadiahku.

Selain itu, bapakku juga memberikan hadiah kayu di rumah. Pada saat itu, aku diberi pencerahan untuk tidak mengulangi hal yang serupa dan di situlah aku mulai sadar bahwa apa yang kuperbuat ini, salah dan membuat orang tuaku malu.



Aku hanya dua tahun di pondok pesantren karena banyaknya masalah yang kuperbuat dan beberapa hal lainnya. Jadi, aku dan adikku pindah ke MAN 1 Kolaka dimana ayahku berkerja. Aku tak sekelas dengan adikku, jadi kerja sama kami tak sekompak di pondok lagi hingga tamat sekolah. Saat itu, aku tidak mengikuti penamatan di sekolah karena aku berada di Makassar untuk mendaftar perguruan tinggi pada Jurusan Pendidikan Matematika.

Sebelum masuk perkuliahan, ada beberapa tes yang dilaksanakan, salah satunya tes BTQ (Baca Tulis Quran) dan pada saat itu aku jatuh cinta pada pandangan pertama pada teman kelas sendiri. Dia sangat cantik dan juga baik padaku. Aku pun perlahan mendekatinya. Dia mulai merespons. Saya sangat bersyukur bisa berjodoh untuk ketemu. Pada saat semester satu, nilai IPK-ku cukup rendah. Aku pun patah semangat. Aku pun curhat kepada ibuku dan kata ibuku, "Tidak apa-apa *ji*, Nak. Yang penting perbaiki nilai jurusan *ta*, Nak." Aku pun kembali semangat, ditambah lagi diberi semangat oleh dia.



Setelah kejadian tersebut, aku pun belajar bersungguh-sungguh dan berfokus ke jurusan dan mengikuti salah satu bimbingan belajar yaitu ABE (Alfa Beta Education), dimana tentornya senior saya sendiri.



Setelah aku masuk perguruan tinggi Jurusan Pendidikan Matematika, aku merasa salah masuk jurusan karena apa yang kupelajari pada saat sekolah, sangat jauh berbeda dengan pelajaran di perkuliahan. Tapi itu hanya anggapan pada saat aku masih semester satu. Semester selanjutnya, aku santai-santai saja menjalaninya karena menurutku sesuatu akan mudah jika dikerjakan dengan santai dan *enjoy* walau itu tugas berat.



Beranjak ke semester tiga, nilai IPK-ku mulai naik. Aku pun merasa senang dan bangga, dan pastinya aku memberitahukan kepada orangtuaku, khususnya kepada ibuku. Dia pun ikut senang karena semua orang tua akan senang jika anaknya senang. Dan insya Allah, jika nilai IPK-ku bagus, aku mau menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika periode 2019-2020. *Aamiinn.....*





## *Sebuah Perjalanan*

*Oleh: Muh. Muhaimin Razad*

Tak terasa sekarang aku sudah duduk di bangku perguruan tinggi. Perasaan, baru kemarin sering main di tanah lapang, pulang saat azan Magrib berkumandang menandakan semua permainan telah usai dan sesampai di rumah kena marah oleh ibu, khawatir akan anaknya yang telat pulang—takut ada apa-apa di luar sana. Aku pun dijewer agar tak mengulangi hal yang sama. Tapi sebagai anak-anak yang sukanya cuma main, maka hal seperti itu pun berulang kali kulakukan. Tapi kisahku tidak sampai di situ, masih banyak kisah manis dan pahit yang kualami sampai berada di titik ini.

Kumulai kisah ini dengan memperkenalkan diri. Nama, Muh. Muhaimin Razad. Sering disapa Mimink. Tapi di media sosial, aku sering menuliskan namaku dengan sebutan Aimin atau Haimin Derazad, *hehe*... Tidak ada maksud lain, selain agar keren terpampang di beranda media sosial. Lahir pada tanggal 12 Februari 1999. Anak asli Jeneponto. Kenapa? Karena kedua orang tua juga lahirnya di Jeneponto. Mungkin itu perkenalan singkat kita. Jikalau teman-teman ingin tau lebih lanjut, teman-teman bisa hubungi saya di media social. Cari saja nama yang aku sebutkan di atas, mudah-mudahan orangnya tepat, *hehe*... Aku akan menuliskan kisahku mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tapi mungkin tak selengkap apa yang kualami selama ini, karena ada beberapa hal yang cuman Tuhan dan aku yang tahu, *hehe*... Selamat menikmati kisah dari seorang anak yang memiliki cita-cita tinggi, setinggi langit yang menaungi kita selama ini dengan penuh kehangatan. Berharap hasil dari usahanya juga bisa menghangatkan semua insan.



## Sekolah Dasar



Mungkin teman-teman juga sudah melewati salah satu jenjang pendidikan ini, atau mungkin sedang dalam jenjang ini, *hehe...* Tepatnya 2005, kumulai melangkahakan kakiku ke jenjang ini. Hari pertama masuk sekolah, tentu saja ditemani oleh orang tua untuk melengkapi berkas pendaftaran. Tapi hari pertama ini, saya tak canggung karena kebanyakan dari pendaftar juga berasal dari desa yang sama dan juga kami sering bertemu karena kami satu sekolah di taman kanak-kanak (TK), tempat para anak-anak lebih banyak bermain daripada belajar dan memang pada umur ini hal yang paling indah adalah bermain. *Eh*, kenapa malah bernostalgia ke masa TK? *Hehe...* Mungkin karena masih awal, jadi tak apalah.



Mari kita lanjut. Seperti teman-teman, aku pun menyelesaikan masa ini tepat 6 tahun karena tidak tinggal kelas ataupun mengikuti program akselerasi. Mungkin jika ada program seperti itu, aku mampu menyelesaikan kurang dari waktu yang semestinya, *hehe...*, sombong sekali. *Ah*, tak apalah karena orang bilang, “Yang penting sombong.” Tentu saja teman tak boleh seperti itu, cukup aku saja, kamu jangan. *Eh*, malah ke Dilan. Oke, fokus ke awal. Selama 6 tahun ini, banyak yang kualami, mulai dari dinamika belajar sampai pertemanan. Meskipun sama halnya saat TK, aku cuma kebanyakan main dan menghabiskan waktu 6 tahun itu kebanyakan bermain.

Tapi tidak hanya main saja yang menyita waktuku selama 6 tahun ini; dalam rentang waktu ini, aku pun mampu wisuda di Taman Kanak-Kanak Tilawatil Quran (TK-TPA), tepatnya pertengahan kelas 6. Teman-teman juga mungkin tahu ini. Dalam hal ini, kita harus mampu menyelesaikan atau lancar dalam membaca *Iqro* dan juga menghafal beberapa surah-surah



pendek dalam Alquran. Meskipun kata orang-orang, saya telat menyelesaikannya karena kebanyakan teman saya ada yang mampu menyelesaikannya sebelum naik kelas 6.

Dalam masa ini juga, akupun sudah bisa mengendarai kendaraan roda dua yaitu sepeda motor, yang menurutku sudah luar biasa karena kebanyakan orang akan bisa mengendarai kendaraan ini saat masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tak hanya kecerdasan otak yang berkembang dalam diriku saat masa ini, tapi kemampuan fisik pun menurutku cukup baik dalam masa ini.



Banyak hal yang kualami saat di sekolah dasar, tak bisa kuceritakan semua dan kugambarkan. Tapi gambaran tentang kisah-kisah manis dan pahit masih jelas dalam ingatan ini, mulai dari rasa suka terhadap lawan jenis karena keseringan diejek oleh teman-teman, tapi tak sampai mengutarakan perasaan. Ya, maklum namanya juga anak-anak, *hehe*... Dan indahnya persahabatan anak kecil yang jika hari ini berkelahi, maka besok kita baikan lagi dan bermain bersama lagi. Sampai pahitnya kekalahan dalam mengikuti olimpiade dan tak mendapat peringkat dalam kelas. Semuanya kualami dan kujalani karena itu adalah bagian yang membentukku hari ini dan bisa kujadikan sebuah pelajaran hidup bahwa, “Jadi anak-anak itu hanya sekali, tapi kebahagiaannya takkan hilang ditelan masa.”



## **Menengah Pertama**

Setelah 6 tahun di sekolah dasar dan tamat pada tahun 2011, di tahun yang sama kulanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbeda dari kebanyakan teman-teman saat di SD, mereka melanjutkan di sekolah umum, aku melanjutkan pendidikan di sekolah berbasis agama atau biasa disebut Madrasah Tsanawiyah (MTs).



Awalnya, aku dan teman-teman sudah *janjian* untuk lanjut di sekolah umum yang berada di kampung sendiri. Di kampung kami terdapat 2 sekolah menengah pertama, satu umum dan satu lagi berbasis agama. Terdapat pula 2 sekolah menengah atas; satu kejuruan, satunya lagi berbasis agama. Kami pun memilih yang umum karena fasilitas yang cukup memadai untuk ukuran kami dan juga banyaknya siswa yang bersekolah di sana dibanding yang berbasis agama, hanya dipandang sebelah mata—bukan karena latarnya tapi karena fasilitas dan kurangnya siswa yang bersekolah di sana—akhirnya kami memilih yang umum.



Tapi kenyataannya berbeda. Bukannya bersekolah di sekolah umum dengan semua kelebihan yang ada, tapi malah lanjut di sekolah berbasis agama yang dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang. Bukan kemauan sendiri, tapi karena ajakan dari keluarga yang baru menjadi kepala madrasah di sekolah itu pada tahun yang sama saat kelulusan di sekolah dasar dan juga anjuran dari kedua orang tua untuk mengikuti permintaannya.

Mungkin itu dinamika dari pemilihan sekolah yang kualami saat itu. Awalnya timbul rasa menyesal karena segala pertimbangan yang ada. Tapi kumulai untuk berdamai dengan semua keadaan yang ada dan mulai menjalani masa ini dengan penuh semangat. Hari pertama masuk sekolah, kupikir hanya aku sendiri yang berasal dari kampung ini yang bersekolah di sini. Tapi ternyata tidak, ada seorang teman yang sama denganku untuk lanjut di sini. Meskipun karena keluarganya juga dia lanjut di sini.

Seiring berjalannya waktu, aku mulai tahu kenapa sekolah ini di pandang sebelah mata dan semua masalah yang ada, karena aku sering keluar masuk ruangan guru dan tak jarang



juga nongkrong di dalam karena kebanyakan dari dewan guru memiliki ikatan keluarga dengan orang tuaku. Jadi, *yaa*, sok akrab saja. Tapi dalam masa ini, tidak kuhabiskan untuk menjadi mata-mata agar mengetahui segala hal tentang sekolah ini. Banyak prestasi yang berhasil kuraih, mulai dari menjadi peringkat pertama selama bersekolah di sini, sampai keluar daerah untuk mengikuti perkemahan tingkat provinsi. Selama tiga tahun ini, aku terus mempelajari segala hal yang ada dan disuguhkan kepadaku, mulai dari hal sederhana sampai yang menurutku luar biasa yang akan sangat membantu untuk kebutuhan kedepannya.

Masih banyak kisah yang kualami selama tiga tahun, dan pelajaran paling berkesan selama itu adalah tentang agama yang menjadi pondasiku hingga saat ini agar tak salah mengambil langkah dan pelajaran hidup, "Tak usah menyesal atas segalanya. Semuanya sudah diatur. Berusahalah agar meraih hal yang maksimal."

## **Menengah Atas**

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini atas pilihanku sendiri untuk melanjutkan di sekolah berbasis agama. Tapi kali ini, aku memilih di luar kampung. Tempatnya di sekitaran kota, 20 menit perjalanan dari rumah ke sekolah menggunakan sepeda motor. Sekolah ini cukup terkenal di Kabupaten Jeneponto, tepatnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binamu yang kini berubah menjadi MAN Jeneponto. Salah satu alasan kenapa sekolah ini terkenal, karena satu-satunya Madrasah Aliyah yang sudah "negeri" di Jeneponto dan lulusannya juga sangat berkompeten di bidangnya.

Masih banyak kelebihan dari sekolah ini. Itu mungkin gambaran umum dari tempat berproses kali ini selama tiga tahun. Kumulai dari proses pendaftaran, ada beberapa orang teman saat



SD yang memilih sekolah sama. Kami berjuang bersama agar dapat diterima di sekolah yang kami inginkan, mulai dari berangkat bersama untuk melakukan pendaftaran dan melengkapi berkas yang dibutuhkan dan pada akhirnya kami pun diterima. Di balik kesenangan kami, ada rasa kasihan melihat beberapa orang yang tak diterima.



Aku pun memilih Jurusan Ilmu Alam dengan alasan tak suka dengan sejarah karena tak suka membahas yang sudah berlalu, *aaa*. Aku pun duduk di kelas unggulan pada saat itu, bersama dengan anak kepala madrasah yang menjadi teman akrabku sampai sekarang. Di jenjang ini tak seperti sebelumnya, kali ini banyak orang lebih berkompeten, tapi tentu saja saya tak menyerah. Buktinya, saya mampu tak keluar dari sepuluh besar selama tiga tahun itu.



Masa ini juga lebih kukembangkan kemampuan berorganisasi. Buktinya pada awal semester di kelas 10, hampir semua organisasi yang masuk sosialisasi di kelas, aku masuki. Mulai dari paskibraka, pramuka, dan PMR. Di awal juga, pada saat pemilihan pengurus kelas, aku memberanikan diri untuk maju sebagai calon ketua. Tapi sayangnya, suara yang memilihku kurang dan yang terpilih sebagai ketua kelas adalah si anak kepala madrasah. Mungkin karena itu, suara yang memilihku kurang. Tapi tak apalah, itu adalah awal persainganku di jenjang ini dan hanya mendapat jabatan sebagai bendahara kelas saat itu, *hehe*.

Tapi pada saat kelas 11, teman saya, si anak kepala madrasah menjadi ketua OSIM (Organisasi Siswa Intra Madrasah), salah satu organisasi yang terkenal di Madrasah. Tak mau kalah, akupun terpilih sebagai ketua paskibraka, salah satu organisasi dan juga menjadi ketua kelas menggantikan ketua



sebelumnya karena sudah menjadi ketua OSIM. Aku pun diakui oleh teman kelas sebagai ketua yang baik dan bertanggung jawab. Kujalani kedua amanah tersebut dan ditambah sebagai pengurus OSIM pula. Semuanya berhasil membuatku menjadi terbentuk, meskipun tak sempurna. Terus belajar dan berproses adalah kunci untuk mendekati kesempurnaan dalam melakukan segala hal.

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat. Hingga akhirnya, kami berada di penghujung wajib belajar 12 tahun, masa yang orang bilang “masa terindah” adalah masa putih abu-abu. Tapi saya kurang setuju akan hal itu. Bagiku, “Masa terindah adalah semua masa saat kau bisa menikmati dan mengambil pelajaran di dalamnya.”

## **Perguruan Tinggi**

Pada pertengahan tahun 2017, kuakhiri masa yang dikatakan orang sebagai masa terindah yaitu masa putih abu-abu. Dan di tahun yang sama pula, aku melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan pada akhirnya berada di salah satu universitas terkemuka yang berada di Kota Makassar. Meskipun pada awalnya tak ingin lanjut disini, tapi semua telah terjadi, sama saat MTs, kujalani semua dengan penuh semangat agar apa yang kuinginkan bisa terwujud.

Tepatnya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM). Meskipun dinamanya ada Makassar, tapi kenyataannya sekarang sudah berada di Kabupaten Gowa. Mungkin tak usah kuperpanjang masalah kampus ini karena teman-teman sudah tahu pasti tentang hal ini.

Kali ini, aku akan menceritakan tentang pengalaman yang kudapatkan di kampus selama kurang lebih empat



semester. Jurusan Pendidikan Matematika, ya, itulah jurusan yang menerima berkas dan meloloskanku dalam proses penerimaan mahasiswa baru lewat jalur undangan. Di sinilah aku akan berproses selama 2 tahun ke depan. Karena sekarang sudah semester 4, jadi tinggal 2 tahun. Itupun kalau cepat selesai, *hehe*.



Selama kurang lebih 2 tahun terakhir ini, banyak hal yang sudah kualami dan masih akan terus berlanjut selama roh ini masih berada dalam raga. Dinamika kampus mulai terasa dan ini sangatlah berbeda saat jenjang sebelumnya. Kusyukuri atas pengalaman organisasi saat berada di MAN karena sangat membantu dalam jenjang ini.



Dalam masa ini, semua yang telah kudapat sebelumnya harus kumanfaatkan sebaik mungkin agar bisa mendapatkan sesuatu yang baru dan lebih bermanfaat lagi, dalam hal ini adalah kemampuan *softskill* dan pengetahuan yang lebih. Dan kini mulai kurasakan sedikit demi sedikit ada hal yang berubah dan bertambah dalam diriku, tentu saja itu bukan berat badan, *hehe*.



Semakin belajar maka akan semakin merasa bodoh, mungkin kalimat itu banyak benarnya karena sekarang saya mulai lapar akan segala macam ilmu pengetahuan. Semakin diri ini melahap banyak ilmu, maka rasa laparnya malah akan bertambah. Maka kumulai mengontrol semua itu dengan perlahan melahap segala sesuatu yang bisa membuat diri ini terus berkembang dari sebelumnya.

Jadi untuk teman-teman yang sedang berada dalam jenjang ini atau yang akan memasukinya, teruslah berproses. Jangan pernah istirahat, karena jadi mahasiswa itu hanya sekali dan kita akan terjun langsung ketengah-tengah masyarakat, dan masyarakat hanya tahu bahwa kita adalah seorang mahasiswa yang tahu segalanya dan bisa semuanya tanpa memerhatikan



*background* kita berasal dari universitas mana atau jurusan apa yang telah kita tekuni. Jadi karena itulah, kita sebagai mahasiswa harus dan jangan berhenti dalam menuntut ilmu. Sebab jika kita melakukan itu, maka percayalah kita akan kalah dalam persaingan hidup ke depannya.

**“Teruslah Lapar akan Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman, karena semakin kau melahapnya maka rasa laparmu takkan pernah Hilang”**

Muh. Muhaimin Razad





## *aksarAku*

*Oleh: Nurazima*

Bismillah... *Assalamu'alaikum...*

Salam kenal. Ini kali pertama kita berjumpa lewat tulisan yang sedikit amburadul, bukan. Dalam kumpulan tulisan ini akan menceritakan siapa aku bukan bagaimana aku. Pasti sudah sedikit paham tentang mengapa kuberi judul “AksarAku,” kan.

Aku adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang hidup di dunia dengan beragam kekurangan dan sedikit kelebihan. Aku terlahir dalam lingkup keluarga yang cukup sederhana, namun alhamdulillah akan selalu berbahagia. Dididik oleh bapak yang sangat hebat bernama Haeruddin dan mama yang juga tak kalah hebat bernama Rosfia. Mereka menikah pada tahun 1999 dan dikaruniai dua orang anak perempuan. Cinta, kasih, sayang, dan doa yang tak pernah sedetik pun berhenti bahkan berkurang untuk keluarga dan anak-anaknya. Senantiasa berjuang demi kebahagiaan keluarga. Bapak yang bekerja sebagai salah satu karyawan di perkebunan karet yang cukup terkenal di daerah tempat kami tinggal dan dengan gaji yang pas-pasan, bekerja banting tulang hanya untuk menafkahi keluarganya dan untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya. Serta mama seorang ibu rumah tangga yang mengurus semua hal yang berkaitan dengan rumah dan keluarga. Mereka tak pernah mengenal kata lelah ataupun sakit. Harta yang paling berharga bagi kami adalah keluarga dan kebersamaan.

Orang tuaku memberiku nama sebagai doa dan identitas diri. Namaku Nurazima dengan nama panggilan Ima. Hanya saja, sejak duduk di bangku SMA hingga detik di mana tulisan ini kubuat, Cimong adalah sapaan yang lebih menunjukkan siapa



aku. Lahir di Malaysia pada tanggal 22 Maret 2000 namun yang tercatat di akta kelahiran adalah Bulukumba, 22 Januari 2000. Pasti ada yang mengalami hal yang sama denganku. Realitas berbeda dengan yang tercatat secara resmi. Kenapa begitu? Ini terjadi saat berusia 5 tahun, saya sudah merasa sangat tertarik untuk duduk di bangku SD yang berada tidak jauh dari rumah. Berawal dari situlah setiap hari gabung ikut belajar dengan modal pakaian kaos oblong dan sandal jepit, kadang bawa alat tulis kadang juga tidak.

Saat pendaftaran terbuka, salah satu guru menawarkan untuk bergabung masuk sekolah dengan teman-temanku saat itu, mungkin karena melihatku hampir setiap hari masuk kelas dan kadang mengikuti pelajaran. Dan akhirnya saya didaftarkan untuk masuk di bangku SD pada tahun 2005 tepat di usia 5 tahun 3 bulan. Awalnya, orang tua tidak setuju jika saya naik kelas karena umur yang belum memenuhi tapi para guru tidak sepakat jika harus menahan saya di kelas 1 saat itu. Hingga pada akhirnya saya menempuh tingkat sekolah dasar di SDN No. 225 Allu mulai pada tahun 2005 dan selesai di tahun 2011 dengan hasil yang tidak mengecewakan.

Pada tahun 2011, aku mencoba nekat daftar di salah satu SMP ternama di daerahku saat itu dengan modal hasil belajar selama SD. Dengan didampingi oleh mama yang bahkan tak pernah lepas tangan sedikit pun, saya memberanikan diri untuk hanya mendaftarkan diri pada satu sekolah saja. Ketegangan menyelimuti perasaanku dan mama saat pengumuman kelulusan karena saat kertas pengumuman dibagikan, kami mencari nomor pesertaku di bagian akhir dan tidak ada padahal telah dicari dengan saksama, dan ternyata tak disangka, aku berada pada urutan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Menjadi urutan dalam sepuluh besar bukanlah hal yang mudah untuk diraih saat



nanya bermodalkan nekat dan hasil belajar ketika sebagian orang mengandalkan orang dalam.



Pada tahun 2011 inilah, aku menempuh tahap selanjutnya di SMP Negeri 10 Bulukumba hingga tahun 2014. Dengan predikat di awal pendaftaran, tentulah ada rasa tak enak hati dan harus dipertanggungjawabkan sehingga selama 3 tahun di SMP saingan cukup ketat karena berada di sekeliling orang yang hebat dan alhamdulillah berkat doa orang tua hasilnya sama dengan saat duduk di bangku SD, tak lepas dari peringkat 2 atau 3. Bukannya untuk menyombongkan diri, hanya saja ini untuk saling berbagi cerita lewat tulisan.



Perlombaan adalah hal yang selalu melekat dan alhamdulillah di hampir setiap perlombaan aku ikuti sesuai bakat minat. Di bangku SMP inilah aku mulai tertarik dengan dunia sastra, utamanya baca puisi. Aku suka mendengar orang lain berpuisi dan suka membacakan sebuah puisi. Di SMP pernah beberapa kali mengikuti lomba baca puisi dan juga lomba matematika. Tertarik dengan matematika dimulai saat kelas 5 SD sampai detik ini mungkin. Karena ketertarikan itulah yang membuat saya menekuninya dan pada akhirnya selalu mengikuti pelajaran tambahan matematika bersama guru SMP saya saat itu untuk persiapan lomba-lomba.

Tahun 2014 setelah selesai menapaki dunia SMP, saya kembali nekat mendaftarkan diri di satu sekolah saja untuk masuk SMA. Jarak SMA dari SMP cukup dekat sehingga tidak terlalu asing bagi saya untuk menginjakkan kaki di tempat itu. Setelah dinyatakan lulus di SMA Negeri 9 Bulukumba, saya mengambil Jurusan IPA dengan alasan saya lebih suka dunia sains dan alam. Tidak hanya itu, di SMA saya juga lebih aktif di beberapa organisasi. Kata orang-orang, masa sekolah yang paling indah



adalah masa SMA. Dan benar saja, di sini saya mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran hidup termasuk kebersamaan kekeluargaan di PMR SMAN 9 Bulukumba. Beberapa kali mengikuti perkemahan dan menjadi panitia di kegiatan tahunan PMR membuat saya terbiasa dengan alam dan mengetahui cara bertahan hidup melalui kebersamaan dan kekeluargaan. Di SMA, tentunya hasil belajar dan kedisiplinan dari orang tua adalah hal utama agar mempertahankan prestasi belajar yang telah kuraih sejak duduk di bangku SD. Sudah banyak bentuk persaingan yang kulewati sehingga membuat saya paham bahwa dunia penuh dengan drama kehidupan. Di SMA banyak hal baru dan menarik yang kudapati selama berorganisasi. Aku sedikit paham manajemen sebuah instansi melalui OSIS dan PMR.

Setelah melewati masa SMA yang begitu menarik dan penuh dengan pelajaran hidup, akhirnya tiba masa di mana setiap orang berlomba-lomba menemukan cara untuk mendapatkan apa yang mereka impikan. Sayangnya, aku bukanlah tipe orang yang suka merepotkan orang lain untuk mendapat keuntungan lebih dengan menjatuhkan orang lain yang kurasa mampu mendapatkan apa yang mereka impikan. “Majulah tanpa menjatuhkan orang lain”. Itulah prinsip hidup yang selalu menghantui hidupku untuk tidak mengambil hak orang lain dengan cara menjatuhkan mereka.

Saat pendaftaran di perguruan tinggi telah dimulai, semua siswa pastinya akan dipusingkan dengan jurusan apa yang akan mereka pilih. Untungnya, saya sedikit merasa lebih leluasa dan ringan menentukan pilihan karena dukungan dari orang tua dan juga pihak sekolah termasuk kepala sekolah saat itu, yang pernah masuk di kelas dan mengatakan kepadaku untuk tidak salah menentukan pilihan. Katanya, “Tentukan pilihanmu sesuai dengan apa yang kau miliki dan yang telah kau



perjuangkan selama ini”, dan dengan sangat santainya, saya bertanya “Apakah saya bisa dan cocok bergabung dengan dunia matematika?”, kemudian beliau berkata “Jangan menyia-nyikan perjuanganmu mengikuti lomba dan sertifikat yang telah kau raih”. Nah, pada saat itulah matematika terus menjadi apa yang kusebut saat ditanya akan mengambil jurusan apa di perguruan tinggi nantinya.



Saat jalur SNMPTN terbuka yang merupakan jalur pertama, yah, saya mencoba mendaftarkan diri di dua universitas ternama yang memang telah menjadi impian sejak lama dengan memilih jurusan Matematika tentunya sebagai pilihan pertama. Namun Allah berkata lain, bukan rezekiku untuk menempuh pendidikan yang memasuki tahap menemukan jati diri selain untuk menuntut ilmu. Dan saat pendaftaran jalur SPAN, dengan hati yang masih *agak* sedikit kacau karena hasil pengumuman jalur SNMPTN, akhirnya saya mendaftarkan diri di hari terakhir pendaftaran dengan pilihan universitas asal dan dengan jurusan yang pastinya tetap mendahulukan matematika. Beberapa lama setelah pendaftaran selesai, semua siswa yang mendaftar pasti tidaklah berhenti sampai di situ. Mencoba mendaftarkan diri di semua jalur pendaftaran adalah langkah agar mendapatkan apa yang diinginkan. Tidak dengan mengandalkan orang dalam tentunya. Entah karena apa, tapi aku dan keluarga memang tidak tertarik untuk mengandalkan orang dalam saat mengurus sesuatu. Kataku dan kata orang tuaku, “Untuk apa menghabiskan waktu dan uang untuk sekolah selama beberapa tahun jika hanya untuk mengandalkan orang dalam pada akhirnya.” Kataku, “Apapun yang akan menjadi milikku akan menjadi milikku”.

Setelah menunggu beberapa lama waktunya, akhirnya pengumuman SPAN tiba dengan membawa kabar gembira bagiku dan keluarga tentunya. Alhamdulillah, dengan kegagalan



pertama yang kudapati akhirnya telah dinyatakan lulus di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) pada Jurusan Pendidikan Matematika yang merupakan pilihan utama saat pendaftaran. Di universitas inilah saya menempuh pendidikan, mencari jati diri, belajar hidup mandiri, dan jauh dari orang tua. Di tempat inilah saya menemukan lebih banyak pelajaran hidup dengan berbagai macam keadaan dan berbagai macam karakter manusia yang kuhadapi.

Organisasi adalah sebuah keharusan bagi saya. Hal ini tidak akan pernah hilang dan tidak pernah membuat saya merasa bosan untuk bergabung dengan sebuah organisasi sejak SMP hingga detik di mana saya menuliskan cerita ini. Di perguruan tinggi, saya menemukan banyak sekali drama kehidupan yang cukup menggelikan apalagi dalam dunia kampus.

MEC RAKUS Makassar adalah salah satu lembaga yang kutekuni dari awal aktif di dunia kampus. Saya kurang suka dengan kata “kupu-kupu (kuliah pulang)”. Di lembaga ini saya lagi dan lagi menemukan keluarga dan kebersamaan, walaupun tak seindah saat aktif di organisasi PMR di SMA. Namun, orang-orang dalam lembaga inilah yang menjadi keluarga saya selama di perantauan yang jauh dari peluk hangat orang tua.

Banyak kisah hidup yang kudapatkan selama berada di dunia kampus, namun tak akan kuceritakan panjang kali lebar di tulisan ini. Tidak mudah menceritakan semuanya.

Dalam tulisan ini, saat membacanya pasti ada yang bertanya kenapa kisah cinta tak sedikit pun kusinggung, bukan. Dan memang saya sama sekali tidak berniat menulis hal-hal konyol seperti itu dalam tulisan ini. Mungkin di tulisanku yang lain nantinya akan kubahas. Karena saya tidak mungkin munafik untuk mengatakan tidak pernah sama sekali merasa suka dengan laki-



laki. Itu munafik sekali bagi saya. Masih banyak hal yang ingin kusampaikan dalam tulisan ini hanya saja karena keterbatasan waktu dan beberapa masalah yang kudapati selama proses untuk menulis ini membuat saya sedikit tak mampu menulis banyak hal yang pernah kupikirkan untuk kusampaikan di sini. Mungkin di lain waktu kita akan kembali bertemu.



Terima kasih kepada semua orang dan semua hal yang telah ikut serta mengambil posisi terpenting untuk melengkapi isi ceritaku. Maaf jika ada merasa tersinggung namun percayalah saya sama sekali tak berniat melakukan hal itu. Terima kasih telah menyempatkan waktu membaca tulisan amburadul yang kubuat dengan hati dan perasaan yang sedikit jengkel karena beberapa kendala yang kuhadapi untuk menyelesaikan tulisan ini. Salam *aksarAku*.

*Wassalam...*



## Torehan Penaku

*Oleh: Novi Rayanti*

Detik-detik pergantian tahun baru merupakan suatu momen yang paling berharga bagi keluargaku. Bagaimana tidak? Karena pada saat itu, tanggal 31 Desember 1999, ibuku melahirkan anak pertamanya. Dia adalah aku, yang kemudian diberi nama Novi Rayanti. Mereka merawatku hanya sampai ketika aku berumur enam bulan. Kemudian dari umur enam bulan sampai dua belas tahun, kakek dan nenekku yang merawat dan membesarkan aku dengan sepenuh hati. Orang tuaku juga terpaksa melakukan hal ini karena harus mencari uang di perantauan. Aku bisa memaklumi hal ini meskipun ada hal yang tidak bisa saya dapatkan sejak kecil bersama mereka.

Suatu kesyukuran karena bisa dirawat oleh kakek dan nenekku. Mereka merawatku dengan sepenuh hati dan berusaha memenuhi segala kebutuhanku. Bukan hanya aku yang dirawat oleh mereka, tapi sepupu-sepuku yang lain juga dirawat oleh mereka. Sungguh tangguh, mereka bisa merawat cucu-cucu mereka dan memenuhi segala kebutuhannya. Sekali pun, rasa kekurangan tidak pernah kudapati karena kasih sayang yang mereka berikan sudah lebih dari cukup.

Kakek dan nenekku sangat peduli terhadap pendidikanku. Mereka mendaftarkan aku di sebuah taman kanak-kanak. Mereka sangat peduli terhadap pendidikanku. Pagi hari, nenekku membuatkan sarapan untukku. Kemudian membangunkan aku, memandikanku, lalu menyiapkan pakaianku. Dia selalu membantuku untuk bersiap-siap ke sekolah. Setelah siap, kakekkulah yang mengantarku ke sekolah dengan menggunakan sepeda motornya. Di sekolah ini, saya mendapatkan teman baru dan bisa menghabiskan waktu saya untuk bermain bersama



mereka. Pada saat itu, saya dikenal sebagai murid yang pintar dan cepat tanggap dalam segala hal, baik itu membaca maupun menulis. Hal itu terjadi karena setiap malam, kakak sepupuku selalu mengajarku membaca dan menulis. Tak heran, apabila saya menulis sesuatu yang tidak sesuai dengan yang ia perintahkan, maka tanganku yang jadi sasarannya. Kakek dan nenekku tidak memarahi sepupuku karena menurut mereka, itu juga demi kebbaikanku.



Guru-guruku sangat bangga padaku karena tidak pernah nakal di sekolah. Saat itu, saya rajin mengikuti rangkaian acara 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan RI. Tahun pertama sekolah di TK, acara yang aku ikuti adalah karnaval. Saat itu, saya mengenakan baju kebaya dan teman-teman serta guruku memujiku karena keanggunan dan kecantikanku. Sayang sekali, pada saat itu kakek dan nenekku tidak bisa hadir karena mereka sibuk. Tapi tak apalah, aku bisa memperlihatkan fotoku kepada mereka.



Tahun kedua, acara peringatan hari kemerdekaan kembali diadakan dan tak ketinggalan pula saya dalam kegiatan tersebut. Pada tahun itu berbeda, saya mengenakan baju polwan. Sejak kecil, cita-citaku adalah menjadi polwan, dan akhirnya pada tahun itu aku bisa mengenakan seragam polwan. Mendengar hal itu, kakekku sangat bahagia dan dia sangat antusias mencariku seragam. Setelah ke sana ke sini, ia akhirnya mendapatkanku seragam dan aku sangat bahagia.

Pada saat itu, kakek dan nenekku tidak mau melewatkan momen tersebut karena bisa melihatku mengenakan pakaian polwan dan berharap di masa depan cita-citaku bisa tercapai. Kakekku juga sangat berharap aku bisa mencapai cita-cita tersebut. Pada saat itu, aku tidak menyelesaikan pendidikanku di



taman kanak-kanak karena aku merasa bosan dan mau langsung ke tingkat sekolah dasar.

Setelah itu, aku tidak lagi datang ke sekolah karena rasa bosanku. Kemudian kakek dan nenekku tidak mau membiarkan hal ini terlalu lama. Akhirnya mereka mendaftarkan aku ke jenjang sekolah dasar. Mendengar hal itu, aku sangat senang. Meskipun pada saat itu bukan tahun ajaran baru, tapi pihak sekolah mau menerimaku. Nenekku pun menyiapkan segala keperluan sekolahku. Mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik untukku dan aku pun tidak mau mengecewakan mereka. Caranya, dengan belajar sungguh-sungguh dan harus menjadi juara kelas.



Pada saat saya duduk di bangku kelas I SD, kakekku juga membawaku ke guru mengaji untuk belajar mengaji. Di sana saya berjumpa lagi dengan teman baru. Pada saat itu, guruku sangat menyukaiku karena saya anak yang tidak terlalu sulit untuk diajar, tidak seperti teman-temanku yang lain. Tak heran juga, saya selalu diutus untuk mengikuti lomba tadarus, hafalan surah dan *tilawatil Qur'an*. Saya juga selalu menjuarai perlombaan tersebut. Di samping saya berprestasi di sekolah, saya juga bisa berprestasi di tempat mengajiku.



Enam bulan sudah saya menuntut ilmu di bangku SD, dan tibalah saatnya untuk kenaikan kelas. Pada saat itu, saya benar-benar sedih karena saya tinggal kelas. Sengaja guru saya melakukan hal itu karena mereka ingin saya untuk lebih belajar lagi. Dan saya tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan. Kakek dan nenek saya juga memakluminya karena menurut mereka, itu wajar saja terjadi. Pada saat tahun ajaran baru, saya kembali bertemu dengan teman-temanku di bangku SD. Rasanya sangat



menyesal karena tidak menyelesaikan pendidikanku di taman kanak-kanak dan malah terburu-buru untuk belajar di bangku SD.



Saat itu, saya pun belajar dengan sungguh-sungguh agar bisa menjadi juara kelas. Alhamdulillah, saat itu saya berhasil mendapatkan peringkat ke-3. Walaupun bukan peringkat pertama, tapi saya senang karena dengan ini orang tuaku akan memberikan hadiah kepadaku. Hal itu sangat memotivasiku untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Mereka selalu memanjakan aku dengan sebuah hadiah. Meskipun kami tidak tinggal bersama, tapi dia sangat peduli terhadap pendidikanku.



Pada jenjang itu, mulai dari bangku kelas I SD sampai kelas VI SD, saya selalu menjadi juara kelas. Kalau bukan peringkat dua, ya peringkat tiga. Hanya itu yang terus-menerus berganti. Tentu saja hadiah dari orang tuaku tidak ketinggalan. Kakek dan nenekku juga sangat bangga karena apa yang mereka lakukan selama ini tidak sia-sia. Hal itu juga bisa terjadi karena mereka membatasi waktu bermainku, lebih banyak belajar daripada bermain. Tapi tak apalah, aku tidak pernah marah jika mereka melarangku bermain karena itu demi kebbaikanku.

Tibalah saatnya untuk melanjutkan pendidikanku ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan hal itu juga menjadi akhir kehidupanku untuk tinggal bersama kakek dan nenekku, karena sebentar lagi orang tuaku akan pulang dan menyekolahkanku. Mendengar hal itu, aku sangat sedih rasanya. Aku tidak bisa berpisah dari kakek dan nenekku karena merekalah yang merawatku dari umur enam bulan sampai berumur dua belas tahun. Mereka juga tidak siap jika aku tidak bersama mereka lagi. Bahkan mereka meminta kepada orang tuaku supaya pas tamat SMP sajalah mereka merawatku. Tapi orang tuaku tidak setuju. Karena beranggapan bahwa inilah saatnya mereka merawatku.



Sungguh pukulan yang sangat berat untukku. Tapi aku hanya bisa menjalani ini semua dengan keikhlasan. Rasanya tinggal bersama kedua orang tuaku sangatlah berbeda ketika tinggal bersama kakek dan nenekku. Aku merasa canggung sama mereka karena dari kecil aku tidak pernah merasakan kasih sayang dari mereka. Tapi aku berusaha agar bisa akrab dengan mereka.

Tibalah saatnya aku mendaftar di SMP, dan bapakku telah memilihkan sekolah mana yang harus kudaftari. Pilihannya adalah SMP Negeri 3 Bulukumba yang sekarang telah berganti nama menjadi SMP Negeri 10 Model Bulukumba. Di tempat itulah saya mendapatkan teman baru dan harus mulai beradaptasi karena saya sama sekali tidak mengenal siapa pun di sana. Rasanya, saya seperti orang asing karena adanya perbedaan bahasa, di mana mereka menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-harinya dan saya menggunakan bahasa Konjo. Apalagi kalau mereka sudah saling berbicara dengan menggunakan bahasa Bugis. Saya hanya bisa terdiam karena sama sekali tidak mengerti bahasa mereka.



Pada jenjang ini, saya selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah, baik itu pada saat porseni (Pekan Olahraga dan Seni) maupun pada kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan lomba yang selalu saya ikuti pada saat porseni yaitu lomba cerdas cermat dan tim dari kelas kami selalu mendapatkan gelar juara satu, serta tak pernah terkalahkan. Wali kelas kami memang sengaja memilih orang-orang yang cerdas di kelas kami.

Bukan hanya itu, saya juga pernah mewakili sekolah untuk mengikuti lomba cerdas cermat. Sepertinya *basic*-ku memang adalah menghafal. Alhamdulillah, pada saat itu saya berhasil menjuarai lomba tersebut. Saat itu, sekolah kami meraih



juara dua untuk lomba cerdas cermat yang bertemakan kegamaan. Selain itu, saya juga mengikuti lomba cerdas cermat yang bertemakan PKN, dan alhamdulillah saat itu sekolah kami meraih juara dua.



Orang tuaku selalu mengontrol prestasiku dan hal itu juga biasa membuatku takut jika saya tidak bisa mendapatkan peringkat. Untuk itu, saya harus belajar lebih giat lagi. Pada saat itu, aku juga belum menggunakan HP karena orang tuaku ingin agar aku fokus belajar dulu. Untuk masalah asmara sendiri, belum timbul dalam diriku. Apalagi aku orangnya sangat akademis dan tidak punya waktu untuk memikirkan hal-hal seperti itu. Sempat ada teman sekolahku yang menyatakan perasaannya, tapi aku menolaknya. Berulang kali dia mengungkapkan perasaannya, tapi saya tidak pernah menggubrisnya karena saya hanya menganggapnya sebagai teman, tidak lebih dari itu.



Setelah menempuh tiga tahun bersekolah di SMP, tibalah saatnya aku melanjutkan pendidikanku ke jenjang SMA. Mungkin masa SMA-ku berbeda dari masa SMP-ku. Pada saat itu,aku melakukan berbagai hal yang baru, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dimana pada saat SMP, saya sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan seperti itu.

Pada jenjang itu, saya hanya ingin melakukan hal yang baru. Pada saat itu, saya masih tetap disiplin dan tidak pernah telat ke sekolah. Siswa berprestasi juga bisa dikatakan, iya. Karena pada saat kelas X SMA, selama dua semester saya berhasil mendapatkan peringkat ke-1. Mengenai hal itu, orang tuaku sangat bangga, terlebih lagi kakek dan nenekku karena akhirnya aku bisa mendapatkan peringkat ke-1.

Sewaktu SMA, saya juga pernah mewakili sekolahku untuk Lomba Cerdas Cermat Kewarganegaraan dan



alhamdulillah saya berhasil mendapatkan juara harapan satu. Meskipun juara harapan satu, saya tetap bangga karena usaha yang selama ini saya lakukan tidak sia-sia.

Pada saat duduk di bangku kelas XI SMA, semuanya berubah. Peringkat mulai menurun dan tidak lagi fokus kepada pelajaran dan mulai banyak keluyuran. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan kehamilan ibuku. Saya merasa tidak siap apabila saya harus memiliki adik lagi padahal usiaku sudah hampir tujuh belas tahun. Rasanya perhatian mereka akan berbeda dari sebelumnya.



Pada saat itu juga, saya yang dulunya tidak tertarik dengan yang namanya pacaran, pada saat itu aku mulai pacaran dengan sepupu sahabatku. Ya, aku menjadikannya sebagai penyemangat dan hal ini tidak diketahui oleh keluargaku.



Tak terasa tiga tahun sudah saya menempuh pendidikan di jenjang SMA dan tibalah saatnya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Saat itu, saya mendaftar di beberapa universitas melalui jalur SNMPTN tapi belum berhasil dan selanjutnya saya mencoba lagi melalui jalur SPAN-PTKIN dan alhamdulillah akhirnya berhasil. Pada saat itu, saya lulus pada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.



Setelah saya memberikan kabar gembira ini kepada keluargaku; mereka hanya berkata; apabila saya mampu, silahkan lanjutkan karena tugas mereka hanya membiayai kuliahku. Akhirnya kuputuskan untuk melanjutkannya. Segala kelengkapan berkas kupersiapkan sebagai persyaratan untuk mendaftar ulang. Setelah melalui beberapa tahap, akhirnya saya bisa menjalani kuliah perdana saya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Di kampus ini, saya berkenalan dengan teman yang



bukan hanya berdomisili di Sulawesi Selatan, tapi di luar Sulawesi Selatan juga. Segala proses perkuliahan berjalan lancar meskipun pada awal semester diperhadapkan pada laporan yang menjadi beban bagi mahasiswa. Apalagi kami harus meluangkan waktu libur kami untuk melaksanakan praktikum ini. Tapi, semua itu berhasil dilewati berkat kegigihan dan semangat. Kadang kami begadang hanya untuk mengerjakan laporan.



Semester selanjutnya tidak berjalan dengan lancar karena ada salah satu mata kuliahku yang mendapatkan nilai D karena tidak mengerjakan tugas tiket untuk final. Pada saat itu, saya benar-benar bermasa bodoh karena tidak mengerjakannya. Mungkin karena ini juga disebabkan oleh dosen yang terlalu banyak menuntut. Saat itu, ada sebelas mahasiswa yang mendapatkan nilai D. Tentu saja hal ini tidak membuatku terlalu takut. Kami pun berencana untuk mengambil kembali Mata Kuliah Bahasa Indonesia ini di semester empat. Pada saat semester empat, kami pun mengambil mata kuliah ini dan dosennya adalah ketua jurusan kami yang akrab disapa Bunda Halimah. Dia menugaskan kepada mahasiswanya untuk menuliskan pengalaman dari masa kecil sampai sekarang untuk dijadikan buku. Dan akhirnya, jadilah bukuku ini berkat tugas yang diberikan oleh bunda. Suatu hal yang sangat luar biasa karena membuatku kembali bernostalgia.



## Desa dan Kota

Oleh: Khairil Abdi

Nama lengkapku Khairil Abdi, kawan-kawan biasa memanggilku Aldi. Saya tidak tahu pasti kenapa orang tuaku memberikan nama ini padaku, atautah mungkin saja mereka menyukai karya Chairil Anwar sehingga mereka berinisiatif untuk memberi nama yang mirip dengan sang idola, namun jika diartikan namaku ini dari bahasa Arab yang berarti “Sebaik-baiknya hamba”, mungkin saja orang tuaku juga mendoakan agar saya menjadi hamba yang baik, *aamiin*. Lahir di Ujung Pandang tepat setelah hari lahir seorang pahlawan wanita ialah R.A. Kartini yaitu 22 April 1999. Anak kedua dari empat bersaudara. Nama ayahku Muhammad Rauf dan ibuku Sitti Raodah. Mereka membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan di lingkup keluarga yang sederhana. Itulah perkenalan singkat saya, kurasa sudah sedikit mewakili tentang apa yang ada pada diriku, jangan terlalu dalam mengenalku agar kamu tidak terjebak sebuah prasangka penasaran sehingga muncul benih perasaan. Saya hanya akan membagikan sepenggal pengalaman yang mungkin kawan-kawan bisa mengambil pelajaran di dalamnya, tetapi jangan terlalu tegang menyimaknya tetap rileks dan jangan lupa senyum, senyummu itu manis loh.

Sebuah cerita dari pelosok negeri, yang menyajikan berbagai kebahagiaan dan mengajarkan sebuah hal yang sederhana bahwa bahagia bukan tentang harta yang dimiliki, bukan tentang melimpahnya jaringan internet di sekitar, bukan tentang mewahnya bangunan sekitar untuk dijadikan *spotswafoto* untuk *feedinstagram*, melainkan kebalikan dari itu semuanya. Segarnya oksigen di pagi hari tanpa adanya polutan yang mengusiknya, kicauan burung yang bersahut-sahutan yang



menenangkan, sapaan ramah orang-orang yang hendak ke pasar, dan teh hangat sebagai temannya. Kampung adalah bahasa yang melekat untuk penjelasan di atas tadi dan saya akan membahas tentang kampung halaman. Tepatnya di Desa Pattiro Bajo di ujung selatan Kota Bone, Sulawesi Selatan. Tak jarang yang mengenal kampungku karena berada di ujung dan tak cukup terkenal dari desa-desa lainnya. Segala kisah tentang kesederhanaan muncul di desa ini.



Perjalanan ke desaku ini dari Kota Makassar bisa di tempuh sekitar  $\pm$  4 jam, melewati destinasi wisata Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dan mengitari pegunungan di daerah Camba, Maros. Setiap di perjalan terekam *lanscape* pegunungan yang hijau yang memanjakan mata dan tak jarang kita temui gerombolan kera yang terancam punah yaitu *Macaca maura* di bahu jalan. Saya juga tidak mengetahui mengapa kita dilarang untuk memberi makan kera tersebut, padahal sesama makhluk Tuhan kan seharusnya berbagi. Tak jauh dari tempat gerombolan kera itu rute yang dilewati cukup menantang adrenalin bukan perihal jalanan yang rusak tetapi serasa berada dalam sebuah arena sirkuit *motor gp*, tikungan demi tikungan dan jurang di sisi jalanpun sebagai penghiasnya. Walaupun jurang di sisi jalan itu cukup mengerikan tetapi ditikung orang pas sayang-sayangnya lebih menyeramkan kok, haha... Diperjalanan saya sering merenung tentang perbandingan perkotaan dan perkampungan. Tak jarang kita temui kawan-kawan ataupun orang sekitaran kita mengatakan dengan dialek khasnya "*Jelle'nya jaringan disini di; nda bisaka liat postingannya Atta*", lalu terpikir bahwa justru dengan begitu kita bisa semakin akrab, tak adanya sekat yang membatasi ruang untuk berbincang satu sama lain. Tetapi begitulah kenyataannya kita kadang lebih menyukai hal yang fana dibandingkan dengan yang nyata.



Jalanan menuju kampungku juga merupakan jalur ke Kota Soppeng dan Sinjai, tetapi jarang orang dari kedua kota tersebut untuk melewatinya, mereka lebih memilih mencari jalan alternatif lain karena seperti saya sebutkan sebelumnya tentang *motor gp*. Dari sisi luas daerah Kota Bone itu sekitaran 4.559 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sekitaran 740 ribu jiwa. Juga disebut kota penghasil songkok khas Bugis yaitu *recca* atau dikenal dengan nama *Songkok To Bone*, ternyata bukan hanya berfungsi sebagai penutup kepala. Songkok ini juga memiliki filosofi, yakni menggambarkan tentang kedudukan atau strata sosial masyarakat Bugis yang menggunakannya, karena bahan yang digunakan bukan dari benang biasa tetapi dari helaian benang emas. Dan siapa yang tidak kenal dengan sosok Muhammad Jusuf Kalla atau sering kita sebut JK ini, beliau lahir di Watampone atau Bone pada tanggal 15 Mei 1942, menjadikan sebuah pelajaran bahwa tidak ada alasan kita dari golongan mana dan dari desa paling terpencil sekalipun, jika kita belajar dan berusaha maka Indonesia bahkan dunia sekalipun bisa dalam genggaman kita.



Jika dari pusat Kota Bone menuju ke kampung halaman saya bisa memakan waktu sekitar  $\pm$  1 jam. Sesuatu yang jarang ditemui di perkotaan yaitu sejuknya angin sepoi-sepoi yang mengibas rindangnya pepohonan, kawan-kawan yang mempunyai kampung pasti bisa merasakan hal seperti ini, di sambut meriah oleh keluarga dan dijamu bagai seorang anak yang sudah lama tak jumpa. Hal seperti ini jarang kita temui di perkotaan karena kesederhanaan itu memudar di kalangan mewahnya teknologi yang menyambang. Mari saya membantu kawan-kawan untuk sedikit merefleksi diri bahwa sebenarnya kita yang memanfaatkan teknologi ataukah sebaliknya teknologi yang memanfaatkan kita?. Tak jarang kita temui bahkan diri kita sendiri



merasakan bahwa penggunaan teknologi di kehidupan kita sangatlah besar, dalam sehari saja kita tidak pernah lepas dari namanya *smartphone*, kenapa? Karena teknologilah yang mengusai diri kita sehingga waktu yang luang hanya dibuang untuk hal yang sia-sia tetapi lain cerita ketika kawan-kawan menggunakan dengan bijak, *yah*, ketika.



Kembali lagi ke cerita, di kampung juga adalah tempatnya momen langkah untuk berkumpul lengkap seluruh keluarga, ada dari luar kota ataupun di dalam kota itu sendiri. Salah satu harinya ialah Idul Fitri, bertemu keluarga yang dari luar kota sekali setahun, mengunjungi tetangga di kampung, menziarahi makam keluarga. Ada hal yang menarik ketika hari raya tiba, yaitu mengikat *buras* ataupun membuat ketupat, membuat kue, memasak masakan khas daerah, dan lain sebagainya. Suatu hal yang menurut saya jarang kita temui di perkotaan, karena fasilitas teknologi yang memadai membuat orang yang tinggal di perkotaan itu menjadi pribadi yang malas, terutama malas bergerak. Dengan adanya teknologi *Grab* atau *Gojek* yang dimana *tagline*-nya “Bersama kita semua beres”, bagaimana tidak ketika kita lapar lalu malas untuk memasak maka usap dan tekan *smartphone* kawan-kawan maka tidak usah menunggu lama makanan yang diinginkan sudah datang. Hal yang seperti ini membuat semua rutinitas di perkotaan serba instan dan membuat sifat malas tersebut muncul.

Hal yang paling saya senang ketika menyambangi kampung halaman ialah sawah, karena di sawah yang terpampang luas membuat sebuah mata dan pikiran berkolerasi menjadi sebuah ketenangan, ditemani kicauan burung dan hembusan angin yang sejuk. Kawan-kawan pasti akan merasakan ketenangan ketika berada di posisi tersebut yang jauh dari asap dan debu, menghirup udara yang segar di pagi hari, seperti



sebutan anak jaman sekarang “Kenikmatan yang hakiki”. Berjalan mengitari persawahan nan luas dan tidak memakai alas kaki sehingga kaki menjadi kotor karena tanah yang basah. Sebelum kembali ke rumah, singgah dulu di irigasi sawah untuk membersihkan kaki. Di irigasi sawah tempat dulu sewaktu kecil kita bermain dan berenang mengadu kepiawaian siapa yang menyelam paling lama maka dia yang menang. Membuat sampan dari batang pisang lalu membuat perlombaan kecepatan mendayung siapa yang cepat dia yang menang.

Sesampainya di rumah telah disuguhkan makanan yang khas untuk disantap bersama-sama yaitu *barongko*, sebuah olahan khas Bugis-Makassar yang bahan utamanya ialah pisang matang yang dihaluskan. Tetapi akhir ini kata *barongko* sudah tidak disebut lagi karena kata “ko” itu sebuah sapaan yang kasar di daerah Bugis-Makassar dan dibenci oleh Tuhan, makanya di ganti menjadi *Barongki*, “ki” adalah lawan kata dari “ko”. Hal tersebut hanya sebuah candaan yang viral beberapa bulan lalu yang dilontarkan sebuah anak kecil, nama *barongko* itu tetap dan tidak terganti.



Segala kisah yang di atas mungkin sebagian besar kita mengalaminya, saya hanya ingin mengulang dan merefleksi diri kita pribadi bahwa segala kesederhanaan di pedesaan tidak akan digerus oleh kecanggihan teknologi perkotaan. Biarkan semua kecanggihan teknologi itu maju dengan pesat tetapi jangan biarkan teknologi yang mengendalikan kita, cermatlah dalam memakai teknologi.



## *Sebuah Kisah*

*Oleh: Munari Nur Latifah*

### **Aku**

Seperti kata pepatah, “Tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta.” Untuk itu pertama dan utama, aku akan memperkenalkan diriku agar kita saling sayang.

Namaku Munari Nur Latifa, lahir di Bulukumba pada tanggal 31 Desember 1998. Sekarang orang-orang akrab memanggilku Latifa. Sedikit bercerita tentang nama panggilanku, sebenarnya orang-orang dan teman-teman di kampungku memanggilku Lilis. Karena berfikir tidak sinkron antara nama lengkap dan nama panggilan, akhirnya di bangku kuliah, aku mengganti nama panggilanku menjadi Latifa.

Aku anak pertama dari dua orang bersaudara. Nama ayahku Rusman dan ibuku Nurheda dan takkan ketinggalan adikku bernama Hairum Al Qadar.

Aku dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana namun sangat penuh kehangatan. Ayah dan ibuku membesarkan kami berdua dengan penuh kasih sayang tanpa membedakan kasih sayang diantara kami. TK, SD, SMP, dan SMA-ku semua di Bulukumba.

Awalnya aku bercita-cita untuk menjadi dokter waktu SD. Kemudian berubah lagi menjadi polwan karena ikut-ikutan dengan teman. Hingga pada tingkat SMA, di mana masa ini kita fokus mencari jati diri, oleh karena itu saya berkeinginan untuk menjadi seorang arsitek. Namun mengikuti keinginan orang tua yang mengharapkaiku untuk menjadi guru, akhirnya aku



mendaftar di perguruan tinggi dengan Jurusan Pendidikan Matematika.

## **Bermain dan Belajar**

Masa putih merah adalah masa yang paling menyenangkan dan boleh dibilang masa yang paling membahagiakan. Karena pada masa ini, pikiran kita hanya terfokus pada dua tugas yaitu bermain dan belajar, sehingga beban hidup terasa ringan. Kita belum mengenal cinta-cintaan, apa itu galau, gegana ataupun *baper*.



Awal masuk sekolah di SDN No. 117 Centre, dari saya kelas tiga, setiap hari masih diantar oleh bapak ke sekolah. Naik kelas empat, aku sudah mulai jenuh dan bosan dengan aktivitas sekolah. Terbesit dalam pikiran untuk tidak ingin melanjutkan sekolah. Yang terlintas dipikiranku saat itu hanyalah aku ingin bermain, bermain, dan bermain saja tanpa harus belajar. Karena pernyataanku tentang tidak ingin sekolah lagi, akhirnya muncul rasa takut pada diri kedua orang tuaku. Satu hal yang tak bisa kulupa ialah perkataan kedua orang tuaku pada saat itu. Ayah dan ibuku berkata, "Mau jadi apa kamu kalau tidak ingin bersekolah?" Karena ayah dan ibuku hanya lulusan SMA dan SD saja, oleh karena itu katanya jenjang pendidikanku harus di atas beliau. Ibarat kata, kalau ayahmu seorang bupati, maka kau harus menjadi gubernur. Mendengar mereka mengatakan hal tersebut, hatiku tergerak dan ingin bersekolah kembali.



Seiring berjalannya waktu, tak terasa sudah naik kelas lima saja. Barulah aku akrab dengan salah satu teman yang mungkin kami sudah bersama sejak awal masuk kelas. Namanya Arianti Mispa, orangnya itu sangat pemalu sehingga sulit untuk mendapatkan teman. Melihat hal tersebut, aku tidak hanya tinggal diam. Langkah pertama yang kulakukan adalah memanggilnya



makan di kantin dan kuajak belajar bersama. Dari sinilah akhirnya kudapatkan kenyamanan bersamanya dan kami pun menjadi sahabat. Hari-hariku di sekolah kulalui bersamanya.



Sampai saatnya kami naik ke kelas enam bersama. Peringkat yang kucapai pada saat itu ialah peringkat kedua dan mengalahkan 23 temanku yang lain, termasuk Anti yang kebetulan pada saat itu berada di peringkat keenam. Ujian sekolah untuk melanjutkan ke jenjang SMP rupanya tanpa sadar telah menghantui anak kelas enam tanpa terkecuali aku. Kami belajar mati-matian untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Setiap waktu luang, kami gunakan untuk belajar di perpustakaan sekolah. Dan ketika kami jenuh, maka kami akan selingi dengan bermain bersama.



Oh iya, kegiatanku di luar jam sekolah adalah mengaji di TKA-TPA yang dekat dengan sekolah. Setelah pulang ke rumah, biasanya aku membantu ibu meringankan pekerjaan rumah dan kemudian tidur karena sangat lelah dan tidak ada waktu tidur siang. Hal ini terus berulang sampai akhirnya lulus dari masa putih merah ke masa putih biru yang entah akan seperti apa kisahnya.

## **Teman Sejati**

Masa putih biru kuanggap masa gemilang bagiku. Masa putih biruku selama tiga tahun lamanya kuhabiskan di SMPN 24 Bulukumba. Masih teringat penampilanku ketika pertama kali menginjakkan kaki di tempat itu. Karena pada saat itu lagi tren gaya pakaian "Pinggul" yaitu lingkaran pinggang rok ditaruh di pinggul. Namun aku tetap dengan gaya pakaianku yaitu rok ditaruh hampir di atas perut dan jilbab hampir menutupi mata.

Hari pertama masuk SMP, ada yang namanya MOS (Masa Orientasi Siswa). Kakak kelas selaku pembimbing,



langsung menyuruhku untuk menyanyi di hadapan orang banyak dengan suaraku yang sangat pas-pasan. Alhasil semua teman menertawakanku. Namun semuanya berhasil kulalui hingga akhirnya aku resmi menjadi siswi di SMP tersebut.

Kelas tujuh, aku berada di kelas VII-3 dan harus terpisah dengan sahabatku Anti yang harus berada di kelas VII-4. Karena kelas kami tetangga, kami pun tak melupakan kebiasaan kami untuk makan bersama dan menyempatkan untuk saling menyapa. Aku bertemu kembali dengan teman-teman baru dari alumni sekolah lain. Suka duka dilalui bersama, membersihkan, buat acara, bahkan dihukum pun semua dilakukan dengan bersama. Kelas tujuh, kami hanya difokuskan pada belajar serta menemukan minat bakat yang mau dan ada dalam diri kita.



Menaiki fase satu tingkat yaitu kelas delapan, aku dan Anti kembali bertemu di kelas yang sama yaitu VIII-4. Saya berhasil menduduki jabatan sebagai sekretaris kelas dan mengurus semua yang berkaitan dengan administrasi kelas. Pada tingkat ini, kami diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk itu, saya mengambil ekstrakurikuler bidang olahraga bulu tangkis, sedangkan Anti mengambil kasidah. Walaupun jalur yang kami pilih berbeda, kami tetap saling mendukung dalam segala hal.



Ada hal yang tak akan mungkin pernah aku lupakan pada masa putih biruku. Karena pada saat itu media sosial yang terkenal hanya facebook dan BBM saja, dan saya juga belum diperbolehkan untuk memegang HP sendiri sehingga susah sekali untuk berkomunikasi denganku selain secara langsung. Jadinya ada seorang kakak kelas laki-laki yang tak kukenal tiba-tiba menyatakan cinta. Karena pada saat itu aku masih tidak tahu, aku tidak tahu lagi harus bilang apa. Yang kulakukan pada saat itu hanyalah menangis dan tidak terima dengan pernyataan cinta



dari kakak kelas. Akhirnya aku pun mengadakan hal tersebut kepada kepala sekolah dan kakak kelas tersebut dihukum. Karena kapok dihukum oleh kepala sekolah, kakak kelas tidak mau lagi berurusan denganku.

Tiba pengumuman naik kelas sembilan. Aku mendapatkan peringkat dua besar dari empat kelas dan peringkat pertama di kelas. Ini adalah prestasi yang benar-benar tidak akan pernah aku lupakan. Mendengar kabar tersebut, ayah dan ibuku turut bangga dengan prestasiku.

Di kelas sembilan, hari-hariku kulalui dengan tenang dan jauh dari masalah. Mengingat hal yang paling kubenci sebentar lagi akan datang, ialah Ujian Sekolah dan Ujian Nasional penentuan kelulusan.

## **Cinta dan Jati Diri**

Banyak orang berkata masa SMA adalah masa yang paling indah dalam hidup, dan rupanya saya setuju dengan hal tersebut. Putih abu-abu adalah tempat yang penuh warna, tempat kita merasakan punya banyak teman, melakukan kenakalan-kenakalan, merasakan serangan cinta anak yang baru puber, dan bahkan kadar gengsi semakin tinggi.

Setelah lulus dari putih biru, aku melanjutkan sekolahku ke jenjang yang lebih tinggi yaitu putih abu-abu. Artinya jenjang ini akan semakin lebih sulit dan akan lebih banyak lagi tantangan dari tingkatan sebelumnya. SMA-ku di SMAN 6 Bulukumba. Momen yang paling indah di kelas X adalah tak disangka aku satu kelas lagi dengan sahabatku dari SD dan kami pun menambah teman akrab menjadi empat orang. Ke kantin bareng, belajar bareng, bahkan biasanya pada saat upacara bendera yang sudah menjadi rutinitas setiap hari Senin, kami akan pura-pura sakit



berjemaah hanya untuk menghindari teriknya panas matahari. Kami sangat memperhatikan yang namanya prestasi sehingga kami besaing secara sehat dan saling mendukung satu sama lain. Akhirnya, kami berempat berhasil menduduki peringkat sepuluh besar di kelas. Putri menjadi peringkat pertama dan aku yang kedua, kemudian Anti dan Devi peringkat ke lima dan enam.

Jatuh cinta dan putih abu-abu adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Wajar saja, sebab masa SMA adalah masa pubertas yang secara fitrah, remaja sudah mulai timbul rasa suka terhadap lawan jenis. Pertama kali jalan dengan gebetan, menangis karena cemburu, hal-hal inilah yang kemudian menambah romansa cinta SMA menjadi lebih indah. Semua inilah yang kurasakan ketika aku duduk di bangku SMA kelas XI. Aku tidak kaget lagi dengan pernyataan cinta seorang laki-laki. Namun hal yang paling buruk rupanya pertemananku dengan Putri dan Devi hanya sampai kelas X saja. Karena di kelas XI, kami beda kelas sehingga kami sibuk dengan urusan kami masing-masing. Kini hanya tinggal aku dan Anti sahabatku yang sekelas. Cinta telah membutakanku, membuat jarak di antara sahabatku. Aku hanya fokus untuk membuat orang yang kusuka bahagia. Namun hal ini tidak membuatku untuk melupakan pelajaranku. Bagiku saat itu, cinta harus berjalan beriringan dengan pendidikan dan kujadikan cinta itu sebagai penyemangatku dalam belajar. Prestasi yang kuraih di kelas XI ini, masih sama dengan sebelumnya.



Beranjak ke kelas XII, fokusku menjadi berubah. Aku hanya memotivasi diriku untuk menjadi nomor satu. Aku mulai sadar bahwa persaingan akademik menjadi semakin ketat, artinya kita tidak belajar sedikit saja maka kita sudah ketinggalan pemahaman. Aku semakin gencar belajar, melupakan orang di sekitarku, jarang berkomunikasi dengan pacar dan bahkan



sahabatku satu-satunya. Aku menjadi orang yang semakin egois. Hingga pada suatu ketika, aku mulai sadar betapa membosankannya hidupku. Yang kudapat hanyalah perkembangan dalam bidang intelektual saja. Namun dalam bidang sosial, aku semakin ketinggalan. Saat inilah aku sangat membutuhkan seseorang untuk diajak bicara, berbagi keluh dan kesahku. Semua itu hanya kudapatkan dari sahabatku. Peristiwa itu membuatku mendapatkan teman akrab baru dan apa pun yang kami ceritakan itu pasti *nyambung* dan kami merasa klop. Keadaanku semula pun kembali stabil, aku memfungsikan cinta, teman dan pendidikanku di waktu yang tepat.



Namun semua tak berjalan dengan yang indah-indah saja. Pengalaman pahit ini terjadi sebelum kami akan menghadapi Ujian Nasional yang menentukan masa depan kami. Singkat cerita, jadi pada saat itu, ada salah satu temanku—tidak tahu apa alasan di balik perbuatannya itu—mencoret absen kelas dan mengolok-olok salah satu guru kami. Hal ini kemudian menjadikan kami bermasalah dan sebagian guru kemudian acuh kepada kelas kami. Hasil ujian kami dibakar dan nilai kami ditanggihkan. Pada saat itu, hatiku benar-benar hancur melihat hasil jerih payahku dan teman-teman hampir selama tiga tahun dibakar di depanku. Hal ini mungkin pengalaman terburuk yang sampai kapan dan di mana pun tidak akan pernah bisa kulupakan.

Masa SMA telah mengajarkan aku banyak hal, saling menghargai satu dengan yang lain adalah kunci kerukunan; dalam suatu hubungan, hal yang paling dibutuhkan adalah komunikasi, dengan kata lain komunikasi yang baik akan membuat hubungan bertahan lama.

## **Belajar Mandiri**



Aku mengambil kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017, Jurusan Pendidikan Matematika dengan jalur masuk UMPTKIN. Perjuanganku untuk sampai di tempat sekarang ini penuh dengan liku-liku dan perjalanan yang sangat panjang. Mulai dari mencoba mendaftar di tempat lain dengan jalur yang berbeda dan harus menerima kenyataan dengan yang namanya penolakan. Aku percaya jurusanku saat ini merupakan batu loncatan yang akan mengantarku pada kesuksesan.

Masa kuliah adalah masa yang paling sulit sekaligus menyenangkan. Hidup berjauhan dengan orang tua, tugas yang banyak, hingga harus berusaha mempertahankan hidup di akhir bulan. Pokoknya ada saja tantangan bertubi-tubi yang harus dihadapi. Makan sendiri, cuci baju sendiri, salat di *kost* sendiri, semua dilakukan serba sendiri.

Seiring berjalannya waktu, aku sudah bisa beradaptasi dengan duniaku yang baru. Menemukan teman baru tanpa melupakan sahabatku yang dulu dan masih berhubungan baik sampai saat ini.

Aku bangga kuliah di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, karena kita tidak hanya mendapat pelajaran duniawi saja namun akhirat juga banyak.

Aku lebih menyukai semester awal perkuliahan karena mata kuliah masih dasar dan lebih mudah dipahami. Semakin ke belakang, mata kuliah yang diberikan oleh dosen semakin banyak dan susah, banyak presentasi, hingga kegiatan yang dilakukan oleh Jurusan Pendidikan Matematika. Namun, saya tetap mencoba sebisa mungkin untuk menerima apa yang disampaikan oleh dosen karena saya tahu itu semua adalah untuk kebaikan mahasiswanya.



## *Perjalanan Seorang Santri*

*Oleh : Muhammad Yusri Rahman*

Namaku Muhamad Yusri Rahman akrabnya di panggil Yusri, lahir di Makassar, 06 Agustus 1998. Aku adalah anak ke dua dari empat bersaudara, buah dari pasangan H. Abd Rahman dan Hj. Murniati. Ayahku seorang guru di sebuah sekolah menengah pertama, sedangkan ibuku juga seorang guru di sebuah taman kanak-kanak.

Saya mempunyai hobi menggambar, menonton film, main *game* dan mengotak atik sesuatu terutama komputer. Waktu kecil saya merupakan anak yang cengeng, sangat lengket dengan ibuku, apabila ibuku pergi saya akan mengejanya sambil menangis terseduh-seduh.

Ketika saya berumur 5 tahun, saya memulai Pendidikan di TK Islam Cempaka, Makassar. Kemudian setelah itu saya melanjutkan pendidikan di SD Negeri Bontoa, semasa SD saya dikenal orangnya pendiam. Salah satu prestasi yang membanggakan di masa SD saya ialah mendapat peringkat pertama pada saat duduk di bangku kelas II.

Setelah lulus SD saya di sekolahkan di SMP Buqatun Mubarakah atau lebih dikenal dengan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Awalnya saya menolak untuk mondok di pesantren, karena saya tidak mau jauh dari keluarga, dan juga dilarang untuk membawa alat elektronik, serta segalanya dibatasi.

Awal masuk pondok pesantren saya mengira pesantren itu seperti penjara, nyatanya tidak. Karena di dalam pesantren itu banyak diajarkan ilmu-ilmu agama Islam. Mulai dari Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Fiqhi, Hadis, dan lain-lain. Setiap naik kelas, santri diwajibkan untuk menghafal 1 juz Alquran.



Bahasa Arab adalah mata pelajaran kesukaan saya, sebab bahasa arab itu adalah bahasa Alquran dan bahasa penduduk surga. Salah satu aturan di pesantrenku itu adalah setiap santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris untuk berkomunikasi, apabila kedatangan tidak berbahasa selain 2 bahasa tersebut maka akan mendapatkan sanksi baik berupa denda atau pun balok-balok.

Sanksi yang teringan itu adalah pemukulan, alat pemukulnya bermacam-macam ada kayu, bambu, besi, hingga ikat pinggang. Sanksi yang terberatnya adalah cukur rambut hingga botak licin kemudian di jemur diatas terik matahari.

Sanksi yang paling saya benci adalah sanksi yang diberikan secara massal yang di mana satu orang yang berbuat kesalahan maka semua yang kena. Tetapi saya menerima apa adanya karena hidup di pesantren itu suka dan dukanya di alami bersama.

Dulu waktu SD, saya dikenal orangnya pendiam, tetapi semua itu berubah ketika saya berada di pesantren. kini menjadi orang paling berisik dan banyak tingkah.

Di pesantren, keseharianku sangatlah teratur, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, semuanya serba teratur, salat tepat pada waktunya, pola makan teratur, waktu belajar dan lain-lain.

Di awal masuk pesantren juga saya beranggapan bahwa saya akan kesepian karena jauh dari keluarga, tapi anggapan saya salah, malahan saya mendapatkan teman yang banyak di berbagai macam daerah, mulai dari Sabang sampai Marauke.

Ketika menginjak tahun ketiga di SMP, saya merasa penglihatan saya bermasalah saat melihat dari kejauhan, setelah



di periksa oleh dokter, ternyata saya mengalami rabun jauh atau minus, pada akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan kacamata rabun jauh sebagaimana yang dianjurkan dari dokter mata dan menggunakannya setiap saat, tetapi saya hanya menggunakannya ketika belajar saja.



Setelah tamat SMP, saya masih melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Aman. Peralihan dari celana biru ke celana abu-abu. Di saat ini pula pergantian asrama terjadi. Saya di pindahkan di Asrama Umar, yang di mana saya ditemani dengan teman-temanku yang agak nakal. Biasanya saya diajak untuk pergi ke warnet untuk bermain *game* tetapi saya tidak pernah menerima ajakan tersebut.



Saat di asrama ini pula sifat kemalasan saya mulai terbangun, sering tidur pagi, telat masuk kelas, sering *masbuq* (telat beberapa rakaat dalam salat jamaah) akibat pergaulan dengan teman-teman asramaku. Tapi itu tidak mengurangi prestasi belajar saya, malahan semakin naik.

Pesantrenku memiliki motto “Siap dipimpin dan memimpin.” Saat saya menginjak tahun kedua SMA, saya diberi amanah untuk menjadi pengurus rayon asrama sebagai bagian bahasa. Di sini pula saya merasakan susahnyanya untuk mengurus orang lain karena setiap orang itu berbeda-beda. Mengurus diriku saja susah, apalagi ditambah dengan mengurus orang lain. Tapi yang namanya amanah itu harus dilaksanakan maka saya laksanakan.

Pada saat saya menginjak di pertengahan tahun kedua, aku bergabung di Organisasi Siswa Intra Sekolah Darul Aman Putra (OSIS DA-PA) menjabat sebagai bagian bahasa yang beranggota lima orang. Sama seperti waktu mengurus di asrama.



Salah Satu Program kerja terbesar kami sebagai bagian bahasa yang adalah mengadakan Kampung Arab English Camp (KARAENG CAMP). Program kerja ini berjalan dengan lancar karena usaha dan kerja keras kami.

Pada saat saya menginjak SMA kelas III, saya harus lebih giat belajar karena pada masa ini saya akan menghadapi tiga ujian yaitu ujian sekolah, ujian nasional dan ujian pesantren. Berbeda dengan SMA pada umumnya, selepas pengumuman kelulusan maka mereka bebas.



Di tahun ini pula saya lengser dari jabatan OSIS dan menyerahkan jabatan ke junior saya. Pada saat ini pula saya lebih berfokus untuk menghadapi tiga ujian tersebut. Zaman semakin maju, ujian nasional pada tahun ini akan berbeda karena memakai sistem komputer. Menurut saya ujian dengan sistem ini lebih baik daripada ujian dengan menggunakan kertas, alasannya karena lebih praktis.



Ujian ketiga adalah ujian pesantren, yang di tes dalam ujian ini yaitu hafalan 6 juz Alquran, 40 Hadis, kemampuan membaca kitab kuning, menerjemahkan teks bahasa arab Inggris dan tauhid. Kesalahan yang saya perbuat terletak di tauhid, ketika saya di tanya, "Apakah Allah memiliki tangan?", saya menjawabnya "Tidak." dengan alasan Allah itu tidak sama dengan makhluknya. Ternyata jawabannya yang benar ialah ada, Allah memiliki tangan tapi tangannya Allah tidak serupa dengan makhluknya.



Tak terasa 6 tahun berlalu. Pada tanggal 5 Mei 2017, saya tamat dari pesantren dan menjadi alumni di pesantren tersebut. Perpisahan tidak sejatinya memisahkan, ia hanya memberikan jarak untuk pertemuan-pertemuan yang lain.



Setelah tamat dari Pondok Pesantren Darul Aman, saya melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, prodi Pendidikan Matematika melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN) melalui jalur ujian tulis. Saat ini saya sudah semester 4 dan akan masuk ke semester selanjutnya.





# I'M RANA

*Oleh: Rana Muthi'ah Dinayah*

Kelahiran 1999, lahir di Palu. Tepatnya di Kamar Anggrek. Terlahir dengan nama Anggreni Herman. Anak pertama dari pasangan suami istri muda, Muliana Ahmad dan Herman Gazali.

Lengkapnya Rana Muthi'ah Dinayah. Lebih sering dipanggil Rana, tapi lebih suka dipanggil makan. Rana Muthi'ah Dinayah, nama kedua yang kumiliki sejak duduk di bangku sekolah dasar kelas tiga. Kenapa bisa? Cukup rumit, tidak akan kuceritakan di buku ini. Mungkin lain waktu, tunggu saja.

Rana. Memiliki banyak arti, jika namaku kamu artikan dalam bahasa latin, Rana artinya katak hijau. Lucu bukan. Tapi jika diartikan dalam bahasa Arab, Rana artinya indah dipandang. Keluargaku lebih sering memanggilku Reni, itu karena sudah terbiasa dari nama kecilku Anggreni Herman. Dan teman-temanku lebih nyaman memanggilku Rana. Tapi aku sendiri lebih senang dipanggil makan. Ups..

Menurut Islam, nama adalah doa. Harapan yang ditanam setiap orang tua kepada anaknya. Seperti ibuku yang sangat luar biasa memberiku nama Rana Muthi'ah Dinayah dengan mengharap agar anaknya selalu taat pada agama dan tetap indah dipandang. Terima kasih ibu. Jujur, aku bangga dan bersyukur bisa memiliki nama ini. Rana Muthi'ah Dinayah.

\*\*\*

## **Kata Ibuku**

Aku termasuk anak yang sangat senang berbagi cerita dengan ibuku. Seakan kami ini seperti sepasang sahabat yang sedang bergosip dan curhat satu sama lain. Berbagai hal bisa jadi



bahan obrolan kami. Sesekali ibuku bercerita saat aku masih kecil dulu.

Kata ibuku, saat umurku masih berusia satu setengah tahun, aku sudah bisa memanggilnya mama. Anak cerdas. Haha..

Kata ibuku, saat umurku belum mencapai tiga tahun, aku sudah bisa membeli minyak goreng sendiri. Padahal waktu itu aku masih kecil sekali.

Kenapa bisa aku memanggilnya ibu? Kenapa bukan mama, bunda, umi, mami? Katanya, panggilan ibu itu Indonesia banget. Haha... Kata ibuku, awalnya aku hanya memanggilnya dengan sebutan mama. Tapi dengan sekali sentilan jari di bibirku, aku langsung menurut dan memanggilnya ibu. Bayangkan saja wajahku saat itu, memanggil nama ibu dengan kedua sudut bibir tertarik ke bawah, seakan-akan hampir menangis karena sentilan jari.

Kata ibuku, pernah sekali waktu masih SD, guruku sempat menulis pesan di buku latihanku, di sana tertulis "Jangan dituliskan" hahaha... mungkin saat kecil dulu tulisanku memang sangat rapi sampai-sampai guruku saja menganggap kalau aku dituliskan. Karena tidak terima dengan hal itu, ibuku langsung membalas pesannya "Saya tidak pernah tuliskan. Itu ditulis sendiri sama Rana". Hahaha... seketika aku tertawa mendengarnya. Aku saja tidak ingat dengan kejadian itu.

Kata ibuku, waktu SD dulu aku selalu mendapat nilai 10 dalam pelajaran matematika. Ini memang tidak bisa dipungkiri. Aku juga masih ingat dengan ini. Dari kecil memang aku senang dengan matematika. Tentang aku senang dengan matematika akan aku bahas di bagian lain dari buku ini.

\*\*\*



## Tanpa Kasih Sayangnya

Usia dua tahun, yang kutahu hanya bermain dengan anak-anak seusiaku. Yang kutahu hanya memanggil nama ibu, ibu dan ibu. Usia di mana aku sendiri belum mengerti apa yang terjadi dengan ibu dan ayahku. Si pasangan suami istri muda ini.

Sampai saat usiaku telah beranjak remaja, aku mulai belajar, cerita dari mulut ke mulut, cerita dari beberapa keluarga, cerita dari ibuku sendiri, semuanya kukumpulkan hingga aku mengerti kejadian yang terjadi saat masih balita dulu. Kejadian yang sangat sakit dirasakan oleh ibuku, mungkin juga ayahku. Kalian mulai mengerti? Iya, mereka berpisah.

Sejak saat mereka berpisah, aku besar dan dididik oleh ibuku. Aku masih ingat saat pertama kali diajar mengaji olehnya, pertama kali diajar menggunakan jilbab. Aku ingat saat ada PR matematika, aku tertidur dan ibuku yang mengerjakannya. Sudah sangat banyak waktu dan momen bahagia yang kurasakan bersama ibuku. Iya, tanpa seorang ayah.

Kalau boleh jujur, aku tidak iri melihat anak-anak lain yang memiliki sepeda baru, aku tidak iri melihat mereka punya banyak teman, aku tidak iri karena mereka cantik dan terlahir kaya. Tapi aku iri melihat mereka yang tiap hari diantar jemput oleh ayahnya ke sekolah. Namun aku tidak rindu ayah dan tidak ingin bertemu ayah. Aku bukan anak *broken home*. Aku tidak merasa tertekan dengan hal ini. Cukup bersama dengan ibuku, aku sudah merasa bahagia.

Aku merasa bahagia ketika setiap kali ibuku mengatakan bahwa aku ini malaikatnya dan sumber kekuatannya. Aku tumbuh kuat mental karena diberi hidayah oleh Allah swt. tanpa seorang ayah di dekatku.



Ibuku selalu mengingatkanku “Kamu harus menggapai tangga sukses, ada perjuangan seorang ibu dibalik kesuksesanmu”.

\*\*\*

## Keluarga Baru



Ammar Hanif, anak pintar, tampan dan lucu. Adikku yang lahir di bulan November 2012. Anak pertama dari Muliana Ahmad dan Arifin Jaya.



Tahun 2011 kemarin, aku bisa menyaksikan pernikahan ibuku sendiri. Cukup seru, setidaknya aku beda dari anak lain yang bisa melihat sendiri pernikahan orang tuanya. Setahun setelahnya adikku lahir. Dan aku bisa merasakan yang namanya keluarga. Walaupun tidak begitu dekat dengan ayah tiriku. Aku jarang berbicara dengannya. Itu karena sikapku yang pemalu dan susah untuk akrab dengan orang baru.



Sangat nyaman menjadi bagian dari keluarga kecil ini. Keluarga yang sederhana. Ibu, Ayah, dan seorang adik kecil.

\*\*\*

## Impian Rana

Setiap orang memiliki impiannya masing-masing. Setiap orang bisa bermimpi. Aku salah satunya dan aku harus bermimpi. Impian itu gratis, tapi impian yang jadi kenyataan harus dibayar dengan proses. Dari kecil aku sudah berproses menggapai impianku. Ada banyak sekali impian yang ku miliki, sepertinya bukan hanya aku. Kamu juga kan?

Waktu kecil aku berpikir akan menjadi perawat, tapi makin umurku bertambah semakin aku takut melihat luka. Hahaha... selanjutnya aku beralih ingin menjadi arsitektur karena



aku senang menggambar dan membuat sketsa rumah, tapi itu tidak didukung oleh nenekku. Entah kenapa, aku tidak tahu. Pernah aku ingin bekerja di sebuah perusahaan besar, tapi menurutku aku bukan orang kreatif yang memiliki banyak ide-ide. Aku ingin menjadi usahawan, tapi jiwa-jiwa bisnisku tidak nampak sama sekali. Hal yang masih kuyakini sekarang adalah aku ingin mengajarkan anak-anak tentang ilmu matematika. Iya, aku ingin menjadi seorang guru matematika.

Memiliki rumah sendiri adalah salah satu impianku, membuat butik untuk ibuku, berlibur ke Korea Selatan, dan banyak lagi.

Dan aku sendiri sadar bahwa cita-cita dan impian itu dikejar, diperjuangkan sampai dapat. Bukan sekedar ditulis di buku setelah itu tidak diapa-apakan.

\*\*\*

## Sejak Dulu Sampai Sekarang

Dan lagi, saat seperti ini sangat merindukan masa-masa kecil dulu di mana masalah terbesar hanya sebatas PR matematika.

Berbicara tentang matematika, dari kecil aku sudah senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan angka. Salah satunya adalah uang. Hahaha... sudah kuceritakan sebelumnya waktu aku SD, aku sudah sering mendapat nilai 10. Tidak sampai di sana saja. Lanjut SMP aku makin suka dengan matematika yang terbukti di buku latihanku hanya ada nilai 100 dan 95. Aku berani sumpah dengan hal itu. Saat *try out* UN, aku mendapat urutan pertama nilai tertinggi untuk mata pelajaran Matematika. Sayangnya itu hanya *try out*. Hahaha... Bahkan aku masih ingat materi yang kusenangi saat itu adalah kesebangunan.



Kok bisa matematika? Itukan membosankan, hanya berhitung, buat pusing orang saja. Itu kata mereka. Tapi tidak denganku, soal matematika membuatku merasa tertantang untuk mencari jawabannya. Dan kalian akan merasa lega ketika mendapat jawaban dari soal itu. Cobalah sendiri!



Ada salah satu guru matematikaku, beliau juga sekaligus panutanku. Namanya Pak Mansur. Cara mengajarnya kuakui sangat luar biasa. Sampai aku duduk di bangku perkuliahan pun belum ada yang bisa menandingi metode pengajarannya. Entah kenapa, cara beliau menjelaskan materi sangat mudah dipahami. Pak Mansur ini salah satu sosok yang membuatku termotivasi ingin menjadi guru matematika. Jujur, aku sangat ingin seperti beliau. Bahkan aku ingin melebihinya.

Kegemaranku dengan matematika tidak sampai di situ. Buktinya sekarang aku bisa kuliah di kampus ini dan memilih jurusan Pendidikan Matematika.

\*\*\*

## **Rencana Tuhan yang Terbaik**

Lulus SMA, bukan berarti perjuanganku jadi seorang pelajar sampai di sini. Justru permainan baru dimulai. Sudah saatnya aku sampai di fase harus dan harus. Aku harus memikirkan masa depanku, harus mandiri, harus lebih serius lagi.

Kuliah di UIN Alauddin Makassar jurusan pendidikan matematika bukanlah hal yang mudah bisa sampai di sini. Terutama untuk orang sepertiku yang memiliki kemampuan otak standar tapi masih di atas rata-rata. Banyak duka yang ku alami, berbagai tes yang ku ikuti.

Putus asa sempat ku rasakan saat melihat pengumuman SNMPTN dan SPAN-PTKIN bahwa aku tidak lulus. Saat itu aku



sedang di Makassar dan malamnya, entah kenapa aku tiba-tiba menelfon ibuku di kampung. Yang ku pikirkan aku ingin pulang, aku lelah belajar, karena saat itu aku juga sedang bersiap untuk mengikuti tes SBMPTN. Ibuku hanya berkata “Allah masih memberiku waktu untuk berjuang lagi”

Selepas kelulusan, aku berangkat menuju Makassar untuk menyiapkan diri mengikuti tes SBMPTN. Tes yang mana tingkat kesulitan soalnya tujuh kali lebih susah dari soal UN, itu kata orang-orang. Dan itu benar adanya. Dan sayangnya aku tidak lulus. Hahaha... aku masih ingat saat tes dulu, hanya satu soal matematika yang ku jawab dan itu pun aku tidak yakin dengan jawabanku.



Perjuanganku tidak sampai di situ, aku langsung mendaftarkan diri mengikuti tes di Akademik Teknik Industri Makassar, mengambil jurusan Teknik Kimia Mineral. Dua kali mengikuti tesnya dan dua kali juga aku di tolak. Maksudku tidak lulus di sana. Mungkin karena nilai kimiaku saat SMA sangat rendah.

Satu-satunya jalan yang tersisa adalah tes UM-PTKIN. Aku bersama empat orang temanku mengikuti tes itu, dan lagi-lagi jurusan yang ku pilih adalah Pendidikan Matematika UIN Alauddin, Matematika dan Perbankan Syariah. Di awali dengan Bismillahirrahmanirahim, aku mengerjakan berbagai macam soal, dari soal matematika dasar, matematika wajib, ipa terapan, ips terapan, bahasa arab dan keagamaan. Kamu bisa bayangkan bagaimana ekspresiku sebagai siswa lulusan SMA saat melihat lembaran soal yang isinya deretan huruf hijaiyah, seperti kitab gundul. Hahaha... walaupun tidak tau, aku tetap menjawab soalnya dengan metode kata qolbu, iya kata hati hahaha... sumpah, semua soal kecuali soal bahasa arab tadi, menurutku semuanya sangat



gampang. Aku berani sumpah. Saat keluar dari ruang tes saja aku sudah yakin kalau aku akan lulus di kampus itu, UIN Alauddin Makassar. Aku berusaha untuk optimis akan hal itu.



Sampai saat pengumuman tiba, kalau tidak salah Juli 2017. Yaahhh.... Alhamdulillah aku lulus di pilihan pertama Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar. Mendengar hal itu, ibuku sangat bersyukur aku lulus di sana. Kenapa? Karena UIN tidak hanya mengajarkan ilmu dunia tapi juga mengajarkan ilmu akhirat. MANTUL!! Mantap Betul!



Berbalik, melihat kebelakang tepatnya April 2017 di mana aku mulai belajar persiapan SB, tidak lulus SN, SPAN, tidak lulus di ATIM dan akhirnya lulus melalui tes UM-PTKIN. Aku belajar, bahwa “aku tidak tau ujungnya bagaimana, yang ku tau rencana Allah yang terbaik”. Dan begitulah sampai aku sekarang duduk di bangku perkuliahan dan sekarang hampir memasuki semester lima.



## *Journey of Life*

*Oleh: Abrar Rahman*

Perkenalkan namaku Abrar Rahman, yang sering disapa dengan panggilan Abrar. Nama tersebut diberikan orang tuaku untukku, tetapi mereka tidak pernah memberitahu arti namaku. Dan aku mengetahui arti namaku yaitu orang-orang yang berbakti dan maha penyayang karena aku sering baca di dalam Alquran. Meskipun orang tuaku tidak memberitahukan arti namaku yang sebenarnya, tapi aku percaya orang tuaku tidak mungkin memberikan nama sembarangan kepada anaknya.

Aku dilahirkan di kampung yang bernama Jatie, tepatnya tanggal 14 Agustus 1999. Aku adalah buah dari pasangan Abdul Rahman dan Nurhayati. Aku dibesarkan oleh kedua orang tuaku di sana, tepatnya di Desa Samaturue, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Aku merupakan anak pertama dari empat bersaudara, aku memiliki dua orang saudara laki-laki dan seorang perempuan, yaitu adik yang bungsu.

Sewaktu aku kecil, aku tidak pernah sekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) ataupun Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tetapi aku langsung masuk bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), tepatnya di SDN 95 Jatie. Di sekolah, aku merupakan murid yang lumayan dikenal oleh semua guru yang ada di sekolahku. Aku dikenal karena prestasi yang lumayan baik. Aku mendapat peringkat pertama secara berturut-turut mulai kelas 1 sampai kelas 5. Pada saat menduduki bangku kelas 6, prestasi belajarku menurun. Selain karena prestasi, aku banyak dikenal orang-orang yang ada di sekolahku karena aku memberikan kesan yang mereka anggap lucu.



Kesan tersebut ialah pada saat hari pertamaku bersekolah, aku mempunyai sepupu yang bernama Mukhaedir, sering dipanggil Hadir. Aku duduk bersebelahan di dalam kelas, kebetulan namanya nomor urut pertama di absen dan namaku setelah namanya. Pas saat guru mengabsen, nama Mukhaedir disebut kemudian aku melihat sepupuku itu mengangkat tangannya dan mengatakan "Hadir Bu!". Aku kira jika nama kita disebut oleh guru maka kita mengacungkan tangan dan menyebut nama panggilan sehari-hari kita, karena kebetulan nama panggilan sehari-hari Mukhaedir ialah Hadir, makanya saya mengambil contoh dari dia. Karena hal itu, pada saat guru menyebutkan namaku dengan spontan kuangkat tangan dan berkata "Abrar Bu!". Semua orang yang ada di dalam kelas dan yang melihat kejadian itu kemudian tertawa karena kepolosanku. Semenjak kejadian itu, semua guru mengenalku berkat kepolosanku itu, *aaaa...*



Sewaktu SD, aku sering dipanggil dengan nama Berra. Sebenarnya aku sangat risih dan tidak nyaman dengan nama tersebut. Iyalah, jelas risih! Bagaimana tidak risih coba, nama Berra ini sangat banyak yang memplesetkannya, ada yang memplesetkan jadi *berak*-lah, *beras*-lah, dan masih banyak plesettan jelek lainnya. Hal itu yang membuatku meng*akui* nama tersebut, membuatku malu mempunyai nama seperti itu. Tetapi orang tua di rumah sering memanggilku dengan nama panggilan "Abe" yang menurut saya nama tersebut indah kudengar. Dan semua keluargaku memanggilku dengan nama Abe' tersebut. Malahan nenekku marah kepada keluarga yang memanggilku dengan nama Berra, karena menurutnya nama tersebut tidak cocok untuk cucu gantengnya ini, *eaak.. hihihii*.

Kemudian ketika aku masuk SMP, saat MOS aku memperkenalkan diri dengan nama panggilan Abrar. Beberapa



teman yang baru mengenalku memanggilku dengan nama Abrar, akan tetapi gara-gara teman lamaku di SD memanggilku dengan nama Berra', semuanya jadi memanggilku dengan nama Berra', nama yang paling buatku risih. Tetapi ada juga untungnya aku dipanggil Berra' karena nama tersebut unik dan gampang diingat oleh banyak orang. Dan berkat nama itu aku mempunyai banyak teman karena nama "Berra'" gampang diingat dan gampang diplesetkan.

Di SMP yang awalnya prestasi belajarku *agak* menurun, malahan menjadi semakin menurun. Entah karena faktor apa, tapi yang aku tahu karena aku mulai merasakan yang namanya cinta-cintaan. Aku mulai tertarik oleh cewek-cewek yang menurutku cantik, *haha*. Bukan hanya itu mungkin, mungkin prestasi belajarku menurun akibat aku sudah mulai mengenal yang namanya *handphone* yaitu teknologi yang dapat membuat kita lalai, menurut pribadiku sendiri *sih*.

Ketika SMP, aku hanya mendapat peringkat di kelas VII semester genap, itupun hanya peringkat ke-2 dari 35 siswa dalam kelas. Setelahnya aku tidak pernah mendapat prestasi lagi.

Nah! Sekarang kisahku pada saat SMA, putih abu-abu adalah warna seragam untuk sekolah menengah atas dan sederajatnya. Dulu ketika masih berseragam tersebut, rasanya biasa saja. Seperti biasa, berangkat pagi, bertemu teman-teman, belajar di kelas, kegiatan, dan pulang, begitu seterusnya. Masa itu sudah berlalu 2 tahun yang lalu. Sekarang aku sudah tidak bisa mengulang kembali harianku dimasa itu. Kadang, kalau teringat masa itu berkesan juga.

Sekilas tentang sekolahku, SMA favorit di Sinjai, adalah julukan dari sekolahku waktu itu. Kalau orang Sinjai pasti sudah tidak asing mendengarnya kata *SMABIK*, nama sekolahku.



*SMABIK* (SMA Bikeru) atau SMAN 1 Sinjai Selatan adalah sekolah terbaik di Bikeru, Kabupaten Sinjai Selatan, sepertinya bukan hanya di wilayah Sinjai Selatan saja tapi diseluruh Sinjai. Banyak hal yang bisa menjadikan sekolahku menjadi julukan sekolah favorit. Mulai dari guru-guru yang berkompeten, prestasi akademik, karena seringnya juara olimpiade tingkat provinsi maupun nasional, prestasi olahraga, dan fasilitas sekolah yang bagus, banyaknya lulusan yang tembus ke PTN ternama, banyak alumni Perwira, dan terbukti banyak alumni-alumni sukses lainnya.



Masuk SMA ditahun 2014, aku adalah orang yang beruntung bisa bersekolah di *SMABIK*. Banyak dari teman temanku SMP yang menginginkan bersekolah di *SMABIK* tapi tidak lolos seleksi. Bagaimana denganku? Apakah aku juga siswa teladan? Jawabnya siswa *telatan,hahaha..* Sebagus apapun sekolah kita tentu saja tidak semua murid dari sekolah favorit semuanya pintar dan teladan. Tapi aku tak pernah sekalipun bolos sekolah maupun alpa dalam presensi. Karena sekolah adalah amanah dari orang tua. Bagiku bolos adalah pantangan mutlak yang harus aku hindari. Jika aku tidak masuk sekolah, pasti ada pemberitahuan dan izin sebelumnya.

Aku pertama kali masuk SMA memilih Jurusan IPA. Jurusan IPA menjadi favorit dari hampir sebagian besar murid SMA-ku. Entah mengapa, hal tersebut sudah *mengakar* bahwa IPA adalah jurusan yang bagus, peluang lebih lebar dan mendapatkan tempat yang lebih tinggi dalam profesi tertentu. Hal lain yang mendominasi di Jurusan IPA adalah golongan siswa-siswi yang rajin dan tertib. Berbeda sekali dengan IPS, IPS selalu diisi oleh kumpulan siswa-siswi yang susah diatur. Suka cari masalah, suka bertengkar, seragam amburadul dan tidak disiplin. Dan lagi ada yang beranggapan kalau anak IPS tidak lebih pintar



dari anak IPA, serta anak IPS lebih mengandalkan otot sedangkan anak IPA lebih mengandalkan otak.

Di SMA aku dipertemukan dengan teman kelas yang penampilannya keren-keren, dari merekalah aku terpengaruh dengan cara berpakaianya, dan cara bergaulnya. Bahkan murid-murid lainnya menjuluki kelas kami dengan julukan kelasnya orang-orang keren, *aaa..hahaha...* Aku sangat bersyukur diberikan teman-teman seperti mereka, mereka sangat peduli kepada teman-teman sekelasnya, mereka unik. Bahkan sampai sekarang pun pertemanan kami masih terjaga dengan baik, mungkin lebih tepatnya *sih* bukan teman, tapi sahabat. Solidaritas diantara kami sangat kuat, kami sama-sama berbuat nakal, sama-sama menanggung resiko, bahkan sama-sama berbuat baik *kok,hehehe...*



Di SMA, kami juga pernah merasakan yang namanya nakal. Iya, karena kami juga pernah labil, *hahaha...* Kami sering balapan sepulang sekolah, sering bolos les tambahan, sering merokok sembunyi-sembunyi, dan masih banyak lainnya. Masa SMA adalah masa yang paling susah untuk dilupakan, berbeda dengan masa SMP. Karena di SMA kita merasakan kebebasnya bergaul, mudahnya beradaptasi, dan didapatkannya kesetiakawanan yang timbul karena adanya sifat kedewasaan dalam diri kita.

Setelah aku lulus SMA, aku mendaftar dan lulus masuk di salah satu universitas yang ada di Makassar, yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM).

Lulus dari masa SMA, aku memulai dunia baru yaitu perkuliahan. Tidak lagi memakai seragam dan waktu pembelajaran yang teratur setiap harinya. Ketika masuk ke dunia perkuliahan tentunya akan sangat berbeda dengan sebelumnya.



Tempatku belajar bukan lagi disebut sekolah melainkan kampus, pengajar yang aku sebut sebagai guru sekarang adalah dosen. Peralihan ini yang menjadi masalah besar yang tentunya aku harus mencoba untuk beradaptasi dengan hal baru lagi.



Sebagai mahasiswa tentunya dituntut untuk serba mandiri. Mulai dari mandiri dalam hal waktu, tugas, keuangan, dan tentunya tanggung jawab akan komitmen sebagai mahasiswa. Oleh itu perlu adanya adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan kampus.



Kuliah adalah salah satu impian terbesarku ketika masih duduk di bangku SMP. Impian tersebut semakin terbayang-bayang dalam benakku ketika beranjak SMA. Di masa itu, saya seringkali membayangkan betapa indahnya dunia perkuliahan, di mana cara berpakaian boleh bebas, tidak ada lagi guru yang mengatur-aturl gaya rambutku, dan tidak ada lagi saat-saat di mana aku harus berpacu dengan waktu untuk menghindari pintu gerbang yang akan ditutup. Selain hal-hal tersebut aku juga menyangka bahwa dunia perkuliahan itu tidak akan terlalu memusingkan, sebab apa yang akan saya pelajari kelak adalah ilmu tertentu yang bersifat spesifik, sehingga pikiran saya akan terfokus pada suatu bidang ilmu dan tidak bercabang ke mana-mana. Seperti itulah gambaran yang terbayangkan dalam benak saya mengenai dunia kuliah, betapa menyenangkan.

Dan aku lulus di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Matematika. Aku memilih jurusan pendidikan karena orang tuaku ingin aku menjadi guru, dan mengapa harus matematika? Yah, aku memilih matematika karena awalnya aku kira matematika yang ada di perkuliahan tidak berbeda jauh dengan matematika yang dipelajari di SMA. Tetapi perkiraan saya salah, ternyata di



perkuliahan matematika yang dipelajari itu luas, matematika banyak bagian-bagian ilmu lainnya. Ada yang namanya Kalkulus, Analisis Real, Persamaan Diferensial, Program Linear, dan masih banyak lainnya. Mata kuliah Kalkulus ini saja memiliki beberapa tingkatan, ada tingkatan pertama yang disebut Kalkulus I, tingkatan kedua disebut Kalkulus II. Kalkulus I ini yang katanya hanya pengantar dasar, tapi sudah lumayan susah materinya. Nah, Bagaimana dengan Kalkulus II? Iya, sudah pasti Kalkulus II lebih rumit lagi dari yang sebelumnya. Setelah Kalkulus II apa lagi? Yah, setelah itu ada yang namanya mata kuliah Persamaan Diferensial Biasa. Dari namanya mungkin kita bisa berpikiran bahwa mata kuliah ini mungkin tidak terlalu susah karena dari namanya saja hanya Persamaan Diferensial Biasa, bukan *luarbiasa,haha...* Namun, apa yang dipikirkan itu salah, Persamaan Diferensial Biasa tidak semudah apa yang dipikirkan karena ini merupakan lanjutan dari Kalkulus I dan Kalkulus II.

Banyak diantara teman-temanku yang merasa salah pilih jurusan di Pendidikan Matematika. Tetapi, alhamdulillah sampai sekarang belum ada teman-temanku yang mundur dari Jurusan Pendidikan Matematika ini.

Selain aktif di perkuliahan, aku juga aktif berorganisasi, baik organisasi intra kampus maupun organisasi ekstra kampus. Karena dengan berorganisasi saya lebih cepat bersosialisasi dan beradaptasi. Kegiatan berorganisasi melatih aku akan sosialisasi dan kemandirian. Melatih aku menjadi bertanggung jawab atas amanah yang diemban, lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan berorganisasi aku mendapat lebih banyak teman, dan bisa merasakan kekeluargaan dalam sebuah organisasi. Memang sudah semestinya aku sebagai perantauan yang datang ke kota orang untuk menuntut ilmu juga harus mencari atau memiliki banyak kenalan, agar suatu saat



nanti ketika aku membutuhkan bantuan aku, maka mereka pasti akan membantuku.



Mungkin sekian saja perjalanan kisahku, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, dan terlebih bagi pribadiku sendiri. Bagi teman-teman yang merasa salah pilih jurusan, jangan menyerah dulu, jalani saja dan lakukan yang terbaik, karena pasti ada maksud lain kenapa Allah menakdirkan kita di jurusan itu. Mungkin itu adalah awal dari kesuksesan kita, Allah mau kita berusaha, Allah mau melihat usaha kita, dan tidak mau melihat kita berputus asa. Dan juga bagi mahasiswa yang tidak memiliki organisasi, saya sarankan untuk berorganisasi agar *skill* yang dimiliki bisa dikembangkan. Tidak ada ruginya berorganisasi, dan organisasi tidak rugi tanpa kalian, tetapi kalianlah yang rugi tanpa organisasi. Dan jikalau sudah berorganisasi maka aktiflah di organisasi itu, jangan hanya ikut perekrutan saja kemudian tidak aktif di dalam kegiatan-kegiatannya. Jangan lihat apa yang organisasi berikan kepadamu, tetapi lihatlah apa yang kamu berikan kepada organisasimu.



## *Bilit yang Terpendam*

*Oleh: Firmansyah*

Perkenalkan nama saya Firmansyah, lahir di Sungguminasa, 06 Mei 1999. Aku anak kedua dari enam bersaudara, buah dari pasangan Abdul Halik dan Nurliah. Firman adalah nama akrab yang biasa disapa oleh teman-teman. Aku terlahir dari keluarga sederhana. Ayahku bekerja sebagai petani, sedangkan ibuku bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga). Aku memiliki hobi bermain futsal dan gemar menulis.

### **Masa SD (Sekolah Dasar)**

Pada tahun 2007 awal dari masa pendidikan, saya terbilang lambat masuk sekolah sebab sudah berumur 7 tahun. Saya sekolah di SD Madrasah Ibtidaiyah Aisyiyah Benteng, kebetulan sekolah tersebut tidak jauh dari tempat tinggal. Aku dan teman-teman berangkat berjalan kaki ke sekolah.

#### **Kelas I**

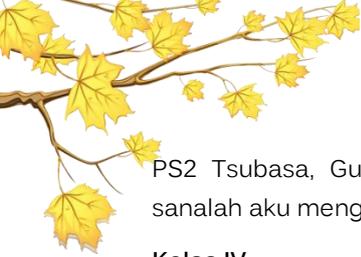
Awal menimbah ilmu pendidikan, pada saat itu aku termasuk orang pendiam dan malu bergaul bersama teman-teman.

#### **Kelas II**

Waktu demi waktu berlalu selama setahun lamanya, aku pun mulai bercanda tawa sesama teman maupun guru serta sudah mampu bergaul.

#### **Kelas III**

Adik kandung yang ketiga bernama Febriyansyah mengajak bermain *game*. *Game* yang kami biasa mainkan ialah



PS2 Tsubasa, Guitar Hero, Pokemon, Naruto, dan lain-lain. Di sanalah aku mengenal yang namanya game.

#### **Kelas IV**



Pada umur 10 tahun merupakan awal cerita yang bisa dikatakan hal yang terbaik di dalam hidupku. Dimana pada saat itupun, aku mengikuti sebuah kejuaraan Lomba Tenis Meja sekecamatan yang diadakan di Benteng, Kepulauan Selayar. Walaupun tidak berhasil saya memenangkannya, tetapi saya bangga mampu mewakili sekolah saya pada perlombaan tersebut.

#### **Kelas V**



Ini merupakan hal yang sulit aku bayangkan dan tak percaya di dalam hidupku. Jujur saja, aku mampu mengenal yang namanya sebuah cinta walaupun orang biasa kenal pada saat itu "Cinta Monyet". Mungkin Anda tak percaya bahwa yang mengatakan suka kepada saya ialah wanita tersebut. Pada saat itu, wanita tersebut mengirimkan sebuah surat yang mengatakan dia suka. Aku cuma tertawa melihat hal tersebut. Dia mengirimkan surat pada waktu jadwal sekolah. Di saat itupun, kertas yang saya ambil itu menjadi *tranding* di sekolah sebab aku dipanggil oleh kepala sekolah soal hal yang berkaitan dengan surat. Aku diberi sebuah pencerahaan tentang cinta. Tentu saja dengan wajah tampan dan putih mampu memikat hati para cewek.

Dengan hati yang bahagia terdapat pula kesedihan yang mendalam dalam hidupku. Disaat itupun keluarga saya berpindah ke halaman kampung yang tepatnya di Gowa. Aku melanjutkan pendidikan di SDI Bontocinde Tacciri yang tepatnya Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa pada tahun 2015 bulan Oktober .



Kelas V, tepatnya semester dua, saya memulai menimba ilmu di sekolah baru. Waktu pun berjalan. Saya bisa beradaptasi dengan teman-teman baru. Disaat itupun awalnya pada masa pendidikan di Selayar, saya tak sekalipun masuk tiga besar. Tetapi dengan sekolah baru, alhamdulillah mampu masuk rangking tiga besar.

### **Kelas VI**

Setahun telah berlalu. Selama sekolah di SDI Bontocinde Tacciri, berbagai ajang perlombaan yang saya masuki, baik intelektual maupun keolahragaan. Perlombaan yang diikuti antara lain lomba cerdas cermat tingkat SD Kecamatan Barombong, Lomba Matematika tingkat SD Kecamatan Barombong, serta Lomba Sepak Bola tingkat SD Kecamatan Barombong. Ada satu hal yang tidak bisa kulupakan ialah mampu masuk sepuluh besar Lomba Matematika tingkat SD Kecamatan Barombong. Pada tanggal 17 Agustus yang biasa kita kenal hari Kemerdekaan RI sering mengadakan lomba baris berbaris. Aku bangga pada saat itu diberikan kepercayaan menjadi pemimpin barisan mewakili sekolah saya pada baris berbaris yang bertempat di Al Markas Syekh Yusuf.



### **Masa SMP (Sekolah Menengah Pertama)**

Tepatnya tanggal 21 Juli tahun 2012, aku melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Barombong, sekolah tersebut terkenal dengan sekolah terbersih di Kabupaten Gowa dan pernah mewakili Lomba Adiwiyata tingkat nasional. Dengan hal tersebut, saya memilih melanjutkan pendidikan di sana.



## Kelas VII-D



Awal mulainya pendidikan ke jenjang yang tinggi, aku terlempar dari kelas unggulan yakni VII-A ke kelas VII-D. Walaupun berada di kelas VII-D, itu tidak membuat saya putus asa dan menyerah. Di kelas tersebut, saya dipilih sebagai ketua kelas, dan alhamdulillah selama menjalani pendidikan di kelas VII, aku menerima rangking satu di kelas. Lebih membanggakan bagi hidup aku yakni mendapat sebuah hadiah buku, alat tulis menulis yang sangat bermanfaat bagiku. Satu hal yang membanggakan lagi yakni mampu mendapat juara I Lomba Tennis Meja yang diadakan akhir tahun 2015 di sekolah kami dalam ajang porseni. Pada saat itupun, saya mendaftarkan diri saya mencalonkan menjadi ketua OSIS. Akupun lolos di tes pendaftaran. Kemudian saya tes wawancara. Pada saat tes wawancara, saya masih merasa gugup menjawab pertanyaan dari guru-guru SMP. Alhasil, saya pun jatuh pada tes tersebut. Tetapi semangat saya terus ingin mencoba dan terus mencoba untuk mendapat sebuah pengalaman yang kelak berguna bagi saya.

## Kelas VIII-A

Pada saat pengumuman ditempelkan di dinding kelas masing-masing, saya tidak menyangka mampu pindah ke kelas favorit yang di mana semua peringkat III besar dari kelas masing-masing mulai VII-A sampai VII-G, digabungkan ke dalam kelas VIII-A. Di sinilah tempat persaingan memperebutkan rangking terbaik pada jenjang kelas VIII. Waktu demi waktu pun berlalu, di mana awal masuk pendidikan di kelas baru, aku tertarik dengan seorang wanita yang bisa dikatakan pandangan pertama. Disaat itupun kami belum bisa mengatakan sesuatu apa-apa bahwa aku suka dia. Kami hanya bisa *chatting*-an saja, walaupun kami satu kelas. Aku memiliki teman akrab yang bernama Muhammad Ikram yang



satu bangku denganku. Tidak lama kemudian, hari pun berlalu. Lama kelamaan, perasaan yang terpendam tak bisa ditahan satu sama lain. Tepatnya pada hari Jumat setelah pembelajaran selesai, kami bergegas keluar dan ingin pulang. Tetapi di saat itupun bersama teman akrab dan sahabat kami, menarik saya untuk menemui cewek tersebut. Hati pun berdenyut-denyut kencang bagaikan tersambar petir. Aku merasa gugup berada di depannya. Tak lama hal tersebut, di saat itupun aku mengucapkan perasaan saya. Itu merupakan cinta pertama saya dalam hidupku. Percintaan tersebut selesai selama kurang dari 3 tahun lamanya dikarenakan tak sanggup pacaran yang biasa anak remaja kenal sebagai LDR.

Pacaran satu kelas bagi saya menyenangkan. Banyak beranggapan bahwa pacaran itu mampu mengurangi fokus pembelajaran di sekolah, beda halnya dengan saya. Aku berpacaran itu agar aku lebih giat ke sekolah dan bisa saling tatap satu sama lain dan membantu kesulitan serta bekerja sama di dalam tugas maupun aktivitas lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran. Alhasil, saya mampu bersaing masuk rangking sepuluh besar di kelas serta menjadi wakil ketua OSIS di sekolah serta mampu pertahankan juara satu lomba tenis meja dua kali berturut-turut di sekolah dalam lomba porseni pada tahun 2012-2014.

### **Kelas IX-A**

Masa-masa inilah yang sulit kita lupakan berbagai kenangan yang kita lalui, suka maupun duka. Memikirkan lanjut pendidikan SMA dimana? Tetapi yang menjadi faktor sebuah keberhasilan bagi seseorang ialah mencapai nilai memuaskan pada nilai jenjang SMP agar peluang kita lolos daftar pendidikan SMA lebih mudah diterima. Dua hal yang tak bisa saya lupakan



yakni masuk tiga besar *Try Out* UN serta berhasil mendapatkan nilai UN rata-rata 9,00. Itu merupakan suatu keberhasilan bagi saya. Dan saya juga merasa bangga mampu menampilkan sebuah pertunjukan *dance* bersama teman-teman cowok dihadapan siswa/siswi serta di depan banyak guru pada peringatan Hari Guru Nasional pada hari Senin, 25 November 2014.

## **Masa SMA (Sekolah Menengah Atas)**



Pada tahun 2015, aku melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Polongbangkeng Utara yang sekarang berubah nama menjadi SMAN 6 Takalar. Orang bilang, masa SMA adalah masa paling indah dalam hidup. Masa SMA memang salah satu masa yang paling seru dan berkesan. Banyak hal yang terjadi yang justru melatih pola pikir dan tindakan untuk seseorang yang terus berkembang ke arah yang lebih baik. Selama SMA, aku jadi semakin kenal sama diri aku sendiri dan jadi lebih percaya diri.

### **Kelas X-D**

Sama halnya dengan waktu masuk masa SMP. Pada masa SMA, saya ditunjuk menjadi ketua kelas. Padahal di sekolah tersebut, saya belum mengenal teman-teman di sekitar. Bisa dikatakan aku bukan asli orang Takalar dan baru beberapa bulan saya tinggal disana. Itu tidak membuat saya gugup atau grogiberadaptasi di sekolah baru dan kelas baru. Sebulan berlalu menimba ilmu di pendidikan sekolah tercinta, aku mampu mengenal teman-teman serta guru SMA dikarenakan berkat menjadi ketua kelas. Berkat hal tersebut, saya mampu masuk tiga besar ranking di kelas. Tidak hanya itu, saya dipanggil oleh guru yang bernama Bapak Sahabuddin yang mengajar bahasa Jerman. Dengan hasil belajar yang giat dan ulet, alhamdulillah



aku dipanggil untuk mengikuti perlombaan bahasa Jerman se-Sulawesi Barat yang bertempat di Kabupaten Pangkep.

### **Kelas XI-A**

Setahun pun berlalu. Saya berpindah kelas yang dulunya X-D pindah ke kelas XI-A berkat masuk rangking tiga besar pada kelas X. Berbagai ajang lomba yang saya ikuti serta organisasi. Perlombaan yang saya ikuti ialah perlombaan bahasa Jerman kedua kali saya ikuti dan bertempat di Kabupaten Pangkep dan mengikuti Lomba PMR (Palang Merah Remaja) se-Sulawesi Barat dan alhamdulillah berkat kerja keras dan kekompakan bersama, kami berhasil mendapat juara ke-3 dalam kategori Presentasi Kepalangmerahan yang diadakan di Kabupaten Pangkep. Dan membanggakan lagi pada organisasi PMR di sekolah, saya selaku ketua PMR. Aku pun terharu dan bangga. Saat upacara segera selesai, aku pun bersiap-siap mewakili dari organisasi saya untuk membawakan piala tersebut ke depan kepala sekolah serta berjabat tangan dengan para petinggi-petinggi sekolah tersebut.



### **Kelas XII-A**

Ini merupakan kisah-isah manis yang bisa kukatakan pada kalian semua. Selama dua tahun tahun lamanya saya mengabdikan di sekolah tercinta. Berbagai suka maupun duka yang saya alami bersama teman-teman. Kami sudah berada di jenjang yang lebih tinggi di sekolah kami serta panutan kepada junior di SMAN 6 Takalar. Berbagai ajang yang saya ikuti baik lomba sains maupun olahraga. Lomba yang aku ikuti ialah Lomba Matematika tingkat Nasional yang bertempat di kampus UNHAS, serta Lomba Futsal tingkat SMA se-Sulawesi Selatan yang bertempat di SMAN 1 Limbung yang berubah nama menjadi SMAN 2 Gowa, dan kami masuk babak 16 besar.



Berbagai kesibukan yang kami lalui baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sebagian besar siswa/siswi memikirkan kuliah serta sebagian juga memikirkan kerja maupun daftar instansi kepolisian maupun tentara. Beda halnya denganku. Aku belum memikirkan soal lanjut kuliah, tetapi saya hanya memikirkan tamat SMA lanjut kerja, sebab pada saat itupun ada suatu kendala yang tidak memungkinkan untuk lanjut perguruan tinggi dikarenakan faktor keuangan. Di saat itupun, aku bingung memikirkan lanjut kuliah. Ada seorang guru yang dekat dengan saya memberikan sebuah pencerahan untuk melanjutkan kuliah. Dia bernama ibu Rahmawati Supu S.Pd.,M.Pd., selaku wali kelas XII-A. Alhasil saya mendaftarkan diri kuliah di UINAM dan UNM sebab di kampus tersebut terdapat beasiswa kepada orang miskin yang berprestasi serta terdapat jurusan yang saya sukai yakni Jurusan Pendidikan Matematika. Pada saat itupun pengumuman SN di UNM berlangsung. Saya merasa kecewa karena tidak berhasil lolos dalam tahap tersebut. Beberapa bulan kemudian, saya mendaftar jalur SPAN di kampus UINAM dan akhirnya saya lulus serta betepatan dengan jurusan yang saya inginkan yakni Jurusan Pendidikan Matematika.



Pada saat itupun, saya lulus di kampus UIN Alauddin Makassar. Berbagai kesibukan yang saya alami baik mendaftar ulang dan mendaftar Beasiswa Bidikmisi di UIN Alauddin Makassar. Berkat kerja keras dan semangat untuk melanjutkan kuliah, aku pun berkeinginan kerja sebelum kuliah. Disaat itupun, aku mendapatkan sebuah pekerjaan yang bisa membantu pribadi dan meringankan keuangan ekonomi keluarga dikarenakan faktor ekonomi yang rendah.



## Perguruan Tinggi di Kampus UIN Alauddin Makassar

Pada masa perkuliahan, saya belum beradaptasi dengan teman-teman dikarenakan belum mengenal satu sama lain. Pada awal perkuliahan, berbagai ajang tes yang saya ikuti di Beasiswa Bidikmisi, baik dari tes pendaftaran dan tes wawancara. Alhamdulillah saya berhasil lulus dan menerima beasiswa terbesar yang berada di kampus. Aku pun tidak menyia-nyikan beasiswa tersebut. Itu sangat berarti bagi saya maupun keluarga. Itu bisa membantu keuangan keluarga selama saya kuliah. Selama perkuliahan berlangsung, aku tidak *kost* di area kampus sebab jarak dari rumah ke kampus itu tidak jauh. Aku pun pulang pergi ke kampus dari Takalar ke Samata. Beda dengan halnya teman-temanku, sebagian besar mereka bertempat tinggal di sekitar area kampus. Aku pulang pergi dari Takalar ke kampus, itu dikarenakan saya masih bekerja untuk menambah uang perkuliahan saya. Walaupun demikian, saya tidak ketinggalan mata pelajaran kuliah. Dengan merasa bangga, saya mendapatkan IPK semester satu dengan nilai 3,59.



Enam bulan kemudian, saya mengikuti sebuah perlombaan di dalam kampus maupun di luar kampus. Perlombaan yang saya ikuti antara lain perlombaan futsal di kampus, serta perlombaan futsal di UNM mewakili kampus pada ajang lomba PORSI Bidikmisi se-Sulawesi Barat. Tidak hanya itu, kami bersama teman-teman berhasil menembus babak semifinal, walaupun gagal melaju ke final. Tetapi, itu pengalaman yang sangat berharga bagi saya pribadi.

Sebagai penutup, saya ingin mengutip pernyataan dari Walt Disney. Ia mengatakan, "Semua impian pasti bisa Anda wujudkan jika Anda memiliki keberanian untuk mengejar mereka."



Artinya, jika anda punya impian maka genggam impian tersebut, yakini dan kejar.”



Jadi yakinlah, setinggi apapun impian Anda, jika Anda memiliki rencana yang masuk akal, mau *Take Action* semua impian, pasti Anda wujudkan. Saya sudah membuktikannya. Banyak orang di luar sana juga sudah membuktikannya, dan sekarang adalah giliran anda.





## Masa Terindah

Oleh: Rikki Raja

Namaku Rikki Raja. Aku lahir pada 07 Mei 2001. Aku adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Dan aku adalah satu-satunya anak laki-laki dari tiga bersaudara. Kakakku bernama Jumri Raja, adikku bernama Jusmita Raja. Jadi pada intinya, disetiap akhir nama kami selalu ada kata *raja* karena nama ayah kami adalah Mattewakkang Raja yang berarti pemimpin. Aku tinggal di Makassar dan berasal dari daerah Jeneponto yang dikenal sebagai Kota Kuda.

Dalam cerita ini tentunya aku akan membahas tentang kehidupanku yang dipenuhi dengan kebahagiaan dan yang tentunya kesedihan. Pada awalnya, aku bingung harus mulai cerita ini dari mana? Akhirnya terlintas di pikiranku untuk memulai ceritaku pada masa sekolah dasar.

Aku adalah salah satu siswa dari SDI No. 177 Pangngalawakkang dan kebetulan ayahku adalah seorang guru di sekolahku itu. Boleh dikatakan, aku ini adalah anak yang ternakal di sekolah. Aku malas belajar, tidak pernah patuh kepada orang tua dan guru, aku malas datang ke sekolah, bahkan aku pernah dipaksa datang ke sekolah dengan cara kekerasan oleh ayahku. Berkat kedisiplinan dan doa dari orang tuaku, lama-kelamaan, masa demi masa akhirnya aku dapat merubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik.

Awal masuk kelas IV, aku mulai semangat belajar dan rajin mengerjakan tugas-tugas dari guru-guru. Dan alhamdulillah waktu pengumuman, aku mendapatkan peringkat ke-11 dari 22 siswa yang ada. Dan yang intinya, di sini saya sudah dapat melampaui sebelas siswa. Selain saya dapat meningkatkan



prestasi belajar saya, di kelas IV, saya sudah mengenal yang namanya rasa suka dan rasa cinta. Ada dua cewek yang saya sukai waktu itu dan mereka berdua itu bersaudara. Cewek itu bernama Mega dan Farida. Saya ingin menembak salah satu dari mereka tapi takut ditolak. Yang bisa saya lakukan adalah hanya memandangi mereka berdua dari kejauhan dengan senyum-senyum tanpa ada alasan, begitulah rasa kebahagiaan yang saya rasakan saat itu.



Di kelas V, saya mengalami peningkatan yang membanggakan. Saya berhasil mendapatkan peringkat ke-4 dari 22 siswa. Ayahku semakin bangga terhadap prestasi yang aku raih, tetapi ia berpesan kepadaku, "Jangan bangga terhadap keberhasilan yang telah kamu raih saat ini. Teruslah belajar dan berkarya serta tingkatkan prestasimu." Dan saya hanya menjawab, "Iya," dengan penuh rasa bahagia dan bangga. Ayah memiliki janji jika saya mendapatkan peringkat tiga di kelas VI, ia akan membelikan sebuah motor. Dengan dijanjikannya sebuah motor, saya semakin semangat belajar, dan terus berdoa kepada Allah swt.

Di kelas VI, persaingan dalam belajar semakin ketat dan memanas. Target saya untuk mendapatkan peringkat ke-3 semakin sulit. Yang menjadi saingan terberat saya adalah sepupu saya sendiri yaitu Sahil Situru dan teman dekat saya yaitu Asdar, Wahyuddin dan Darma. Kami bersaing secara sehat dalam mencapai prestasi belajar. Keinginan saya untuk mendapatkan peringkat tiga semakin sulit, akan tetapi saya terus berusaha dan berdoa kepada Allah swt. Sebelum semester, ada sebuah pertandingan cerdas cermat yang diadakan oleh kakak-kakak mahasiswa dari salah-satu universitas yang ada di Makassar, dan akhirnya saya menjadi salah-satu orang yang terpilih dari keenam siswa yang terpilih. Saya berada di grup A dan saya sangat



berperan penting di grup ini. Tapi saying, tim cerdas cermat kami harus pulang dengan kekalahan. Akan tetapi kami tetap semangat walaupun kami kalah. Karena kekalahan itu hal yang biasa dalam sebuah pertandingan atau kompetisi. Kami hanya berharap adik kelas kami dapat menyanggah gelar juara di pertandingan cerdas cermat yang akan datang.

Setelah sekian lama kami melakukan pembelajaran, akhirnya waktu pengujian semester telah tiba. Kami menjawab soal-soal dengan teliti, dan persaingan kami semakin ketat. Setelah ujian semester selesai, bapak kepala sekolah mengumumkan kepada siswa-siswinya bahwa dalam satu minggu ini, para siswa diliburkan dalam rangka pemeriksaan dan pengumpulan nilai. Dan hari Senin, semua siswa diharapkan untuk hadir karena hari Senin itu adalah penerimaan rapor.



Setelah sekian lama menunggu dengan rasa penasaran dan tidak sabar, di pagi yang indah yang disertai dengan kicauan burung-burung yang merdu, tepat hari Senin, saya bergegas untuk mandi dan setelah itu saya bergegas memakai pakaian sekolah karena hari ini adalah hari yang ditunggu-tunggu sejak sepekan yang lalu. Saya bergegas menuju sekolah dengan rasa penasaran, tidak sabar dan bahagia. Setelah sampai di sekolah, kami dikumpulkan di lapangan untuk melakukan upacara Penaikan Bendera Merah Putih. Setelah upacara selesai, akhirnya bapak kepala sekolah memerintahkan kepada murid-muridnya untuk langsung masuk ke ruangan masing-masing. Pembagian rapor akan segera dilaksanakan dan para wali kelas harus segera mempersiapkan hadiah untuk murid-muridnya yang mendapatkan prestasi. Teman-teman di ruangan saling membicarakan tentang orang-orang yang mungkin akan mendapatkan peringkat, sedangkan saya hanya duduk terdiam sambil berdoa dalam hati. "Duk duk duk duk duk," suara langkah





kaki pak guru menuju ruangan kelas. Para siswa langsung diam semua. Ruangan kelas yang tadinya berisik, ramai seperti di pasar, kini menjadi tenang seperti berada di tengah laut yang berada di atas perahu.



Pak guru pun mengucapkan salam, “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Kami menjawab, “Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh”.

“Selamat pagi anak-anak,” kata pak guru.

“Pagi pak,” jawab kami.



“Oke anak-anak, pagi ini adalah pagi yang cerah dan tentunya kalian tahu hari ini adalah hari penerimaan rapor. Disini saya sudah mengetahui siswa yang mendapatkan prestasi. Baiklah, saya akan menyebutkan nama-nama siswa yang mendapatkan peringkat, mulai dari peringkat satu sampai enam. Baik, saya akan memulainya dari peringkat ke-6.”



“Iya pak,” sambung kami.

“Oke saya mulai, ya. Peringkat keenam diraih oleh Hendri, dipersilahkan untuk naik kedepan kelas. Peringkat kelima diraih oleh Darma, silahkan ke depan. Peringkat keempat diraih oleh Wahyuddin, silahkan maju ke depan.”

Para siswa yang ada di ruangan saat itu penasaran kira-kira siapa yang akan mendapatkan peringkat ketiga, tanpa basa-basi pak guru pun menyebutkan nama siswa yang mendapatkan peringkat ketiga.

“Siswa yang mendapatkan peringkat ketiga adalah...,” ucapan pak guru dengan nada yang panjang yang membuat para murid menjadi penasaran.



Saya terus berdoa dan berdoa dalam hati semoga saya yang mendapatkan peringkat tiga. Lalu tanpa basa-basi pak guru langsung menyebutkan nama murid yang mendapatkan peringkat ketiga,” Yang mendapatkan peringkat tiga diraih oleh Asdar, silahkan maju ke depan.” Para siswa tercengang dan kaget karena seorang Asdar yang tidak pernah mendapatkan peringkat di bawah tiga mulai dari kelas satu sampai kelas lima. Kini di kelas enam, ternyata ada yang dapat mengimbangi dan melampaui kepintarannya dan Asdar kecewa atas prestasi yang ia raih saat ini. Para siswa penasaran kira-kira siapa diantara teman-temannya yang mendapatkan peringkat satu dan dua.

Kemudian pak guru mengumumkan dan menyebutkan nama murid yang mendapatkan peringkat kedua. “Murid yang mendapatkan peringkat kedua adalah...,” ucapan pak guru dengan nada yang panjang. “Diraih oleh Rikki Raja, silahkan maju kedepan.”

Saya kaget dan bahagia disertai dengan penuh rasa bangga, akhirnya dapat meraih peringkat ke-2 dari 22 siswa. Akhirnya, saya dapat memenuhi keinginan ayah, bahkan lebih dari yang ia inginkan dan kini ayah saya tinggal memenuhi janjinya seperti yang ia katakan waktu saya kelas lima.

“Pengumuman terakhir yaitu pengumuman peringkat satu, diraih atas nama...,” ucapan pak guru dengan nada panjang. “Sahil Situru maju kedepan.”

Setelah pengumuman prestasi, para siswa di sekolah dibubarkan dan diizinkan pulang oleh bapak kepala sekolah. Saya pulang dengan perasaan senang karena dapat meraih peringkat ke-2. Walaupun temanku Sahil masih di atas saya, tapi usahaku tidak akan berhenti untuk melampauinya. Di masa SMP/MTs, saya mulai bersaing dengan teman-teman dalam meraih prestasi. Di



masa ini, saya tidak banyak menceritakan tentang kehidupan saya. Yang jelasnya masa ini merupakan masa di mana nafsu dan keinginan untuk meraih sesuatu itu sangat diprioritaskan. Saya sengaja tidak menceritakan kehidupan saya di masa SMP/MTs yang sudah mulai masuk masa remaja.



### Surat Cinta untuk Senior



Malam yang sunyi. Kumenyendiri di sebuah *kost* (kontrakan) sederhana dengan secangkir kopi hitam tanpa gula dan tanpa kue, yah, tentunya teman-teman sudah tahu bahwa anak *kost* itu sederhana, makannya saja itu cuman satu kali dalam satu hari, dan paling bersyukurya itu makan tiga kali dalam sehari. Apalagi ditemani dengan mie instan menurut saya itu adalah kenikmatan yang sangat luar biasa, tapi kesehatannya tidak menentu. Tapi cerita ini bukan membahas tentang kehidupanku di *kost*. Yang jelasnya membahas tentang di mana masa-masaku bercinta dengan senior-senior yang berparas cantik yang diimpikan oleh banyak lelaki termasuk aku. Aku lanjut sekolah di salah-satu sekolah SMA/MAS yang ada di Jeneponto atau lebih khususnya di daerah Tamalatea dan disinilah aku mulai mengenal yang namanya apa itu “Cinta”.

Awal pertama masuk sekolah, kepala sekolah mengumpulkan para siswa baru di ruangan kelas, untuk memperkenalkan diri di depan para guru-guru dan pegawai, teman-teman dan kakak-kakak kelas atau lebih jelasnya biasa dipanggil senior. Akhirnya aku adalah orang yang langsung ditunjuk oleh kepala sekolah untuk memperkenalkan diri di depan kelas, dengan rasa percaya diri langkah kaki ini pun melangkah ke depan, semua mata memandang pada satu titik yaitu pada diriku, tapi ada dua mata indah yang kudapatkan dari sekian banyak mata yang ada, yaitu mata kakak-kakak senior yang dapat

kukatakan mata mereka berdua itu mata bidadari tanpa sayap.  
Mereka adalah kak Anita dan kak Indah.

Kumenatap mereka satu persatu dengan ada rasa dalam hati yang kutak tahu rasa apa sebenarnya ini, hati dan pikiran ini bingung ada dua dari kaum hawa yang ketika kubertemu seperti ada rasa yang lain dari sekian banyak senior yang ada. Akhirnya aku bertanya kepada temanku, salah-satu teman kelasku yang dari dulu sampai sekarang aku selalu bersama mereka. Mereka adalah Andi, Sahil dan Wahyu. Akhirnya, kutulislah sepucuk surat.

*Surat cinta untuk senior :*

“Untuk mu yang telah mengubah hidupku ini

Pertama kulihatmu

Canda dan manja yang membuat hati ini gundah

Sikap ceria yang senantiasa kau cipta

Serta manis senyum yang menggoda

Menjadikan hati ini berdetak kencang

Kucoba mendekatkan diri, namun tersimpu malu.

Senyum simpul balasmu

Yang bisa membuat diri ini terpukau

Kurasa hati ini menyimpan rasa

Izinkan hati ini bersemayam dalam hatimu”

( Oleh : Ksatria Pena)



## Sang Motivator



Di masa perkuliahan saya hanya sibuk mencari pengalaman dan teman. Saya memiliki ambisi dan impian yang jika teman-teman menilai dan mendengarkan impian dan ambisi saya mereka tertawa dan meremehkan apa yang saya impikan. Namun saya tetap semangat berproses dan mencari mimpi itu. Dari kecil saya memiliki ambisi untuk menjadi guru, tapi seiring dengan berjalannya waktu keinginan saya itu berubah yaitu ingin menjadi seorang profesor. Saya beralasan ingin menjadi professor karena untuk mendapatkan titel profesor, bukan hal yang mudah. Kita perlu kerja keras dan yang tentunya doa dan restu orang tua. Selain itu saya juga memiliki maksud dan tujuan ingin memajukan, menyejahterahkan dan membanggakan negeri ini. Saya terinspirasi dari bapak BJ. Habibie, beliau adalah orang yang patut dibanggakan oleh bangsa, beliau dapat disebut orang yang jenius maka dari itu saya ingin mengikuti jejak dan langkah beliau.

Saya juga terinspirasi dari kata-kata bapak presiden pertama yaitu Ir. Soekarno, 1) "Kalian harus jadi doktor, jadi insinyur, jadi ahli-ahli fisika lalu pulanglah dan negara ini akan membiayaimu", 2) "Selama saya menjadi presiden, saya akan menjadikan Indonesia menjadi macan di Asia dan Afrika", 3) "Beri aku 1000 orang tua maka akan kucabut semeru dari akarnya dan beri aku 10 pemuda maka akan kuguncangkan dunia".

Ucapan presiden pertama itu sangat memotivasi, mendorong, serta memberikan semangat untuk ambisi yang ingin saya capai selama ini. Saya ingin sekali mengharumkan nama bangsa, menjadi pemuda harapan bangsa, serta ingin memotivasi para anak muda Indonesia untuk menjadi anak muda yang tangguh, cerdas, berkualitas, solid dan membanggakan negeri.



Selain itu saya juga mempunyai impian menjadi seorang penulis terkenal. Dengan menulis maka namamu akan abadi, seberapa jeleknya tulisanmu itu adalah bentuk karya yang telah kita raih. Tidak peduli bagaimana orang menilainya karena saya yakin apa yang saya impikan akan saya raih. Dan pada akhirnya hati kecil saya berpuisi :

*Segores Impian*

Kuawali pagiku dengan semangat  
Dan senyuman yang manis  
Dengan secangkir kopi  
Kumemandang ke atas kulihat langit biru  
Dan sinar matahari menyilaukan pandangan  
Kulangkahkan langkah ini kedepan  
Menatap jendela dunia  
Sering kuberpikir tanpa logika  
Kuingin berjalan di atas impian  
Kutahu ini hanyalah khayalan  
Dari mimpi-mimpi  
Yang kualami dari tidurku  
Tapi kuyakin kubisa  
Setiap malam kuberdoa  
Yang membuat malaikat sibuk  
Mencatat doa-doaku  
Keyakinan dan optimisme yang kugenggam





Menjadi pondasi kesuksesan  
Kuterus berusaha karena usaha  
Tak akan mengkhianati hasil

Oleh : Rikki Raja, 28 Juni 2019



Masa-masa perkuliahan ini adalah masa kesibukan bagi mahasiswa, rasa rindu dengan orang tua terpaksa harus dikeping demi membanggakan orang tua sendiri, bangsa, negara dan agama. Setiap kali orang tua menyuarakan panggilananya untuk pulang, saya hanya bisa berucap "Insyallah *amma, tetta*". Dan dalam hatiku menyertai "Anakmu akan pulang dan akan membawa toga dan gelar sarjana seperti yang kalian inginkan. Ibu, emas yang engkau jual demi pendidikan anakmu akan kuganti dengan toga dan ayah, tanah yang engkau jual demi anakmu akan kuganti dengan gelar sarjana. Anakmu akan segera pulang".

Namun demikina rasa rindu ini dengan orang tua selalu terbit dan menghiasi hati dan pikiran, sehingga aku pun berpuisi :

*Harapan Seorang Ibu dan Ayah*

Ibu...Ayah...

Saat ini kita tinggal

Di atap yang berbeda

Aku rindu hangat suasana rumah

Sekarang semua terasa berbeda



Aku merasa sedih  
Dikala rasa sepi sering datang menghampiri  
Rasanya aku ingin pulang  
Aku rindu dengan ibu  
Aku rindu dengan ayah  
Tapi kuharus hadapi semuanya  
Demi meraih sukses dan harapan  
Walau beban terasa pahit  
Kuterus berusaha dan berdoa  
Kulakukan yang terbaik  
Untuk membanggakan kalian  
Agar bisa membahagiakan kalian  
Untuk mengukir sebuah senyuman  
Hanya untuk melukis kebahagiaan kalian  
Apapun yang kulakukan  
Aku hanya berharap  
Bisa membuat kalian bangga  
Dan memenuhi harapan serta meraih sukses  
Seperti yang diharapkan

Oleh: Rikki Raja, 27 Juni 2019

Itulah kisah hidup saya secara singkat. Mudah-mudahan teman-teman dapat mengambil hikmah, motivasi dan inspirasi dalam kisah ini.



## *Titik Balik Seorang Aku*

*Oleh: Rifqah Khoridah Nur*

Setiap manusia memiliki ujiannya masing-masing. Apa yang kuanggap berat, belum tentu berat untuk orang lain. Saat orang lain bisa melihat hikmah dari suatu peristiwa, aku bisa saja tidak menemukannya. Semua itu dikarenakan setiap manusia punya cara tersendiri untuk memandangi hidup. Bahkan gagal dan berhasil pun tidak memiliki definisi mutlak, kembali lagi, tergantung sudut pandang masing-masing individu. Dengan demikian, setiap manusia punya takaran sendiri untuk titik balik hidupnya. Termasuk aku. Titik balik dalam sudut pandangku, tidak melulu didapatkan ketika berada dalam kejenuhan, kesedihan, keterpurukan, ataupun kegagalan. Kita bisa mendapatinya dalam keadaan apa pun, termasuk dalam zona nyaman, sekalipun. Titik balik juga tak selamanya berhubungan dengan perubahan besar. Hal yang membawa perubahan kecil pun bisa dikatakan sebagai titik balik. Terlebih lagi jika itu didapatkan dari orang-orang sekitar. Seperti beberapa pengalaman hidupku.

Sangat banyak titik balik yang kutemui dalam hidup ini. Semua peristiwa yang bisa kutemukan hikmahnya adalah titik balik, menurutku. Beberapa diantaranya datang secara beruntun dalam rentang waktu yang singkat. Seperti titik balikku untuk mengenal Islam dan kehidupan, lebih baik dari sebelumnya.

Kisah berawal saat aku duduk di kelas XI. Di tahun 2017 saat kakak-kakak kelas XII berperang dengan UN, kami para adik kelas malah diberi kesempatan untuk menikmati liburan atau masa belajar di rumah—istilah yang biasa digunakan para guru di sekolah kami, SMAN 1 Selayar. Empat hari, total waktu liburan yang kami peroleh saat itu. Karena lumayan lama, kuputuskan untuk pergi ke Bantaeng, tempat paman—saudara ibuku—tinggal.



la tinggal jauh dari kami karena istrinya bekerja di sana. Aku memilih ke sana karena memperhatikan bahwa nenekku mulai rindu dengan anaknya—entahlah perkiraanku benar atau tidak. Jadi, kuajak nenekku dan ia setuju.

Di hari keberangkatan, aku dan nenek harus bersiap sebelum waktu subuh. Ibuku juga bangun lebih awal untuk mempersiapkan keberangkatan kami. Untuk sampai ke Bantaeng, kami melalui dua jalur perjalanan yaitu daratan dan lautan. Dimulai dari perjalanan darat selama dua jam, dilanjutkan perjalanan laut selama dua jam juga, kemudian menempuh lagi perjalanan darat selama dua jam—kurang lebih demikian. Hari itu kami berangkat dari rumah, sebelum matahari bersinar di ufuk timur. Perjalanan pagi itu lumayan lancar. Termasuk perjalanan laut. Cuaca sangat bersahabat, air laut sangat tenang, permukaannya nampak halus. Sebuah bentuk kesyukuran karena nenekku tidak tersiksa dengan ombak yang normalnya menjadi momok jikalau harus melewati perjalanan laut. Kami sampai di rumah paman saat jam menunjukkan pukul 02.00 WITA. Beberapa waktu setelahnya—mungkin setelah salat asar—pamanku bertanya mengenai beberapa gerakan salat. Aku menjawab setahuku, saja. Ia kemudian memberikan sebuah buku bertajuk *Sifat Shalat Nabi saw*. Buku itu disusun oleh seorang *masyaikh* yang masyhur bernama Muhammad Nashiruddin al-Albani.



Begitu banyak pelajaran yang kudapatkan dari sana. Segera setelah aku menerima buku itu, aku bertanya apa alasan paman memberikanku buku? Ia menjawab, “Aku pernah mendengar seseorang mengatakan bahwa ‘Kalau kau tidak mampu berdakwah karena ilmumu belum cukup, maka berdakwahlah dengan ilmu orang lain,’ memberi buku salah satu jalannya”—kurang lebih begitu kalimatnya. Aku mengangguk paham dan kumulai membaca buku dari do’a iftitah/istiftah yang



ditunjukkan oleh pamanku. Kemudian kutulisik keterangan beberapa gerakan salat. Walhasil kudapati diriku melakukan salat tanpa ilmu yang *haq*. Cukup banyak dari gerakan dan bacaanku yang tidak sesuai dengan sunah. Buku itu seperti mengkritikku. Setelah membaca beberapa materinya, aku semakin bersemangat untuk salat karena ada hal baru dalam salatku—gerakan dan bacaan sesuai tuntunan Rasulullah saw. Aku juga membaca biografi singkat Syaikh al-Albani yang tertera dalam buku itu. Beliau seorang yang berdiri tegak di atas Alquran dan sunah. Buku itu dilengkapi dengan manajemen referensi yang jelas. Jadi kebenarannya bisa diteliti dan menjadi buku rujukan para Cendekiawan Muslim. Karena buku itu, pikiranku semakin terbuka. Kusadari bahwa sangat banyak hal yang belum benar-benar kuketahui bahkan tentang hal yang sudah menjadi rutinitasku. Aku menjadi tertarik mempelajari agamaku—Islam—lebih dalam lagi.

Tak lama setelah aku mendapatkan buku itu, pengumuman hasil Olimpiade Sains Kabupaten yang sempat kujalani sebelumnya, keluar. Aku termasuk dalam barisan perwakilan kabupaten yang akan mengikuti kompetisi *follow up*-nya di tingkat provinsi. Kegiatan ini diselenggarakan di Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk itu, aku dan teman sekolahku yang berkesempatan, menginap di rumah salah satu guru kami. Dari sini kudapatkan pelajaran berharga. Itu berasal dari temanku—saudari kembar teman sekelasku di SMA. Pelajaran seperti datang begitu saja, layaknya sebuah hidayah.

Kuperhatikan bahwa dia benar-benar menjaga agar rambutnya tidak nampak oleh laki-laki yang bukan mahramnya. Berbeda dengan kebiasaanku di rumah. Saat itu, aku masih belum memakai jilbab secara sempurna. Aku hanya memakai jilbab jika pergi jauh dari rumah. Sedangkan jika masih di sekitar



rumah, aku masih memamerkan rambut. Tapi karena melihat temanku sangat peduli dengan auratnya, aku menjadi malu. Aku merasa tertinggal. Ia sudah melangkah sangat jauh.

Satu lagi hal berharga yang kulihat darinya, manjaukan lambung dari tempat tidur di sepertiga malam terakhir, suatu kebiasaan ahli surga selama berada di dunia. Masyaallah, saat aku terbangun di tengah dinginnya suasana malam, saat semua orang lelap dalam mimpinya, kulihat temanku nikmat dalam sedekapnya. Lagi-lagi hidayah menyapa. Selanjutnya terserahku, mau menerima atau menyangkal. Sejak saat itu, kutanamkan dalam jiwaku untuk menjaga ketat apa yang harus kujaga. Untuk masalah hijab tidak terlalu berat untukku—alhamdulillah. Tapi untuk mengurangi waktu tidurku di malam hari, bukanlah hal yang mudah. Aku masih berusaha sampai saat ini.



Beberapa waktu setelah aku kembali dari kompetisi itu, aku mulai tertarik untuk lebih sering menyaksikan *channel* tv yang berbau Islam, *Rodja Tv*. Nenekku sering menontonnya. Jadi, aku juga mengetahui keberadaan *channel* itu. Menarik, banyak hal baru yang kutemukan dari sana. Hal baru dalam kamusku, tapi tidak tidak benar-benar baru dalam kamus para Cendekiawan Muslim. Hal itu adalah pengetahuan tentang agamaku—Islam. Materi yang disajikan dalam *channel* itu, menyadarkan bahwa pemikiranku di usia 16 tahun, salah besar. Aku sempat berpikir bahwa *apa pun itu jika terlihat baik, silahkan lakukan. Allah paham, kok!* Teman akrabku pun berpemahaman sama. Tapi para ustaz yang menyampaikan materi dalam *channel* itu, mengatakan bahwa agama ini—Islam—sudah sempurna. Semua sudah tertata rapi. Tak ada yang harus dikurangi dan tak ada yang perlu ditambahkan. Belum tentu yang terlihat baik di mata manusia, baik di mata *Rabbul Alamin*. Dalam perkara ibadah, jika sunah tidak mempraktikkan, tak perlu dilakukan. Sedangkan



dalam perkara dunia, silahkan lakukan selama tak ada larangan dalamnya. Kemudian untuk memahami rinciannya, mohonkan petunjuk untuk pribadi kita, hadirkan diri di majelis ilmu dan perbanyak mendengarkan kajian. Aku belajar banyak tentang agamaku dari *channel* ini. Dan tentu saja, mempelajari agama sama saja mempelajari kehidupan—dunia dan akhirat.



Ada satu hal dari *chanel* ini yang sangat menarik. Itu adalah jeda antara segmen yang satu dan yang lainnya. Tak ada satu pun iklan produk. Jedanya berisi motivasi. Dari sinilah kuketahui bahwa perempuan diperintahkan untuk mengulurkan jilbab. Jeda itu menyentuh dan *make sense* utukku. Pikiranku memengaruhi untuk menaati ayat itu. Hanya saja baru terealisasikan secara sempurna setelah urusanku dengan masa SMA selesai.



Dari sini juga, aku mulai membiasakan diri mendengarkan kajian melalui *Youtube*. Jika ada pertanyaan dalam benakku mengenai suatu hal, sementara aku tak menemukan seseorang yang pas untuk memberikan jawaban, aku tidak akan berijtihad sendiri. Karena berijtihad sendiri berarti sesat sendiri. Akan kucari hukumnya melalui keterangan para ustaz yang berbicara tidak berdasarkan hawa nafsu, tapi berbicara berdasarkan nash Alquran dan Hadis sesuai pemahaman para sahabat Rasulullah saw.

\*\*\*\*\*

Saat UN di depan mata, kuantitas belajarku meningkat. Aku hampir tak mengenal pekerjaan lain, hanya kertas dan pulpen yang selalu kujamah. Saat nilai UN keluar, aku mendapati kesyukuran dalam diriku. Lisanku basah dengan kata masyaallah, alhamdulillah, Allahu Akbar. Jelas saja, nilaiku lumayan bagus padahal aku tak begitu yakin dengan soal yang kukerjakan.



Memang ada beberapa yang dijawab sesuai konteks, tapi kebanyakan dijawab *ngasal*, dan sisanya dijawab dengan teori yang entahlah, ilham atau apa? Tapi dari sini, aku sepenuhnya sadar bahwa yang kudapatkan adalah hasil pertolongan *Rabb*-ku, *la haula wala quwwata illa billah*, aku sangat yakin. Kembali ke masa empat hari yang menentukan tiga tahun, saat monitor komputer dihiasi dengan soal level “dewa”—kata teman-temanku—, kuhukumi diriku untuk tidak melakukan apapun sebelum berzikir dan memohon dengan tulus. Aku juga ingat masa-masa sebelum UN mendekat, kukencangkan ibadahku dan tak akan kubiarkan kakiku mulai melangkah di pagi hari jika keikhlasan tak mengiringinya. Nilai UN-ku, akhir yang baik, buah dari usaha mendekati *Rabb*-ku. Satu lagi kunci kehidupan kugenggam, “Jangan mengharapkan kebaikan menyapamu jika tak mau mendekati Yang Maha memiliki Kebaikan.”

\*\*\*\*\*



Keluarnya nilai UN menandakan pengumuman SNMPTN juga akan bersua. Jiwaku mulai khawatir. Bagaimana tidak? Ada nilaiku pada mata pelajaran fisika yang menurun, sementara aku mendaftar di program studi yang sangat erat hubungannya dengan ilmu fisika. Sebenarnya banyak orang yang sudah membahas bahwa untuk lulus dalam SNMPTN, tak boleh ada nilai yang grafiknya naik-turun. Tapi masih samar antara mitos atau fakta. Jadi aku tetap membesarkan jiwaku untuk mendaftar di program studi itu. Lagi pula itu bukan prioritas utamaku—aku ingin menjadi bagian dari program studi di salah satu kampus swasta yang kental dengan kebudayaan Islam. *Yah*, meskipun bukan prioritas utama, hal yang ada di SNMPTN adalah impianku di masa lalu, sekaligus cadangan jika saja aku dinyatakan tak bisa menempuh pendidikan di kampus swasta yang kuingingkan.



Kekhawatiran membuatku semakin tak sabar. Jarum jam seakan enggan untuk bergerak. Perlahan tapi pasti, pengumuman seleksi melangkah mendekatiku. Hari yang dinantikan tiba. Segera setelah situs resmi pengumuman SNMPTN menunjukkan “00 minggu, 00 hari, 00 jam, 00 menit, 00 detik,” kucek hasil seleksi dan, *tadaa!!!* Kekawatiranku *comes true*. Aku tak lulus dalam seleksi itu. Seakan ada yang menahan jantungku untuk berdetak. Kurasakan sesak dalam jiwaku. Serasa ada bagian dari hidupku yang melayang pergi. Tak kulihat masa depan untuk pendidikan formalku. Ini adalah waktu yang sulit untukku. Aku merasa—saat itu—menjadi orang yang paling gagal.



Merasa gagal mengantarku kepada keadaan iman yang bertambah kuat. Semakin mendekat, hanya itu yang mau kulakukan. Aku belajar memperbaiki kualitas dan kuantitas ibadahku, sembari berusaha untuk SBMPTN yang hanya menunggu hitungan minggu. *Uring-uringan*, kata yang menggambarkan keadaanku selama beberapa hari setelah hasil seleksi keluar—alhamdulillah tidak berlangsung lama. Tetapi selama beberapa hari itu, aku belajar dalam suasana hati yang kacau. Alquran, salat, dan keberadaan keluargalah yang menguatkan. Saat itu, pemandangan langgananku adalah layar laptop, kertas catatan, aksara Arab di mushaf, dan sajadah. Sementara keluargaku, aku jarang memandang mereka—saat itu. Aku hanya bisa mencuri dengar obrolan mereka ketika fokusku berkurang, sedangkan mataku tetap menatap kertas dan layar laptop.

Masa-masa SBMPTN, layaknya menjadi waktu tersulit untukku. Harus kupacu diriku untuk belajar dan belajar. Kekhawatiran tentang masa depanku setelah sekolah menjadi lebih besar karena mahasiswa-mahasiswa yang kukenal sering mengatakan bahwa masuk ke suatu universitas bukan hal yang



mudah. Aku paham bahwa mereka mengatakan itu bukan untuk menakuti, tapi untuk membuka mataku.

Salahku memang, tidak memulai jauh sebelum kesibukan menyapaku. Padahal sangat banyak waktu yang kulewatkan untuk berleha-leha. Salah satu sifat burukku, terlalu sering mengandalkan SKS-an. Alhasil, persiapan untuk SBMPTN tidak menginjak batas “cukup”. Karena rasionalnya, tiga minggu tidak akan cukup untuk persiapan SBMPTN jika menginginkan jurusan dan universitas terbaik. Aku memang tidak benar-benar mengusahakan SBMPTN hanya dalam waktu 3 minggu. Aku sudah mulai, jauh sebelum UN. Tapi, *yah*, tidak serius. Belajar sekadarnya saja.

Aku kemudian menjalani seleksi itu seadanya. Pengumuman keluar. Dan benar, aku hanya lulus di pilihan ke-3. Di jurusan dan universitas yang tak pernah kuimpikan. Lagi-lagi aku tak diterima di jurusan yang menjadi prioritas keduaku. Tapi saat itu, hatiku tak sesesak saat pengumuman SNMPTN. Hanya saja, air mataku menetes, mengingat beberapa alasan membuatku harus memilih antara hasil SBMPTN yang sudah jelas atau hasil seleksi untuk prioritas utamaku yang masih samar. Sementara rencana awalku, bisa mempertahankan hasil SBMPTN sembari menunggu hasil seleksi prioritas utama. Ternyata keadaan tak sesuai rencana. Aku harus membesarkan jiwaku untuk melepas hasil SBMPTN—jelas—karena itu bukan prioritasku. Lagi pula, aku masih punya cadangan di UMPTKIN. Entah mengapa? Aku sangat yakin bisa lulus di pilihan pertamaku dalam seleksi ini. Hasilnya, benar, aku lulus di Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar—pilihan pertama. Suatu kesyukuran, karena setidaknya kumiliki cadangan jika memang aku tidak bisa menjadi bagian dari universitas swasta yang kuinginkan.





Tak lama setelah hasil UMPTKIN keluar, kudapati bahwa aku memang tak bisa manjadi bagian dari program studi yang kuprioritaskan. Kecewa, mungkin. Tapi lagi-lagi tak sebesar rasa kecewaku saat tidak lulus dalam SNMPTN. Jelas, karena aku sudah mempersiapkan diri untuk pengumuman kali ini. Aku juga sudah sadar saat melewati seleksinya. Pengetahuan agamaku sangat minim, sementara 97% yang diujikan adalah pengetahuan agama. Jadi tak kudorong jiwaku untuk berharap besar, meskipun ada satu sisi darinya yang tetap mengharapkan datangnya sebuah mukjizat.

\*\*\*\*\*



Semua hasil dari proses yang kulewati untuk melanjutkan pendidikan formal, tidak sejalan dengan keinginanmu. Tapi sebagai Muslim, harus kumotivasi diriku untuk selalu menghadirkan rasa syukur di setiap lini kehidupanku. Terlebih lagi setelah semuanya, aku semakin sering mendengarkan pencerahan mengenai Islam, meskipun hanya melalui *Youtube*. Tapi benar-benar kuperhatikan tempatku mengambil ilmu. Karena “siapa gurumu?” adalah hal yang sangat penting. Dari sana aku mempelajari banyak hal tentang kehidupan. Aku bisa lebih tenang, lebih ikhlas, lebih sabar, dan yang terpenting; memperbaiki hubungan dengan Allah dan manusia.

\*\*\*\*\*

Saat ini, kusisihkan hampir sebagian besar waktuku untuk berkuliah di Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar. Memang, tak sesuai dengan harapan yang ada dalam hati kecil ini. Tapi menghadirkan keikhlasan di setiap langkah adalah hal yang tak boleh kutinggalkan, meskipun aku sempat berpikir untuk berusaha di SBMPTN tahun depan.



Masyaallah, pikiranku terbuka. Saat aku memberikan isyarat kepada ibuku untuk mencoba lagi di tahun depan, ia seperti mengatakan bahwa yang kubutuhkan hanyalah sedikit rasa syukur. Meskipun tidak dinyatakan secara gamblang, *but it really hit me*. Dengan perkataan itu, aku tidak merasa bahwa ia sedang memaksaku untuk tetap pada hasil yang kuperoleh sekarang—mengingat, ia ingin salah satu anaknya menjadi seorang guru—tapi aku merasa bahwa ia sedang mencoba membangunkanku untuk menyambut hangat suatu ketentuan (baca: takdir). Takdir *muallaq* memang *exist*. Tapi tak ada yang buruk dari yang kumiliki sekarang, jadi apa yang harus diubah? *Toh*, di sini kudapatkan lebih banyak orang baik yang belum tentu kutemui di tempat lain.



Kuingatkan kembali diriku bahwa hal yang kuinginkan belum tentu baik dan hal yang tak kuinginkan belum tentu buruk. Aku mencoba melihat keunggulan dari pekerjaan yang akan kutekuni di masa depan berkaitan dengan disiplin ilmu yang kupelajari sekarang. Kutemukan motivasi ini dalam perjalanan ke kampus. Beberapa sekolah kulalui sebelum sampai di kampus. Hampir setiap hari kulihat gedung sekolah, siswa-siswi, dan para guru—tentunya. Sampai pada suatu titik, aku tiba-tiba tersentuh melihat beberapa guru yang menuju ke sekolah itu. Aku tersadar betapa mereka sudah berkontribusi besar terhadap negeri ini. Menjadi mata air—istilah papinya Bapak Habibie—mencetak generasi emas, bermanfaat untuk orang lain. Itulah cita-citaku yang sebenarnya. Aku membayangkan jika nantinya aku menjadi seorang pendidik, akan kutemui banyak karakter dan berbagai cerita. Itulah yang kubutuhkan.

Hal yang menjadi takdirku sekarang, juga membawaku bertemu dengan *halaqah tarbiyah* yang menjadi tempat untuk men-charge iman. Aku sudah lama merindukan kelompok yang



demikian. Dan *Rabb*-ku mengirimnya utukku. Aku bahkan tak mencarinya, tapi kelompok itu yang justru menemukanku. Sangat banyak pelajaran yang kudapatkan ketika belajar di *halaqah* ini. Pelajaran yang sangat berkesan menurutku adalah hal yang menyangkut orang tuaku. Aku sekarang jauh dari mereka—ayahku sudah lama meninggal, sedangkan ibuku berada di Selayar, tempat kelahiranku. Semakin kurasakan kasih untuk mereka memuncak dalam jiwaku. Kuingat bahwa aku sangat jarang mengulurkan tangan untuk membantu ibu. Sekarang ketika jauh darinya, kukerjakan pekerjaan rumah yang biasa ia kerjakan. Tak mudah. Terlebih lagi, ia tak sepenuhnya berada di rumah. Sama seperti yang kujalani sekarang. Aku butuh bantuan, dan pasti ia pun membutuhkan bantuan. Ingin rasanya terbang kembali ke rumah untuk mengatakan, “*Saya pi, Ma.*”



h, di *halaqah tarbiyah*, aku diberikan jawaban bahwa, “Kita pun bisa berbakti kepada orang tua, meskipun ruang dan waktu memisahkan. Caranya, dengan menjaga diri-diri kita tetap dalam ketaatan kepada Allah.” Mataku selalu berkaca-kaca mengingat kalimat itu. Aku mungkin berat membantu orang tuaku untuk urusan dunia, tapi akan selalu kuusahakan membantunya dalam urusan akhirat, paling tidak aku harus menjaga untuk tak menyeretnya ke neraka, di hari kemudian.

\*\*\*\*\*

Dengan mendapati lingkungan yang baik bersama orang-orang baik di dalamnya, aku kembali tersadar bahwa semua yang kulalui bukanlah kebetulan. *Rabb*-ku ingin mengantarku pada kebutuhanku. Dan itulah yang kubutuhkan, bukan jurusan atau universitas terbaik, tapi orang-orang terbaik yang akan menyebarkan pengaruh positif. Sekarang, hati kecilku mengatakan bahwa hal yang kubutuhkan, itulah keinginanku yang sebenarnya.



Hanya saja, aku sendiri tak memahami hal yang benar-benar kuinginkan.

Aku masih punya sangat banyak titik balik untuk dikisahkan, dan akan terus bertambah selama aku masih diberikan hidayah untuk melihat hikmah dari setiap peristiwa. Semoga aku dan Anda diberikan hidayah dan diberikan ketetapan untuk menjaga hidayah itu sampai akhir kehidupan kita masing-masing. *Aamiin* ya Allah.





## *a Half Story of My Life*

*Oleh: Inka Marsel*

Namaku Inka Marsel, lahir di Makale, 15 Maret 2000. Aku adalah anak kedua dari lima bersaudara, anak dari pasangan Marselius dan Veronika. Inka adalah panggilan akrabku, aku terlahir dari keluarga yang sederhana. Sejak kecil orang tuaku selalu mengajarku untuk bersikap jujur dan baik terhadap sesama.

Ketika berumur 6 tahun, aku mulai bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Makale. Saat pertama kali masuk sekolah aku memakai baju ber lengan pendek dan rok pendek tetapi tetap memakai jilbab, karena itu aku ditertawai oleh tetanggaku. Pada saat kelas 1 dan 2 aku selalu mendapat hadiah jika nilaiku tinggi, jika nilai 100 mendapat Rp.1000 dan nilai 90 mendapat Rp.500, bernilai kecil tapi sangat berharga pada masanya. Hal itulah yang menjadi salah satu alasanku rajin belajar.

Pada saat kelas I semester ganjil dan genap aku mendapat peringkat 3 sehingga orang tuaku memberi hadiah. Kemudian saat kelas II peringkatku menurun menjadi peringkat 4, saat itu aku merasa sedih tapi orang tuaku selalu menyemangatiku untuk semakin rajin belajar. Hal yang paling tak terlupakan pada kelas I adalah saat temanku *BAB* di celananya dan membuat seisi kelas tertawa. Aku memiliki momen memalukan pada saat kelas I, yaitu salah masuk kamar mandi dan kakak kelas menertawaiku. Pulang sekolah aku menangis mengingat momen memalukan itu.

Saat kelas III waktu untuk belajar di sekolah bertambah, karena pembelajaran selesai pada pukul 12.30 berbeda dengan saat kelas I dan II yang selesai pada pukul 10.00. Pada kelas III tak



ada hal yang begitu terlintas di ingatanku kecuali ingatan mengenai wali kelasku yang berwatak tegas.

Lanjut ke kelas IV di mana inilah momen terburuk pada masa SD-ku. Di kelas IV ini aku dan teman-teman sering dipukuli oleh wali kelas. Wali kelasku pada kelas IV yaitu seorang kakek yang mempunyai watak pemarah dan suka memukul. Dia seringkali menyuruh kami untuk menghafal rangkuman yang sangat banyak hanya dalam satu malam. Kemudian jika kita tidak dapat menghafalnya maka akan dipukuli menggunakan kemoceng atau penggaris kayu. Dia juga memaksa kami untuk masuk *drumband*.



Kemudian tibalah saat saya jatuh sakit dan sudah tak ingin kembali bersekolah. Orang tuaku memaksaku untuk kembali masuk sekolah tapi aku sangat takut dengan wali kelasku itu. Sekitar dua minggu aku tidak masuk sekolah, orang tuaku berinisiatif untuk memindahkanku. Orang tuaku kemudian ke sekolah untuk berbicara dengan wali kelas dan kepala sekolah. Kepala sekolah berkata agar dipindah kelas saja, lalu aku dihubungi apakah aku setuju atau tidak, namun aku memilih untuk pindah sekolah karena aku takut jika pindah kelas saja maka aku akan tetap bertemu dengan wali kelasku itu.

Aku pindah sekolah ke SDN 103 Makale 6. Saat hari pertamaku di sekolah baru, aku hanya mengenal kakak sepupuku yang merupakan seorang guru di sekolah itu. Tidak ada teman yang kukenal saat itu. Tiba-tiba ada yang mengajakku berbicara, ternyata dia mengenalku karena kakaknya berteman dengan kakakku. Dia adalah teman pertamaku di sekolah itu. Di sekolah itu kebanyakan siswanya beragama non muslim dan pada saat itulah aku baru mengetahui bahwa Katolik dan Kristen itu berbeda.



Saat kelas IV aku peringkat 2 di semester ganjil dan peringkat 1 di semester genap.

Berbeda dari sebelum-sebelumnya, pada saat di SDN 103 Makale 6, aku berjalan kaki ketika pergi dan pulang sekolah. Banyak teman-teman yang juga berjalan kaki, sehingga ketika pergi dan pulang sekolah kami selalu berombongan.



Naik kelas V SD, di mana aku menyukai pelajaran IPA dan mengikuti lomba olimpiade tapi sayangnya aku tidak dapat juara. Di kelas V aku mengikuti kegiatan gerak jalan dan paduan suara. Aku berada di barisan kedua dari depan saat gerak jalan karena aku lumayan tinggi. Kami mendapat juara 1 gerak jalan dan juara paduan suara tapi aku lupa juara berapa.



Kelas VI SD, di mana aku sering bertengkar dengan temanku. Pulang sekolah aku selalu ditunggu di jembatan untuk diajak berkelahi, sehingga aku selalu pulang naik ojek jika itu terjadi. Pada saat kelas VI, wali kelasku meninggal, membuat kami satu sekolah berduka. Aku sangat sedih karena beliau merupakan guru favoritku. Aku sangat gugup saat Ujian Nasional, karena itu merupakan pengalaman pertamaku Ujian Nasional dan banyaknya rumor dari kakak kelas terdahulu bahwa soalnya sangat susah.

Tahun 2012 aku masuk sekolah menengah pertama, aku berada di kelas B. Hal yang paling ku ingat di tahun pertama saat SMP yaitu temanku yang terjatuh dari kursi dan mejanya juga ikut terjatuh karena dia ingin mengambil pulpenya di lantai, dan juga di mana pertama kali aku berkenalan dengan sahabat-sahabatku dan kasus *bully-an* yang terjadi di kelasku, di mana temanku yang berbadan besar selalu memalak temanku yang kurus dan jika korban tidak memberikan uang maka dia akan dipukuli. Beruntung seorang siswa menceritakan hal tersebut ke orang



tuanya yang ternyata berteman dengan orang tua korban, sehingga orang tua korban langsung mendatangi wali kelas kami ke sekolah dan melaporkan kasus yang menimpa anaknya. Kemudian pelaku tersebut dikeluarkan dari sekolah.

Di SMP aku memiliki 3 orang sahabat. Kami berempat biasa disebut dengan EIRA singkatan dari nama kami yaitu E awalan dari nama Eka, I awalan nama Inka, R awalan nama Rahma, dan A awalan nama Afni.



Pada saat kelas VIII wali kelasku sangat sering mengganggu kami, kami dipanggil dengan grup pecicilan dan sering disuruh untuk tampil di depan kelas dengan menyanyikan lagu ciptaan kami sendiri yang berjudul "ccuccuccuccucui". Kami juga sering berurusan dengan satpam sekolah karena sering belanja di luar sekolah karena kantin sekolah selalu penuh dan kami malas untuk berdesakan.



Di kelas IX aku dan teman-teman bersitegang karena masalah sepele yaitu masalah mengenai status di facebook di mana temanku tersinggung dan memulai pertengkaran hingga kami dimasukkan ke ruang BK. Setelah itu kami kembali seperti semula.



Tahun 2015 aku lulus dari sekolah menengah pertama dan lanjut ke sekolah menengah atas. Setelah melewati beberapa tahap tes akhirnya aku lulus di SMA Negeri 1 Tana Toraja, di mana lokasinya sangat dekat dengan SMP-ku dulu. Teman-teman SMA-ku banyak yang berasal dari SMP yang sama denganku, sehingga aku sangat familier dengan lingkungan SMA.

Tahun pertama di SMA aku kesulitan dengan pelajaran seni musik karena aku tidak pandai dalam menentukan tangga not, sehingga ketika ada tugas seni musik mengenai menciptakan



lagu aku kesusahan dalam membuatnya, untungya temanku selalu membantu.



Pada saat kelas XI aku sangat serius belajar, karena seniorku pernah berkata bahwa pusat materi pembelajaran itu ada pada saat kelas XI di mana materi kelas X dan kelas XII terdapat di kelas XI. Hasil yang kuperoleh dari rajin belajar yakni aku masuk ke dalam peringkat 5 besar selama dua semester berturut-turut.



Di kelas XII aku merasakan hikmahnya rajin belajar saat kelas XI di mana materi yang diajarkan terasa lebih mudah karena garis besarnya telah didapatkan pada saat kelas XI. Pada saat kelas XII di mana aku sangat sibuk dengan kegiatan belajar, aku mengikuti les dan juga pengayaan. Kemudian banyaknya ujian-ujian yang datang. Alhamdulillah aku dapat melalui semuanya dengan nilai ujian yang lumayan memuaskan.



Tahun 2018 bulan September aku resmi menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, aku lulus melalui jalur UM-PTKIN. Jurusanku yaitu Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada awal masuk kampus tak seorangpun yang kukenal di fakultas, karena sangat jaranganya orang yang berasal dari kampungku berkuliah di UIN. Hari demi hari, aku mulai akrab dengan teman kelasku dan itu membuatku nyaman berkuliah di UIN.

Sekian cerita singkat mengenai masa sekolahku yang sangat mengisi kehidupanku selama ini.



# Tentang Hadirku

*Oleh: Astuti Sri Dewi*

## Permulaan

Sabtu, 27 Mei 2000, tangisan seorang bayi menjadi pertanda akan datangnya anggota keluarga baru. Senyum bahagia bermekaran di wajah semua orang saat itu. Dia terlahir tanpa ada cacat sedikit pun. Dua bola mata yang bisa melihat, dua telinga yang bisa mendengar, tangan dengan jari-jari yang lengkap, alhamdulillah itu diucapkan sebagai rasa syukur atas segala kemudahan yang diberikan Allah swt. Bayi tersebut adalah aku. Terlahir menjadi anak bungsu dengan 2 kakak perempuan, Sinar dan Niar. Hidup di keluarga yang sederhana membuatku sadar bahwa kita harus mensyukuri apapun yang dimiliki saat ini. Namaku Astuti Sri Dewi, akrab disapa Tuti. Sampai saat ini, aku belum mengetahui arti namaku yang sesungguhnya. Tapi berdasarkan yang pernah kudengar dan baca, Sri Dewi itu sendiri dalam istilah etimologi memiliki arti Dewi Padi. Ayahku bernama Hamsir dan ibuku bernama Hadia, adalah seorang wiraswasta. Kedua kakakku telah berkeluarga dan mempunyai anak.

## Masa Kecil

Seperti kebanyakan orang yang mengatakan bahwa masa kecil adalah masa yang paling menyenangkan, di mana tugas kita hanyalah bermain bersama teman-teman. Tak perlu memikirkan apa itu tugas, apa itu cinta, dan apa itu masalah. Intinya, masa kecil adalah masa di mana tidak ada beban, semua berjalan dengan penuh kegembiraan. Begitupun dengan masa kecilku, bermain, hanya itu yang kutahu. Kerap ditinggalkan oleh kedua orang tua untuk bekerja dan ditinggal kakak keduaku sebab kakak pertamaku tidak tinggal bersama kami, dia tinggal



bersama tanteku untuk bersekolah membuatku berjalan sendiri keluar mencari hiburan, hal inilah yang membuatku tidak selalu berada di rumah. Aku pulang ke rumah jika kakakku sudah pulang dari sekolahnya, menyiapkan makanan untuk aku makan. Setelah itu, tinggallah aku di rumah menunggu sore tiba dengan menonton televisi. Ketika sore telah tiba, aku pun segera memanggil semua teman-temanku untuk bermain. Saat itu, rumahku berada di sebelah lahan kosong yang digunakan sebagai tempat bermain bola oleh orang dewasa maupun kami. Walaupun saat itu kami hanya sebagai penonton, tapi itu sangat menyenangkan. Di waktu Magrib, aku dan teman-teman berangkat ke masjid untuk salat dan mengaji. Pulang dari masjid, aku pun bercerita kepada kedua orang tuaku mengenai apa saja yang telah aku lakukan seharian. Makan bersama, nonton bersama, bercanda, menceritakan pengalaman masing-masing itu yang kami lakukan saat malam hari.

### **Teman Baru**

Tibalah saatnya aku berumur enam tahun. Saat itu aku sedang berada di teras rumah temanku. Dia memberitahuku jika dia akan bersekolah seperti yang lain. Setelah mendengarnya, aku pun pulang ke rumah dan bertanya kepada kakakku kapan aku sekolah. Jarak usia antara aku dan kakak keduaku adalah lima tahun, sedangkan jarak usiaku dengan kakak pertamaku adalah sepuluh tahun. Pagi itu matahari bersinar begitu terang namun hangat. Segera kupakai seragam baruku dan bergegas bersama kakakku menuju ke duniaku yang baru. Jarak antara rumah dan sekolah kurang lebih 1 km. Karena jaraknya tidak terlalu jauh, kami pun berangkat dengan berjalan kaki. Rumahku berada di Jalan Kayangan. Sebelum kulangkahkan kakiku memasuki gedung itu, terlebih dahulu kulihat papan bertuliskan SDN NO. 20 Tala-Tala.



Kupandangi pekat-pekat nama itu sebelum akhirnya aku mantap untuk memasuki gedung tersebut. Ada banyak orang yang mengenakan seragam yang sama, besar kecil semua bersama. Kupandang sebelah kanan, aku melihat kantin yang ramai orang mendatanginya. Aku berjalan terus didampingi oleh kakakku. Setelah menunggu beberapa saat, aku pun diantar kakakku menuju ruang kelasku. Waktu terus berjalan. Kini aku tidak perlu lagi diantar ke sekolah, tak perlu lagi ibuku membangunkanku untuk menyuruhku bergegas ke sekolah, aku mulai bisa mandiri. Setiap pagi, terlebih dahulu aku menjemput Nur di rumahnya. Setelah Nur siap, kami pun berangkat bersama. Di waktu pulang setelah aku menyimpan tas dan mengganti pakaian, aku segera bergegas ke rumahnya lagi hanya sekedar untuk bermain, tak jarang juga aku makan di rumah Nur jika tidak ada orang di rumah. Kedua orang tuanya sangat baik kepadaku dan dia memiliki satu adik.

Tibalah masa yang menyedihkan di mana saat itu orang tuaku memutuskan untuk pindah rumah. Itu berarti, selain aku harus bergaul dengan orang baru, aku juga harus meninggalkan sahabatku. Waktu itu, aku sudah duduk di kelas empat SD. Kami pindah ke Jln. Kr. Kasia Tala-Tala. Kini rute perjalananku sudah berbeda dari yang sebelumnya. Sekarang, aku pun sering berangkat dan pulang bersama Ulfah Isneini. Rumahnya dan rumahku tidak jauh, jadi kami selalu berangkat dan pulang bareng. Di kelas, aku tidak lagi duduk bersama Nur maupun Ulfa karena kami berbeda kelompok duduk. Rini, Abda, dan Lastri menjadi teman baruku di tempat tinggalku yang baru. Kami selalu bersama walaupun kami berbeda sekolah. Selepas sekolah, kami biasa berkumpul di rumah Rini.

Memasuki kelas enam SD, aku mewakili sekolahku untuk bertanding bulu tangkis di SDN No. 21 Tangnga-Tangnga. Slain



itu, aku juga mewakili sekolahku dalam ajang kesenian yaitu menari ditemani dua orang temanku di Pantai Seruni. Waktu berlalu begitu cepat. Tibalah kami pada ujung perpisahan. Untuk meresmikan perpisahan ini, kami pun melakukan sesi foto bareng setelah Ujian Nasional (UN). Dan aku mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia baru yaitu dunia Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## Pengalaman Baru



Aku memutuskan untuk melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Bissappu. Setelah melalui beberapa tahapan, mulai dari tes sampai registrasi, akhirnya aku dinyatakan sebagai siswa dari sekolah tersebut. Berselang beberapa hari setelah dinyatakan lulus, diadakanlah MOS (Masa Orientasi Siswa). Hari keempat adalah hari penentuan kelas. Seluruh siswa baru berkumpul di lapangan. Mulailah acaranya, dimulai satu persatu nama kami dipanggil, dan aku dinyatakan sebagai siswa di kelas VII-A. Kami diperintahkan masuk ke dalam kelas dan menempati kursi yang telah ada di dalam ruangan kelas tersebut. Tidak lama kemudian, datanglah seorang guru yang datang membawa absen dan memastikan nama-nama yang ada di absen sudah ada di dalam kelas tersebut. Namaku berada di urutan terbawah dari absen tersebut. Walau begitu, aku sangat bahagia karena aku sekelas dengan sahabatku, Ulfah. Aku duduk bersama Ulfah dan Indri di kursi paling belakang. Hal ini karena kami datangnya terlambat untuk mengambil tempat duduk. Hari kedua sekolah, kami duduk dalam kelas sambil berkenalan. Tidak lama kemudian, datanglah seorang guru yang memanggil namaku dan memerintahkanku untuk pindah kelas. Awalnya aku bingung dan bertanya-tanya dalam hati, *kenapa aku harus pindah kelas?* Guru tersebut membawaku ke kelas VII-D. Rupanya aku dipindahkan dari kelas



VII-A ke VII-D karena ada siswa yang tidak masuk masuk kelas VII-D. Dia maunya masuk ke kelas VII-A.

## Sahabat Baru

Memasuki ruang kelas baru dengan wajah yang baru kulihat membuatku agak sedikit grogi. Kuamati secara perlahan wajah teman-teman baruku. Ternyata aku sekelas dengan Nur, teman masa kecilku dan juga beberapa orang teman SD-ku dulu. Aku duduk di barisan kedua, di depanku sudah duduk seorang wanita dengan tubuh kecil dan ditemani oleh orang yang tubuhnya kurus tapi tinggi. Aku duduk bersebelahan dengan seorang wanita yang bernama Sri. Awalnya aku sangat tidak suka dengan kelas tersebut bahkan di awal sekolah pun aku lebih suka bergabung dengan siswa kelas VII-A dibandingkan kelasku. Namun setelah lama, aku pun berusaha untuk bergabung dan mengenal teman sekelasku. Wanita kecil yang kubicarakan tadi bernama Nurfarhanah, akrab disapa Ana dan disebelahnya bernama Riska. Aku dan Ana dianggap sebagai orang terpintar dari kelas VII-D. Karena hal tersebutlah, aku dan Ana dipercayai mewakili sekolah untuk mengikuti Olimpiade. Aku dipercayai mengikuti Olimpiade Fisika sedangkan Ana mengikuti Olimpiade Biologi. Aku sangat tidak menyangka akan dipercayakan untuk ikut serta dalam olimpiade. Sedangkan waktu SD, aku dikenal sebagai siswa yang biasa saja. Lomba olimpiade dilaksanakan nanti saat kami sudah duduk dikelas VIII. Kami hanya diajari untuk bekal nanti. Di pertengahan semester, kami dipanggil untuk mengikuti lomba yang diadakan di SMPN 2 Bissappu. Seperti biasa, aku lomba fisika, Ana biologi dan Indri matematika. Setelah selesai lomba, Pak Asman—pembimbing kami—mengajak kami makan siang. Setelah beberapa minggu lomba, hasilnya pun keluar. Aku mendapat juara ke-4. Semester I berjalan dengan





lancer. Aku mendapatkan peringkat pertama, sedangkan Ana peringkat kedua. Aku pulang dengan wajah yang bahagia sambil membawa rapor. Sesampainya di rumah, kutunjukkan raporku tadi pada kakak dan kedua orang tuaku. Begitupun dengan semester II, aku kembali mendapatkan peringkat pertama diikuti oleh Ana.



Memasuki kelas VIII, tibalah kami pada lomba yang ditunggu-tunggu yakni lomba olimpiade. Setelah lomba, tidak ada diantara kami yang memperoleh peringkat satu sampai tiga. Tapi guru kami tetap mengapresiasi usaha kami. Pertengahan semester dua, kami mengikuti lomba RPC (Ranu Prima Science Competition). Kami mendapatkan juara ke-2 kategori grup. Aku, lindri, Ana dan Salsa sangat bahagia. Akhirnya kami dapat mempersembahkan hadiah untuk sekolah kami tercinta dan memperoleh piagam penghargaan yang disaksikan di depan seluruh siswa. Di kelas VIII juga, aku terpilih menjadi bendahara umum dalam OSIS, dengan ketua OSIS adalah Salsa. Ada banyak kegiatan yang telah kami lakukan, salah satunya adalah kegiatan sosial yang kami lakukan di salah satu desa yang terkena musibah kebakaran, desa Campagaloe. Aku juga menjadi panitia ospek untuk adek kelas.

Memasuki kelas IX, kami di-*rolling*. Orang-orang yang berprestasi dalam kelas, disatukan menjadi satu kelas di kelas unggulan atau kelas IX-E. Ada rasa bangga tersendiri dalam dalam hatiku bahwasanya aku bisa dipersatukan dalam satu kelas dengan orang-orang pintar. Kami tidak begitu canggung dalam kelas lagi sebab kami memang sudah saling kenal sejak masuk di sekolah ini. Dan saat diadakan porseni (Pekan Olahraga dan Seni), kelasku memperoleh juara umum satu pada ajang tersebut. Waktu berlalu begitu cepat. Tibalah kami pada detik-detik perpisahan dan alhamdulillah kami semua dinyatakan lulus



100%. Setelah hari pengumuman, aku mempersiapkan diri untuk mendaftar. SMA Negeri 1 Bantaeng menjadi SMA yang ingin aku daftari dan alhamdulillah saat pengumuman aku dinyatakan lulus dan masuk di kelas X-MIPA 6.

Memasukkan kelas XI, kelas kami di-*rolling* dan kami menjadi siswa kelas XI-MIPA 1. Di kelas XI ini, aku bertemu dengan Ibu Venti yang merupakan guru yang mengajar matematika di kelas kami. Entah kenapa? Banyak teman kelasku yang tidak menyukainya, tetapi aku dan temanku justru menyukai guru itu, bahkan kami sempat les dengan guru tersebut. Tidak lama kami bersama, akhirnya Ibu Venti memutuskan untuk berhenti mengajar disekolah kami dan datanglah Ibu Rina sebagai guru baru kami. Sama seperti Ibu Venti, aku dan teman-temanku juga akrab dengannya. Ditambah lagi, dia adalah sepupu dari teman kami—Isti. Kami sering belajar begitu sampai sekarang. Dia juga yang mendaftarkanku untuk ikut Lomba Aritmatika yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Makassar. Karena lombanya harus pertim dan satu tim berjumlah dua orang, karena itu aku mengajak Ana untuk masuk di timku. Setelah lomba selesai, kami memperoleh juara kedua tingkat kabupaten. Namun saat kami ingin melanjutkannya, kami tidak mempunyai dana untuk itu.



Di kelas XII semester dua, diadakan ujian praktek. Pada ujian praktek kesenian, kami menampilkan drama yang berjudul *Cinderella* dengan pemeran utama adalah Nabila dan Wahyuddin. Adapun dana yang kami kumpulkan untuk menampilkan drama tersebut adalah kurang lebih 5 juta rupiah yang kami dapatkan dari hasil galang dana dengan menjual beberapa makanan yang kami buat sendiri. Pada saat tampil, hal yang tidak terduga terjadi dimana terjadi kesalahan pada *sound*



*system* kami yang membuat semuanya menjadi kurang baik. Hal ini sungguh membuat kami kecewa atas kejadian tersebut. Tidak mau berlama-lama bersedih, kami pun berkumpul di tengah lapangan untuk berfoto bersama. Setelah selesai ujian praktek, tibalah kami pada Ujian Nasional. Setelah semuanya selesai, kami diliburkan sambil menunggu hasil dan mempersiapkan diri untuk masuk universitas. Beberapa hari setelah UN, keluarlah hasil SNMPTN dan aku dinyatakan tidak lulus, sedangkan Ana dan Reski lulus. Aku sangat terpukul dan tidak bisa menahan air mataku. Keluargaku masih terus memberiku dukungan. Setelah itu, terbuka pendaftaran SBMPTN. Aku, Anggi dan Isti mendaftar. Setelah daftar SB, terbuka juga jalur UM-PTKIN. Aku juga mendaftar itu. Lama menunggu pengumuman, akhirnya aku dinyatakan tidak lulus SBMPTN dan seminggu setelah pengumuman SB keluar, pengumuman UMPTKIN dan alhamdulillah aku dinyatakan lulus Program Studi Pendidikan Matematika. Aku memang bercita-cita menjadi Guru Matematika seperti Ibu Venti dan Ibu Rina. Aku dibantu oleh Ummu yang juga lulus UM-PTKIN untuk mengurus berkas dan persyaratan lainnya. Setelah melalui beberapa proses, aku resmi menjadi Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Saat dinyatakan lulus di UIN, sama sekali aku tidak mengetahui siapa yang nantinya akan kutemani tinggal. Hingga suatu saat, Jeje menghubungiku lewat WA dan mengajakku untuk tinggal bareng dan yang paling tidak kusangka, ternyata aku juga satu *kost* dengan Riska yaitu teman SD dan SMP-ku dan juga Kasmi—teman sekolah Riska. Sewaktu pindah ke *kost*, aku diantar oleh orang tua dan saudaraku. Saat pertama berpisah dengannya, hatiku terasa sakit. Tapi untunglah ada teman-teman yang dapat membuatku bahagia.

Kami mahasiswa baru, tinggal menunggu masa ospek dan menunggu perkuliahan dimulai. Sebelum ospek, diadakan



Tes Baca Tulis Alquran (BTQ). Disini beberapa hari setelahnya, ospek dilakukan, dan setelah itu dimulailah perkuliahan. Aku masuk di kelas PMTK-1.2, sekelas dengan Alfiah dan beberapa orang lainnya. Awal masuk kuliah, aku dan dia memang belum terlalu terbuka dengan teman sekelas lainnya. Namun setelah beberapa bulan, kami pun mulai terbuka dengan yang lainnya. Aku mulai banyak mengenal orang, mempelajari sifat mereka dan bercengkrama dengan mereka. Setelah kurang lebih sebulan lamanya kami berlibur, kami pun mulai kembali ke aktivitas perkuliahan di semester dua. Di tengah-tengah semester dua, Alfiah dan Fauzan memutuskan untuk berhenti kuliah dan mengejar mimpi mereka masing-masing. Disini aku merasakan rasa sakit saat ditinggal sahabat. Tapi tak apa. Demi mengejar mimpinya, harus ada pengorbanannya. Hari-hari berikutnya berjalan dengan seperti biasanya.





## *Sekilas Kehidupan Saya*

*Oleh: Nur Fakhriyah Syahid*

Pagi telah tiba dimana aku harus mengijakkan kaki di taman kanak-kanak. Hari pertama masuk sekolah aku diantar oleh mamaku dan begitupun dengan teman-teman yang lainnya. Pada saat sampai di sekolah pasti hati sangat terasa senang melihat berbagai macam mainan seperti jungkat-jungkit, ayunan, bongkar pasang dan lain-lain. Hariku terus berjalan seperti biasanya tiba saatnya hari perpisahan, disana aku mengambil bagian menari bersama sembilan temanku yang lain. Ini merupakan pertama dan terakhirnya aku menari. Disana juga ada pengumuman juara, dimanayang juara satu sampai tiga masing-masing berjumlah 2 orang, nah, aku meraih juara tiga bersama temanku.

Waktunya aku masuk ke sekolah dasar di mana aku kelas I dan kakak keduaku sudah kelas enam, umurku dengan dia memang bisa dikatakan lumayan jauh. Aku selalu kesekolah bersama dengan dia. Jarak sekolah dari rumah sangatlah dekat hanya dibatasi oleh lapangan bola. Jadi, hanya ditempuh dengan berjalan kaki. Setiap malam ayahku selalu memeriksa catatan dan tulisanku di sekolah, ayah akan sangat marah jika di sekolah aku tidak menulis dan tidak mendapat nilai 100, lebih parahnya lagi ketika aku tidak pintar membaca. Cara mendidik inilah yang membuatku sedikit memperhatikan pelajaran karena ada rasa takut yang muncul dan akhirnya akan menjadi kebiasaan baik.

Setelah aku menginjak kelas III ada program suntik dari kesehatan, aku sangat takut dengan jarum suntik dan lari pulang ke rumah, sebagian teman sekolah mengejakku demi suntikan tersebut tetapi karena rasa takut yang sangat besar aku menangis dan mengambil batu untuk melempar ke arah mereka yang mengejakku. Adik kelas yang terkena batu tersebut kepalanya



bocor. Entah apa yang terjadi pada diriku saat itu, intinya jarum suntik bagiku sangatlah menakutkan.

Setelah pulang sekolah tugasku yaitu mencuci piring setelah itu aku boleh keluar main bersama tetangga-tetanggaku, setelah waktu Asar tiba bertanda aku harus pulang ke rumah dan bersedia beranjak ke TK Al-quran. Disana aku belajar dari iqra satu sampai enam dan juga belajar salat, menghafal bacaan salat, menghafal surah-surah pendek, dan mempelajari Alquran. Selain itu, disana aku bisa belajar kedisiplinan dan kebersihan, para santri di TK tersebut harus datang *on time* sesuai jadwal yaitu jam 16.00 dan pulang jam 17.30. Pada saat santri memasuki pintu masjid, kuku harus diperiksa. Bagi santri yang mempunyai kuku panjang dan kotor akan mendapatkan hukuman dari ustaz yang memeriksa. Bagi santri yang sudah bisa membaca Alquran akan mengikuti wisuda santri yang dilaksanakan se-kecamatan.



Tujuh tahun yang lalu aku memasuki Madrasah Tsanawiyah, yang jaraknya juga tidak jauh dari rumahku. Di sana aku mendapatkan teman baru dari kapung sebelah, di sana ada kegiatan ekstra, hari jumat tepatnya pukul 14.00-17.30 aku latihan pramuka, ini memang sangat melelahkan tetapi banyak pelajaran yang bisa diambil di dalamnya, di samping itu juga setiap hariRabu pukul 13.30 aku latihan Tilawatil Quran, ini merupakan hobiku, berkat latihan ini aku bisa mengikuti Seleksi Tilawatil Quran (STQ) tingkat provinsi, meskipun tidak mendapatkan juara tetapi aku bisa mengambil banyak pengalaman di dalamnya dan pasti kebanggaan dapat mengikuti acara tersebut. Aku pernah meraih juara 2 Tilawatil Quran se-kecamatan tingkat remaja. Di samping itu aku juga latihan bela diri setiap hari Selasa, aku sangat senang latihan bela diri, olahraga keras.





Hari-hari lainku diisi dengan bermain bulu tangkis. Masa MTsN di mana aku sangat aktif, setiap hari mempunyai kegiatan sore dan menurutku hal ini sangat menyenangkan dibanding orang lain yang setiap harinya hanya sekolah rumah dan sekolah rumah.



Pengumuman SMA telah tiba, setelah sekian tes yang kujalani, aku melihat kertas di jendela dan melihat namaku mulai dari bawah dan ternyata nama itu muncul di urutan 40. Alhamdulillah aku lulus di sekolah yang kuimpikan selama ini, yaitu SMAN 1 Alla, salah satu sekolah favorit yang berjarak 13 km dari rumahku. Pembagian kelas telah tiba aku berada di kelas X MIPA-2, meskipun harus bertemu dengan teman baru tetapi aku terus mengakrabkan diri, meskipun begitu aku harus semangat dan harus seperti kedua kakakku. Tetapi sayangnya setiap tahun kelas harus di *rolling*, otomatis teman kelas setiap tahun akan berubah, hal ini dilakukan sekolah dengan tujuan siswa lebih saling kenal mengenal, dan juga mengumpulkan kelas sesuai dengan kepintaran murid.

Saat SMA aku jarang melakukan kegiatan sore, biasanya hanya hari Jumat yaitu jit kundo dan hari Kamis bermain *volly* di sekolah. Mungkin karena jarak rumah ke sekolah yang sangat jauh sehingga pada saat pulang sekolah aku berfikir bahwa lebih baik istirahat untuk mempersiapkan tenaga di hari esok.

Hari demi hari berlalu akhirnya momok menakutkan yang selama ini dinanti-nanti telah tiba yaitu UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer). Saya akui bahwa sistem ini memang sedikit mengurangi kecurangan yang terjadi.

Tibalah masa pendaftaran masuk perguruan tinggi negeri, aku sudah mendaftar 3 jalur yaitu SNMPTN, SPAN-PTKIN dan SBMPTN. Namun semuanya berakhir dengan kekecewaan,



tidak satu pun jalur di atas yang menerimaku, pada akhirnya aku mendaftar jalur tes yaitu UM-PTKIN, jalur ini merupakan jalur kedua masuk ke UIN. Rasa takut terus menghantui, ternyata mendaftar masuk perguruan tinggi negeri tidak segampang yang kubayangkan. Tibalah waktu pengumuman dan akhirnya aku dinyatakan lulus, dipilihan pertama yaitu Pendidikan Matematika. Aku melihat rasa senang di mata orang tuaku yang menunggu kelulusanku selama ini dan akhirnya tercapai. Sampai sekarang aku masih menjalani pendidikan disana dan semoga saya wisuda tepat waktu dan mengurangi beban orang tua saya. Sekian.





## Perjuangan untuk Pendidikan

Oleh: Khaerun Nisya

Hembusan angin membawa hawa Ujian Nasional bersamanya. Perjalanan sekolah akan segera berakhir dan hidup baru akan segera dimulai. Sosialisasi-sosialisasi telah banyak dilakukan oleh berbagai universitas negeri maupun swasta agar menarik perhatian kami sebagai calon mahasiswa(i) ini. Semakin banyak sosialisasi yang dilakukan, maka kami semakin dibuat pusing dan juga bingung. Mereka bingung menentukan pilihan di mana mereka akan melanjutkan pendidikan mereka selanjutnya. Begitu pula denganku. Namun, hal yang membuatku bingung *plus* pusing tujuh keliling, mungkin berbeda dari mereka. Jika mereka bertanya pada diri mereka, “Dimanakah saya selanjutnya?” Aku bertanya pada diriku, “Mampukah aku melanjutkan pendidikanku?”

Hidup dalam ketidaklengkapan orang tua atau bahasa kerennya *broken home* sejak umur tujuh tahun, menjadikanku seorang yang harus mampu berpikir matang-matang resiko yang akan kudapatkan sebelum melakukan suatu tindakan. Utamanya dalam hal keuangan. “Tidak boleh boros, *aja' mukapile-pile* (jangan jadi orang pemilih), *aja' kaita-ita* (jangan asal mau, kalau melihat sesuatu)” selalu menjadi hal yang kutanamkan dalam diriku. Sampai aku sering dikatakan *sekke'* (pelit) oleh orang-orang disekitarku.

Masa kecilku pun kulalui dengan kesederhanaan. Cita-citaku sedari kecil tak pernah berubah hingga sekarang. Ketika anak-anak lain ditanya ingin jadi apa kelak, sebagian besar dari mereka pasti menjawab, “Aku ingin menjadi dokter.” Berbeda denganku yang selalu ingin jadi guru, Guru Matematika tepatnya. Disaat teman-teman yang lain menghindari hal-hal yang berbau



dengan matematika alias perhitungan, aku malah tertarik dengan hal tersebut. Bagaimana tidak? Perhitungan selalu menjadi makanan malamku sejak kelas satu SD. Setiap malamnya selalu diberikan soal matematika yang bahkan belum kupelajari di kelas. Di depan rumah, terdapat susunan kayu yang sering kujadikan tempat untuk belajar bersama pamanku. Alhasil, aku jadi suka dengan matematika.

Selain matematika, aku juga suka bernyanyi. Saat itu, suaraku masih terbilang paling merdu diantara teman-teman yang lain. Oleh karena itu, menjadi perwakilan sekolah dalam menyanyi pun pernah kujalani. Ketika *boyband* dan *girlband* sedang *booming* pun, aku tak ketinggalan untuk menjadi *girlband* di kalangan anak sekolah dasar. Latihan koreografi layaknya *girlband* internasional pun menjadi aktivitas rutin yang kami lakukan. Padahal, tampil pun tak pernah. *Heheh...*

Tamat sekolah dasar, melanjutkan pendidikan untuk cita-cita pasti kujalani. Tahun pertama SMP, aku rutin mengisi jam ekstrakurikuler dengan mengikuti bimbingan belajar matematika dan fisika untuk mengembangkan potensi diri. Langkah awal untuk menjadi kebanggaan keluarga adalah dengan mengikuti lomba-lomba yang diadakan. Seleksi awal yang dilakukan sekolah pun selalu kuikuti. Lomba pertama yang kuikuti adalah Lomba Matematika yang diadakan oleh Universitas Negeri Malang yang diselenggarakan di salah satu sekolah yang ada di Makassar. Pada saat seleksi, nilaiku beda tipis dengan salah seorang temanku. Dan alhamdulillah akulah yang bisa lolos untuk mengikuti lomba tersebut. Seiring berjalannya waktu, banyak lomba-lomba yang diadakan dan kuikuti. Tak kupungkiri bahwa itu semua karena dukungan guru serta teman-teman, dan juga keluargaku tentunya.



Setelah mengikuti serangkaian ujian diakhir tahun ditingkat SMP, kami disibukkan oleh pendaftaran SMA. Pertama, kami melakukan pendaftaran di SMAN 1 Bulukumba. Sudah mengatur jadwal bahwa kita akan kumpul di SMP. Kemudian naik *pete-pete*—angkutan umum—ke kota untuk mendaftar SMA. Pengambilan formulir, wawancara, serta pengumuman, dilalui bersama-sama. Tidak lulus di SMAN 1 Bulukumbapun kami rasakan bersama. Memang satu hati, kami ini, *hehe*.. Untungnya, selain mendaftar di SMAN 1 Bulukumba, kami juga melakukan proses pendaftaran di SMAN 9 Bulukumba. Dan, alhamdulillah kami lulus bersama di sekolah ini.



Setelah proses pendafraran ulang dilewati, selanjutnya adalah kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa). Kegiatan MOS ini, kami diharuskan untuk membawa dan memakai atribut yang ditentukan. Menggunakan pakaian dengan warna yang sama dengan toga yang dibuat dari kardus, serta papan nama yang digantung di leher menjadi suatu keharusan untuk diadakan. Datang sepagi mungkin, masih saja dianggap telat oleh senior-senior yang menjadi panitia MOS kala itu. Diteriaki oleh senior dari jauh, katanya “Cepat,cepat! Kalian telat!” Padahal sebenarnya belum sampai depan gerbang, “Ucapkan Salam!” ucapnya. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.” “Ulangi, kurang keras! Seperti belum makan saja kalian ini. Pagi-pagi harus semangat!” gertaknya. Padahal sudah dengan *kekuatan penuh* kami ucapkan salam. Dan baru kumengerti, bahwa itu sudah direncanakan oleh mereka, ketika aku sudah menjadi pengurus OSIS dan menjadi panitia MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik) di semester kedua menjadi seorang siswa SMA. Selain kegiatan OSIS yang diikuti, aku juga kembali mengikuti bimbingan belajar matematika dan fisika di sekolah, dan sering diajukan untuk



mengikuti lomba, baik dalam bidang matematika, fisika, kimia, biologi, maupun bidang lainnya.

Aktif di berbagai organisasi selama masa SMA menjadikanku sebagai seseorang yang bisa mengatur waktu dengan baik. Namun ditahun terakhir, aku sudah mulai pasif dalam kegiatan organisasidan mulai fokus terhadap Ujian Nasional yang akan diadakan ke depannya. Selain fokus belajar, aku mulai merambah dunia bisnis dengan cara menjual jilbab ke teman-teman dan adik kelas. Inilah untungnya organisasi, yang memberikan banyak pelanggan datang ke kita. Hal ini kulakukan untuk menambah tabungan jika nanti dibutuhkan dalam rangkaian kegiatan Try OutUjian Nasional dan juga proses pendaftaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi selanjutnya. Karena kutahu, untuk mendapatkan uang dari orang tua karena kegiatan tersebut, tidaklah mudah.



Terlebih lagi dalam hal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bukanlah hal yang mudah untuk kulalui. Menjelang pendaftaran SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), sudah mulai kulakukan negosiasi dengan ibuku. Kemudian ayahku melalui sambungan telepon. Kalimat yang kuingat keluar dari mulut ibuku adalah, “Silahkan daftar saja dulu. Kalau kamu bisa dapat beasiswa, maka kamu bisa lanjut. Tapi kalau tidak, *yahhh..* Atau paling tidak coba hubungi ayahmu. Kalau ia sanggup, maka lanjutkan.” Sangat besar keinginanku untuk bisa lanjut pendidikan untuk merubah nasib keluarga. Langsung kuusahakan untuk menelepon ayahku dan ia berkata, “Akan kuusahakan mampu untuk hal tersebut, Nak.” Namun itu semua belum membuatku lega, karena masih ada rasa tak ingin menyusahkan mereka. Maka akan kucari banyak beasiswa untuk menunjang lanjutnya pendidikanku.



Pendaftaran SNMPTNpun dimulai dengan pengisian data PDSS sekolah, kemudian siswa. Kulakukan segala hal yang berkaitan dengan pengurusan hal tersebut. Pengisian data PDSS ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang memenuhi syarat untuk mendaftar SNMPTN. Saat pengumuman tersebut tiba, alhamdulillah namaku, mendapatkan kalimat dengan latar hijau dilaman PDSS, “Selamat, Anda bisa melanjutkan untuk mendaftarkan diri ke SNMPTN,” begitulah kira-kira kalimatnya.



Pengisian data diri pada pendaftaran SNMPTN tidak berlangsung dalam sehari saja. Banyak yang perlu dipersiapkan untuk hal tersebut. Proses belajar mengajar pun masih dilakukan, dan masih ada tugas yang perlu diselesaikan, serta masih ada kegiatan pengayaan yang harus diikuti. Semua hal tersebut mengiringi proses pendaftaranku. Selain pendaftaran SNMPTN, pendaftaran Bidikmisi pun telah dimulai. Bidikmisi, merupakan beasiswa pertama yang akan menjadi salah satu penunjang lanjutnya pendidikanku. Akan kulakukan pengisian dengan sebaik mungkin.

Setelah pengisian biodata diri pada laman SNMPTN, maka akan dilanjutkan dengan proses pemilihan jurusan dan universitas yang diinginkan. Hal ini kembali menjadi pergolakan batin yang kurasakan. Awalnya, telah kuyakinkan bahwa aku akan mendaftar ke Univesitas Negeri Makassar dengan Jurusan Pendidikan Matematika. Namun ada berita yang kudengar bahwa, “Kemungkinan kelulusan pada setiap jurusan dan universitas yang *ditembak* hanya menerima satu siswa(i) saja.” Dan sebelumnya, telah kudengar kabar bahwa ada yang akan mendaftar dengan jurusan dan universitas yang sama denganku. Segera kubandingkan nilaiku dengan nilainya, jika nilai yang kudapatkan lebih darinya, maka akan kulanjutkan. Namun jika tidak, maka akan kuatur strategi lain untuk menjadi salah satu siswa yang



lulus SNMPTN tahun 2018 tersebut. Dengan nilai rapor yang kudapatkan, telah kutemukan kesimpulan, bahwa aku harus mengubah strategi untuk hal tersebut. Kupikir-pikir lagi, apa yang harus kupilih dan mampu kujalani kelak. Terlintas dibenakku, Pendidikan Fisika, UNM. Namun, tak mudah bagiku untuk melanjutkannya lagi. Ternyata salah seorang temanku, yang sering bersama denganku dalam lomba-lomba fisika juga berencana untuk *menembak* Jurusan Pendidikan Fisika, UNM. Kemudian kembali mengatur strategi. Agar kami semua lulus, maka tidak boleh ada yang mengambil jurusan yang sama dengan universitas yang sama. Olehnya, aku memutuskan untuk mengganti pilihan lagi karena memang nilaiku masih dibawah olehnya. Karena hal tersebut, aku pun meminta saran kepada guru-guru akan hal ini. Ada beberapa jurusan yang ditawarkan kepadaku, salah satunya adalah Pendidikan Kimia, UNM. Setelah kupikir-pikir dan melihat berbagai prospeksi pekerjaan yang akan kudapatkan nantinya, serta nilai yang lumayan mendukung, maka aku memutuskan untuk memilih Pendidikan Kimia sebagai pilihan pertama di SNMPTN. Namun, ada satu kesalahan yang kulakukan saat pendaftaran SNMPTN, yaitu *men-submit* semua data sebelum aku memasukkan sertifikat-sertifikat yang mampu menunjang kelulusanku. Sungguh terlalu ceroboh aku ini.

Selain pendaftaran SNMPTN, simulasi UNBK juga merupakan kegiatan yang mengisi hari-hariku kala itu. Membantu dalam merangkai kabel-kabel sambungan jaringan ke laptop, menjadi *output* dari kegiatan *Net Club* yang biasa kulakukan. Selain itu, perencanaan perpisahan kelas XII sudah mulai dilakukan. Pembentukan panitia perpisahan dilakukan disela-sela kegiatan yang berlangsung. Saat itu, aku terpilih menjadi bendahara panitia kegiatan dan semuanya bisa dijalani dengan baik, walaupun ada berbagai kegiatan yang berlangsung, dan itu



tidak pernah luput dari bantuan teman-teman panitia yang lain serta guru-guru yang mendukung kami.



Ujian Nasional pun berlangsung. Terdapat slogan yang terpasang di spanduk bahwa, “Nilai itu penting. Tapi jujur lebih utama.” Namun nyatanya, tak sejalan dengan slogan yang dipaparkan. Dari sinilah terlihat bahwa UNBK juga tidak menjamin kemurnian nilai yang didapatkan.



Mata pelajaran di hari terakhir Ujian Nasional adalah mata ujian pilihan. Jika IPA; bisa pilih fisika, kimia, maupun biologi. Jika IPS; bisa memilih sosiologi, geografi, ataupun sejarah. Dan aku akan menjalani ujian dengan mata pilihan Fisika. Kekerjakan soal-soal yang menurutku bisa dikerjakan terlebih dahulu. Setelah soal-soal mudah dikerjakan semua, maka kumencoba untuk mengerjakan soal-soal yang kulewati tadi. Dan itu membuatku pusing karena memang tak pernah kudapati soal seperti itu di kelas sebelumnya. Di menit-menit terakhir, aku mulai gelisah karena tak mampu menjawab soalnya, sampai meneteskan air mata saat pengawas mengatakan waktu tinggal 2 menit. Akhirnya kupasrahkan semua nilaiku. Karena ini memang kesalahanku yang mungkin tidak banyak belajar untuk hal ini.

Seminggu setelah Ujian Nasional, perpisahan akan diadakan. Perpisahan kelas XII tahun ini, dirangkaikan dengan pameran lukisan karya siswa(i) kelas XII. Menjelang kegiatan, kami banyak menghabiskan waktu di sekolah untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan. Selain persiapan kegiatan, kami juga dihadapkan dengan pendaftaran SPAN-PTKIN. Jalur SPAN-PTKIN merupakan salah satu jalur masuk perguruan tinggi Islam negeri. Dan yang kuketahui kabarnya, berbeda dengan SNMPTN yang hanya menerima satu siswa perjurusan, SPAN-PTKIN maksimal menerima dua siswa di satu jurusan dan universitas yang sama.



Karena yang kutahu hanya aku dan salah seorang temanku yang akan *menembak* jurusan Pendidikan Matematika, maka aku berani untuk memilih jurusan ini.

Dua hari sebelum hari H perpisahan, kami dihadapkan dengan perasaan yang tak menentu karena hari itu, tepatnya pada tanggal 17 April 2018, merupakan hari penentuan kelulusan SNMPTN. Pukul 16.00 tepatnya, laman pengumuman SNMPTN bisa diakses. Namun, karena sibuknya server maka kami menunda hingga Magrib untuk menunggu hasilnya. Dan ternyata diantara sahabat-sahabatku dimasa SMA, hanya ada dua orang yang dinyatakan lulus SNMPTN. Berbagai rasa dirasakan saat itu, saling menguatkan, saling memotivasi diri, bahwa masih ada jalur lain yang bisa kita lulusi bersama. Untungnya karena kesibukan mengurus perpisahan, kesedihan akan ketidakkelulusan bisa tertutupi.



Pengumuman Bidikmisi ini, bersamaan dan bisa dibilang berhubungan dengan pengumuman SNMPTN. Karena, ketika kita dinyatakan lulus SNMPTN, berarti sudah ada 98% kemungkinan untuk lulus Bidikmisi. Dan kesimpulannya, karena aku tidak lulus SNMPTN, berarti Bidikmisi di SNMPTN pun gagal kudapatkan.



Setelah pengumuman kelulusan SNMPTN, dibuka pendaftaran SBMPTN. Kembali aku berpikir, sepertinya aku tidak bisa daftar SB karena dibutuhkan biaya pendaftaran dan kutahu aku tak mampu untuk hal itu. Namun, kabar gembira kudapatkan dari teman-temanku, bahwa yang telah mendaftar bidikmisi SN, bisa mendaftar SB dengan gratis tanpa dipungut biaya. Berarti masih ada dua kemungkinan untukku melanjutkan pendidikan, SPAN dan SB.

Pendaftaran SB kali ini, kembali *kutembak* Pendidikan Matematika, UNM. Karena kali ini, kelulusan ditentukan oleh tes



yang akan berlangsung nantinya. Sembari mempersiapkan diri untuk tes SB, pengumuman SPAN pun telah ada. Kali ini, besar harapanku untuk lulus karena kutahu hanya dua orang yang memilih Pendidikan Matematika UINAM, salah satunya adalah aku. Namun, dugaanku ternyata salah. Kembali kudapati kalimat “Silahkan mencoba dijalur lain,” di laman pengumuman SPAN-PTKIN. Dan ternyata dibelakangan kuketahui bahwa yang menembak Jurusan Pendidikan Matematika UINAM, tidak hanya dua orang, tetapi empat orang.



Kecewa tentu kurasakan saat itu. Tapi kembali kutanamkan di *mindset*-ku bahwa aku pasti bisa di SBMPTN. Mulai saat itu, kuantitas waktu belajarku kutingkatkan. Setelah kukabari ibu dan ayahku tentang ketidaklulusanku, aku merasa bahwa SB merupakan jalan terakhirku untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi entah mengapa, ayahku berkata, “Coba sekali lagi di UMPTKIN, Nak. Tak usah pikir biayanya. Akan ayah usahakan, Nak.” Kemudian kukatakan padanya, “Jika UMPTKIN belum memberikanku kesempatan untuk lanjut, maka biarkan saya bekerja dulu. Kemudian jika ada rezeki, akan kulanjutkan pendidikanku,” seperti itu kiranya.



Sebelum tes SB, pendaftaran UMPTKIN sudah dibuka dan aku mendaftar pada jalur tersebut dengan kembali memilih Pendidikan Matematika, UIN Alauddin Makassar. Sesuai dengan cita-cita yang telah kutanamkan pada diriku sejak kecil, yaitu menjadi Guru Matematika.

Selain pendaftaran UMPTKIN, aku juga disibukkan dengan pendaftaran beasiswa. Beasiswa Satya Mandiri, merupakan beasiswa kedua yang kudaftarkan. Terdapat dua tahap untuk memperoleh beasiswa tersebut dan kini tinggal tahap terakhir yang akan kulalui. Namun sebelum mengikuti tahap



terakhir, maka kita diharuskan untuk membayar biaya registrasi. Biaya registrasi ini sejumlah Rp.100.000,00 dan aku membayar biaya registrasi tersebut menggunakan uang tabungan hasil jual jilbabku itu.

Sehari sebelum tahap dua, aku berangkat ke Makassar bersama teman-temanku yang juga akan mengikuti tes SBMPTN, tes beasiswa tahap dua, dan akan melakukan pendaftaran ulang SPAN-PTKIN. Beberapa hari di Makassar untuk melakukan serangkaian kegiatan tersebut, kadang membuatku berandai-andai, “Andai aku juga lulus SPAN, mungkin aku akan berada diantara mereka.”



Setelah mengikuti tes SB dan UMPTKIN, menjadikanku sebagai seseorang yang harus siap berlapang dada akan hasilnya nanti. Hingga tiba diwaktu pengumuman SB, kalimat yang sama masih muncul di laman pengumumanku. Tersisa satu harapanku untuk melanjutkan pendidikan ditahun 2018, yakni UMPTKIN.

Sehari sebelum pengumuman, aku meminta doa kepada semua orang untuk hasil besok dan berharap bahwa besok merupakan jawaban Allah swt. atas apa yang terjadi dan dari semua yang kulewati selama ini. Beberapa jam sebelum pengumuman UMPTKIN, telah tersebar luas PDF yang berisi nama-nama yang lulus UMPTKIN melalui pesan *WhatsApp*. Saat itu, aku sedang sibuk membantu keluargaku dalam mengurus pendaftarannya masuk ke SMA. Dan aku melihat notifikasi grup, dan mendapatkan PDF tersebut. Dengan perasaan campur aduk, aku mulai membuka dan mencari namaku dihasil pengumuman tersebut. Tak lama waktu untukku mencari namaku. Saat kulihat ada namaku di urutan atas di pengumuman tersebut, air mataku menetes saat itu juga. Langsung saja kukabari orang tua, keluarga serta sahabat-sahabatku akan hal ini. Kali ini bukan kalimat,





“Silahkan coba lagi,” yang kudapati di laman pengumumanku. Tapi kalimat “Selamat Anda dinyatakan lulus di Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar.” Sungguh kebahagiaan yang amat besar bagiku. Alhamdulillah, terima kasih ya Allah, ternyata begini rasanya lulus.



Kabar Beasiswa Satya Mandiri tak pernah terdengar lagi ditinglaku. Sepertinya, beasiswa tersebut hanyalah mencari keuntungan sepihak. Namun, kuyakinkan dalam hati bahwa semua pasti ada hikmahnya. Setelah melakukan semua proses pendaftaran ulang, aku juga mencoba untuk mendaftar Bidikmisi di UINAM. Berita kelulusan bidikmisi tahap pertama memberikanku harapan besar untuk tidak lagi menyusahkan orang tuaku karena biaya pendidikanku. Tapi kembali, bidikmisi bukan lagi menjadi rezekiku.



“Jangan kecewa. Kamu pasti bisa di beasiswa yang lain. Tetap semangat, jangan putus asa. Layaknya saat kamu memperjuangkan pendidikanmu. Allah swt. memberikan apa yang kamu butuhkan, bukan apa yang kamu inginkan. Tetap berusaha dan jangan patah semangat.” Kalimat tersebut selalu kutanamkan dalam memoriku agar kecewa tak selalu hinggap lama dalam diriku.

Semester pertama menjadi seorang perantau, aku mendapatkan keluarga baruku di Samata, yakni MEC RAKUS Makassar, lembaga yang memberikan banyak pengalaman untuk menjadi seseorang yang bisa bermanfaat bagi orang lain dan memberikan pengaruh besar dalam prosesku menjadi seorang pengajar yang baik.

Menjadi pemenang dalam *Chemistry Science Award* yang diadakan oleh Dosen Kimiaku merupakan langkah awalku untuk menjadi seseorang yang akan terus berprestasi di bidang



apa pun. Semua bidang bisa dikuasai dengan cara tekun dalam belajar. Terakhir, kukatakan pada semua pembaca cerita ini, selamat berproses, jangan mudah menyerah dan tetap semangat untuk terus berprestasi!





## *Perjalananku*

*Oleh: Nur A'laa Ihsan*

Namaku Nur A'laa Ihsan, biasa di panggil A'laa. Meskipun teman-teman biasa memanggilku dengan sebutan nama yang salah karena menurutnya nama yang susah, tapi itu wajar, manusia tidak luput dari kesalahan. Aku lahir di Sinjai pada tanggal 07 April 2000. Aku anak pertama dari tiga bersaudara. Adikku bernama Nur Anbiyaa Ihsan dan Nur Adibah Ihsan. Jarak kelahiran dengan kedua adikku memang terbilang jauh. Adik yang kedua lahir pada tahun 2005, sedangkan adik yang ketiga lahir pada tahun 2017.

Ayahku bernama Muhammad Ikhsan Mas, S.P., sedangkan ibuku bernama Erlina Wiwik. Ayahku bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah Proyek Gula Wajo pada tahun 1995. Setelah bekerja selama satu tahun, kemudian pindah ke Enrekang pada tahun 1996 di Pabrik Tepung Tapioka selama 12 tahun. Selain itu, ayahku bekerja sampingan sebagai pembuat mebel. Lalu, pindah ke Bone pada tahun 2008 ke Pabrik Gula Bone sampai sekarang. Ibuku dari dulu hanya sebagai ibu rumah tangga yang fokus mengurus suami dan buah hati tercinta yang dibesarkan sampai sekarang.

Aku dari keluarga yang sederhana berasal dari keturunan raja di masanya. Tapi tidak membuatku menyombongkan diri karena hal tersebut. Keluargaku juga dulunya masih hidup serba berkecukupan. Berkat ayahku yang sangat bekerja keras dan gigih, menjadikan keluarga kami ini sempurna.

Keluarga kami termasuk keluarga yang taat beribadah, dari kecil aku sudah diajarkan salat 5 waktu dan aku menerapkannya sampai sekarang. Jika aku malas, ayahku serta-



merta marah dan mengambil kayu untuk memukulku. Dari situ saya belajar bahwa apa yang orang tuaku lakukan dan katakan benar, kalau beribadah itu penting. Selain itu, setelah salat biasanya mengaji satu keluarga sembari menunggu waktu salat Isya.

Pada tahun 2005 aku mulai bersekolah di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Maroanging. Pada saat itu aku dikenal dengan sikap yang cuek, jarang senyum, mungkin karena aku masih siswa baru, jadinya sikapku masih seperti itu. Penampilanku saat ke sekolah memakai seragam TK warna biru muda dipadukan dengan warna biru tua, rambut panjang berponi yang di kepong dua. Aku termasuk siswa yang pandai.



Belajar mewarnai dan menggambar adalah hobiku di masa TK. Setiap kami masuk kelas sebelum pelajaran dimulai, kami berbaris di depan kelas dan sebelum masuk, kuku kami diperiksa satu persatu. Setelah semuanya masuk, kami duduk di tempat masing-masing dan mengumpulkan tas kami di tempat yang telah disediakan oleh ibu guru. Setelah semuanya selesai, kami duduk di tempat masing-masing dan berdoa sebelum belajar. Kami belajar menghitung, menggambar, dan tiba saatnya untuk jam istirahatnya dan kami mengambil tas kami untuk mengambil bekal makanan yang telah disediakan orang tua masing-masing. Kami tak pernah juga lupa untuk saling berbagi makanan dengan ibu guru dan teman-teman. Selesai makan, kami kembali belajar dan bermain, misalnya mengatur *puzzle*, bermain lilin yang seperti adonan kue, dan kami disuruh membuat kerajinan tangan dari bahan lilin tersebut. Tidak lama kemudian, bel berbunyi tanda waktu istirahat, bermain prosotan, kuda lumping, *puzzle* dan banyak lagi permainan yang di sediakan oleh pihak sekolah. Setelah istirahat, kami masuk lagi dan bersiap untuk pulang. Tetapi sebelum pulang, kami semua membersihkan



meja kami dan berdoa. Ayahku sudah menunggu di luar untuk menjemputku.



Suatu hari yang indah dan cerah ketika hendak ke sekolah, setiap pagi ibuku membuatkan sarapan susu hangat untukku sembari mengepang rambutku dan menyiapkan bekal untuk kubawa ke sekolah. Sebelum ayahku berangkat ke kantor, terlebih dahulu mengantarku ke sekolah. Sebenarnya ada bus sekolah yang disediakan di kompleks itu tapi karena aku dulunya masih polos dan agak takut, jadinya diantar oleh ayahku. Setiap sepulang sekolah, aku dan Nurul—sahabatku—selalu bermain bersama, biasanya main masak-masakan, main boneka *barbie*. Tidak hanya main, aku juga sering tidur dan makan bersama di rumahnya begitupun sebaliknya. Pokoknya aku selalu sama dia di manapun itu. Aku juga dikenal sebagai anak yang ramah, suka bergaul dan memiliki banyak teman. Satu kompleks, aku bisa mengenal semua anak asalkan dia satu TK denganku. Tidak hanya itu, aku juga sering dikatakan lucu dan imut oleh teman sekantor ayahku, begitupun dengan teman ibuku jika aku dibawa ke acara temannya.

Pada saat memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus, sekolah TK-ku antusias untuk mengadakan kegiatan yaitu pawai. Jadi pada saat itu, siswa disuruh menggunakan pakaian adat dan profesi. Aku dan sahabatku yang bernama Nurul memakai pakaian adat dari Sulawesi Selatan dikenal dengan nama *baju bodo*. Karena aku TK dua tahun, jadi pawaiku juga dua kali. Pawai yang kedua aku memakai seragam polisi. Hari itu sangat menyenangkan bagiku. Karena mamaku yang suka mengabadikan momen, setiap ada kegiatan ataupun melakukan hal apa saja pasti aku difoto agar nantinya aku bisa kenang dan melihat masa kecilku seperti apa.



Pada tahun 2007, aku beranjak naik ke jenjang SD (Sekolah Dasar). Orang tuaku memasukan aku di sekolah negeri yang dekat dengan TK-ku dulu. Menurutnya karena sekolah ini berkualitas dan berakreditasi. Nama sekolahku yaitu SDN 4 Maroanging. Memulai sekolah baru dengan teman-teman yang baru, tetapi ada juga teman dari TK dan satu SD denganku lagi. Di usiaku yang kini 8 tahun, aku mulai memberanikan diri untuk tidak diantar lagi oleh ayahku dan berangkat sekolah bersama teman-teman satu kompleksku menggunakan bus. Di SD 4 ini, kami memiliki guru yang hebat, pintar, dan selalu menyayangi kami semua. Buktinya, yang dari aku tidak tahu pelajaran sulit seperti berhitung dengan perkalian, pembagian, pengurangan, dan penjumlahan menjadi tahu dan aku meraih prestasi pada kelas 1 semester 1 dan 2, aku mendapatkan peringkat 2.



Di SD-ku juga punya cerita yang mistis, di pagi hari saat aku belajar dengan teman-temanku tiba-tiba ada terdengar dari kelas lain. Aku kira ada apa? Ternyata ada salah satu siswa yang kesurupan. Karena baru pertama kali mendapatkan hal seperti itu, aku sangat kaget dan takut. Awalnya aku tidak ingin melihatnya, tetapi temanku dengan rasa yang tidak memiliki rasa ketakutan sekalipun, lari pergi melihatnya. Dengan wajah penasaranku aku juga pergi melihatnya meskipun awalnya takut. Lalu siswa yang kesurupan tersebut dibawa ke masjid di pesantren dekat sekolah. Siswa tersebut lari-lari, berteriak seperti orang gila. Dan sesampai di rumah aku menceritakan kepada ayahku dan ibuku.

Naik ke kelas 2, prestasiku tidak menurun. Peringkatku masih bertahan tetap mendapatkan peringkat 2 sampai kelas 3 semester 1 pun begitu.

Pada 2008, ayahku dipindahtugaskan ke Pabrik Gula Bone Arasoe, yang ada di Kabupaten Bone. Aku sangat sedih



karena berpisah dengan teman-teman TK dan SD-ku seperti Elma, Gita, Widya, Alim, Sukri dan, Nurul—sahabatku. Tetapi aku tidak ikut dengan mereka karena aku lebih memilih melanjutkan sekolahku di Sinjai tempat kelahiran ayah dan ibuku. Di sana aku tinggal di rumah nenek, saudara dari kakekku. Aku bersekolah di SDN 63 Tombolo. Aku memulai kehidupan dengan teman baru. Prestasiku sempat menurun menjadi 3, 4, tetapi aku bisa merebut kembali peringkat ke-2-ku.



Belajar dan berkreaitivitas, tidak cukup bagiku dan aku pun masuk ekstrakurikuler pramuka pada saat itu dan mulai pergi berkemah. Aku juga sering mengikuti lomba menyanyi dan menari. Selain itu, aku juga pernah mengikuti lomba Olimpiade MIPA se-kecamatan dan aku meraih juara satu.



Kelas 6 telah dimulai, waktu ekstrakurikuler harus dikurangi karena sudah hampir mendekati Ujian Nasional, ujian praktek dan ujian akhir telah tiba. Aku ujian dengan sungguh-sungguh, dengan semangat belajar yang tinggi. Setelah beberapa lama menunggu hasil ujian, akhirnya pengumuman keluar dan aku dinyatakan lulus di sekolah tersebut.



Pada tahun 2013, saya diterima di sekolah menengah pertama di SMPN 1 Sinjai Tengah yang bertempat di Manimpahoi sekitar 3 kilometer jaraknya dari rumah. Aku berangkat sekolah menggunakan angkutan umum dengan teman-temanku. Masa SMP yang sangat menyenangkan belajar dan mendapatkan banyak teman lagi. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai maka semakin sulit mata pelajarannya.

Di masa SMP, banyak hal yang menarik, salah satunya adalah ketika sekolah aku terpilih sebagai sekolah yang menerima bantuan dari pemerintah berupa alat musik *marching band* dengan tujuan agar anak-anak bisa lebih meningkatkan



keaktivitasnya dalam bermain musik dan lebih mengembangkan potensi bakatnya. Alat musik yang kuambil adalah pianika. Aku mulai belajar dengan menghafal not, lalu memainkan pianika tersebut. Dua tahun yang aku lalui berlatih bersama teman-temanku, kami pernah menampilkan sebuah karya di kecamatan, saat 17 Agustus dan kami juga pernah mengikuti lomba *marching band* se-kabupaten dengan hasil yang cukup memuaskan, meraih juara tiga. Aku punya kebanggaan tersendiri setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Di kelas 1 dan kelas 2, peringkatku lumayan bagus sampai kelas 3. Mendekati Ujian Nasional, aku belajar dan akhirnya lulus.

Pada tahun 2015, aku masuk di sekolah SMAN 1 Sinjai Tengah, yang kini telah berubah nama menjadi SMAN 7 Sinjai. Masa SMA adalah masa yang tidak akan pernah terlupakan karena masa itulah masa yang paling indah. Di mana pembelajaran, cerita persahabatan, dan percintaan, dimulai dari sini. Dimulai dari awal masuk SMA, aku bertemu dengan teman-teman baru dari berbagai daerah. Awalnya aku cuek dengan lingkungan, tidak saling mengenal satu sama lain. Tetapi seiring berjalannya waktu, aku mulai mengenal mereka dan mulai tertarik untuk berteman lebih dekat dengan mereka.

Tahun ajaran baru di kelas 1 SMA, masih seperti siswa pada umumnya yang mengikuti pelajaran setiap hari dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Saat masuk SMA, aku mulai tidak terlalu serius dalam hal akademik yang mementingkan egoku sendiri dalam segala masalah tugas. Prinsipku pintar boleh, kikir jangan. Aku lebih suka kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.



Hari itu adalah hari yang paling menegangkan dan yang paling ditunggu, karena di sinilah kami mengetahui di manakah kami akan melanjutkan proses belajar apakah itu di Jurusan IPA atau IPS. Beruntungnya aku naik kelas dan masuk ke Jurusan IPA. Sedihnya, aku berpisah dengan teman-temanku yang lanjut ke Jurusan IPS. Tetapi hal tersebut tidak membuat teman-temanku patah semangat, mau di IPA dan di IPS sekalipun, arah tujuan kami berbeda dan Allah Maha Mengetahui semuanya yang diinginkan.



Pada tanggal 8 Oktober tepatnya, aku menduduki bangku kelas 2 sebelum dimulainya acara porseni yang diadakan di sekolah. Kami membentuk nama kelas yang telah disepakati bersama, yakni bernama *Class of Science Two (Cosecond)*. Aku sangat senang sekali bisa kenal dekat dengan teman-temanku. Mulai dari belajar, membuat acara, *travelling* dan semua kegiatan dilakukan bersama.



Melalui hari-hari bersama teman di sekolah setelah aku melalui USBN, Ujian Praktik, dan UN. Tiba saatnya pengumuman kelulusan. Siswa diharapkan ke sekolah dan memakai pakaian muslim yang sopan. Dengan rasa bersyukur, aku lulus dan hari itu aku sangat bahagia dan terharu telah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas.

Setelah lamanya libur, pendaftaran masuk perguruan tinggi terbuka dan aku mulai sibuk mengurus berkas tersebut. Aku mencoba untuk mendaftar SNMPTN, namun aku gagal dan aku mencoba daftar SBMPTN, hal serupa terjadi. Aku sempat menyerah dan putus asa. Untungnya orang tuaku adalah penasihat dan penyemangatku. Aku mencoba lagi mendaftar di jalur UIN yaitu SPAN-PTKIN, namun aku tetap gagal. aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan, belajar tidak membuatku



jadi yang terbaik. Aku terus berdoa kepada Allah. Dibalik itu semua ada hikmah dan Allah punya cara sendiri untuk membahagiakan umat-Nya, tapi tergantung bagaimana kita meminta permohonan dan pertolongan kepada-Nya. Aku terus belajar dan yakin kalau aku bisa.

Pada hari itu pengumuman jalur UM-PTKIN Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar telah keluar dan hasilnya sangat memuaskan. Aku lulus dan terpilih sebagai mahasiswa di Jurusan Pendidikan Matematika. Aku resmi menjadi mahasiswa dan telah memulai suka duka jadi mahasiswa. Hidup yang serba berkecukupan, jauh dari orang tua, masak sendiri, semuanya aku lakukan sendiri. Tapi aku tidak patah semangat karena ada ayah dan ibuku yang selalu memberikan aku motivasi selagi aku mengeluh.





## Tentang Pelajaran dan Perjalanan

Oleh: Fajriani Asdar

Jumat pagi di sebuah rumah sakit di Kabupaten Sinjai, lahir seorang bayi perempuan tepat tanggal 10 September 1999. Putri sulung ibu dan ayah yang hebat bernama Muhammad Asdar dan Sutrawati. Bayi itu diberi nama Fajriani Asdar, sebuah nama yang arti dari penggalan nama tersebut adalah fajar, itu karena aku lahir di pagi hari.

Aku melalui hari-hari kecilku di sebuah kampung di Kabupaten Sinjai, tepatnya di Desa Baru, Kecamatan Sinjai Tengah. Tempat itu adalah kampung nenek buyutku, orang tua kakek dari bapak dan mama, perkampungan paling tepi di Desa Baru, yang jalannya masih bebatuan kecil dengan sedikit rumput hijau diantaranya. Gemicik air sungai dan kicauan burung adalah alunan merdu setiap harinya, deru kendaraan bermotor masih bisa dihitung jari. Hamparan sawah adalah pemandangan pertama ketika membuka jendela bagian belakang rumah panggung kesayangan kami. *Hmm..*, suasana yang sangat alami. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana alaminya saat masih zaman nenek buyutku.

Rumah panggung itu dihuni kakek dan nenek dari mama, aku, mama, bapak, dan adik-adik. Sesekali tanteku pulang jika sedang libur kerja dan kuliah, tiga pamanku sudah punya rumah sendiri tak jauh dari kampung itu. Rumah panggung sebelah adalah kakek dari bapak, tak jauh dari rumah panggung kami terdapat rumah saudara kakek. Iya, kampung itu layaknya perkampungan keluarga, kedua kakekku adalah orang yang bersaudara.

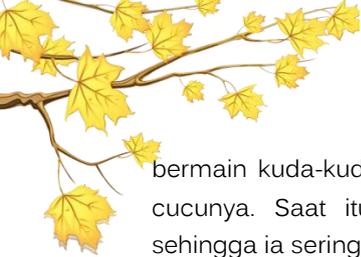


Kami anak-anak di kampung lebih akrab bermain langsung di alam, seperti main masak-masakan dengan kaleng-kaleng dan bahan tumbuhan, *nyebur* di sungai ketika ikut mama mencuci, main sembunyi-sembunyian sampai nyari tempat yang paling tersembunyi di alam bebas, dan masih banyak lagi. Mainan perabotan masak plastik juga kumiliki, tetapi bermain bersama mereka lebih seru lagi.

Saat usiaku sekitar tiga tahun, aku sudah masuk TK, ikut bersama tanteku yang juga mengajar di TK. Jadi selain belajar di TK, aku juga belajar di rumah. Setiap berangkat sekolah, aku ikut bapak yang kebetulan juga mengajar setiap paginya di sebuah madrasah yang jaraknya sangat jauh dari rumah. Kadang-kadang juga aku berjalan kaki bersama teman-teman, begitupun saat pulang sekolah. Aku, Mita, Arham, dan Nila selalu pulang bersama sesekali singgah bermain, bersenda gurau di jalan, bahkan terjadi konflik kecil ala anak-anak.

Sejak kecil, aku menyukai buku dan apapun yang berhubungan dengan cerita. Kakekku, adik bungsu nenek sering berdongeng untukku dan adik-adik. Kisah nabi, kisah binatang, dan kisah-kisah lainnya seringkali ia ceritakan dalam versi bahasa Bugis. Kukira ceritanya memang cerita Bugis, ternyata setelah akhir masa TK-ku, ketika aku sudah pandai membaca, kutemukan cerita-cerita tersebut dari tumpukan buku yang dibeli maupun yang dipinjam bapak dari sekolahnya. Meskipun demikian, masih banyak juga cerita aneh yang memang cerita Bugis, entah ia sendiri yang buat-buat atau memang itu adalah cerita turun-temurun.

Selain bercerita, aku juga suka bernyanyi. Beberapa lagu anak islami kukenal darinya, maklum, ia adalah Guru Agama di sekolah dasar. Ia juga senang bermain bersama kami, diajak



bermain kuda-kudaan pun mau, ia selalu jadi kuda untuk cucu-cucunya. Saat itu anaknya kuliah dan tinggal jauh darinya, sehingga ia sering bersama kami.



Aktivitasku sepulang sekolah bukan hanya bermain, kami mengaji bersama di rumah kakekku dari bapak sejak TK. Sehingga kami lebih cepat khatam Alquran dibandingkan teman sekolah lainnya. Tak berhenti sampai aku khatam Alquran, nenek melatihku untuk menghafal surah-surah pendek di rumahnya, kuingat sekali surah Al-Bayyinah telah ia ajarkan kepadaku saat aku duduk di bangku kelas satu SD. Ia juga pernah menyuruhku mengaji sebelum ia ke pasar hingga ia pulang, sementara pasarnya cukup jauh dari rumah. Meskipun nenek adalah ibu tiri bapak, ia tidak terlihat seperti nenek sihir yang biasa dijuluki untuk setiap ibu tiri. Tak hanya di rumah kakek, di rumah pun, bapak selalu membimbingku mengaji setiap malam.



Sejak kecil, nenek dan mama sudah mengajarku bagaimana mengerjakan pekerjaan rumah mulai dari hal yang sangat sederhana, seperti cuci piring, bantu masak, cuci baju, dan lain-lain. Sehingga aku sudah terbiasa melakukan hal tersebut saat usiaku lebih besar lagi. Hidup di lingkungan keluarga besar seperti mereka sangat indah, masing-masing dari mereka punya bagian dalam mengajarkanku bagaimana kehidupan itu dan dampaknya sangat kurasakan saat ini.



Tahun kedua aku bersekolah di SD Negeri 60 Ba'nyira, merupakan tahun perpisahanku dengan teman-teman, kakek dan nenek, serta orang-orang disekitarku. Bapak dan mama memutuskan untuk pindah dari rumah nenek, dengan membangun rumah sendiri di desa kelahiran bapak. Kepindahan



ini mengharuskanku beradaptasi dengan lingkungan baru yang belum akrab denganku.

Sebelum rumah yang dibangun bapak selesai, kami tinggal sementara di rumah peninggalan orang tua nenek dari bapak. Iya, kampung itu adalah kampung nenek dari bapak, jadi aku masih tinggal di lingkungan keluarga. Meskipun itu lingkungan keluarga, tetapi beda keluarga, pasti beda cara hidup.

Karena pindah desa, pastilah aku juga pindah SD. Untung banyak sepupu yang seumuran denganku, merekalah yang membantuku beradaptasi. Setiap hal yang tidak kutahu pasti kutanyakan pada mereka, keadaan sekolah misalnya. Selain di sekolah, di rumah pun mereka membantuku, diajak bermain dengan anak-anak kampung, diajak ke tempat ngaji mereka, dan masih banyak lagi. Hingga aku sudah benar-benar bisa menyatu dengan keadaan kampung itu. Hal yang paling mengagetkanku adalah ketika semester pertamaku di SD Negeri 63 Tombolo, peringkatku menurun hingga posisi kelima. Padahal cara belajarku masih sama dan kemampuan teman-teman menurut penglihatanku tidak jauh berbeda denganku. Ini mungkin hanya karena aku masih dalam proses adaptasi.

Benar saja, semester selanjutnya aku bisa kembali ke posisiku saat aku masih di SD Negeri 60 Ba'nyira, posisi pertama hingga aku tamat SD. Aku sempat mewakili sekolahku pada lomba Olimpiade Matematika, hingga tingkat kabupaten dengan perolehan juara empat. Hal yang biasa menurut orang yang punya kemampuan di atas rata-rata, namun menurutku itu adalah sebuah kebanggaan tersendiri.

Ketika kegiatan les persiapan Ujian Nasional, saat sedang seriusnya kami belajar, tiba-tiba ibu Nurbaya—guru kami—mengatakan “Kenapa jilbabnya di simpan di lemari?” Kami hanya



*cengingiran* menatap bu guru, kemudian menunduk malu. Memang SD tempatku belajar mewajibkan siswinya memakai jilbab ke sekolah, dan saat les, hanya satu dua orang yang memakai jilbab, salah satunya Nisa yang memang berjilbab ke mana pun. Saat pulang, aku melapor ke mama apa yang dikatakan guruku, aku minta dibelikan jilbab dan pakaian yang panjang dan semua itu dibenarkan bapak. Sejak saat itu, aku mulai membiasakan diri berjilbab ke mana-mana.



Setelah acara perpisahan di sebuah tempat rekreasi, teman-temanku sibuk menyiapkan pendidikan mereka untuk ke depannya. Ada yang sudah daftar SMP di desa dan ada yang mau masuk pesantren. Sementara, aku masih bingung memilih antara tetap tinggal bersama kedua orang tuaku dan bersekolah SMP di desa itu, menerima ajakan Nisa untuk masuk pesantren, dan ajakan tante yang sejak dulu berkata, “Nanti kamu sekolah di SMP Negeri 1 Unggulan Sinjai dan tinggal di sini,” setiap aku liburan di kota kabupaten.

Setelah kupikir matang-matang, aku memutuskan untuk bersekolah di kota, ikut tante yang memang tinggal sendiri saat itu. Segala keperluan kupersiapkan dan dibantu oleh tante. Aku bersama sepupuku—Nisa—yang juga akan tinggal bersama tante mengurus semuanya bersama. Saat pengumuman kami dinyatakan lulus dan secara kebetulan ditempatkan di kelas yang sama. Aku dan Nisa hanya pisah kelas sebanyak dua kali selama tinggal bersama tante, kelas VIII SMP dan kelas X SMA.

Saat pengecekan ruang kelas, aku berkenalan dengan Firah, kebetulan orang tuanya guru SMP di Sinjai Tengah, kecamatan asalku dan arah rumahnya sama dengan rumah tante. Jadilah, kami langsung *nyambung* saat itu. Selain itu, ada Sari



yang kukenal sejak pendaftaran ulang, ada Ikky, dan masih banyak lagi. Karena searah, setiap pulang sekolah aku dan Nisa berjalan kaki bersama Firah, jika ia tidak dijemput ayahnya. Dari situ aku juga kenal Neneng dan Umy teman SD Firah. Kebetulan Neneng adalah tetangga di kompleks tante dan ibunya Umy berasal dari desa yang sama denganku. Jadilah cerita kami *nyambung* satu sama lain.

Setelah aku duduk kelas VIII, ternyata Neneng, Umy, dan Ikky satu kelas denganku. Dari situlah Umy dan Neneng kenal Ikky, aku kenal Resa teman SD-nya Ikky, kenal Ulfy teman kelasnya Umy, kenal Qalbi teman duduk Ulfy dan Icha teman duduk Neneng. Kala itu, aku sama Umy, Ikky sama Resa. Entah siapa yang memulai, hingga terbentuk geng seperti itu.

Kehadiran mereka membuatku cukup merasa ramai dan lebih nyaman tinggal di kota. Mereka membuatku lambat laun tidak resah menunggu hari Sabtu agar aku bisa pulang. Meskipun begitu, Sabtu tetap hari yang selalu kutunggu selama 6 tahun tinggal bersama tante. Maklum, saat itu aku tidak ikut kegiatan apa-apa seperti siswa lain, selain belajar di sekolah.

Mereka kadang berkunjung ke rumah baik itu kerja tugas ataupun hanya nongkrong, itulah sebabnya mereka juga akrab dengan Nisa sepupuku meskipun beda kelas. Selain Nisa, dengan tanteku pun mereka sudah tidak canggung lagi, sebagian besar mereka tidak lagi menyebut tantenya Fajri, tetapi menyebut seperti panggilanmu ke tante, *Tta* Uti. Aku pun demikian terhadap keluarga sebagian dari mereka.

Kelas IX, aku kembali sekelas dengan Firah, Sari, Nisa, Ikky, dan teman-temanku di kelas VII. Meskipun beda kelas, mereka Si Geng yang sampai sekarang tidak jelas namanya masih sering bersama di luar sekolah.



Akhir masa SMP, saat pengumuman kelulusan tiba, meskipun aku selalu berada di tiga besar kelas, aku tidak menyangka bahwa namaku akan disebut sebagai 10 besar nilai sekolah terbaik. Termasuk Resa dan Umy di dalamnya yang memang tergolong orang yang pintar, *bukan dukun yaa...* Sebuah kebanggaan tersendiri, karena aku yang dari kampung bisa bersaing dengan orang kota, yang biasanya dikenal lebih pintar.



Tak berpikir panjang, saat masa pendaftaran masuk SMA, aku langsung mendaftar di SMA Negeri 2 Sinjai, sekarang dikenal dengan SMA Negeri 5 Sinjai. Sekolah ini kupilih selain karena paling dekat dari rumah tante, prestasinya juga sudah dikenal dimana-mana.



Umy, Ikky, Nisa, Neneng juga bersekolah di sekolah yang sama denganku. Saat pembagian kelas setelah MOS, kulihat nama Neneng terpampang di kertas yang sama dengan namaku, ternyata kami sekelas. Di kelas X, aku mulai akrab dengan April dan Kya yang juga satu SMP denganku, selain itu ada Acil (namanya Nurul Annisa, Annisa kecil)—kayaknya terlalu banyak Nisa di ceritaku—ada Naurah, Dilla, Lulu, Amel, dan masih banyak lagi.

Masa putih abu-abuku tidak hanya dihiasi oleh kegiatan berulang seperti saat SMP, rumah sekolah dan sebaliknya. Aku mencoba masuk dalam keanggotaan OSIS yang mengharuskanku terlibat pada setiap kegiatan sekolah. Masuk ekstrakurikuler KIR yang pertemuan tiap minggunya wajib kuhadiri. Benar-benar sangat berbeda saat aku masih SMP.

Saat pembagian kelas penjurusan IPA, aku masih sekelas dengan Neneng dan April, juga Nisa sepupuku yang lagi-lagi sekelas denganku, *ehh* Amel juga. Kelas XI IPA-5, mengajarkanku bagaimana cara mengontrol emosi, sabar, dan bisa



menempatkan posisi sesuai keadaan. Iya, di kelas ini kutemukan orang-orang yang punya karakter berbeda, perselisihan, saling menegakkan pendapat pribadi, sulit diajak kerja sama, dan masih banyak lagi bentuk keras kepala dan keegoisan lainnya, khususnya tim cowok.

Dari karakter itu, aku bisa memahami bahwa setiap orang sebenarnya memang beda-beda. Tinggal kita yang harus pandai-pandai menempatkan diri dan bagaimana cara menyikapi mereka. Meskipun demikian, akhir masa SMA kami tak seburuk yang kubayangkan, aku bisa mengilangkan amarah yang kupendam dua tahun saat acara perpisahan kami.



Tentang mereka yang selalu bersamaku saat SMP, kami masih sering *ngumpul* meskipun selalu saja dalam formasi yang tidak lengkap. Wajar, kesibukan kami yang tidak satu sekolah, pasti berbeda. Hingga kini, kami tak putus komunikasi meskipun hanya di sosial media, sesekali kami juga sempatkan untuk bertemu.

Tentang guru terhadap seorang Fajriani Asdar, meskipun bukan terbaik di kelasnya, ia adalah siswi yang aktif dan lumayan dekat dengan gurunya karena ilmu yang ia miliki. Ketika kunjunganku ke sekolah bulan lalu karena urusan kampus, kusapa mereka dengan senyum manisku tanpa menyebut nama, Bu Panca—guru matematikaku—berkata, “*Eh*, Fajriani, kuliah dimana? *Ohh*, nanti mengajar di sini yah, jam mengajar ibu padat sekali tahun ini.” Saat yang bersamaan, Ibu Esti—guru biologiku—berkata, “*Eh kau itu* Fajriani, kuliah di mana?” Belum kujawab, Bu Panca langsung berkata, “*Ih, kaderku itu Bu Esti*,” dengan logat khas Sinjai mereka. Sungguh terharu, ternyata mereka masih mengingatku, tanpa kusebut namaku.





Saat Nisa sepupuku sibuk-sibuknya mengurus pendaftaran ulangnya, karena ia telah diterima di UNHAS jalur SNMPTN, Neneng yang sudah tidak pusing bagaimana kelangsungan pendidikannya karena sudah lulus SBMPTN. Aku di kampung, masih luntang-lanting memikirkan nasib pendidikanku ke depannya setelah kembali dari ibu kota provinsi mengikuti bimbel persiapan SBMPTN dan aku dinyatakan tidak lulus. Kutanamkan dalam hatiku agar aku tak patah semangat, bahwa rezeki seseorang tidak akan tertukar, aku hanya butuh waktu menunggu kapan rezeki itu datang padaku, setelah doa dan usaha yang telah kulakukan.



Satu-satunya nyawa yang kupunya adalah pengumuman jalur UMPTKIN, setelah gagal di tiga jalur sebelumnya. Alhamdulillah, namaku tertera di file pdf yang dikirim Ikky, karena pagi itu aku memang memperlambat membuka web pengumuman, sedikit takut kata “maaf” muncul lagi di halaman web pengumuman. Bahkan aku sudah siap ikut jalur mandiri. Puji syukur kuhanturkan atas nikmat yang kuterima pagi itu.

Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar adalah hal yang ditakdirkan Allah swt untukku. Bidang itu konsisten kupilih disetiap jalur pendaftaran universitas negeri di Makassar. Kampus yang dikenal dengan kampus peradaban, inilah tempatku menuntun ilmu sekarang. Aku tidak hanya mendapatkan ilmu dunia di sini, namun ilmu akhirat pun kudapatkan di tempat ini, insyaallah.

Kuucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah mengiringiku hingga mencapai tahap seperti sekarang, yang namanya tak bisa kusebut satu-satu. Perjalananku masih panjang, aku akan terus berusaha hingga cita-citaku dan cita-cita orang yang menyanggiku bisa kugapai.



Pengorbanan bapak dan mama terhadap pendidikanku tak sedikit, dengan kata-kata terdahsyatnya seumur hidupku, “Kami tidak memiliki banyak harta untuk diwariskan kepadamu, hanya pendidikan satu-satunya jalan kami membantumu agar kau bisa hidup kedepannya.” Aku akan selalu menjadikan kalimat tersebut dan apa yang telah mereka ajarkan kepadaku sejak kecil sebagai acuanku dalam bertindak sampai batas kemampuanku. Aku janji.





## *Impian atau Angan-Angan?*

*Oleh: Farah Adibah*

Si sulung rasa bungsu. Si tukang marah-marah yang suka nangis. Si banyak nanya yang sering ngomong sendiri. Si malas yang kepo. Si tukang makan yang pengen kurus. Si tukang tidur yang jago begadang. Si kantong tipis yang hobi kuliner.

Namaku Farah Adibah. Lebih akrab disapa Farah. Farah yang berarti kebahagiaan dan Adibah, wanita yang beradab membuktikan bahwa nama ini ada dengan harapan menjadikanku wanita yang beradab yang bisa memancarkan kebahagiaan.

Lahir 19 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 27 Mei 2000, di Makassar yang populer dengan julukan Kota Daeng. Julukan bukanlah hal sembarangan yang dicantumkan pada setiap kota. Pemberian julukan tidak terlepas dari asal usul dan sejarah yang mewakilinya. Tetapi orang sepertiku hanya mengetahui kata “daeng” sebagai sapaan kepada yang lebih tua, bahkan lebih banyak ditujukan kepada daeng becak (penarik becak), daeng sopir pete-pete, dan lain-lain.

Orang tua adalah dua orang pertama yang kukenal dalam hidup ini. Orang tuaku terdiri dari seorang ibu bernama Mudira Idris dan seorang ayah bernama Mizanul l'tidal yang menikah pada tahun 1999.

Pernikahan mereka membawa rezeki berupa lahirnya seorang anak pertama pada tahun 2000 hingga saat ini memiliki empat orang anak.

Anak kedua adalah perempuan bernama Farizah Atiqah. Disusul anak laki-laki bernama Muhammad Faiz Arqam, serta



anak keempat bernama Fahimah Alfiyah. Keempat anak-anaknya dididik dengan lembut dan penuh kasih sayang. Harapannya agar menjadi anak yang berbakti dan selalu beribadah kepada Allah swt.

*Ummi*-ku, Mudira Idris, bekerja sebagai guru TK. Pekerjaannya merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Mengapa guru diposisikan sebagai profesi yang begitu mulia? Karena guru adalah seseorang yang dikaruniai ilmu oleh Allah swt. Dengan ilmunya itu, dia menjadi perantara manusia lain untuk mendapatkan, memperoleh serta menuju kebaikan, baik di dunia ataupun di akhirat. *Abi*-ku adalah seorang pegawai swasta di Gowa, merangkap jabatan sebagai staf di sana.

\*\*\*

Rekor yang kudapatkan selama menempuh jenjang pendidikan adalah tidak pernah bertahan di satu sekolah yang sama hingga akhir. Ya, terhitung tiga sekolah, tiap jenjangnya, yang pernah menampungku sebagai muridnya.

Mulai dari sekolah dasar, yaitu SD Tamalanrea 3 Makassar, lalu di tahun ketiga SDIT Ya Bunayaa, dan di tahun kelima SDIT Al-Fikri dan menyelesaikan studi ku di sana.

Pondok Pesantren Gontor Putri 1 Ngawi juga sempat menjadi tempatku menuntut ilmu, sampai setahun setelahnya, pesawat membawaku dari Pulau Jawa kembali ke Pulau Sulawesi, Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Soppeng, tepatnya di MTs Ganra. Tetapi destinasi terakhir dari perjalananku adalah MTs Ats-Tsabat dan selesai di sana.

Lalu ada Pondok Pesantren NDM Surakarta yang telah menampungku selama 28 hari, yang kemudian kukhianati dengan



kembali ke Makassar, tepatnya MA Ats-Tsabat, dan menyelesaikan tiga tahunku di sana.



Banyak pengalaman serta kenangan yang kudapatkan dan tentunya masih melekat erat dalam benakku. Entah itu hal-hal yang menyenangkan, mengecewakan, bahkan menyedihkan, semuanya ada dan bergantian mengisi hari-hariku dulu.



Pengalaman tentang bagaimana rasanya anak berumur 12 tahun, yaitu masa bermain lompat tali di karangan rumah, harus dibawa menyebrang pulau untuk melanjutkan studi, sudah kualami. Betapa berat dan sedihnya diriku kala itu menjelang *Abi* yang pamit pulang ke Makassar dan meninggalkanku seorang diri bersama teman-teman yang wajahnya sama sekali tidak kusambut dengan senyuman, melainkan dengan mata yang berkaca-kaca tatkala menahan air mata yang berebutan untuk keluar melepaskan diri.



Lalu ada kenangan tentang betapa bahagianya diriku ketika berlari, dengan nafas tertahan, menuju sebuah tempat yang memuaskan mata dan perut, tapi menguras isi dompet. Ya, tempat itu adalah kantin. Kebahagiaan itu kudapatkan dengan keberadaan jajanan favorit sejuta umat, maksudnya semua siswa, di dalam kantong yang kubawa menuju kelas. Sungguh, hal itu benar-benar membahagiakan.

Hal yang mengecewakan pun tak lewat dari jejak perjalananku. Seseorang yang sudah kuanggap teman, ternyata memutuskan pertemanan dikarenakan nasihat yang kulontarkan kepadanya dengan niat yang baik, tetapi tidak diterimanya bahkan langsung memutuskan kontak denganku. Tentu itu membuatku kecewa.

\*\*\*



Saat ini, aku melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jurusan Pendidikan Matematika. Tentunya rekorku berhenti sampai di sini. Tidak ada keinginan sama sekali untuk pindah kampus, dan benar-benar sudah merasakan kenyamanan di sini.

Alasan memilih Jurusan Pendidikan Matematika sebenarnya cukup simpel. Pendidikan karena ingin jadi pendidik. Dan matematika karena memang suka pelajarannya. Tapi sedikit informasi, alasan mengapa aku lebih menyukai matematika daripada mata pelajaran lainnya karena kurangnya teori dan lebih banyak menghitung tentunya. Hal seperti ini sebenarnya malah menjadi alasan kebanyakan pelajar menjauhi matematika. Padahal matematika itu sebenarnya *asyikkok*, kalau *diasikin*. Sungguh, kalau kalian ingin mencari kelemahanku, itu ada di hafalan. Mudah menghafal tapi sangat mudah hilang. Itulah kelemahanku. Lain halnya dengan matematika yang banyak dipraktiknya, hitung-menghitung yang menurutku sangatlah menyenangkan.



Tetapi ekspektasi dan fakta kadang tidak sejalan, nyatanya saat ini yang kudapatkan adalah matematika tidak hanya menghitung, tapi ada teorema/teori yang harus dibuktikan kebenarannya. Diluar dugaan tentunya. Tapi karena dijalankan dengan senang hati semuanya terasa baik-baik saja untuk saat ini. Oke untuk saat ini karena masih belum terbayang bagaimana kedepannya. Semoga senantiasa diberi kemudahan. *Aamiin*.

Sebenarnya pemikiran untuk menjadi guru dan lanjut di bidang pendidikan ini muncul setelah UN. Karena jujur cita-citaku saat SMA itu ingin menjadi dokter. Tapi melihat kemampuanku yang memang tidak bisa dan tidak cocok untuk profesi semacam dokter pun membuatku menyerah. Bukan karena tidak percaya



diri. Tapi ketidakmampuanku melakukan hal-hal yang seharusnya dokter lakukan membuatku menyerah. Melihat darah sedikit saja mungkin bisa melunturkan senyumku, menghempaskan jiwaku, dan mengaburkan pandanganku. Bagaimana dengan sesuatu yang lebih dari itu? Maafkan diriku yang lemah seperti ini. Manusia itu tidak sempurna. Begitupun denganku yang memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

\*\*\*



Sejak menginjak kelas SD dulu, sebetulnya aku suka dengan dunia kepenulisan, aku suka membaca dan menulis cerpen-cerpen fantasi walaupun tak pernah aku publikasikan kepada siapa pun termasuk teman-teman terdekatku. Rasa minder dan merasa tulisanku jelek kadang membuatku merasa tak berbakat menjadi seorang penulis.



Motivasiku untuk menulis bermula dari cerita pendek yang kubaca di ruang tamu. Cerita itu mengisahkan tentang seseorang yang sangat mencintai *science* dengan segala eksperimen yang dilakukan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Contohnya membuat jam alarm yang bisa menggelitik, sehingga sangat ampuh untuk membangunkan orang agar tidak telat salat subuh, dan banyak eksperimen lainnya.

Seingatku, cerita itu dibuat oleh seorang anak yang kurang lebih usianya sembilan tahun, yang artinya sepadan dengan umurku saat itu. Tentu saja hal itu membuatku iri sehingga memiliki keinginan untuk melakukan hal yang sama, yaitu menulis.

Tulisan pertamaku bertema fantasi, genre favoritku. Ceritanya kurang lebih mengisahkan anak kembar berusia delapan tahun yang sedang bermain di taman dekat rumahnya,



dan berhenti tatkala melihat dua pohon yang bersebrangan memancarkan sinar yang menyilaukan mata anak itu. Masing-masing dari mereka menuju ke arah pohon dan dalam sekejap kedua anak itu menghilang. Tepatnya mereka masuk ke dalam dunia tersembunyi di balik pohon yang tidak diketahui oleh seorang pun. Petualangan anak itu untuk bisa keluar dan kembali bertemu dengan kembarannya, serta misteri-misteri yang ingin dipecahkanlah yang menjadi topik pembahasan ceritaku.

Tidak ada seorang pun yang pernah membaca ceritaku, karena memang tak pernah aku publikasikan. Sehingga hal itu mungkin menjadi salah satu faktor yang membuat minat menulisku menurun, karena aku tidak mendapatkan semacam pujian atau saran. Tentu saja tidak, karena itu merupakan kesalahanku dengan rasa minder yang kumiliki. Padahal dulunya aku sangat ingin menghasilkan banyak buku yang bisa bermanfaat dan menghibur banyak orang. Tapi karena rasa kurang percaya diri, saat ini menulis menjadi kesulitan tersendiri bagiku karena tidak diasah dengan pembiasaan, yang dengan itu membuat salah satu impianku, yakni menjadi penulis, terhambat dengan minimnya pengetahuanku di dunia kepenulisan.

\*\*\*

Jujur, aku pernah mengimpikan menjadi detektif. Seseorang yang menurutku sangatlah keren karena bisa memecahkan kasus dengan insting semata. Konyol memang, tapi pemikiran seperti itulah yang tertanam di benakku tentang detektif.

Anggapanku tentang detektif tidak muncul begitu saja. Hal itu disebabkan salah satu adegan drama Korea favorit sepupuku, yang menunjukkan seorang detektif yang melihat sebuah benda mencurigakan, dan langsung berasumsi bahwa



inilah yang digunakan penjahat untuk membunuh, sehingga benda itu dibawa ke tim forensik untuk diperiksa apakah ada semacam jejak, baik dari korban maupun pelaku? Hebatnya, benda itu ternyata benar-benar digunakan dalam pembunuhan dan terdapat jejak dari pelaku, sehingga ditindak lanjuti dan akhirnya ditangkap. Hebat bukan? Itulah pemikiranku tentang detektif. Tapi sampai saat ini sepertinya aku belum pernah melihat atau mendengar seseorang yang dijuluki detektif di Indonesia. Entah memang hanya ada di negara lain atautkah pemahamanku yang belum terlalu luas akan hal itu.



Pernah juga ingin menjadi hakim dengan pemahaman bahwa menjadi hakim itu sangatlah mudah. Mengetuk palu dan mendapat gaji. Selesai. Pekerjaan yang mudah menurutku. Maklum, pemikiran bocah kala itu memang sesederhana itu.



Terlintas juga keinginan untuk menjadi astronaut dengan alasan bisa bertemu alien dan bekerja sama untuk mengamankan bumi dari segala ancaman yang ada. Oke, alasan yang satu ini membuatku tertawa kalau mengingatnya



Aku juga mempunyai impian untuk membangun restoran internasional dengan menu eksklusif yang bisa meraih penghargaan sebagai "*The Best Guest Experience in Food.*" Sehingga usaha yang kulakukan adalah bereksperimen dengan bahan-bahan dapur yang ada di dalam kulkas dan mengolahnya menjadi makanan yang tidak biasa. Sehingga konsekuensinya ialah enak atau tidak enak.

Sebenarnya ada banyak impian lain yang kupunyai, seperti menjadi penghafal Alquran, menjadi pengusaha, aktivis dakwah yang menyerukan kebaikan dimana-mana, dan lain-lainnya. Dan untuk saat ini hanya segelintir dari impian itu yang tercapai, salah satunya adalah menjadi mahasiswi Jurusan



Pendidikan Matematika. Untuk mencapainya tentu tidak mudah, pengorbanan lebih, usaha yang maksimal, dan doa yang tulus tentu harus ada dalam perjuangan menggapai impian itu.

Jika kita hanya menginginkan sesuatu namun tidak dibarengi dengan pengorbanan, upaya, usaha yang sepadan, tidak bisa dikatakan impian. Itu hanyalah angan-angan.

Sehingga keinginanku menjadi hakim, astronaut, dan detektif itu hanyalah angan-angan saja. Tapi, menjadi penulis, mahasiswi, *chef*, dan lain-lainnya itu adalah impianku karena sudah dibarengi dengan upaya yang sepadan serta ikhtiar.

Hidup tanpa impian akan membuat kita tidak memiliki arah dan tujuan yang akan dicapai. Maka segera temukan impian tersebut dan mulailah untuk mengejanya.

Sering aku menemukan orang-orang di sekitar yang memiliki sikap negatif dan terus mengatakan bahwa mimpi tersebut adalah mustahil dan tidak mungkin tercapai. Tetapi jangan menjadikan hal ini sebagai penurun motivasi, tetap jadikan bahan bakar agar semakin bersemangat untuk membuktikan bahwa impian tersebut dapat tercapai. Bukan hanya sekedar angan-angan saja.



## *You Raise Me Up*

*Oleh: Muhammad Syafei*

Syafei, Pei, Pii, itulah sapaan yang sering dipakai oleh teman-temanku. Nama lengkap Muhammad Syafei. Lahir di Dusun Karawak, 06 April 2000. Kata orang tuaku, aku lahir bertepatan dengan tahun baru Islam yaitu tanggal 1 Muharram. Aku adalah anak kedua dari empat bersaudara. Hobiku adalah bermain tenis meja. Dan saya bercita-cita untuk menjadi dosen di bidang matematika. Sekarang saya menjalani perkuliahan semester dua di UIN Alauddin Makassar, Jurusan Pendidikan Matematika.

Saya lahir di Dusun Karawak, Kecamatan Masamba. Tetapi saya tumbuh dan berkembang di Dusun Kanjiro, Kecamatan Bone-Bone. Dusun Karawak adalah salah satu dusun yang jaraknya cukup jauh dari pusat Kecamatan Masamba, sekitar 10 km. Selanjutnya adalah Dusun Kanjiro, yaitu tempat tinggalku bersama keluarga. Dusun Kanjiro ini berada di sekitar jalan poros Bone-Bone, tepatnya di pinggir Kecamatan Bone-bone. Jaraknya sekitar 28 km dari pusat Kabupaten Luwu Utara. Di Dusun Kanjiro ini terdapat sebuah sungai yang namanya juga Sungai Kanjiro. Sewaktu kecil, aku sering ke sungai ini bersama bapak dan kakakku. Tetapi hingga saat ini, aku belum pandai berenang.

Bapakku bernama Imam Mukhrodin, S.Pd. Lahir di Tegaldlimo, 13 Juli 1969. Salah satu masyarakat Jawa yang dulu ikut dalam sebuah transmigrasi ke Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Mappideceng, Kabupaten Luwu Utara. Bapakku adalah orang suku Jawa asli, Desa Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Bapakku adalah seorang Guru Matematika sekaligus menjabat sebagai wakil kepala sekolah di



SMAN 1 Bone-Bone. Bapakku orang yang sangat hebat menurutku. Ia pernah menjuarai OSN Matematika antar guru di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Bapakku juga sangat giat bekerja, bahkan ia juga memelihara sapi sebagai pekerjaan sampingannya. Aku sangat menyayangi bapakku. Tetapi Allah swt. memanggilnya cukup cepat di usia empat puluh lima tahun, tepatnya pada tahun 2014 saat aku masih kelas VIII SMP.

Mamaku bernama Mirah. Lahir di Karawak, 12 Mei 1979. Saat ini bekerja sebagai petani. Mamaku pernah bercerita bahwa rumahnya adalah tempat tinggal bapakku pada saat KKN dulu dan di situlah pertemuan bapak dan mamaku. Kisah pertemuannya keren seperti kisah-kisah FTV. Kata bapakku, dia sudah mulai mencintai mamaku saat KKN. Tetapi ia terlebih dahulu menyelesaikan pendidikan S-1-nya, kemudian menyatakan cinta ke mamaku. Bapakku tidak menyatakan cintanya seperti kebanyakan anak muda sekarang, tetapi ia langsung datang ke rumah mamaku untuk melamar mamaku di depan orang tuanya. Dan akhirnya, perjuangan bapakku tidak sia-sia. Kisah bapak dan mamaku terus berjalan hingga maut memisahkan.

Aku memiliki tiga saudara yaitu satu kakak laki-laki dan dua adik perempuan. Kakakku bernama Ahmad Juliato. Lahir di Karawak, 21 Juli 1995. Jarak kelahiranku dengan kakakku cukup jauh yaitu lima tahun. Sekarang kakakku telah menikah dengan wanita bernama Mirahwati, tepatnya tanggal 13 April 2018. Kakakku adalah tempatku meminta uang jika di akhir bulan uangnya sudah habis. Aku memiliki dua orang adik perempuan, yang pertama bernama Nurul Afika dan yang kedua bernama Ulfa Khoerotun Nisa. Adikku yang pertama biasa dipanggil dengan nama Ika. Ia lahir di Karawak, 11 Februari 2003 dan sekarang ia



kelas X SMA. Adikku yang kedua biasa disapa Ulfa. Lahir di Kanjiro, 2 Agustus 2010. Sekarang ia kelas III SD.



Pada tahun 2005, Aku memulai jenjang pendidikan di salah satu taman kanak-kanak dekat rumahku, yaitu Taman Kanak-kanak Al-Falah dan lulus pada tahun 2006. Aku tidak terlalu mengingat hal-hal yang terjadi pada masa taman kanak-kanak ini. Jadi kita langsung saja ke masa sekolah dasar (SD).



Sejak kelas I SD, aku tidak pernah lagi tidur bersama mamaku. Aku tidur bersama bapak dan kakakku, sedangkan mamaku tidur bersama adikku. Mama dan bapakku memang jarang tidur bersama. Dari kecil, aku punya kebiasaan buruk saat tidur, yaitu mengigau. Waktu kecil, saya sering bangun tiba-tiba di malam hari, berbicara sendiri, kadang aku menangis hingga pernah berjalan keluar kamar dalam keadaan tidur. Dan kebiasaan ini masih terjadi hingga saat ini.



Masuk ke SD pada tahun 2006. Pertama masuk sekolah kelas I, teman-teman kelasku semuanya datang bersama orang tua mereka, hanya aku yang datang sendirian tidak bersama orang tua. Saat menyadari hal itu, aku merasa kaget karena tidak ada satu orang pun yang aku kenal. Akhirnya pada saat guru masuk, ia menyuruh kami untuk saling berkenalan satu sama lain dan aku pun mendapatkan kenalan pertama bernama Salbi. Di kelas, aku cukup menonjol karena aku sudah pintar membaca dan menulis. Setelah beberapa bulan berlangsung, akhirnya tiba saat penerimaan rapor. Aku sangat tegang dan berharap bisa mendapatkan peringkat yang tinggi. Sekali lagi teman-temanku datang bersama orang tua mereka dan aku sendirian karena mamaku menjaga adikku dan bapakku sibuk di sekolah tempatnya mengajar. Beberapa jam kemudian, ibu guru pun datang dan memanggil beberapa siswa untuk maju ke depan.



Aku juga dipanggil ke depan dan berbaris, ternyata yang dipanggil ke depan adalah siswa yang mendapatkan peringkat sepuluh besar dan aku mendapatkan peringkat dua. Aku merasa sangat senang dan berharap orang tuaku melihatnya. Itulah prestasi yang pertama kudapatkan selama SD. Setelah penerimaan rapor, aku pun buru-buru pulang untuk memperlihatkan raporku kepada mama. Mamaku terlihat senang mengetahuinya dan memelukku.

Pada saat SD, kemampuan matematikaku cukup menonjol di kelas. Aku memang menyukai pelajaran matematika, menurutku matematika itu seru dan menarik. Aku juga sudah terbiasa melihat kumpulan angka karena bapakku adalah seorang Guru Matematika. Saat kelas V SD, aku dipilih untuk mewakili sekolah pada seleksi kecamatan OSN Matematika. Beberapa hari sebelum lomba, kami dibimbing di sekolah sebagai persiapan menghadapi lomba. Setelah beberapa hari bimbingan, tibalah saatnya untuk lomba. Lombanya diadakan di SD Center dan pesertanya cukup banyak dari sekolah lain. Saat menjawab soal, aku kesulitan menjawab beberapa soal karena ada beberapa bentuk soal yang belum kupelajari. Aku merasa kurang yakin bisa lolos ke tahap selanjutnya, tetapi tetap berdoa semoga diloloskan ke babak selanjutnya. Beberapa hari setelah lomba itu, tibalah saatnya pengumuman. Dan hasilnya sesuai dugaanku, aku tidak lolos dan merasa sangat kecewa.

Selama SD, aku sering tidak masuk sekolah karena sakit. Sejak SD, aku mulai terkena penyakit amandel, sangat banyak pantangan yang diberikan oleh dokter. Saat amandelku kambuh, suhu badanku tinggi dan selalu muntah-muntah. Pernah dulu, aku jatuh sakit selama beberapa minggudan dokter menyarankan untuk melakukan operasi. Tetapi bapakku tidak setuju. Aku hanya mengonsumsi obat-obatan herbal. Saat kelas VI SD, aku pernah mencoba untuk pergi ke sekolah saat gejala amandelku mulai



muncul, yaitu pada saat *try out*. Alhasil, aku pun muntah di sekolah dan pulang ke rumah tanpa menyelesaikan *try out* tersebut.



Kelas VI SD adalah masa yang penuh dengan berbagai ujian. Ada Ujian Sekolah, Ujian Nasional, dan beberapa *try out*. Sebagian besar kulewati tanpa kendala yang berarti. Aku lulus dengan nilai tertinggi, merasa sangat bangga dan mendapatkan sertifikat dari sekolah. Saat kelas VI SD, aku sudah memikirkan di SMP mana aku harus lanjut dan aku memilih SMPN 1 Bone-Bone.



Setelah lulus SD, di sinilah dimulai perjuanganku yang sesungguhnya di bidang matematika. Saat SD, bapak masih membiarkanku banyak bermain dan membiarkanku belajar sendiri. Sekarang, bapak mulai mengajarku semua materi matematika SMP, dan mengharuskanku menjawab minimal 40 soal setiap harinya. Bapak membelikanku berbagai buku matematika yang berisi berbagai soal dan materi yang harus kuselesaikan. Awalnya, aku merasa kesulitan dengan aktivitas baruku ini. Tetapi lama-kelamaan, aku pun mulai terbiasa dan sudah bisa untuk belajar sendiri. Aku sangat menyukai cara bapak mengajarku yang terkesan santai tapi serius dan selalu membuatku tertawa. Dia tidak pernah marah dan mengusahakan yang terbaik untuk anaknya. Beberapa minggu berlalu, akhirnya semua materi matematika SMP selesai kupelajari. Setelah mempelajari semua materi, aku mulai fokus untuk menjawab berbagai soal. Karena menjawab berbagai jenis soal sangat penting dalam matematika, dari sinilah akan muncul yang namanya pengalaman kerja soal. Kadang juga, aku bersama bapakku pergi ke sekolah tempat bapak mengajar untuk menjawab soal latihan *online*.

Selama SMP, aku mengikuti delapan ajang matematika dan olimpiade sains. Ajang matematika yang pertama diikuti



adalah seleksi kabupaten GEMA PENA saat aku kelas VII SMP. Aku berangkat ke ajang ini bersama bapak dan beberapa anak didiknya yang juga mengikuti ajang GEMA PENA ini. Pada saat itu, menurutku soalnya lumayan sulit dan aku hanya menempati urutan ke-5. Aku pun tidak lolos ke babak selanjutnya yang akan diadakan di Palopo. Sedangkan anak didik bapakku ada yang lolos dengan menempati urutan ke-1 dan ke-2. Ini merupakan awal yang cukup bagus dan Bapak terus memotivasiku untuk semakin rajin belajar. Setelah ajang ini, ada sebuah ajang matematika yang diadakan di sekolah tempat bapakku mengajar. Saat itu aku berjanji kepada bapak akan mendapatkan juara satu karena aku yakin bapak akan sangat bangga ketika aku bisa juara di ajang matematika yang diadakan oleh sekolahnya. Sebagai persiapan untuk menghadapi ajang tersebut, porsi belajarku ditambah. Aku tidak diutus dari sekolah untuk mewakili diajang ini, tetapi sekolah mengutus beberapa siswa kelas VIII dan IX, jadi aku mengikuti ajang ini dengan mendaftar mandiri. Beberapa hari berlalu. Akhirnya tiba saatnya untuk memenuhi janjiku kepada bapak. Saat memasuki ruangan untuk mengikuti tahap pertama, aku bertemu dengan guru dan beberapa peserta dari sekolahku. Aku hanya tersenyum melihatnya dan langsung ke tempat yang telah disediakan. Pada tahap pertama ini, aku berada di urutan pertama dengan nilai 100 karena menurutku soalnya memang mudah. Kemudian tahap kedua, soalnya ditampilkan satu persatu dan diberikan waktu 3 menit untuk menjawabnya. Di tahap kedua ini, aku kembali menempati urutan pertama dengan nilai 95. Saat itu, aku mulai lega karena tinggal satu tahap lagi aku bisa memenuhi janjiku pada bapak. Tahap yang terakhir ini adalah babak final. Soalnya terbagi menjadi dua jenis yaitu esai dan isian. Sekali lagi menurutku tingkat soalnya masih mudah, tetapi terdapat soal yang penulisannya salah, jadi aku tidak



menjawabnya. Kemudian saat yang kutunggu-tunggu pun tiba, yaitu pengumuman hasil babak final. Hasilnya ditempel di dinding dan aku pun bergegas melihatnya. Alhamdulillah aku juara satu dengan nilai 90 dan utusan dari sekolahku mendapat juara dua. Aku yakin hal itu sudah cukup untuk membuat sekolahku menyesal karena tidak mengutusku sebagai perwakilannya. Setelah melihat pengumuman, aku langsung menghampiri bapak. Setelah itu, aku dan bapak pergi ke kantin mamaku yang juga ada di sekolah itu untuk memberitahukannya bahwa aku juara satu. Mamaku masih menjual di kantin sekolah tempat bapak saat itu. Aku sangat senang dan terharu melihat raut wajah orang tuaku yang sangat bangga melihatku. Setelah penerimaan piala, bapak mengatakan kepadaku untuk memberikan piala yang kudapatkan ke sekolahku karena merasa tidak enak dengan guruku. Aku pun memberikan pialaku ke guru yang membawa utusan dari sekolahku, walaupun dengan berat hati. Itulah salah satu prestasi yang pernah kudapatkan di masa SMP.



Saat kelas VIII SMP, bapak mengarahkanku untuk mempelajari olahraga tenis meja. Awalnya aku mengikuti ekstrakurikuler sepak bola, tetapi aku sering sakit dan akhirnya bapak pun datang ke sekolahku kemudian menyuruh guru untuk mengeluarkanku dari ekstrakurikuler sepak bola. Bapak membelikanku bet, membuatkanku meja tenis dan memanggil satu pelatih untuk melatihku. Aku pun mulai mendalami lagi satu bidang, yaitu tenis meja.

Kelas VIII SMP, ada sebuah kejadian yang sangat memukul hatiku. Bapakku meninggal dunia, tepatnya tanggal 13 April 2014. Aku merasa sangat sedih karena bapak adalah orang yang selalu menemaniku. Hal ini hampir membuatku berhenti mendalami matematika. Setiap kali aku belajar matematika, selalu



teringat bapak dan sering membuatku menangis. Mama selalu memeluk dan menasihatiiku ketika melihatku menangis.

Tahun 2015 setelah lulus dari SMPN 1 Bone-Bone, aku melanjutkan pendidikan di tempat dulu almarhum bapakku mengajar, yaitu SMAN 1 Bone-Bone yang sekarang berganti nama menjadi SMAN 4 Luwu Utara. Aku menempati kelas unggulan, yaitu X-A dan mengambil jurusan IPA. Aku kembali memasuki ekstrakurikuler matematika dan tenis meja. Kemampuan matematikaku di masa SMA tidak sebanding dengan kemampuanku saat SMP. Aku kesulitan untuk belajar sendiri karena masih banyak materi yang belum kuketahui. Saat SMP dulu, bapak langsung mengajarku semua materi matematika SMP sebelum aku masuk sekolah. Tetapi sekarang, tidak ada lagi yang mengajarku dan aku harus belajar sendiri. Aku mendapatkan penjelasan materi hanya dari pelajaran kelas dan ekstrakurikuler yang masih kurang rutin. Selama SMA, aku mengikuti dua belas ajang matematika dan tiga kejuaraan tenis meja. Dari dua belas ajang matematika yang aku ikuti, hanya mendapatkan 3 kali juara. Juara ke-2 seleksi kabupaten ARITMATIKA, juara ke-2 OSN tingkat kabupaten, dan juara ke-3 ajang matematika GEMA PENA. Kemudian dari 3 ajang tenis meja yang aku ikuti, ada 2 yang mendapatkan juara, yaitu juara ke-2 kejuaraan daerah Luwu Utara cabang olahraga tenis meja kategori umum dan juara ke-1 tenis meja kategori umum Kecamatan Bone-Bone. Dan juga walaupun ada satu ajang tenis meja yang tidak mendapatkan juara, tetapi sudah membuktikan bahwa aku merupakan salah satu atlet tenis meja terbaik yang ada di Luwu Utara karena telah mewakili Kabupaten Luwu Utara di ajang pra-porda. Aku juga aktif dalam berorganisasi, menjabat sebagai koordinator PIK-R dan sebagai anggota MPK. Aku lulus SMA dengan hasil yang cukup memuaskan dengan beberapa





prestasi. Hasil ujianku juga cukup memuaskan, mendapatkan nilai UNBK matematika tertinggi di sekolah dan masuk dalam lima besar rata-rata nilai UNBK tertinggi di sekolahku.



Tahun 2018 setelah lulus SMA, aku melanjutkan jenjang pendidikanku di salah satu universitas Islam terbaik di Sulawesi Selatan, yaitu UIN Alauddin Makassar. Memilih Jurusan Pendidikan Matematika karena ingin menjadi pendidik seperti almarhum bapak dulu. Aku juga sangat suka mengajar, apalagi ketika melihat orang yang kita ajari menjadi sukses. Masuk dalam sebuah lembaga pendidikan daerah, yaitu Pemilar Learning Center (PLC). Menjabat sebagai anggota dan pengajar saat bimbingan belajar persiapan SBMPTN 2019 di bimbingan belajar yang diadakan oleh PLC. Aku juga telah bergabung di salah satu Persatuan Tenis Meja (PTM) yang ada di Makassar, yaitu PTM Orbit Jaya.



Selama menjalani perkuliahan hampir dua semester, aku sudah memiliki beberapa prestasi yaitu juara satu tenis meja antar jurusan, dan mewakili Kabupaten Luwu Utara di ajang Pekan Olahraga Daerah (Porda). Hasil belajarku selama semester satu juga cukup memuaskan, dengan IPK 3,79. Dan berharap dapat meningkatkannya di semester dua ini.



## *Jejak Anak Nelayan Mencari Kemuksesan*

*Oleh: Ikram Bapa Dahlan*

Namaku Ikram Bapa Dahlan. Lahir di Lamakera, 12 Januari 2001. Aku adalah anak kedelapan dari sembilan bersaudara. Buah dari pasangan Bapa Dahlan dan Hudiah Taher. Dahlan adalah panggilan akrabku. Aku terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahku adalah seorang nelayan yang setiap hari mencari ikan di laut untuk menafkahi keluarganya. Sedangkan ibuku adalah seorang ibu rumah tangga. Sejak kecil, ayah selalu menasihati aku agar rajin beribadah, bersikap jujur dan baik terhadap sesama.

Aku bagian dari pergerumulan waktu. Tak ada cemas bahkan tak ada kesedihan yang terpancar dari wajahku. Aku selalu menikmati hari penuh bahagia. Memang aku sungguh berbeda dengan anak lainya yang seusia denganku. Lautan menjadi bagian terpenting dalam hidupku. Tiada hari tanpa main-main di pasir. Walaupun masih duduk di bangku sekolah dasar, namun kecerdasanku membuat ibu guru merasa kagum kepadaku. Setiap hari aku selalu hadir lebih awal di sekolah. Memang rumahku tidak terlalu jauh dari sekolah, hanya berjarak beberapa meter saja. Aku tinggal bersama ayah setelah ditinggal pergi oleh ibuku saat aku berusia 2 tahun. Aku tidak menyaksikan langsung bagaimana ibuku diantar ke tempat istirahatnya yang terakhir. Ibuku meninggal ketika melahirkan adikku. Pada saat itu, aku tidak tahu kematian ibuku, karena terlalu asik bermain di pinggir pantai dengan teman-teman seusiaku.

Sebagai anak pesisir, laut tidaklah menjadi asing bagiku. Sebab setiap sore, aku selalu menghabiskan waktuku bersama teman-teman bermain kerang-kerang di laut. Aku begitu menikmati hariku yang cerah yang seolah tanpa beban di pundak.



Masa kecilku penuh bahagia. Sesekali aku membantu ayahku mencari ikan di laut guna untuk menghidupi keluarga. Kami hanya tinggal berempat di gubuk yang tak layak yang biasa di sebut rumah di pesisir pantai. Dan keempat saudaraku yang lainnya sudah menikah dan mereka tinggal bersama keluarga baru mereka. Aku dan ayahku selalu sigap menangkap ikan dengan jaring walaupun tubuhku cukup mungil dan masih seorang anak. Tetapi hal ini tidak membuatku minder dan patah semangat untuk terus belajar tentang perjuangan hidup sebagai anak pesisir. Memang, aku menyadari anak seumurku belum banyak diizinkan untuk ikut berlayar menangkap ikan di laut, apalagi di malam hari. Tetapi keseringan ikut menangkap ikan di laut, memberikan cukup pengalaman bagiku yang mungkin saja menjadi pengalaman berharga ketika aku dewasa nanti.



Aku pertama kali masuk sekolah dasar di tahun 2007 – 2012 di SD Negeri 1 Lamakera. Saat itu, aku sekolah sambil membantu ayah melaut mencari ikan untuk dijual dan uang tersebut digunakan untuk membayar SPP sekolahku. Walau begitu, aku jarang meninggalkan sekolahku. Sebab, ayahku selalu menasihati, bahwa sekolah itu penting. Memang terkadang, ketika perahunya lambat bersandar di bibir pantai untuk membawa hasil tangkapan, aku terlambat untuk hadir lebih awal di sekolahku. Ibu Siti Saudah, selaku guruku di kelas V, cukup mengerti keadaanku. Bahkan Ibu Siti Saudah terkadang memberikan uang jajan kepadaku setiap pekan usai.



Ibu Siti Saudah tidak aku pandang hanya sekedar ibu guruku di sekolah, namun lebih dari itu. Sebab Ibu Siti Saudah selalu perhatian kepadaku ketimbang murid-murid yang lain. Ketika hal itu aku tanyakan, hanya senyum dan elusan di kepalanya yang merupakan jawaban yang diberikan oleh Ibu Siti Saudah kepadaku. Aku bersyukur memiliki ibu guru seperti Ibu



Siti Saudah yang penuh perhatian kepadaku. Terkadang aku juga biasa datang membawa ikan dan udang ke rumah Ibu Siti Saudah sebagai simbol/bentuk ucapan terimakasih.

Namun, aku tidak pernah pulang dengan tangan kosong ketika pulang dari rumah Ibu Siti Saudah. Sebab ada saja yang diberikan oleh Ibu Siti Saudah untuk kebutuhan dapur di rumah, dan aku merasa senang akan hal itu. Namun sayang, bulan ini aku dan ayahku tidak bisa lagi melaut, karena cuacanya yang tidak bersahabat/mendukung. Angin dan ombak membating di pantai, mengisyaratkan bahwa laut sedang marah dan mengamuk. Ayah dan aku pun duduk termenung sambil memandang laut yang sedang tak bersahabat bagi nelayan. Aku coba menangkap lika-liku masa depan yang penuh tantangan dengan tatapannya yang kosong. Adakah kehidupan yang lebih baik yang menghampiriku di masa mendatang? Ataukah aku akan terus menjadi anak pesisir dan terus mencarikan ikan laut seperti nelayan yang lain? Sudahlah, aku masih anak-anak, terlalu cepat membayangkan masa depan, dan meski aku lakukan ialah menikmati dan menghibur diri dengan kehidupan yang bisa membuatku tersenyum. Biarkan waktu yang akan menjawab semua impianku sebagai anak pesisir. Sebuah kampung yang cukup jauh dari kota, namun tenang dari bisikan kendaraan, dibandingkan di kota-kota yang kulihat di tv.



Kini tibalah saatnya pengumuman kelulusan kelas VI dari SD Negeri Lamakera. Dan ternyata saya yang paling tinggi nilai UN-nya atas kerja keras, belajar yang rajin dan doa, serta dukungan dari keluarga yang membuat saya semangat untuk mengerjakan soal UN.

Kemudian setelah lulus, melanjutkannya ke MTs Negeri 2 Flores Timur dari tahun 2012-2015. Saat aku duduk di kelas VII,



saya mendapatkan peringkat pertama dan juara umum tiga dari kelas VII-IX dan naik lagi satu tangga ke kelas VIII. Di kelas VIII, saya mendapatkan peringkat pertama lagi dan mendapatkan juara umum dua untuk semua kelas, dari kelas VII-IX. Akibat sering mendapat juara, akhirnya aku dipilih untuk mewakili sekolahku mengikuti Lomba Sains tingkat kabupaten di Larantuka. Saat itu saya mengambil jenis mata lomba sains yaitu biologi dan akhirnya saya mendapat juara dua dari sekian banyaknya peserta yang mengikutinya. Di kelas IX, siswa dilarang untuk begadang dan bermain-main karena mengingat waktu ujiannya semakin dekat. Saat tiba datangnya ujian, apa yang pernah yang diajarkan sama guru, semua keluar dalam ujiannya. Tiba saatnya untuk mendengarkan pengumuman kelulusan dan alhamdulillah untuk sekolah saya 100% lulus dan saya yang mendapatkan nilai terbaik UN untuk seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Flores Timur.

Setelah lulus aku mendaftar di MAN 2 Flores Timur dari tahun 2015-2018. Aku mengikuti seleksi masuk MAN, akhirnya aku bisa diterima. Kabarnya itu aku dengar setelah ayahku mengecek kembali nama-nama yang telah lulus seleksi tersebut. Aku senang sekali saat itu. Aku tak pernah membayangkan bahwa akan di terima di MAN 2 Flores Timur tersebut. Hari pertama, kami semua berkumpul di sekolah dengan membawa alat pembersih seperti sapu, kain lap, parang dan sebagainya. Maklum, karena sekolah kami baru dibuka dan penuh dengan debu, kami disuruh untuk membersihkan ruangan kelas yang akan kami gunakan untuk menempuh pendidikan nanti.

Di waktu MOS, aku berkenalan pertama kali dengan Fahmi dan Akrim, karena mereka duduk bersebelahan denganku. Setelah MOS selesai, aku berkenalan dengan teman laki-laki yang lainnya. Mereka biasanya suka *nongkrong bareng*. Saat



pembagian kelas, di sana aku dipilih sebagai ketua kelas. Awalnya aku tak setuju, tetapi karena semua anak mendukung, akhirnya aku mengalah dan menjalankan tugas sebagai seorang ketua kelas.

Saat itu, ada kegiatan lomba sains MIPA seperti kemarin waktu MTs di Larantuka dan saya terpilih lagi sebagai peserta lomba, tapi dengan mata lomba yang berbeda dengan kemarin. Kemarin aku mengikuti lomba dengan mata lomba biologi tapi sekarang aku memilih kimia sebagai jenis mata lomba yang aku sukai. Dan ternyata di saat-saat pengumuman, aku mendapati juara satu untuk jenis mata lomba sains kimia. Bagi yang mendapat juara satu akan mengikuti lomba selanjutnya tingkat provinsi di Kota Kupang. Saat itu aku mendapat juara dua untuk sekolah saya dalam lomba sains MIPA tingkat provinsi.



Tiba saatnya aku mengikuti ujian kenaikan kelas dan saya mendapat juara satu dan juara umum dua untuk setiap kelas. Di kelas XI, aku banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan paskibra. Pada bulan Juli, ada kegiatan seleksi Pramuka Kwartir Cabang Flores Timur dan aku salah satu pesertanya yang mengikuti seleksi tersebut. Di dalam seleksi hanya dibutuhkan 24 orang untuk mengikuti kegiatan Raimuna Daerah (Raida) yang ke-VI di Lembata dan Raimuna Nasional (Rainas) ke-XI di Cibubur, Jakarta Selatan. Jumlah peserta yang mengikuti seleksi tersebut sebanyak 103 peserta dan yang lolos hanya 24 orang, aku salah satu dari 24 peserta yang lolos seleksi tersebut.



Sebelum mengikuti kegiatan Raimuna Daerah dan Raimuna Nasional, ada kegiatan yang dilakukan oleh pembina pramuka untuk menguji mental para peserta, apakah mereka siap atau tidak dalam mengikuti Raida dan Rainas. Pada tanggal 27 Juli, kami mengikuti Raimuna Daerah di Lembata. Keegiatannya



hanya 3 hari, dari tanggal 27 dan berakhir pada tanggal 30 Juli 2017 dan dilanjutkan lagi Raimuna Nasional di Cibubur, Jakarta Selatan dari tanggal 11 Agustus dan berakhir pada tanggal 14 Agustus 2018. Di sana banyak sekali hal-hal baru yang saya dapat, kedisiplinan, mentaati aturan, berubahnya tingkah laku, hilangnya ego pribadi. Di sana, dia mengajarkan kita tentang bagaimana arti kebersamaan.



Maksud dari Raimuna ini adalah sebagai wadah pertemuan bagi Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega seluruh Indonesia untuk mempererat tali persaudaraan sesama anggota pramuka dalam berbagai aktivitas yang inovatif, kreatif, edukatif, rekreatif, dan produktif dalam bentuk perkemahan.



Adapun tujuan Raimuna itu sendiri yaitu membina dan mengembangkan peraudaraan dan persatuan dikalangan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega serta memberi kepada mereka kegiatan yang inovatif, kreatif, edukatif, rekreatif, dan produktif yang mengarah kepada kemampuan untuk mandiri dalam kehidupannya dan dapat menjadi magnet kegiatan anak muda serta menjadi inspirasi di kalangan masyarakat.



Dan adapun sasaran dari raimuna itu sendiri yaitu:

1. Meningkatnya ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Meningkatnya rasa tanggung jawab dan rasa cinta terhadap tanah air.
3. Memperkuat tali persaudaraan dan ikut serta mengembangkan jati diri bangsa.
4. Tumbuhnya jiwa kepemimpinan dan percaya diri.
5. Memperoleh pengalaman dan keterampilan baru.
6. Menjadi inspirasi dan energi untuk negeri



Tiba saatnya pembagian buku rapor dan ternyata saya mendapat peringkat pertama dan juara umum pertama. Akhirnya naik satu tangga lagi yaitu kelas XII, kelas di mana semua kesenangan dibatasi karena masa itu harus fokus terhadap ujian. Baik ujian sekolah maupun ujian nasional. Ujian ini berbeda dengan kemarin di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Flores Timur yaitu ujiannya secara manual, tapi sekarang berbeda yaitu UNBK (Ujian Nasional Bebasis Komputer). Jadi diharapkan kepada kami agar berhati-hati dalam mengerjakan soal tersebut.

Dan akhirnya tibalah saatnya yang ditunggu-tunggu yaitu pengumuman hasil kelulusannya. Alhamdulillah saya mendapatkan nilai terbaik pertama diantara sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Flores Timur.

Setelah mendengarkan kelulusan tersebut aku berniat untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi lagi dan aku mendaftar di kampus UIN Alauddin Makassar. Kenapa aku lebih memilih kampus ini? Karena bagi saya UIN Alauddin adalah kampus yg mempunyai potensi yang sangat besar dan luar biasa. Aku telah menentukan pilihan pada UIN Alauddin sebagai kampus yang akan mengantarkanku untuk mewujudkan serta mencapai cita-cita di masa yang akan datang. Jadikanlah kampus ini sebagai lembaga/sarana yang baik dan maksimal. Untuk kita bisa menapaki masa depan kita disini.

Aku mendaftar lewat jalur UMPTKIN dan mengikuti ujian tesnya pada tanggal 22 Mei 2018 dan pilihan saya ada 3 diantaranya, yaitu Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, dan Pendidikan Fisika.

Pengumuman hasil ujiannya pada tanggal 5 Juli dan alhamdulillah saya lulus di pilihan ke 2 yaitu Pendidikan Matematika.



Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) ialah gerbang awal pendidikan mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. PBAK bersifat wajib bagi setiap Mahasiswa Baru UIN Alauddin Makassar.



Mengapa demikian? Karena di dalam PBAK, mahasiswa baru akan diberikan materi-materi terkait sistem pendidikan di UIN Alauddin Makassar yang tentunya berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di bangku SMA. PBAK menjadi sangat penting dan dibutuhkan karena menjadi satu-satunya sarana bagi mahasiswa baru untuk mempelajari dan beradaptasi dengan segala sistem yang ada di bangku perkuliahan. Selain itu, sertifikat PBAK merupakan salah satu syarat wajib SKKM untuk mengajukan wisuda pada akhir masa studi.

Oleh karena itu, mahasiswa baru yang belum dapat mengikuti PBAK pada tahun ajaran ketika ia masuk, maka harus mengikuti PBAK di tahun berikutnya.



Semoga kegiatan PBAK bisa diikuti mahasiswa baru dengan penuh suka cita, tanpa kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Karena dalam kepanitiannya sudah kolaboratif melibatkan pimpinan universitas, para dosen, tenaga kependidikan dan pengurus organisasi mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar keberhasilannya lebih optimal dalam membantu mahasiswa baru memahami proses transisi sehingga bisa mempersiapkan diri sebaik-baiknya dalam memasuki dunia perguruan tinggi dan bisa meraih kesuksesan.

Tahun ini adalah tahun ke dua saya sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Alasan saya mengambil jurusan ini karena dilihat dari peluang kerja yang cukup besar di kampung. Adanya beasiswa tentu sangat membantu dalam meringankan beban



biaya pendidikan dan menambah motivasi saya agar dapat berkontribusi untuk menggunakan beasiswa tersebut karena beasiswa bukan hanya diberikan kepada orang yang membutuhkan tetapi diberikan kepada orang-orang yang pantas mendapatkannya dan saya merasa layak mendapatkannya karena saya adalah orang yang berprestasi dan kurang mampu.

Untuk terus mendapatkan beasiswa tersebut, harus melalui beberapa tahap yaitu IPK-nya harus mencapai di atas 3,00. Dilihat dari segi keaktifan dan IPK saya yang mencapai 3.50. Meskipun begitu, saya harus berusaha untuk meningkatkan prestasi saya kedepannya.

**Perjalananku masih panjang!!!**  
**Tetap semangat untuk ke depannya!!!**





## *Kisah Perjalanan Anak Pelaut Ulung dalam Menempuh Pendidikan*

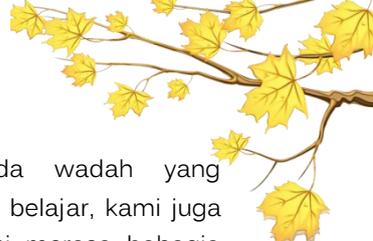
*Oleh: Faturrahman*

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera untuk kita semua. Semoga kita semua dalam lindungan Allah Subhanahu wa Taala.

Perkenalkan, nama saya Faturrahman. Biasa dipanggil Fatur atau teman-teman lebih akrab panggil Chona. Saya anak pertama dari dua bersaudara. Saya lahir di Lamakera, 30 Maret 2000. Nama ayah saya Umar Bapa dan nama ibu saya Amina Bapa.

Ayah saya bekerja sebagai seorang pelaut ulung yang memiliki penghasilan yang sangat terbatas dan seadanya. Saking cintanya terhadap anaknya, dia senantiasa menyisipkan sebagian rezekinya untuk pendidikan anaknya. Ibu saya tidak berkerja. Dia hanya ibu rumah tangga biasa yang senantiasa merawat dan mendidik anaknya dengan hatinya yang tulus dan kasih sayang yang begitu mulia. Sehingga kami sebagai anaknya, senantiasa mencintai kedua orang tua kami.

Awal perjalanan kisah pendidikan saya, berawal dari keterbatasan biaya. Di situ ayah saya sangat berperan penting untuk memberikan saya motivasi untuk saya mengawali pendidikan saya di TK Al-Fajar Lamakera. Sekolah pertama yang membentuk karakter saya adalah berawal dari bersekolah di TK tersebut. Di situ saya mengenal lingkungan yang penuh dengan banyak teman. Banyak permainan yang ditemukan di situ. Saya sangat bahagia karena banyak teman-teman yang juga memiliki keterbatasan biaya, tetapi mereka tetap semangat untuk menjalani proses pendidikan tersebut.



Kami sangat senang karena ada wadah yang menampung kami untuk belajar. Tidak hanya belajar, kami juga saling berinteraksi dan bermain. Di sini kami merasa bahagia karena di umur kami yang masih sangat kecil, kami sudah dididik dan dibentuk karakter kami sehingga kami bisa berbakti kepada orang tua dan menghormati orang yang lebih besar dari kami. Tapi pengejawantahan dalam diri saya, masih belum semuanya diterapkan. Dimaklumi saja karena saya masih anak-anak yang masih memiliki sifat manja terhadap orang tua. Setelah satu tahun saya menjalani pendidikan di TK Al-Fajar, saya beranjak ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu tingkat SDN. Di situ ayah saya mendaftarkan saya ke sekolah terdekat di kampung saya yaitu SDN Lamakera. Di SD Negeri Lamakera, saya mulai didaftarkan sama ayah saya dan akhirnya diterima juga. Saya sangat bahagia karena saya bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Di situ saya mulai dari kelas yang paling bawah yaitu kelas I. Pada saat kelas I, saya sangat manja dengan orang tua saya karena pada saat itu saya belum memiliki adik, sehingga saya sangat manja kepada orang tua saya. Pada sekolah dasar itu, saya sangat nakal karena postur tubuh saya yang begitu besar daripada teman-teman yang lain. Sehingga sering memukul teman-teman saya. Sehingga teman-teman saya menakuti saya karena saya sering memukuli mereka. Akibat dari itu, saya sering dipukuli ibu guru karena saya nakal. Pada saat pengambilan rapor untuk kenaikan kelas, guru kelas saya memberitahukan kenakalan saya ke ayah saya, sehingga ayah saya menasihati dengan penuh ketegasan. Tetapi saya malah tidak mematuhi nasihat itu (dimaklumi karena saya masih kecil, *to*).

Di kelas II, ada kejadian yang sangat saya ingat, bahwasanya saya berkelahi dengan kakak kelas saya. Perkelahian



ini dikarenakan kakak kelas saya mengolok saya karena postur tubuh saya yang tidak sama dengan teman-teman saya yang lain sehingga saya merasa dihina oleh kakak kelas saya. Sehingga terjadi perkelahian saya dengan kakak kelas saya itu.



Pada saat saya naik kelas III, kejadian yang sama yang saya lakukan yaitu berkelahi dengan kakak kelas saya. Saya memukulinya dengan penuh emosi sehingga bajunya robek dan kepalanya juga berdarah. Kejadian itu yang sangat berkesan dalam hidup saya yang menunjukkan sifat nakal saya. Saya sangat nakal sehingga ayah saya memukul saya. Bukan dia membenci saya, melainkan kasih sayang yang dia berikan kepada saya. Dengan cara itu, dia berharap supaya saya bisa berubah dan mengikuti apa yang dia inginkan. Dari kejadian itu, saya mulai berubah perlahan, sedikit demi sedikit belajar untuk mengikuti apa yang dinasihati orang tua saya dan guru saya.



Pada saat SD kelas V, saya mengikuti lomba olahraga di dalam cabang bola kecil yaitu bulutangkis. Pada saat itu, saya mendapatkan juara 2 karena kalah dari sekolah sebelah. Tetapi itu bukan suatu hal yang membuat saya kecewa, melainkan itu adalah prestasi yang saya dapatkan di bangku SD tersebut.



Setelah tamat dari SDN Lamakera, saya dilanjutkan oleh orang tua saya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu MTS Negeri Lamakera. Saya mulai nakal kembali dikarenakan lingkungan sekolah. Terlebih lagi di kelas yang saya tempati banyak teman dari sekolah lain dan dari kampung-kampung lain. Sehingga banyak teman dan banyak karakter yang saya temukan, sehingga sifat lama yang sudah saya buang kembali menghantui saya. Tetapi saya berusaha untuk menghilangkannya, akan tetapi tidak bisa diperkenankan pengaruh teman-teman kelasku yang memiliki sifat nakal tersebut.



Di MTS Negeri Lamakera tersebut, ada suatu yang sangat berkesan. Saya dipilih menjadi *tosser* dalam tim bola voli di sekolah kami tersebut. Ini adalah salah satu kebanggaan tersendiri buat saya. Walaupun saya sangat nakal, paling tidak, ada prestasi yang saya peroleh walaupun itu tidak seberapa. Paling tidak, ada kisah yang membuat saya mengingat masa masa MTS dulu. Setelah tamat dari MTS Negeri Lamakera, saya mulai beranjak ke tingkat yang lebih tinggi lagi karena ayah saya melihat tetangga-tetangga kami yang bisa membiayai anak mereka sampai perguruan tinggi. Ayah saya punya satu tekad yang kuat sehingga mendorong saya untuk melanjutkan pendidikan saya ke tingkat SMA atau MAN. Bahasa yang paling saya ingat yang diucapkan ayah saya yaitu *massa rae ikkar bisa goe bisa hala*. Bahasa inilah yang sangat menguatkan saya. Artinya bahwa, "Masa orang lain dengan keterbatasan ekonomi saja, bisa menyekolahkan anaknya. Kenapa saya tidak bisa?" Kalau biasa dibilang anak Makassar adalah *takala basa, basa mi*.



Pada tanggal 23 Juni 2015, ayah saya mendaftarkan saya ke sekolah SMA terdekat yaitu MAN Plus Lamakera. Berjalannya semester pertama, saya sangat terpukul dengan kejadian yang menimpa keluarga kami. Ibu saya tercinta pergi meninggalkan kami. Dengan niat yang besar untuk berhenti sekolah, tetapi ayah saya tetap memberi semangat kepada saya bahwasanya semua yang ada di dunia ini haya milik Allah semata. Termasuk mamamu yang pergi meninggalkan kita karena Allah lebih sayang kepada mama daripada kita. Tetapi saya tetap sedih mengingat ibu saya itu, sebab dia wanita yang paling saya cintai dan saya sanyangi. Dialah malaikat yang tak bersayap yang saya cintai dan saya kasihi. Di situ peran ayah saya yang sangat besar dalam menasihati kami sebab dialah harta satu-satunya yang saya punya di dunia ini. Dengan nasihat yang ayah saya berikan, saya



punya tekad untuk melanjutkan masa MAN saya di MAN Plus Lamakera. Saya sangat bahagia karena bisa melanjutkan pendidikan, lagi.



Di dalam pendidikan di MAN tersebut, saya mengulangi hal yang sama yaitu sifat nakal tersebut. Akan tetapi dibarengi dengan sifat mandiri saya sebagai anak pertama. Di MAN, saya tidak hanya bersekolah saja tetapi saya juga berkerja untuk uang jajan tiap hari. Tetapi ayah saya melarang saya untuk berkerja karena ayah saya masih sanggup untuk menafkahi saya dan adik saya tersebut. Setelah 3 tahun di SMA\MAN, saya akhirnya dinyatakan lulus dalam mengikuti proses belajar mengajar di SMA\MAN. Setelah itu, saya memiliki tekad untuk melanjutkan studi S-1 di perguruan tinggi di Kota Makassar.



Kampus yang saya tempati untuk menjalani studi tersebut bernama UIN Alauddin Makassar, kampus peradaban di Kota Makassar. Di Makassar, saya tinggal di asrama Flores yang bertempat di Jalan Sultan Alauddin 2 lorong 7. Saya mengambil Jurusan Pendidikan Matematika di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .



Sekian perjalanan kisah klasik yang tak bermakna ini. Semoga saya ke depannya lebih baik lagi. Aamiin, aamiin ya *Rabbal alamin*.



## *Rentang Kisahku*

*Oleh: Sabria*

Sabe', itulah sapaan yang sering dipakai oleh teman-temanku. Nama lengkapku Sabria, nama yang diberikan oleh kedua orang tuaku Muh. Abduh dan Suhaibah. Aku dilahirkan di sebuah desa yang jaraknya lumayan jauh dari pusat kota pada tanggal 9 Januari 2000. Aku adalah janin kelima yang tumbuh di rahim ibu. Kelahiranku dibantu oleh seorang dukun beranak. Kemungkinan kondisi saat itu memang belum semaju sekarang. Bukannya tidak ada bidan atau tenaga medis, namun karena mayoritas masyarakat pada saat itu lebih mempercayai dukun beranak.

Aku anak bungsu dari lima bersaudara. Sejak kecil, aku tinggal bersama dengan tiga orang kakak laki-laki dan satu orang kakak perempuan. Aku sangat bersyukur dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang begitu menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan disiplin dalam segala hal. Meskipun begitu, kesederhanaan tetaplah menjadi prioritas dalam keluarga karena dengan kesederhanaan semakin membuat kita menjadi orang yang senantiasa bersyukur.

Tahun 2006 merupakan langkah awalku dalam menapaki jejak pendidikan di SDN 59 Limboro Timur yang ditandai dengan seragam putih merah yang pertama kali kugunakan. Setiap hari aku berjalan kaki ke sekolah karena jarak dari rumah ke sekolahku hanya kurang lebih 100 meter. Selama SD, aku dikenal sebagai sosok yang pendiam dan kurang pandai dalam bergaul, hanya belajar dan belajar yang kulakukan. Beda halnya dengan anak seumuranku di luar sana yang menikmati masa-masa kecilnya dengan menghabiskan waktu bermain. Alhasil, semuanya tidak sia-sia karena semasa SD, aku memiliki prestasi



yang cukup baik. Terbukti saat saya lulus SD dengan nilai-nilai yang memuaskan dan selalu memperoleh peringkat pertama. Semua itu berkat didikan dan disiplin dari orang tua yang membuatku akhirnya bisa menunjukkan prestasi yang cukup baik. Buktinya saya lulus SD dengan nilai-nilai yang memuaskan dan selalu memperoleh peringkat pertama.



Semenjak sekolah dasar, aku sering mengikuti beberapa perlombaan tingkat SD seperti lomba keagamaan dan sains. Namun aku sempat kecewa dengan diriku sendiri karena dari beberapa perlombaan tersebut, aku tidak berhasil membawa pulang piala. Namun orang tuaku khususnya ibu, selalu menasihati dan menyemangatiku agar aku tak mudah putus asa dan semakin giat dalam belajar agar kedepannya nanti memperoleh perubahan yang lebih baik.



Tahun 2012, aku memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Aku bersekolah di SMP Negeri 5 Majene yang berjarak lumayan dekat dari kediamanku. Selama SMP, aku mulai aktif berorganisasi. Aku aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan menjabat sebagai wakil sekretaris OSIS. Selain itu, aku juga aktif dalam organisasi Palang Merah Remaja (PMR) dan sering mengikuti kemah gabungan PMR Madya dan Wira. Selama SMP, aku pernah mengikuti lomba MIPA tingkat SMP dan mendapat juara harapan III.



Setelah tamat dari SMP, aku pun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA. Saat itu, aku sudah tak bingung lagi mau melanjutkan pendidikanku di sekolah mana dikarenakan aku sudah dinyatakan bebas tes dan langsung diterima di salah satu sekolah favorit yang ada di Majene yaitu SMA Negeri 2 Majene dengan mengambil Jurusan IPA. Lingkungan yang baik untuk mendukung prestasi ada di sekolah



itu. Siswa-siswi yang masuk dalam sekolah tersebut tentu sudah ter-filter terlebih dahulu. Sudah pasti yang masuk dalam sekolah tersebut adalah murid-murid yang berprestasi dari sejak SMP. Dengan begitu, daya pacu seorang siswa akan menyesuaikan dengan berbagai murid yang kompeten. Tentunya, hal tersebut merupakan tantangan bagiku dalam menyesuaikan diri di sekolah tersebut.

SMA adalah masa peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan awal. Begitu banyak hal yang mesti dituangkan ketika aku mulai memasuki masa SMA dulu. Aku yang masih memiliki mental dan pola pikir remaja, seakan lingkungan memaksa untuk jadi dewasa. Bagaimana tidak, di situlah aku mulai mengenal apa arti dari sebuah pertemanan dan persahabatan yang sesungguhnya.

Sejak SMA, aku pun kembali aktif dalam berorganisasi. Namun aku mulai memilah-milah organisasi mana yang menurutku sesuai dengan minat dan hobiku. Terlebih lagi, orang tuaku tak begitu mengizinkanku mengikuti berbagai macam organisasi dikarenakan fisikku yang memang lemah dan sering sakit-sakitan. Sehingga saat itu, aku hanya bergabung dalam organisasi pramuka sampai aku mencapai bantara yaitu tingkatan pertama dalam pramuka penegak. Sebelumnya, aku juga sempat bergabung dalam OSIS. Namun hanya sampai kelas XI SMA dan tidak sampai pelantikan karena aku hanya ingin fokus dan aktif di pramuka.

Tahun terakhir di SMA, para murid mulai disibukkan dengan mencari tempat bimbingan belajar yang kiranya bisa membantu mereka dalam menghadapi Ujian Nasional. Beda halnya denganku, aku hanya menyiapkan strategi untuk menyambut Ujian Nasional dengan cara menyusun metode



belajar efektif sesuai dengan karakterku yakni dengan memperbanyak belajar bersama dengan teman-temanku selain mengikuti tambahan pelajaran di sekolah dan menambah jam belajar di rumah.



Tiba saatnya pendaftaran jalur SNMPTN atau Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri dan SPAN-PTKIN atau jalur bebas tes masuk perguruan tinggi Islam dibuka. Awalnya, aku sendiri masih bingung. Bingung mau memilih jurusan apa dan melanjutkan studi di kampus mana. Kebanyakan dari semua siswa yang mendaftar memilih PTN di daerah Sulawesi Selatan dan luar pulau Sulawesi. Lain halnya denganku, justru aku membuat kesepakatan bersama dengan sahabat-sahabatku untuk bersama-sama mendaftar di PTN yang kurang peminatnya dan memiliki peluang besar dalam kelulusan hanya karena aku tak ingin terpisah jauh dengan sahabat-sahabatku. Aku menyadari bahwa saat itu, aku masih memiliki pemikiran yang sangat sempit dan terkadang masih plinplan dalam menentukan pilihanku di masa depan. Begitulah dinamika berpikirku saat itu. Dalam benakku, yang ada hanya kesenangan-kesenangan tanpa tekanan hingga tak sampai memikirkan bagaimana konsekuensi yang akan terjadi kedepannya.



Saat itu pula, aku memutuskan memilih Universitas Tadulako yang berada di Palu melalui jalur SNMPTN dengan memilih Jurusan Pendidikan Fisika. Begitu pula dengan jalur SPAN-PTKIN, aku memilih dua kampus yaitu UIN Alauddin Makassar dan STAIN Majene dengan pilihan pertama Pendidikan Fisika dan pilihan yang kedua adalah Bahasa dan Sastra Arab.

Setelah pengumuman SNMPTN telah tiba, akhirnya aku dinyatakan lulus di Universitas Tadulako dengan pilihan pertama yaitu Jurusan Pendidikan Fisika. Banyak diantara teman-temanku



yang berhasil lulus dan diterima diberbagai universitas bergengsi, ternama, dan dinilai *high quality* dan bahkan dengan kategori jurusan terfavorit pun. Tak jarang aku merasa minder dengan mereka. Namun, aku selalu yakin bahwa setiap orang punya rezeki masing-masing yang membedakan adalah bagaimana ia memperoleh rezeki tersebut.

Awalnya aku tak begitu berani memberitahukan tentang kelulusanku kepada orang tuaku karena sedari awal, aku memang sudah merasakan bahwa orang tuaku pasti tidak akan menyetujui keputusanku. Namun dengan dalih tekad, aku pun tetap bersikeras dengan keputusanku dalam memilih PTN tersebut. Setelah menunggu waktu yang tepat, aku pun memberitahukan perihal kelulusanku kepada mereka. Tiba-tiba mereka begitu kaget dan seakan tak percaya mendengar berita tersebut. Hingga pada akhirnya, mereka kurang setuju dengan pilihanku. Menghadapi hal tersebut justru membuatku sedikit kecewa mendengarnya bahkan membuatku seperti tiba-tiba menemui jalan buntu dan mau tidak mau harus berhenti tak sesuai harapan. Meskipun pada awalnya aku yang bersalah karena tidak memberitahukan atau konsultasi dengan orang tuaku perihal studi lanjutku ke perguruan tinggi. Hingga pada akhirnya pun, aku memilih untuk mendengarkan keinginan orang tuaku khususnya ibuku karena aku yakin bahwa rida Allah swt. adalah rida orang tua dan semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Bagaimana mungkin aku menjalani masa depanku dengan lancar, walaupun orang tua tidak merestui.



Saat pengumuman kelulusan SPAN-PTKIN pun sudah tiba. Aku dinyatakan lulus di STAIN Majene dengan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Sejujurnya, aku tak begitu menginginkan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab karena aku sama sekali tak



mempunyai dasar dari jurusan tersebut dan tak pernah mempelajari Mata Pelajaran Bahasa Arab selama aku mengenyam pendidikan. Seandainya bukan usulan dari orang tuaku, aku pun takkan pernah berani memilih jurusan tersebut.



Akhirnya, aku memilih untuk mengikuti jalur tes UMPTKIN di UIN Alauddin Makassar dengan memilih Jurusan Pendidikan Matematika.



Dan akhirnya, aku juga pun dinyatakan lulus melalui jalur tersebut. Awalnya aku tak begitu meminati jurusan ini. Meskipun sedari awal, aku dalam benakku telah terkonep keinginan untuk menjadi seorang guru. Hanya saja jurusannya belum spesifik. Namun, aku hanya ingin memilih jalan kebahagiaanku dengan cara bermanfaat bagi orang lain dan itu merupakan salah satu alasanku bercita-cita sebagai seorang guru.



Sebagai seorang anak bungsu yang terkenal dengan kemanjaannya, merasa bahwa kuliah di perantauan dengan menjalani konsekuensi jauh dari orangtua, jauh dari sahabat-sahabat dan kerabat lama merupakan suatu hal yang tidak mudah kujalani. Bahkan menjadi sebuah tantangan yang besar bagiku dalam beradaptasi di lingkungan baru. Namun secara perlahan, semua itu justru membawa perubahan besar dalam hidupku. Meskipun pada awalnya aku merasa ada berbagai kesulitan, tetapi hal itu tidak menghalangi tekadku untuk melanjutkan studi di UIN Alauddin Makassar. Aku yang dulunya memiliki karakter manja dan sering bergantung kepada keluarga, akhirnya mulai belajar menata hidup lebih mandiri. Terutama dalam menentukan prioritas antara kebutuhan dan keinginan, baik dalam diri pribadi maupun pergaulan utamanya dalam menjaga amanah dari kedua orang tua.



Awal masuk kuliah, ini bisa juga disebut sebagai masa-masa transisi, yaitu perubahan dari masa sekolah ke kuliah perlu dilakukan penyesuaian diri. Biasanya di sekolah memakai pakaian seragam, sekarang memakai pakaian bebas tetapi tetap menjaga kesopanan dalam berpakaian khususnya di kampus UIN Alauddin Makassar.

Selama beberapa bulan di kampus, aku mulaiberpikir bahwa aku ingin mengisi hari-hariku dengan tak hanya sekadar kuliah semata. Namun, aku berinisiatif untuk mengisi waktu luangku dengan hal-hal yang bermanfaat karena aku menyadari bahwa ilmu yang aku peroleh di bangku kelas hanya 35% pengetahuan dan sisanya didapat justru di luar kelas. Meskipun anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Maka sekiranya mahasiswa tidak hanya dituntut pintar, tetapi juga memiliki kepribadian dan aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa. Awalnya memang aku berpikiran seperti itu, namun aku juga harus bisa memilih yang mana hanya sekadar keinginan dan mana kebutuhan. Meskipun sampai saat itu, aku masih belum menemukan organisasi mana yang cocok dengan minat dan yang aku butuhkan. Terlebih lagi, kampus mengeluarkan kebijakan bahwa mahasiswa semester satu dan dua tidak diperbolehkan memasuki organisasi kecuali mahasiswa semester tiga keatas.



Namun ada yang berbeda semenjak aku mulai mengikuti *tarbiyah* atau belajar islam intensif. Di situlah aku mulai terpancing dan tertarik dalam mengkaji Islam. Alhasil, sampai saat ini aku pun memutuskan ikut aktif dalam sebuah lembaga dakwah yaitu Mahasiswa Pecinta Masjid (MPM). Lembaga dakwah ini merupakan sebuah unit dakwah yang bermanhaj *Ahlusunnah wal Jama'ah* yang berlandaskan dari *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Oleh karena itu, disamping kita belajar tentang ilmu yang kita tuntut di



kampus, namun lembaga tersebut menjadi wadah bagi kita untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt., bertemu saudara seiman yang sama-sama ingin menjadi insan beriman lagi bertakwa. Sembari belajar Islam, kita juga menyiarkannya kepada orang lain. Berbagi manfaat dan mengajak pada kebenaran.



Semester awal telah berlalu, nilai IPK pun telah keluar. Ternyata hasil yang saya dapatkan pada semester awal kuliah cukup memuaskan yakni dengan IPK 3,9. Dengan IPK yang cukup memuaskan, bukan berarti aku sudah puas dengan nilai tersebut. Justru aku harus bisa mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi.



Saat ini, aku masih menjalani rutinitas dan keseharianku sebagai mahasiswi semester dua. Dengan begitu, aku ingin lebih serius dan menata masa depanku dengan baik agar impian dan cita-citaku bisa terwujud karena dari impian itulah yang menuntunku terus melangkah sampai sejauh ini.



## *Sedikit Cerita*

*Oleh: Ummul Khaeri*

Ummul Khaeri, itulah nama yang dipilihkan untukku. Sebenarnya nama panggilanku banyak, ada yang memanggilku dengan sebutan Ummul, Ummu, dan UB. UB itu, singkatan dari namaku dan nama ayahku. Sebenarnya saya lebih senang dipanggil dengan nama Ummul tapi tak masalah karena memang kenyataannya banyak orang yang tidak memanggilku dengan nama itu.

Dilahirkan sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Aku memiliki dua orang adik laki-laki. Aku dilahirkan di Bone yang dikenal dengan sebutan Bumi Arung Palakka. Sabtu, 11 Maret 2000 adalah tanggal kelahiranku. Kehadiranku di muka bumi menjadi pelengkap kebahagiaan orang tuaku.

Matahari terbit dan terbenam, atau kebanyakan orang menyebutnya fajar dan senja. Senang sekali melihatnya. Di pagi hari dia tersenyum dan sebelum pergi pun tak lupa mengatakan perpisahan padaku. Ada ketenangan yang diberikan. Dia dapat membuat burung-burung bernyanyi tiap kali melihatnya dan itu akan memperindah suasana saat berjumpa dengannya. Dia mengingatkan betapa besar kekuasaan pencipta dan kecilnya kita dihadapan-Nya.

Hujan, aku juga senang padanya. Dia tahu kalau jatuh itu sakit tapi banyak hal di bumi yang membutuhkannya. Karena alasan itulah dia rela jatuh bahkan memilih jatuh berkali-kali. Banyak hal yang dapat dipelajari darinya ketika benar-benar memperhatikannya.

Cita-citaku selalu saja berubah. Pernah bercita-cita menjadi seorang dokter, pelukis, penyanyi, guru, dosen, polwan,



dan yang lainnya. Wajarlah, sepertinya hal itu terjadi pada setiap orang tapi pada akhirnya orang itu akan memilih satu profesi yang disenanginya.



Sebenarnya sangat senang jalan-jalan, tapi hal itu masih jarang kulakukan. Masih banyak tempat indah yang belum aku kunjungi di Nusantara ini. Padahal setiap hari kudengar suaranya memanggilkku mengunjunginya. Ingin rasanya mengunjungi semua wilayah Indonesia, bahkan luar negeri. Pasti banyak yang dapat dipelajari di sana.



Aku memanggil ayah dengan sebutan *Abba*. Namanya Abd. Basid. Lahir dari orang tua bernama Nurdin dan Hawa. Tinggal di Dusun Maradda, Desa Bonto Padang, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Menghabiskan masa kecilnya disana, mulai dari lahir hingga memilih untuk menuntut ilmu di kampung orang.



Ayahku berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Awalnya seorang guru, beralih menjadi kepala sekolah, dan sekarang memilih Kantor Kementerian Agama Kota Makassar sebagai tempatnya bekerja.



Aku memanggil Ibu dengan sebutan *Ummi*. Namanya Andi Nuraeni A. Lahir dari orang tua bernama Andi Amal dan Andi Badariah. Berasal dari Kecamatan Lappariaja, Kabupaten Bone. Anak kedua dari tiga bersaudara. 11 Maret 1968 adalah hari kelahirannya, tanggalnya sama denganku, hanya tahunnya yang beda.

Ibuku berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, lebih tepatnya seorang guru. Sekarang memilih MIN 2 Kota Makassar sebagai tempatnya menghabiskan waktu dengan mengajar.



Aku menghabiskan masa kecil di Desa Alesilurung, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Saat berumur 5 tahun, aku disekolahkan di Raudhatul Athfal As'adiyah Benteng. Setiap hari aku ke sekolah bersama tante dan teman-temanku. Jaraknya yang lumayan jauh, menjadikan kami lebih senang diantar oleh ayah menggunakan sepeda motor. Kalau tidak diantar, biasanya menggunakan angkutan umum. Pergi menggunakan angkutan umum tidak mengurangi semangat kami menjemput kesuksesan di sekolah.

Setahun di sekolah, aku menghabiskan waktu dengan belajar membaca, menulis, mengaji, bernyanyi, dan bermain. Banyak orang yang aku temui disana, mulai dari guru, teman-teman, sampai masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah juga mengenalku.

Saat hari libur tiba, aku pergi ke kampung. Rumah nenek dekat dengan sungai. Jadi setiap kali ke rumahnya, aku selalu memaksa untuk diantar ke sungai hanya untuk bertegur sapa dengan air dan bebatuan yang sudah lama tak bertemu denganku. Mereka pasti sangat rindu padaku dan akan sedih jika tahu aku pulang tanpa menemuinya.



Aku melanjutkan pendidikan di MIN Lauwa. Aku menghabiskan masa-masa yang tidak pernah terlupakan kurang lebih 5 tahun di sekolah itu. Ayahku memutuskan pindah ke Kota Makassar pada tahun 2011 dan saat itu saya kelas VI. Akhirnya aku pindah ke MIN 2 Kota Makassar yang letaknya di Jln. Perintis Kemerdekaan atau lebih dikenal dengan Daya, Kecamatan Biringkanaya. Semenjak duduk di kelas I sampai kelas VI, aku selalu mendapat peringkat tiga besar di kelas. Aku mensyukuri hal



tersebut karena itu merupakan hasil dari belajarku. Saat di sekolah dasar, aku mulai bergelut dengan dunia kepramukaan. Selain dunia kepramukaan, aku juga sering mengikuti perlombaan olahraga seperti tenis meja dan bola voli. Aku pernah meraih juara dua tenis meja putri dalam kegiatan Porseni (Pekan Olahraga dan Seni) Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Pitumpanua. Dari beberapa kegiatan yang diikuti, aku dapat mengambil pelajaran tentang kedisiplinan dalam latihan dan dibutuhkanannya kefokuskan dalam melakukan sesuatu.



Lulus dari sekolah dasar, aku melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 2 Kota Makassar. Bertemu dengan orang-orang yang belum dikenal mengharuskanku memulai percakapan dengannya dan menanyakan beberapa hal. Setelah beberapa bulan, aku mulai akrab dengannya. Aku sering belajar dan mengerjakan tugas bersama mereka sepulang sekolah. Selama 3 tahun, aku dapat mengambil pelajaran dari perjalanan yang kulalui, mulai dari kedisiplinan, kerja sama, kekompakan, kekeluargaan, perjuangan, kebersamaan, dan juga mengenal berbagai karakter yang belum pernah kutemui sebelumnya.

Saat duduk di bangku MTs, aku memilih masuk organisasi dan bergelut kembali dengan dunia kepramukaan. Aku bergabung dengan keluarga baru yang sering disebut dengan *Rampes Scout*. Aku sering mengikuti perlombaan dan perkemahan yang diadakan oleh sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. Aku pernah mendapatkan juara dua lomba MTQ saat mengikuti lomba GEPRAN (Gerakan Pramuka Anti Narkoba) *Competition* pada tahun 2014 yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 36 Makassar. Di sana, aku mendapat pengalaman baru dan mempelajari banyak hal, terutama dalam hal kemandirian dan kedisiplinan. Teman-temanku juga banyak memberikan motivasi



dan pelajaran yang sangat bermanfaat dalam melewati kehidupan ke depannya.



Selanjutnya aku melakukan pendaftaran di beberapa sekolah. Aku diterima di SMK-SMAK Makassar, SMA Negeri 15 Makassar, dan MAN 3 Makassar. Aku kembali memilih melanjutkan pendidikan di madrasah, yaitu MA Negeri 3 Kota Makassar. Aku masuk di kelas B-1 dan semua teman kelasku perempuan karena kelas putra dan putri dibedakan. Aku duduk selama satu semester bersama mereka. Setelah itu, pembagian jurusan. Aku memilih Jurusan Matematika dan Ilmu Alam yang biasa disingkat dengan MIA. Jurusan MIA sama dengan jurusan IPA, tetapi karena perbedaan kurikulum jadi namanya menjadi berbeda. Aku bersyukur dapat masuk di jurusan MIA karena penentuan jurusan dilihat dari penilaian selama satu semester yang telah dilalui. Aku dipertemukan dengan berbagai macam karakter di kelas ini tetapi kusebut mereka orang-orang hebat. Mereka berhasil membuatku tak bisa lupa dengannya. Banyak cerita yang kami lalui bersama dan tentu saja menjadi pengalaman berkesan dalam hidupku.



Saat duduk di bangku MAN, aku kembali bergabung dalam organisasi dan memilih bergelut dengan dunia kepaskibrakaan. Setelah kurang lebih satu tahun bergabung, aku diberikan amanah menjadi sekretaris dengan masa jabatan satu tahun. Hal tersebut membuatku harus belajar menjadi sekretaris yang sebelumnya belum pernah kudapatkan. Aku juga sering mengikuti perlombaan yang diadakan oleh sekolah-sekolah di Kota Makassar, seperti Aksara (Aksi Pasukan Pengibar Bendera) pada tahun 2016 yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 11 Makassar dan PARADISE (Paskibra *Road In Solidarity Everlasting*) pada tahun 2017 yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 21



Makassar. Aku juga pernah mengikuti kegiatan LATGAB (Latihan Gabungan) PASTAMA (Paskibra Sekolah Kota Makassar) yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Makassar. Banyak hal yang kuperoleh dari organisasi ini dan sangat bermanfaat bagi saya ke depannya. Selain perlombaan yang ada kaitannya dengan kepaskibrakaan, aku juga pernah mengikuti Olimpiade Matematika yang dilaksanakan oleh MEC RAKUS Makassar di UIN Alauddin Makassar. Aku juga pernah mengikuti lomba sari tilawah dalam kegiatan *Physics Fair* yang dilaksanakan oleh HMJ Fisika UINAM dan lomba cerdas cermat fisika dalam kegiatan GALAKSI (Gebyar Lomba dan Kreasi Fisika) yang dilaksanakan oleh HMJ Pendidikan Fisika UINAM. Dengan mengikuti beberapa perlombaan, sangat banyak pelajaran yang dapat saya ambil. Aku dituntut untuk tampil percaya diri, tidak pernah berhenti untuk belajar, dan bertanggung jawab terhadap suatu masalah yang ditemukan. Aku juga sering ikut serta dalam beberapa kepanitiaan kegiatan sekolah, seperti panitia porsa (Pekan Olahraga, Seni, dan Akademik), Mantion (MAN 3 Competition), dan panitia penamatan. Hal itu mengajarkan aku tentang cara kerja sama yang baik untuk menyukseskan kegiatan yang dilaksanakan.

Aku juga senang menjadi bagian dari bimbingan belajar dan memilih JILC sebagai tempatku belajar. Aku bergabung dalam bimbingan belajar kurang lebih tiga tahun. Mulai dari kelas 9, kelas 11, kelas 12, dan persiapan tes masuk perguruan tinggi. Di sana aku juga mendapat beberapa pengalaman yang tidak saya dapatkan di bangku sekolah. Aku mendapat banyak teman dari berbagai sekolah sampai berbagai daerah. Aku merasakan belajar dari pagi ke pagi saat persiapan tes masuk perguruan tinggi dan usaha itu berbanding lurus dengan apa yang aku dapatkan sekarang. Dari beberapa kegiatan yang saya ikuti, aku benar-

benar merasakan perjuangan dan usaha untuk mencapai apa yang aku cita-citakan.



Setelah lulus, aku sibuk mencari perguruan tinggi. Aku melakukan pendaftaran jalur undangan, yaitu jalur undangan STIKES Surya Global Yogyakarta, SNMPTN, SPAN-PTKIN, PMDK-PN, dan PMDP. Aku lulus seleksi berkas pada Jurusan Manajemen Rumah Sakit di STIKES Surya Global Yogyakarta, tetapi aku tidak mengikuti tes kesehatannya karena terkendala izin dari orang tua. Aku juga lulus seleksi PMDP Jurusan Ilmu Gizi di Poltekkes Kemenkes Makassar, tetapi tidak mengikuti tes kesehatannya karena bersamaan dengan tes di perguruan tinggi yang lainnya. Kemudian, aku mendaftar pada jalur tes, yaitu SBMPTN, UM-PTKIN dan UMPN. Dari tiga pilihan jurusan di UMPN, aku diterima pada pilihan pertama yaitu Jurusan Administrasi Bisnis D3 di Politeknik Negeri Ujung Pandang. Setelah lulus tes kesehatan, aku menyelesaikan administrasi dan melakukan pembayaran SPP. Dari tiga pilihan jurusan di SBMPTN, aku diterima pada Jurusan Matematika di UIN Alauddin Makassar. Aku belum melakukan pembayaran karena menunggu pengumuman UM-PTKIN. Di UM-PTKIN, aku diterima pada Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar. Dari tiga jurusan yang dilulusi, aku lebih memilih Jurusan Pendidikan Matematika. Setelah melewati lebih dari satu semester, jurusan ini mengajarkanku untuk menjadi pribadi yang lebih baik, penyabar, teliti, bertanggung jawab dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan suatu masalah.

Saat itu, aku sedikit khawatir karena jarak rumahku ke kampus kurang lebih 15 km. Setelah berpikir panjang, akhirnya aku memutuskan untuk tinggal di dekat kampus. Kebetulan disana banyak yang menyediakan tempat tinggal. Aku mencari



tempat yang cocok denganku. Setelah berkeliling, aku menemukan pondok Al-Munawwarah dan memilihnya sebagai tempat tinggalku selama beberapa waktu. Di sana, aku tinggal sendiri dan hal itu mengharuskanku untuk hidup mandiri. Sebenarnya aku tidak nyaman dengan keadaan seperti ini tetapi banyak yang dapat dipelajari dari keadaan itu. Ini menjadi pengalaman pertamaku tinggal sendiri tanpa orang tua.



Kegemaran berorganisasi aku lanjutkan sampai memasuki masa perkuliahan. Saat ini aku menjadi anggota dari MEC (*Mathematic Education Club*) Rakus (Rasional, Analisis, Kritis, Universal, Sistematis) Makassar. Sebelum bergabung, aku telah mengikuti dua kegiatan, yaitu MEC *Camp* yang dirangkaikan dengan diskusi tentang psikologi dan PLM (Pelatihan dan Lomba Matematika) yang dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng.



Mengikuti kegiatan PLM merupakan kegiatan yang tidak akan pernah aku lupakan. Di sana, aku bertemu dengan orang-orang yang sangat baik perangnya. Kegiatan ini berlangsung selama beberapa hari. Dalam kegiatan ini, aku mempelajari banyak hal. Aku mempelajari cara mengajar yang baik, mulai dari mengajar tingkat SD sampai SMA. Kegiatan ini sangat berkesan karena banyak hal yang aku dapatkan di sana.



Setelah tiga bulan bergabung, saya telah bergabung dalam dua kepanitiaan kegiatan, yaitu anggota dari divisi perlengkapan dalam kegiatan Bazar Bertajuk Lomba dan bendahara dalam kegiatan Ramadan bersama MEC. Banyak kegiatan positif dalam lembaga ini, seperti kajian, yasinan, dan masih banyak lagi.





Dilihat dari perjalanan hidup saya, tentu saja saya telah mengalami kegagalan, impian yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan perjuangan yang tidak terbalaskan. Hal itu tentu saja pernah membuat saya merasa putus asa. Setelah itu pikiran saya terbuka dan berpikir bahwa kegagalan itu harus saya jadikan pelajaran dan saya akan melakukan perubahan di masa yang akan datang. Jangan takut untuk memulai dan ukir tinta emas di dalam cerita perjalanan hidupmu. Aku berharap “Sedikit Cerita” ini tidak hanya menjadi bacaan semata, tapi ada pelajaran yang dapat diambil dari kegagalan atau pencapaian yang telah kulalui.





## Tentang Aku

*Oleh: Arham Kasmin*

Aku berasal dari sebuah kampung yang kecil bernama Padang Monro. Jaraknya sekitar 16 kilometer dari ibukota Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Meskipun berjarak cukup dekat dengan pusat pemerintahan, namun kampungku ini termasuk salah satu yang bisa disebut jauh dari kemajuan. Jalan yang masih penuh dengan kerikil dan berlobang-lobang, serta belum adanya penerangan listrik. Kebanyakan atau bahkan hampir semua warga di kampungku itu, termasuk di rumahku menggunakan penerangan berupa pelita, atau lampu sumbu dengan bahan bakar minyak tanah. Tapi itu dulu, sekarang semuanya sudah berubah. Jalanannya sudah mulus tak tak lagi berlubang, listrik sudah ada, dan juga jaringan internet sudah masuk di kampungku itu.

Pada tulisan ini saya akan menceritakan kisah hidupku, kisah di mana aku memulai perjalanan yang panjang yang mungkin aku tidak tahu kemana arah dan tujuannya selanjutnya. Kisah yang akan kuceritakan ini dimulai sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di sekolah dasar sampai aku menulis buku ini. Dalam tulisan ini, mungkin semua kisah tidak bisa aku ceritakan secara detail, tapi akan kucoba menceritakan semua hal-hal yang paling berkesan dalam hidupku.

Perkenalkan namaku Arham Kasmin, saat aku lahir diberi nama itu oleh ibu dan ayahku. Kedua orang tuaku tidak pernah bercerita tentang apa arti dari namaku tersebut, dan aku pun tidak pernah menanyakan hal itu. Tapi aku yakin nama itu memiliki arti yang baik. Pastilah setiap orang tua akan memberi nama kepada anaknya dengan pertimbangan dan maksud yang baik, karena ada ungkapan bahwa nama itu adalah sebuah doa. Aku lahir



pada tanggal 15 November 1999 yang bertepatan dengan hari Senin. Ini cocok denganku, aku adalah anak kedua, di mana Senin dalam bahasa Arab "*isnain*" artinya dua. Ini adalah penafsiranku sendiri atau mungkin itu hanya kebetulan saja. Menurut cerita ibuku, saya dilahirkan di rumah panggung milik kakekku yang sekarang rumah itu telah menjadi tempat penyimpanan barang-barang bekas. Rumah itu masih berdiri kokoh tepat di belakang rumah kakekku yang baru. Tepatnya di Padang Monro Desa Balong, Kecamatan Ujung Loe, seperti yang telah kuceritakan sebelumnya.

Ayahku bernama Kasmin, orang asli Bontotiro, salah satu kecamatan di Bulukumba. Ayahku adalah seorang yatim sejak sebelum dia dilahirkan. Ayah dari ayahku atau kakekku meninggal dunia karena sakit saat ayahku di kandung 7 bulan. Pekerjaan ayahku adalah seorang petani, lebih tepatnya petani jagung. Dia tidak sekedar bekerja di ladang saja, tapi bisa saya sebut kalau ayahku itu adalah orang yang multi talenta. Selain pandai bertani, hal lain yang biasa ia kerjakan adalah membuat perabotan-perabotan rumah tangga, misalnya lemari, meja, kursi, dan lainnya. Baik itu pesanan orang lain maupun untuk di rumah sendiri. Dia juga pandai dalam bidang pertukangan. Dalam bidang olahraga juga dia termasuk orang yang lumayan jago dalam kalangan bapak-bapak. Dia pandai bermain voli, tenis meja, dan sepak takraw. Olahraga yang paling dia sukai adalah sepak takraw. Pernah beberapa kali dia memenangkan pertandingan di beberapa kecamatan. Tapi sekarang dia sudah sangat jarang bermain takraw, mungkin karena kondisi fisiknya yang tak lagi cocok dengan olahraga yang seperti itu. Kalau main pun tak lagi selincah dan sehebat dulu saat usianya masih dibilang muda. Sekarang ayahku membuka usaha kecil-kecilan sebagai pekerjaan sampingan dengan menjual bibit, pupuk, dan





bahan pertanian lainnya. Rata-rata pelanggannya adalah warga sekitar kampungku juga yang berprofesi sebagai petani. Usaha itu dibantu juga oleh ibuku.



Tentang Ibuku? Namanya Sayati. Beliau berasal dari Bulukumba juga, tepatnya di Desa Balong. Ayahnya yang menjadi kakekku bernama Bakri, pekerjaannya juga sebagai seorang petani. Sedikit tentang kakekku, sosoknya agak fenomenal. Hidupnya terkesan religius. Ia adalah sosok yang gampang mengeluarkan nasihat bernada menggurui tapi dengan cara yang lembut, sehingga orang-orang mengenalnya sebagai sosok yang sangat baik.

Aku kalau memperkenalkan diri dengan menyebut garis keturunan dari ibuku, akan langsung menyebut nama kakekku, “Pung Bakri” semua orang di sekitar desa tahu namanya. Beliau adalah sosok kakek yang paling sayang kepada cucu-cucunya. Seumur hidupnya beliau belum pernah sekalipun marah dengan mengeluarkan kata-kata kasar kepada cucu-cucunya. Hampir setiap tahun, ketika hari raya kami semua akan berkumpul di rumah kakekku itu. “Nenek Papa’,” begitulah kami memanggil beliau. Setiap hari raya, kami pasti berkumpul dan menunggu THR dari beliau. Itulah yang sebenarnya membuat kami semangat untuk bertemu dengannya. Namanya juga anak-anak, pastilah hal itu yang menjadi alasan utama. Tapi sekarang, mungkin kami sebagian cucunya yang sudah mulai beranjak deawasa telah sadar bahwa maksud beliau tidak sekedar untuk memberikan materi yang tidak seberapa itu. Tapi itulah salah satu caranya untuk melihat kami semua berkumpul yang menjadi pengobat rindu bagi beliau kepada anak-anaknya dan cucu-cucunya.

Tapi kini hal seperti itu tidak akan terulang kembali, beliau telah meninggalkan kami semua. Akibat sebuah kecelakaan yang



cukup parah beliau harus di rawat di rumah sakit. Beliau menghembuskan nafas terakhir di salah satu rumah sakit di Kota Makassar setelah menjalani operasi di bagian kepala dan mengalami koma setelah kurang lebih seminggu. Kejadian itu terjadi pada tahun 2011, yang saat itu aku masih kelas 5 SD, di mana saya masih ingat betul kejadian tersebut. Saat itu saya merasa sangat kehilangan sosok yang sangat berkesan dalam hidupku. Saya sering menghabiskan waktu bersama beliau, melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti memancing. Beliau juga mengajari saya bagaimana bermain catur, membuat layang-layang, dan senjata mainan yang terbuat dari bambu. Jika teringat nenek Papa', saya akan teringat banyak sekali pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, yang mungkin tidak bisa saya ceritakan semua dalam tulisan ini. Memang sedih rasanya jika teringat beliau, tapi apalah daya, itu semua kehendak Tuhan yang tidak bisa kami ubah. Tugas kami sekarang hanyalah mendoakan beliau, semoga mendapat tempat terbaik di sisi Tuhan Yang Maha Esa. *Aamiin.*



Ada satu sifat yang mungkin diturunkan kakekku kepada ibuku, yaitu pekerja keras. Sehari-harinya, ibuku bekerja membantu ayahku dalam bertani, yang kadang aku sering merenung sambil melihat ibuku bekerja yang tak sepatutnya seorang perempuan kerjakan. Ayahku juga mungkin tidak tega melihat orang yang dia cintai bekerja terlalu keras, sehingga saat ini ayahku membukakan usaha kecil-kecilan untuk ibuku yang juga bisa membantu ayahku dalam mencukupi kehidupan sehari-hari. Tapi mungkin itulah perjuangan seorang ibu demi membahagiakan anak-anaknya. Ibuku juga mengurus urusan rumah tangga lainnya sebagaimana yang biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga sebagaimana mestinya. Ibuku juga merupakan orang asli Bontotiro. Tapi setelah kakek nenekku pindah ke



Padang Monro, mereka akhirnya tinggal dan menetap di sana hingga saat ini.

Itulah tadi sedikit tentangku dengan keluarga kecilku. Selanjutnya saya akan menceritakan pengalaman-pengalamanku selama aku menempuh jenjang pendidikan.



Umur 6 tahun saya memulai pendidikan formal, saya masuk sekolah TK (aman Kanak-kanan). Awal masuk TK saya sangat pendiam dan selalu mengalah dari anak-anak yang lain, mungkin karena saat itu saya masih belum memiliki banyak kenalan. Palingan satu dua orang yang juga merupakan tetangga rumahku. Awal-awal sekolah biasanya saya di antar jemput dengan motor kakekku karena saat itu ayahku belum memiliki kendaraan. Tapi setelah beberapa hari masuk sekolah, biasanya saya jalan kaki bersama teman-teman ke sekolah. Jaraknya dari rumahku sekitar 2 kilometer. Lumayan jauh, tapi karena bersama teman-teman jadi jalan kaki terasa lebih seru dibandingkan dengan naik motor kakek. Saya juga sering berjalan bersama kakak-kakak yang sudah masuk SD karena kebetulan TK dan SD itu berada di tempat yang sama, tepatnya di depan Kantor Desa Balong. Masa TK saya habiskan dengan belajar dan bermain bersama teman-teman lainnya. Guruku bilang saya termasuk anak yang pintar pada saat itu karena saya sudah pandai membaca dan menulis walaupun belum terlalu lancar. Saya juga beruntung bisa sekolah di TK tersebut karena kebetulan juga teman dari ibuku yang mengajar di sana.

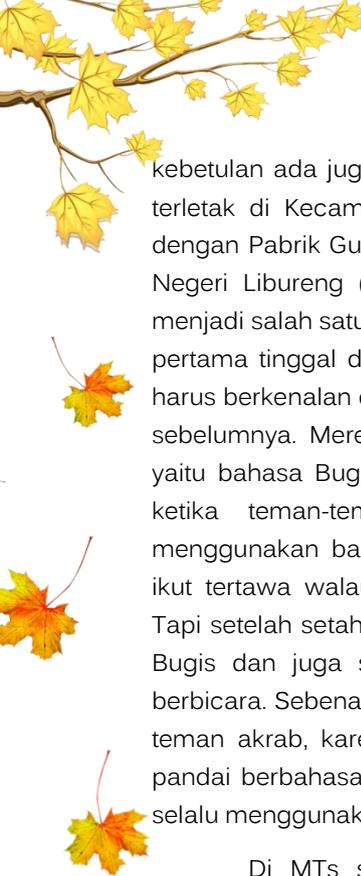
Setelah melewati masa-masa TK, saya lanjut di SD 223 Garanta yang setempat dengan sekolah TK-ku tadi. Seperti yang kuceritakan sebelumnya. Hal yang paling tidak bisa kulupakan pada masa SD adalah saya selalu mendapat peringkat satu mulai dari kelas I sampai kelas VI. Setiap selesai penerimaan rapor saya



selalu menagih hadiah dari orang tuaku, memang bukan hadiah yang seberapa, tapi setidaknya itu bisa membuatku lebih semangat untuk belajar di semester yang akan datang. Semenjak kelas IV, saya juga sering menjadi petugas upacara setiap hari Senin. Menjadi pembawa teks Pancasila, pengibar bendera, paduan suara, dan juga pemimpin barisan. Tapi saya tidak pernah menjadi petugas pembaca teks Undang-Undang, doa dan lainnya karena saya ini cadel, jadi saya malu nanti teman-teman malah menertawai saya.

Mata pelajaran yang saya sukai ketika SD adalah matematika. Pernah sekali saya mengikuti lomba matematika mewakili sekolah tingkat kecamatan dan alhamdulillah berhasil meraih juara satu. Pernah juga saya mengikuti lomba pildacil tingkat kecamatan, disitu saya mendapat juara ke-4, agak sedikit kecewa tapi guruku bilang itu sudah sangat luar biasa. Untuk menghiburku, guru kemudian mentraktirku makan bakso. Sehari-harinya saya di sekolah sama dengan siswa pada umumnya, belajar dan bermain ketika jam istirahat. Hampir setiap hari kami bermain bola, kami baru akan berhenti bermain ketika bel masuk telah dibunyikan. Tahun 2012 merupakan tahun kelulusanku dari sekolah tersebut dan saat itu yang menjadi penentu kelulusan adalah Ujian Nasional. Jadi saya benar-benar belajar untuk itu, menjelang ujian nasional, tiada hari saya lewatkan untuk belajar dan berlatih soal-soal ujian tahun sebelumnya yang dibagikan oleh guru. Setelah pengumuman saya sangat senang sekali karena mendapat nilai tertinggi di sekolahku.

Setelah lulus, saya bingung di mana saya akan melanjutkan sekolah, karena saat itu sepupuku yang tinggal di Bone juga tamat SD dengan waktu yang sama denganku. Akhirnya dengan segala pertimbangan yang matang, saya akhirnya melanjutkan sekolah di Bone, di salah satu sekolah yang



kebetulan ada juga keluarga yang mengajar di sana. Sekolah itu terletak di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone, dekat sekali dengan Pabrik Gula Camming yang cukup terkenal di Bone. MTs Negeri Libureng (sekarang MTsN 4 Bone), sekolah yang juga menjadi salah satu sekolah favorit di Kecamatan Libureng. Bulan pertama tinggal di sana saya sering merasa asing, karena saya harus berkenalan dengan orang baru yang tidak pernah saya lihat sebelumnya. Mereka juga menggunakan bahasa yang berbeda yaitu bahasa Bugis, yang merupakan bahasa baru bagiku. Jadi ketika teman-teman berkumpul, mereka selalu berdialog menggunakan bahasa Bugis. Ketika mereka tertawa, saya juga ikut tertawa walaupun tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Tapi setelah setahun tinggal di Bone, saya mulai fasih berbahasa Bugis dan juga sudah bisa meniru dialeg/logat cara mereka berbicara. Sebenarnya tidak butuh waktu lama untukku mendapat teman akrab, karena mereka juga mengerti kalau saya kurang pandai berbahasa Bugis, jadi ketika berbicara denganku mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia.

Di MTs saya aktif di organisasi OSIS dan Pramuka. Banyak sekali pengalaman yang bisa saya dapatkan di kedua organisasi tersebut. Pengalaman berkemah dan juara satu gerak jalan merupakan hal yang paling tidak bisa saya lupakan. Saya memulai pendidikan di sana dengan cukup baik. Terbukti pada saat semester pertama yang berhasil meraih peringkat ke 2. Begitu juga dengan semester-semester selanjutnya, saya selalu mendapat nilai yang cukup memuaskan. Waktu tiga tahun berjalan terasa singkat sekali. Pada saat pengumuman kelulusan, saya berhasil menjadi juara terbaik ke empat. Saya sangat bangga dengan apa yang telah saya capai selama bersekolah. Dalam hatiku selalu terucap bahwa hanya butuh satu orang dari Bulukumba untuk mengalahkan ratusan orang yang ada di sana.



Tapi itu tidak kujadikan suatu kesombongan, tapi hanyalah sebuah motivasi untuk diriku sendiri.

Lulus dari MTs, saya ditawarkan oleh tanteku untuk masuk pesantren bersama dengan sepupuku, tapi saya menolak dan kembali ke Bulukumba. Kembalinya saya ke Bulukumba bukan tanpa alasan. Saya sadar bahwa dengan kembali ke Bulukumba, setidaknya ada yang membatu orang tuaku bekerja di ladang, karena saat itu adikku masih kecil untuk pekerjaan yang berat seperti itu.

Di Bulukumba, saya melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah unggulan. SMA Negeri 1 Bulukumba. Letaknya di pusat kota, jaraknya cukup jauh dari rumahku sekitar 15 kilometer. Sehari-harinya saya berangkat ke sekolah menggunakan sepeda motor. Beruntung saat itu anak sekolah diperbolehkan oleh pemerintah daerah untuk membawa kendaraan sendiri. Jadi orang tuaku tidak perlu lagi repot-repot mengantar dan menjemputku. Memang banyak kendaraan umum, tapi jarang yang mengantar langsung ke kota, karena hanya sedikit orang di kampungku yang sekolah di kota. Rata-rata mereka memilih sekolah yang dekat.

Di SMA, saya kurang aktif di organisasi, karena rata-rata kegiatan organisasi dilakukan pada sore hari. Sedangkan menghitung jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh. Tapi pernah saya masuk organisasi bela diri yaitu karate, tapi itupun hanya satu tahun saja, karena saya merasa kurang cocok di organisasi itu.

Masuk di sekolah unggulan berarti harus bersaing dengan orang-orang hebat di dalamnya. Itulah yang saya jadikan motivasi untuk tekun belajar dengan tidak pernah absen di kelas dan mengikuti proses belajar dengan baik. Setiap pembagian



rapor hasil belajar, saya tidak pernah keluar dari sepuluh besar terbaik di kelas. Itu terus saya tingkatkan dan akhirnya di semester 5 saya berhasil masuk tiga besar terbaik. Saya juga banyak dikenal oleh guru-guru, karena saya siswa yang termasuk aktif di kelas.



Saat ini saya sedang menempuh bangku kuliah di UIN Alauddin Makassar, jurusan Pendidikan Matematika. Saya diterima di kampus UIN setelah lulus melalui jalur UMPTKIN, setelah melewati beberapa jalur masuk lain yang saya tidak sempat lolos di jurusan ini.



Tahun ini adalah tahun pertama saya sebagai mahasiswa UIN Alauddin Makassar tepatnya berada pada semester 2. Alasan saya memilih jurusan Pendidikan Matematika karenamerupakan mata pelajaran yang sangat saya sukai sejak masa SD sampai dengan sekarang. Mungkin sebagian orang beranggapan bahwa matematika itu sulit, tapi dengan anggapan itulah saya akhirnya memilih matematika karena menurutku itu merupakan suatu hal yang menantang. Prospek lulusan matematika juga sangatlah luas. Selain menjadi tenaga pendidik, juga bisa masuk dalam organisasi/instansi baik itu swasta maupun pemerintahan.

Saat ini saya sedang aktif di salah satu lembaga matematika yaitu MEC RAKUS (*Mathematic Education Club* Rasional Analisis Kritis Universal Sistematis) Makassar. Belum cukup setahun di lembaga tersebut, saya sudah mendapat banyak sekali pengalaman, baik itu pengalaman menjadi panitia acara dan pernah juga menjadi ketua panitia, serta pengalaman mengajar di sekolah-sekolah yang merupakan salah satu program kerja yang diadakan di lembaga tersebut.

Saat ini saya hanya ingin terus berproses, karena dengan proses yang baik sudah pasti menghasilkan sesuatu yang baik

pula. Tugas menjadi seorang mahasiswa memang berat, karena kitalah yang menjadi harapan orang tua, karena itu bahagiakanlah mereka dengan kesuksesan kita.



